

Falsafah

PERDJUANGAN ISLAM



oleh:

M. ISA ANSHARY

Dengan sumbangan dari M. NATSIR

TJETAKAN KEDUA

PENERBIT „SAIFUL” MEDAN

DJL. KAPTEN 46 -- TALIPON 458

195 E --

25. 3. 57

Kepada Bangsaku !

BUKU INI kupersembahkan kepada bangsaku, bangsa Indonesia, jang kini sedang memperjuangkan tjita-tjita hidup dan hak bangsa, kemerdekaan Indonesia bulat tiada bertjatjat-tjela.

Ditengah-tengah lautan, dimana alun dan arus tambah ma-sa tambah menderas, disaat badai dan gelombang perjuang-an memuntjak dan menggulung dengan hebat dan dahsjatnja, dalam dada dan djantung u t u h menjinar terang alamat ke-menangan pasti bagi bangsa Indonesia, sebagai achir-kesuda-han dari seluruh segi-bakti perjuangan kemestaan ini.

Setelah ribuan putera bangsa gugur dipangkuan bumi, se-telah sekian banjak djumlah benda dan djiwa diberikan seba-gai dharmabakti, setelah peluh-keringat, air mata dan darah menjadi saksi-kenjataan dari segala pengorbanan jang dibe-rikan murba-djelata, setelah segala akibat dialami oleh garde-muda angkatan baru guna menebus tjita² dan idaman-harapan bangsa jang 70 djuta, setelah semua itu berlaku dan berlalu, bangsaku, barulah kebesaran dan hak-muthlak kita kembali ketangan kita.

Djikalau penjair-pengarang menggubah kata demi kata, menjusun dan merangkaikan segala utjapan kehidupan, meng-gambarkan keindahan tjita-tjita dan tudjuan hidup, baik men-genai orang seorang-seorang maupun mengenai masjarakat bersama, membayangkan tjahaja-sinar diufuk Timur dengan warna jang indah kilau-kemilau, gambaran jang melukiskan kemenangan-djaja bagi kita, segalanja itu tiada lebih dari suatu chajal, utopia dan fantasi jang tiada berbentuk dan ber-wudjud, djikalau seluruh tenaga dan segenap kesanggupan tiada dibajarkan untuk itu.

Seluruh sedjarah dari segala agama, tjita² dan tudjuan bangsa dan negara, mengatjakan teladan terang, bahwa ke-menangan perjuangan, adalah buah dari perbuatan mudja-hidin, hasil dari pengorbanan segala, benda dan djiwa.

Berjuang, berjuanglah terus, dengan tekad dan sema-ngat jang tak kundjung padam dan pudur, memimpin perdjala-nan tjita², dimana sinar-pelita sebagai hidajah senantiasa memberi djalan-tuntunan, menudju arah kemenangan, keme-rdekaan, kedaulatan dan kedjajaan.

Pertjajalah, Tuhan beserta kita !

Muhammad Isa Anshary.

Bandung, Juni 1949.

PENGANTAR

(PADA TJETAKAN KEDUA)

SAJA MERASA gembira buku ini — walaupun agak lambat — dapat diterbitkan kembali.

Buku ini saja tulis disa'at gelombang perjuangn kemerdekaan Indonesia memuntjak tinggi, dan dikaki bukit memantjar sinar harapan selesainja perjuangn kemerdekaan menghadapi pendjadjah, dan akan segera terbentuk sebagai siasat Republik Indonesia Serikat.-

Semendjak itu, dinamik perkembangan kehidupan politik kita berdjalan dengan tjepat dan tangkas. Banjak peristiwa baru dan bahan baru jang meminta perhatian pikirans dan perbuatan.-

Pergolakan dunia semakin membawa Bani Adam kepuntjak krisis kehidupan kering. Pertentangan manusia, blok demi blok, semakin tegas dan tadjam, membawa ummat manusia kepada gelanggang beradu tenaga dan kekuatan.-

Dalam keadaan jang demikian itu, situasi masjarakat kita sendiri memberikan alamat2 jang mendirikan bulu-roma kita.-

Selisih dan sengketa antara kita sesama, krisis dalam segala lapangan, dari puntjak sampai keakar, mendjadilah antjaman bahaya jang maha-mengerikan.-

Kelesuan dalam perdjalanan, kesangsian dalam kehidupan, segala itu menundjukkan tanda2 jang mengetjilkan harapan dan kejakinan.-

Segala itu mendjadilah soal2 baru bagi saja, jang harus dikatakan dari sekarang kepada kawan2 se-Iman dan se-Ideologie.-

Segala itu mendjadi faktor jang akan mempengaruhi djalan kehidupan ummat kita dimasa datang.-

Berhubung dengan itu, ada niatan timbul dalam hati saja, hendak menambah-melengkapkan isi buku ini dengan masalah baru dan berhubungan langsung dengan segala persoalan perjuangn kita.-

Akan tetapi, setelah saja buat rangkanya, ternyata akan menjadi agak tebal. Pekerdjaan, parlementer dan Partai tidak memungkinkan saja menghadapinja dalam masa jang singkat, dan pasti buku ini akan menjadi sangat tebal, dan menjulitkan tenaga pembeli masjarakat kita.-

Dalam waktu jang tidak lama, dapatlah diharapkan selesaija naskah baru, pertama **MEMPERDJUANGKAN IDEOLOGIE ISLAM** dan kedua **MANIFESTO PERDJUANGAN UMMAT ISLAM**.

Maka tjetakan kedua dari buku ini saja biarkan utuh, dengan tiada memasukkan tambahan dan perubahan.-

Kepada Penerbit „SAIFUL” saja utjapkan banjak terima kasih jang telah bersusah pajah menerbitkan buku ini kembali. Selamat ber-Djihad !

Muhammad Isa ANSHARY

Djakarta, 1 Nopember 1951.

KATA PENGANTAR

17 AGUSTUS 1945.

SATU BANGSA jang tadinja meringkuk dalam kandang-mesum pendjadjahan asing. Satu bangsa jang tadinja terikat oleh rantai kekuasaan asing. Satu bangsa jang tadinja berselimut-paksa dalam alam-gelita kolonial.

Bangsa itu tiba-tiba keluar dari parit-perbudakan-gelap, melompat ketengah-tengah dunia, menjatakan diri bangsa merdeka, tidak lagi sudi dirantai dalam pendjara imperialisme.

Sewaktu segenap angkatan perang Sinto menjerah-kalah dengan tiada bersarat kepada sekutu, sewaktu mana ditanah air kita tiada lagi kekuasaan jang sah memegang pemerintahan, bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Hari 17 Agustus 1945, lontjeng sedjarah dunia berdentang, revolusi Indonesia meletus. Proklamasi kemerdekaan Indonesia berkumandang diseluruh djagat dunia, berdengung disegenap bangsa dan benua. Pernjataan kemerdekaan Indonesia, adalah pendjelmaan dan perwujudan tekad dan hasrat bangsa Indonesia hendak tegak diatas tanah air tertjinta, menurut kodrat kebangsaan murni berdasarkan kemanusiaan, lepas dari tiap-tiap pengaruh dan kekuasaan asing, setaraf dengan segala bangsa merdeka didunia.

Idaman lama jang diwujudkan dengan ketegasan sikap menjatakan kemerdekaan diri, dipandang sebagai *lontjeng sedjarah* dunia, dimana kehidupan bangsa berwarna sebelumnja bulat diterkam oleh imperialisme Barat.

Bangsa Indonesia berdiri dibarisan terpenting antara seluruh peperangan patriotik kemerdekaan Asia, mendjadi anggota utama dari seluruh revolusi Timur menantang kemurkaan imperialisme Barat jang berlaku berbilang abad.

ARTI PROKLAMASI.

Bagi kaum nasionalis Indonesia, baik ia berhaluan gabungan-federalisme, apalagi berfaham kesatuan-unitarisme, hari proklamasi kemerdekaan dipandang sebagai hari kebangsaan Indonesia, datum-historika jang senantiasa berdjedjak dalam budi-ruhani bangsa Indonesia turun-temurun.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah detik-sedjarah yang menggariskan antara abad-kolonial dengan abad nasional, abad lepasnja bangsa Indonesia dari genggaman kolonial-imperialisme.

Sukarno-Hatta sebagai djuru-bitjara kemerdekaan Indonesia, mewakili 70 djuta bangsa Indonesia membatjakan bunji dan isi proklamasi itu, disaksikan oleh seluruh mata-hati kemanusiaan dan keadilan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia, jalah sikap tegas bangsa Indonesia, dinjatakan dimasa dunia tertegun sedjenak sesudah peperangan imperialis membakar hangus segenap bangunan kebudajaan dan peradaban hidup yang ditegakkan oleh pribadi-pribadi dunia dalam masa berbilang masa.

„Kita hanjalah mengetahui”, kata bung Karno — „bahwa proklamasi kita itu adalah satu pekik „berhenti” kepada pendjadjahan yang 350 tahun.

Kita madjukan proklamasi kita itu kepada dunia sebagai hak asli kita, hak bangsa kita, hak kemanusiaan kita, hak hidup kita, dengan tjara yang setadjam-tadjamnja.

Kita madjukan proklamasi kita itu pula dengan seruan yang sedjelas-djelasnja serta selangsung-langsungnja kepada rakjat dan bangsa kita untuk menentukan nasibnja sendiri dengan tindakan dan perbuatan sendiri. Dan proklamasi kita itu menderu sebagai arus listrik yang menggetarkan djiwa bangsa kita.

Seluruh rakjat kita, seluruh bangsa kita, menjambut proklamasi kita itu sebagai penebusan djandji pusaka lama, sebagai aba-aba yang menggeledek untuk memulai kehidupan yang baru”.

ARTINJA BAGI BELANDA, ASIA DAN DUNIA INTERNASIONAL.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, mendjukkan dengan bukti dan perbuatan, kebulatan hasrat dan tekad bangsa Indonesia untuk mentjapai dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Proklamasi itu adalah membuktikan pula kesanggupan bangsa Indonesia mengatur dan menentukan nasib sendiri, selaras dengan tjita-tjita dan harapan bangsa kita hendak mendjadi bangsa merdeka dalam negara merdeka.

Akibatnja bagi Belanda, jalah penjesuaian diri pada kekuatan tuntutan bangsa Indonesia, sebagai djuga dikehendaki perimbangan keadaan dunia, jaitu terutama pertentangan dua tenaga raksasa, Amerika dan Rusia.

Pengaruh dan erti proklamasi itu terasa bagi seluruh pergerakan Asia, karena bangsa dan tanah air kita tidaklah dapat dipisahkan dari perjuangannya dan pembangunan Asia.

Kepada dunia, proklamasi itu menunjukkan dengan tegas sikap yang nyata dari bangsa Indonesia, bahwa ia menolak penjajahan dan imperialisme.

Bagi orang yang melihat segala ini dari lapangan yang luas, yakni dari sudut kemajuan sejarah dunia, maka proklamasi kemerdekaan Indonesia hendaknya dipandang sebagai *keharusan sejarah*, satu *Historische Notwendigkeit*, yang harus dipahamkan dan diterima sebagai perkembangan kemanusiaan dan demokrasi.

UNTUK PERDAMAIAN.

Proklamasi kemerdekaan sebagai sikap politik bangsa Indonesia, langsung ditujukan kepada pembangunan dunia dan perdamaian umat manusia.

Sewaktu hantu-perang mengamuk disegala segi kehidupan manusia, para pemimpin negara-negara di dunia menjerukan „adzan” perdamaian dunia dan kerukunan umat manusia, hendak dibina-dibangunkan setelah api-peperangan padam dan tiada.

Ditatas rebah-keruntuhan dan kehantjuran-lumat bangunan peradaban dan kebudayaan dunia karena kekuatan dan keganasan alat perang modern, ahli pikir dan para idealis dunia men-tjoba bersama-sama mengembalikan jiwa dan wajah manusia kepada dasar kemanusiaan dan adab.

Tembok dan sendi kemanusiaan dan budi hendak diperbaiki kembali, supaja Bani Adam menemui keamanan hidup dan ketenteraman jiwa.

Lagu seronok perdamaian dunia dibunjikan kembali.

Tjita-tjita kerukunan dan persatuan umat manusia, tu-djuannya keamanan masyarakat internasional digambarkan dengan warna gemilang-terang.

Tjahaja terjlang-tjemerlang dari idealisme pergerakan kemanusiaan, merupakan harapan-pasti yang bersemi-indah dalam dada dan jantung alam manusia.

Pemimpin besar kita *Moh. Hatta* dengan tegas mengatakan : „Di-dunia yang sangat menderita siksaan perang 6 tahun lamanya, ingin hidup dalam perdamaian dan ingin menjusun sendi-sendi yang kokoh untuk perdamaian internasional yang kekal.

Untuk mentjapai perdamaian jang kekal itu sekali lagi diakui dengan segala utjapan „hak tiap-tiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri dan memilih sendiri bentuk pemerintahan negerinja jang sepadan dengan tjita-tjitanja.

Almarhum Presiden Roosevelt menegaskan dengan segala pengaruh jang ada pada dirinja, bahwa dunia baru sesudah perang dunia ke-2 harus mendjamin 4 pasal supaya demokrasi dapat hidup dengan subur dan supaya fascisme dapat dikubur untuk selama-lamanja.

Pasal 4 itu ialah :

Kemerdekaan bersuara, kemerdekaan memeluk agama masing-masing, bebas daripada ketakutan, bebas daripada kesengsaraan hidup.

Utjapan Roosevelt itu mendjadi sembojan bagi demokrasi modern, mendjadi buah bibir bagi segala pemimpin negara jang berpengaruh.

Kalau benar-benar dunia ingin damai, ingin menjelenggara apa jang ditjiptakan oleh Roosevelt sebagai dasar demokrasi modern, maka tak mudah menghilangkan kembali kemerdekaan sesuatu negara jang ditjapainja dengan korban jang tidak sedikit

Bukan sadja semangat internasional melarang menundukkan suatu negara jang merdeka, malahan negeri jang belum merdeka sebagai Pilipina dimerdekakan dengan segala upatjara oleh Amerika Serikat. Karena itu kemerdekaan Indonesia tidak dapat dihalangi kembali”.

FILSAFAT PERDJUANGAN INDONESIA.

Kemerdekaan Indonesia jang kita umumkan, adalah perwujudan hak-hak asasi bangsa kita, jang diterangkan dalam propaganda Roosevelt itu.

Prof. H. Rasjidi duta Republik Indonesia di Mesir pernah berkata : „Freedom from want”, kemerdekaan atau kebebasan dari kekurangan didengung-dengungkan oleh alm. Presiden Roosevelt mendjadi salah satu maksud daripada perdjjuangan bangsa Indonesia.

Dan bangsa Indonesia tidak hanja ingin bebas dari kemiskinan untuk dirinja sendiri, tetapi djuga untuk segala bangsa jang berhubungan dengan kita dengan djalan tolong-menolong dan harga menghargai.

Oleh karena itu pula, kita selalu melawan segala system penjadjahan.

Dalam masyarakat Indonesia Merdeka akan terdjamin kebebasan dari kemiskinan dan kesengsaraan hidup.

Untuk itu kita berdjuang terus-menerus sampai terlaksana nja tudjuan kita.

Kita memohon kehaderat Tuhan untuk melimpahkan taufik dan ta'jidnja kepada kita bangsa Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan jang kekal dan abadi untuk negara kita".

Perdjuangan kemerdekaan kita mempunjai garis-garis lurus-sutji dan bersih. Tiada mengandung benih-bibit kebentjian dan kemurkaan kebangsaan. Penuh dengan dasar-murni-luhur kemanusiaan dan keadilan. Kelurusan, ketulusan-ichlas perdjuangan bangsa kita digambarkan oleh Sjahrir dengan kata-kata : „Perdjuangan kita kini dimana djuga aneh rupanja.

Tidak lain dari perdjuangan untuk mentjapai kebebasan kita dengan melalui kebebasan djiwa bangsa kita.

Kedewasaan bangsa kita hanja djalan untuk mentjapai kedudukan sebagai manusia jang bebas. Karena itu kita sebagai bangsa jang memperbaharui djiwa dan kehidupan pertjaja kepada kemanusiaan, berharapan pada tempo jang akan datang.

Kita telah beladjar mempergunakan alat-alat kekuasaan, tetapi kita tidak berdewa atau bersumpah pada kekuasaan.

Kita pertjaja pada tempo jang akan datang untuk kemanusiaan dimana tidak ada lagi kekuasaan jang menentukan kehidupan manusia.

Tidak ada lagi pertjeraian dan pertempuran antara kita sesama.

Sebagai bangsa jang balik muda kembali, kita mentjari tenaga kita sebagai bangsa didalam tjita-tjita jang tinggi dan mulia.

Kita tidak pertjaja pada kemungkinan dan baiknja kehidupan jang didorong oleh kehausan pada kekuasaan. Demikian pula didalam usaha kita terhadap dunia untuk memastikan kedudukan sebagai bangsa, antara bangsa lain, kita dekat pada pokok kehidupan jang kita kehendaki itu.

Kehidupan dan kedudukan kita berhubung dengan dunia. Kita tidak menggunakan djalan-djalan dan akal busuk untuk mentjapai maksud kita. Kita tidak pertjaja kepada djalan-djalan jang sedemikian.

Kita siap mengorbankan segala tenaga, harta, benda serta djiwa untuk mentjapai tjita-tjita bangsa kita jang luhur dan murni, tetapi kita tidak boleh menggunakan kelitjikan dan kebusukan didalam perdjuangan kita".

- Kebenaran pendirian, kesetiaan niat, keichlasan berjuang, membela dan menegakkan keadilan sebagai kewadajiban dan suruhan sedjarah, itulah filosofi dari revolusi Indonesia jang besar itu.

TUNTUTAN KITA KEPADA DUNIA.

Kita menuntut kepada dunia supaja mengakui kebenaran pendirian bangsa Indonesia, mengakui dengan segenap konsekwen-sinja kemerdekaan Indonesia, mengakui dengan segenap nati-djahnja hak bangsa Indonesia atas tanah airnja.

Djikalau dunia internasional mengakui hak kemerdekaan bangsa Indonesia dengan tulus ichlas, berarti dunia mempunyai anggota-baru jang sedia dan siap mewujudkan tjita-tjita per-damaian dunia dan kerukunan ummat manusia.

„Susunan dunia jang akan datang harus menudju kepada dunia jang adil, jang selaras dengan pengharapan serta tjita-tjita semua bangsa jang menderita dalam perdjjuangan ini, mes-tilah pula dia suatu dunia jang didirikan atas asas-asas jang didjaminkan oleh Atlantic Charter. Berdasarkan semua faktor ini, kami bangsa Indonesia mempunyai kepertjajaan mutlak, bahwa negara-negara dunia akan memperhatikan urusan kami dengan setjara adil dan baik”, demikian utjapan *Mohammad Hatta* jang ditudjukannja kepada dunia bangsa-bangsa.

70 djuta bangsa Indonesia menuntut kepada dunia interna-sional jang tergabung dalam perserikatan bangsa-bangsa supaja konsekwen dalam pendiriannja: melindungi hak-hak asasi manusia, hak tiap-tiap bangsa menentukan nasibnja sendiri.

Berlakulah adil, dan peliharalah keadilan, djagalah keadilan supaja tidak diperkosa oleh nafsu-serakah jang akibatnja membakar dunia terus-menerus.

Dan djikalau dunia internasional membiarkan perdjjuangan kemerdekaan Indonesia dipatahkan, dihantjurkan, dirusak-bi-nasakan orang karena hendak mengembalikan telapak-kaki ko-lonialisme, pasti dunia dan alam manusia menemui kembali pe-musnahan dan pembakaran segala bangunan dunia jang masih ada, sisa dari keganasan perang baru lalu, bahkan bibit dan pokok perang dunia ke 3 jang pasti tibanja.

„Kalau Republik Indonesia dihantjurkan” — kata Presiden kita, — „maka perdamaian akan hantjur, maka kesedjahteraan dunia akan hantjur; maka ekonomi dunia akan hantjur; maka demokrasi akan hantjur; maka keadilan akan hantjur; maka

moral akan hantjur; dan sebagai gantinya akan datang keketjauan terus-menerus.

Kita mendirikan Republik karena kita tjinta demokrasi, kesedjahteraan dunia dan persaudaraan bangsa. Kita mendirikan Republik untuk kebaikan kita sendiri dan untuk kebaikan dunia.

Kita mengetahui, bahwa soal Indonesia satu bagian daripada soal dunia, menarik perhatian seluruh dunia dan bahwa soal Indonesia itu barangkali malah lebih penting daripada soal yang harus dipetjahkan oleh pemimpin-pemimpin yang bertanggung djawab atas politik luar negerinja Serikat bangsa-bangsa. Kita sendiri ingin selekas-lekasnja ikut serta dalam usaha mendirikan perdamaian dunia dan usaha rekonstruksi ekonomi dunia”.

PEMBELAAN PUTERA BANGSA.

Djikalau kita menuntut kepada dunia internasional supaya berlaku adil dan memihak kebenaran dan kesutjian perdjuaan bangsa kita, sama sekali tiada bererti bahwa kemerdekaan bangsa kita tergantung kepada kerahiman dan kemurahan dunia internasional.

Harus dipahamkan bahwa bangsa Indonesia tidak hendak mengasingkan diri, úzlah-memisah dari dunia bangsa-bangsa. Kita ingin mendjadi anggota yang berdjasa dari keluarga bangsa-bangsa.

Pembelaan perdjuaan kemerdekaan Indonesia seluruhnja bergantung kepada kekuatan kita sendiri, kesanggupan kita sendiri dan kemampuan kita sendiri.

Tidak pernah dalam riwayat dunia bersua, bahwa kemerdekaan suatu bangsa digantungkan kepada kerahiman dan kemurahan bangsa lain, pemberian bangsa lain, pengorbanan bangsa lain.

Ini telah mendjadi kejakinan kita bangsa Indonesia !

Kejakinan ini telah dan sedang dibuktikan oleh perdjuaan kita, dalam segala lapangan dan segi.

Dengan darah, benda dan djiwa raga putera pahlawan Indonesia menundjukkan tjintanja kepada kemerdekaan tanah air.

Puluhan ribu bunga bangsa yang telah gugur dipermukaan bumi Indonesia. Bagaikan ratna mereka petjah dihalaman ibu pertiwi, korban dipadang kehormatan.

Semangat dan tekad hendak membela tanah air jang sudah merdeka, meralakan mereka menjabung njawa berkuah darah dimedan pertempuran. Remuk-redam serta binasa dalam per-djuangan, tidak mendjadi perhitungan, karena sjahid dalam pandangan kepertjajaan.

„*Hidup mulia atau mati sebagai sjuhadaa*”, itulah tekad jang bulat dan semangat jang padu dari seluruh mudjahidin kita digelanggang perdjjuangan.

„*Diantara orang-orang jang pertjaja banjak pahlawan-per-wira jang sungguh-sungguh menetapi apa jang mereka djandjikan kepada Allah ; diantara mereka ada jang menemui adjal-nja (sjahid ditengah medan peperangan sebagai pahlawan). Diantara mereka ada jang masih menunggu-nunggu legaran sjahidnja pula, dan sekali-kali tidak mereka rubah (djandji ke-sanggupan mereka itu)*” demikian bunji firman Ilahy dalam Surat Al Ahzaab ajat 23.

HAKIKAT REVOLUSI.

Akan tetapi, hakikat revolusi tidak hanja sekian. Revolusi dalam sedjarah mewudjudkan nafas jang pandjang. Taraf-tingkatan perdjjuangan memberikan butir dan bahan kemungkinan langsungnja perdjjalanan revolusi disegala waktu dan tempat.

Hukum revolusi tidak mengenal kalah, walau bagaimana gerakan reaksionér dan kontra revolusi melakukan serangan dengan kekuatan alam sjahadah ini.

Kodrat dan filsafat sedjarah mungkin mengganti rupa dan susunan perdjjalanan revolusi, bentuk dan roman-irama perdjjuangan, tapi isi dan hakikat revolusi melantjar terus menudju kearah susunan masjarakat bebas-merdeka.

Demikianlah senantiasa hukum jang berlaku djuga dalam revolusi kita. Revolusi berdjjalan terus, dilakukan dengan pengertian dan perhitungan.

Pengertian dan perhitungan jang menjalankan api kepertjajaan dan meniupkan ruh kejakinan pasti menang dalam perdjjuangan kemerdekaan.

Harta-lama-pusaka-bersama dipertahankan, karena itulah kewadajiban memenuhi amanat Ilahy, Tuhan Jang Maha Kuasa.

Perdjjuangan kemerdekaan menuntut seluruh pengorbanan jang mungkin diberikan, sebagai dharma-bakti dari segala putera tanah air kepada tumpah darah tertjinta.

Tuhan Jang Maha Kuasa memberi pimpinan dan pertolongan disegenap lapangan perdjjuangan, semendjak tjetusan api revolusi kita.

Djikalau kita kenangkan sedjenak, maka terasalah dalam hati kita, bahwa sewaktu proklamasi Indonesia Merdeka kita njatakan, gelap alam dimuka kita.

Satu bangsa jang penuh udjian dan pukulan pertjobaan, 3 setengah abad tenggelam dalam lembar gelap pendjadjahan imperialisme nasrani, disambung 3 setengah tahun meringkuk dibawah kurungan pendjadjahan madjusi (imperialisme kino-no), tiba-tiba mendakwakan dirinja sebagai bangsa merdeka dan dewasa.

Akan tetapi, kuku kolonialisme nasrani dan madjusi itu tidak kuasa membunuh semangat dan djiwa bangsa kita.

Nilai-nilai abadi kebudayaan kita, nasionaliteit rakjat kita tetap tegak diatas bumi tanah air. Kepertjajaan kepada tenaga dan diri sendiri tidak musnah. Djiwa kebangsaan kita tiada lenjap.

Kemampuan dan kesanggupan hendak mengatur diri sendiri, menjala hebat dalam seluruh tjabang kehidupan kita.

Anasir dan kodrat itulah jang memantjarkan tjahaja pengharapan, menjalakan api kepertjajaan jang menjuluhi djalan dalam mendukung tjita-tjita seluruh bangsa kita.

Dengan sinar dan tjahaja itu bangsa kita madju kedepan, dengan langkah jang tegap serta tetap, mengibarkan pandji-pandji kemerdekaan.

Sebagai putera bangsa, sebagai keluarga dari perdjjuangan besar ini, masing-masing kita memilih tempat dan lapangan jang sepadan dengan kodrat ketjakapan kita: meneruskan perdjjuangan kemerdekaan Indonesia.

MOH. NATSIR pernah menjerukan: „Marilah kita menjesuaikan langkah, menjusun tenaga, memadu bahu, mendorong dengan hati satu akan kepala perdjjuangan kita.

Marilah kita bersama-sama melangkah dengan sabar (tabah hati), masing-masing ditempat jang telah ditentukan, masing-masing menurut ketjakapan dan tenaga jang ada padanja, bersatu hati didjalan jang satu dan ternjata benar, supaja bersama-sama kita gembira mentjapai tjita-tjita bangsa jang sutji dan mulia, menguasai diri sendiri, kembali, sebagai bangsa jang terhormat.

Inilah ertinja kita menetapi djandji kepada bunga bangsa jang telah gugur. Inilah ertinja kita menunaikan kewadajiban kita kepada Allah s.w.t.

Begitulah kita memberi sumbangan jang berharga dalam riwayat nusa dan bangsa jang sedang menenun nasib sendiri, dan

sumbangan untuk keluarga-keluarga sedunia yang telah tjukup banyak menderita untuk mentjapai tjita-tjita ummat manusia membangunkan dunia yang berdasarkan budi pekerti yang luhur menegakkan perdamaian dan keadilan”.

BAGIAN UMMAT ISLAM.

Dalam perdjuaan besar itu. ummat Islam mempunjai bagian terbesar buat menjelesaikan revolusi.

Dengan bahu-membahu bersama rakjat sebangsa, kaum Muslimin melompat ketengah-tengah medan, mendorong mengemukakan revolusi dengan seluruh semangat dan segenap kesanggupan.

Pokok pendirian perdjuaan kaum Muslimin, garisnja tidak mengharapkan mata benda jang dekat dipenghidupan sementara dan fana, tetapi menudju titik jang paling achir dari tudjuan hidup mereka.

Mereka berdjuaan menegakkan *negara keridlaan Ilahy*, sebagai tugas mereka dalam memenuhi wadajib sebagai seorang Muslim. Negara keridlaan Ilahy jang mereka perdjuaangkan itu, memangku serta perkembangan dan kehidupan hak-hak asasi ummat manusia, baik dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial. Dasar perdjuaan jang demikian itu, berurat-berakar dalam *falsafah kehidupan, i'tikad ketuhanan, tjita-tjita keagamaan dan ideologi kenegaraan mereka.*

Kehidupan perdjuaan jang dipangku oleh dasar hidup diatas itu, menghendaki adanja garis-garis jang terang dalam pergolakan masyarakat, rangka dan rentjana jang tegas serta djelas, gambaran dan konsepsi jang kongkrit, sebagai titik-titik sinar dalam kehidupan besar ini.

Djangan hendaknja perdjuaan ummat Islam terpengaruh oleh nafsu, gelora-perasaan jang tiada pedoman, sentimen dan hati-panas jang meluap-luap tiada kemudi.

Hantjur binasalah perdjuaan kaum Muslimin menurut neratja kepertjajaan agamanja, djikalau kalbu perdjuaannja dimasuki oleh segala tipu-daja alam sjahadat, bukan mengharap Wadjah Allah Jang Karim, *Mardlati'Ulah semata-mata.*

Ini adalah prinsip perdjuaan, pokok-mutlak dari kehidupan djihad kaum Muslimin. Tetap terpeliharanja kesutjian perdjuaan rakjat Islam disegenap alam perdjuaan ini, itulah jang memberikan kejakinan kepadanja, bahwa kebenaran dan keadilan jang sedang dibélanja sekarang ini, achirnja akan

berkesudahan dengan kemenangan hakiki, setelah mengalahkan kedurdjanaan, meremuk-membinasakan kezaliman jang kini sedang mengantjam peradaban manusia.

Buku ini kita susun, dan kita namakan „FALSAFAH PER-DJUANGAN ISLAM”. Didalamnja kita berichtiar memberi garis-garis, pokok-dasar, asas, bentuk dan susunan serta haluan perdjungan Islam.

Selandjutnja kita kemukakan gambaran tjita-tjita atau idealisme jang ditudju dengan perdjungan itu.

Diseluruh rangkaian karangan ini, kita berichtiar memelihara ruh dan semangat perdjungan, menanam pengertian, paham dan penglihatan sedjernih-mungkin dalam perdjungan menudju titik jang paling achir dari tudjuan kehidupan, keridlaan Ilahy Rabby, Subhanahu wa Ta'ala.

Didalam perdjalan menudju titik jang penghabisan itu, berhimpunlah penjelesaian tugas kewadajiban kemanusiaan dan keummatan.

Kehidupan kemanusiaan seluruhnja, memusat pada kekuatan dan kekuasaan besar, jang memutar-menggerakkan serta memimpin-mengatur perdjalan alam besar ini.

Semoga persembahan ini ada manfa'at dan maslahatnja bagi kaum Muslimin chasnja, bangsa Indonesia 'amnja, jang kini sedang menempuh gelombang perdjungan, menjelesaikan revolusi bangsa, guna perkembangan kehidupan kemanusiaan, dan tegaknja *Kalimatun Thajjibah* dalam masjarakat manusia.

Kata-pengantar jang agak djauh ini, adalah menjatakan alasan kenapa buku ini sengadja kita hadapkan istimewa kepada para pedjuang, patriot Indonesia.

* * *

MUQADDIMAH

KRISIS MANUSIA MODERN.

DIHALAMAN PERMULAAN dari buku ketjil saja BARAT DAN TIMUR diantara lain saja menulis :

„Zaman kita, abad Djahilijah modern !

Dibawah sinar seminar kemedjuaan wetenschap, techniek dan organisasi, ummat manusia tenggelam dalam lembah gelap-gelita. Djiwa dan semangat terantjam, budi dan hati manusia menghadapi fitnah-udjian. Diseluruh sedjarah kemanusiaan, senantiasa menimbulkan kesangsian dan ketidak-pastian dalam kehidupan. Manusia Barat hangus oleh tjahaja lampu jang mereka njalakan. Manusia Timur meratap-tenggelam dalam lembah jang mereka jakini sakti dan keramat”.

Utjapan diatas berichtiar menggambarkan betapa ketandusan kehidupan manusia zaman kita. Krisis manusia modern, memberi alamat kekalutan masjarakat ummat manusia seluruhnja.

Di Timur dan di Barat, dilaut dan didarat, segenap segi kehidupan menundjukkan antjaman nista dan murka.

Perang baru lalu berkuasa mematahkan fascisme, nazisme, sintoisme, politik-pemerintahan negara totaliterisme. Mazhab Hitler-Musolini dan Hirohito jang hendak berkuasa memegang kekuasaan negara-negara dunia, diremukkan oleh kekuatan sendjata dari demokrasi Barat, demokrasi-liberalisme.

Diatas kuburan totaliterisme tiga-sekawan itu, tumbuhlah dengan giat dan tjepat totaliterisme-bolsjevisme dari Sovjet-Rusia.

Gerakan bolsjevik-totaliterisme ini merajap dengan tangkas diseluruh Eropa-Timur, didaerah Pasifik, disekeliling samudera-teduh. Penjebaran dolar-Amerika keseluruh negara-negara Barat dan daerah pengaruhnja, rupanja sebagai imbangan terhadap aktiviteit Kremlin itu.

Kesemuanja itu tidak berdiri sendiri. Ada dasar dan sendiakarnja jang mendalam. Sendi dan akar segala ini mengurai dan memetjah rahasia semua kegiatan, dimana sebagian besar dari ummat manusia hanja merupakan object belaka.

Banjak sudah piagam dan ikrar jang ditanda-tangani, bajak charter jang dibuat diatas kertas, disetudjui dengan segala upatjara. Tetapi segalanja hanja merupakan daun-kering alat penjalakan api perang semata-mata.

Didalam negara masing-masing, terdapat krisis masjarakat jang tidak kurang besarnja. Kaum buruh mengadakan pemogokan, menentang fihak kekuasaan jang tak mampu mendjamin kesedjahteraan mereka. Pedagang-pedagang hanja merupakan manusia tjatut, mentjari laba buat diri, memaksa masjarakat besar dengan segala muslihat supaja berkorban buat dia. Soldadu, tentera-upahan menggerutu karena tak sanggup lagi disuruh berkelahi membunuh manusia sesama. Gerakan wanita menuntut persamaan hak, lenjapnja pendjadjahan kaum lelaki kepadanja. Kaum tani tak sanggup lagi mengolah tanah menanam benih, karena padanja tak ada djaminan hidup dan keamanan dari segala gangguan orang hutan jang berpegang kepada undang-undang perdjjuangan radikal dalam segala tjabang penghidupan.

Orang kaja hartawan jang djiwanja lebih Jahudi dari warga negara Israel, tiada sanggup lagi memberikan kesenangan tidur kepada dirinja tengah malam dirumah-gedungnja jang indah, karena sewaktu-waktu mungkin kawan-an-perampok datang menggedor harta merebab-lehernja.

Disebuah kali bersua bangkai manusia jang sudah tidak berkepala, didekatnja bertemu pula majat-baji anak-djadah dilemparkan oleh ibunja disaat baru sadja ia keluar dari alam jang sempit

Jang satu korban karena „disangka” pengchianat bangsa, mata-mata musuh. Jang kedua baji tadi korban dari nafsu-binatang jang menghinggapi manusia-bernoda.

Dilain pihak tampak pula manusia senang-mewah, naik mobil turun mobil, mengepit map mendakwakan dirinja sebagai pemimpin rakjat-

Pangkatnja tinggi-tinggi: Presiden, wali-negara, menteri itu, minister anu. Panggilannja muluk-muluk: Paduka Jang Mulia, Jang Mulia, Paduka Tuan dan lain-lainnja.

Kedudukannja sebagai pengemudi dari suatu „negara” jang tiada berurat, negara jang tidak mempunjai rakjat. Rakjat tidak pernah mengakuinja, baik kepada „pemimpin” jang sudah mentjatut nama rakjat, baik kepada „negara” jang sudah didirikan atas nama rakjat.

Orang mengadakan perundingan untuk mentjari penjelesaian dari pertikaian politik. Segala perundingan berhasil mendjadi naskah persetudjuan, piagam perdamaian. Dengan upatjara ditekenlah persetudjuan itu seolah mendjadi ikrar bersama. Sesudah diteken persetudjuan itu dibatalkan lagi oleh perbuatan dan kelakuan jang didorong oleh nafsu jang tak mengenal puas, nafsu jang berpantang kelintasan, nafsu jang selalu mengadjak dunia dan manusia berenang dalam lautan darah.

Serikat bangsa-bangsa berichtiar mentjari djalan membawa manusia kelapang damai, rukun bagi seluruh alam. Para politisi dan diplomat beranggar lidah mentjari menang, tidak mentjari benar. Tidak pernah Serikat bangsa-bangsa ini berhasil dalam pekerdjaannya mendamaikan manusia dan berlaku konsekwen membela hak-hak asasi manusia. Kaum politisi dan diplomat berunding dan bertanding pandai mempertahankan kepentingan masing-masing, djauh dari mempertahankan dan membela hak-hak kemanusiaan dan keadilan.

Benarlah apa jang diutjapkan seorang pandai H. G. Wells :

„Kaum politisi dan kaum diplomat masih tiada sanggup berterus-terang dan bermulia hati. Bagi mereka melindungi nama djauh lebih penting dari melindungi djiwa manusia, sehingga sebenarnja mereka membolehkan timbulnja kembali permusuhan”.

(The politicians and diplomats were stil incapable of frankness and generosity. Face-saving was so much more important than life-saving that they actually allowed hostilities to be renewed)

Segalanja itu melukiskan krisis hidup, krisis kemanusiaan dan antjaman maut bagi kehidupan dan keruharian.

Segalanja itu menggambarkan krisis manusia sebagai individu, orang seorang-seorang, krisis masjarakat dan negara dalam hubungan jang besar.

Kesemuanja itu berlaku dizaman ilmu, dizaman pengetahuan membubung tinggi mentjakar langit.

Kesemuanja itu berlaku dengan tiada mengenal malu, takut dan tjuriga. Kesemuanja itu berlaku seperti biasa, seperti jang lajak dalam pergaulan hidup sesama.

KETIADAAN ASAS HIDUP.

Benar, segala kekeringan hidup dan krisis hebat itu berhubungan langsung dengan faktor-faktor ekonomis. Kepintjangan susunan ekonomi dunia, ketidak-adilan pembagian rezeki bagi masyarakat, ketiadaan keadilan sosial dalam pergaulan hidup manusia.

Benar, semuanya itu adalah akibat jang langsung dari susunan ekonomi liberal-kapitalisme, akibat dari politik-ekspansionisme dan neo-imperialisme.

Tapi adakah diketahui, apa sebab segala kepintjangan ekonomi, apa sebab perampasan kekuasaan dan perluasan daerah dengan perkosā ekspansionisme dan imperialisme itu ?

Apa sebab segala kekedjaman dan kedurdjanaan, kenistaan dan kerendahan kelakuan jang dikerdjakan oleh manusia dunia jang tampaknya terdiri dari orang-orang jang „kurang-adjar”, tiada mengenal kaidah-kaidah dan aturan kesusilaan, moree-normen jang lajak bagi kemanusiaan ?

Sebab segala itu adalah karena *ketiadaan asas hidup*, pemandangan hidup jang kabur-samar, filsafat hidup jang tidak kuat, gojah tidak mempunyai dasar dan nafas jang abadi.

Dengan tegas Henriëtte Roland Holst menjatakan kejakinannya :

„Krisis jang mengamuk sekarang diseluruh dunia kapitalistis bukanlah semata-mata peristiwa ekonomi, tetapi pendjelman suatu penjakit jang sangat berat dari badan masyarakat; bukanlah ia kegagalan sesuatu sistēm penghasilan, tetapi buntunja djalan sesuatu kebudajaan, sesuatu asas hidup jang tertentu; jaitu rasa keakuan, keserakahan (baik bagi diri sendiri maupun bagi golongan) sebagai unsur jang berkuasa, jang menentukan tudjuan hidup”.

(De krisis, die de geheele kapitalistische wereld heden teistert is geen uitsluitend economisch verschijnsel, maar de uiting van een doodelijke ziekte van het maatschappelijk organisme, zij is het enkel het falen van een productistelsel, maar het vastloopen van een kultuur, van een bepaald levensbeginsel; en wel dat van de ikzucht, van het egoïsme (hetzij persoonlijk of groepsegoïsme) als domineerend richtingbepalend levens-element).

Kita melihat kemadjuan manusia dalam berpikir, hidup jang rasionil-analitis, jang memetjah segala masalah dengan sejara ilmu, baik soal pribadi, hubungan ruh dengan djasad,

hubungan individu dengan masjarakat, hubungan personalisme dengan universalisme.

Letak-kedudukan manusia ditengah-tengah alam besar. Segalannya itu dipetjah, dikubak dan ditjerai-beraikan menurut system dan disiplin djalan pengetahuan.

Segala kemadjuan ilmu pengetahuan modern sekarang ini, disamping memperlihatkan tjiptaan-tjiptaan jang utama, digunakan pula untuk perusak-pembinasakan susunan hidup ummat manusia, perusak-pembinasakan bangunan dan pergaulan hidup ummat manusia.

Manusia membuat sendjata jang paling modern, sendjata sakti jang mengagumkan, hasil dari tjiptaan dan ketadjaman otak dan pikiran. Tetapi semuanya itu dipakaikan memerangi ummat manusia, membunuh saudara sesama.

Ketiadaan asas hidup, menjebakkan hantjurnja moral, be-djatnja achlak-pekerti, gelapnja ruhani manusia.

„Adapun orang-orang jang tidak pertjaja itu, adalah laku perbuatan mereka itu laksana bajangan panas ditengah padang pasir jang tandus, orang jang haus-dahaga menjangkanya air minum jang sedjuk-njaman. Demi apabila dia datang kesana, tidak dia mendapat suatu apapun djua”. Atau laksana gelap-gelita ditengah lautan luas-lepas dan maha-dalam, dikepong oleh ombak, diatasnja ombak dan awan jang gelap, gelap setengahnja diatas jang setengah, sehingga apabila dikeluarkannya lengannya, hampir sadja tidak kelihatan olehnja. Barangsiapa jang tidak diberi oleh Allah tjahaja, maka tiadalah baginja tjahaja”.

Demikian gambaran dalam Al-Qurän Surat An-Nur ayat 39.40, melukiskan kehidupan manusia jang tiada pedoman dan kemudi, kehidupan jang tiada tali tempat bergantung.

DJEMBATAN BUMI DAN LANGIT.

Orang pandai dan ahli pikir ada mengatakan, bahwa kepintjangan susunan pikiran dan bangunan hidup manusia modern sekarang ini, ialah ketiadaan djembatan jang memperhubungkan penghidupan djasmani jang kasar ini dengan ruhani jang halus. Perhubungan lahir dan bathin, tubuh dan djiwa, djasmani dan ruhani, Wahrheit und Dichtung. Perhubungan antara bumi dan langit, alam jang rendah dengan langit jang tinggi. Djembatan jang memperhubungkan bumi kenjataan tempat berpidjak dengan langit tjita-tjita jang hendak ditudju, jang hendak didatangi kelak.

Dalam *Gema* halaman 542 kita batja utjapan dari N. Politis :
„Bila dalam suatu masjarakat peraturan² hukum tak mem-
punjai arti' sama sekali lagi, disebabkan kekurangan kekuaa-
saan atau peraturan-peraturan hukum itu dipakai sebagai alat
keganasan dengan bantuan kekuasaan jang berkelebihan, maka
perasaan keadilan jang tak pernah meninggalkan hati tiap-tiap
orang, akan menengadah keatas, berharapkan bantuan dari
hukum-hukum jang lebih tinggi dan sutji, jang tak dapat di-
robah atau dihapuskan oleh manusia, jang disebut hukum-
hukum jang tak tertjatat oleh bangsa Junani dahulu kala”.

Keinginan kepada tuntunan jang lebih tinggi, rindu kepada
pimpinan jang mengatas-djauh dari segala kekuatan dan ke-
tjakaan manusia, sebenarnja adalah kodrat-ruhani jang tak
mungkin dipatahkan dengan kegemerlapan dan kegagahan pi-
kiran dan intelek manusia.

MASIH MENTJARI BENTUK ?

Tahun jang lalu dikota Magelang atas usaha Kementerian
Pengadjaran Republik Indonesia diadakan Kongres Kebudayaan
Indonesia.

Kongres itu mendapat perhatian jang sangat besar dari para
sardjana — tjendekia bangsa kita. Dalam kongres, terdjadi
perdebatan antara angkatan tua dan angkatan muda.

Angkatan tua mempertahankan hidup-kedjiwaan bangsa
Indonesia chusunsja, bangsa² Timur umumnja, hidup berpe-
gang kepada filsafat idealisme. Angkatan muda mendakwakan
dirinjá progressief, hendak membawa kehidupan ini kepada
filsafat materialisme, naturalisme dan nihilisme, filsafat jang
menjebabkan Barat naik-kemertju ketinggian dan kema-
djuan (?).

Sudah tentu perdebatan hangat itu tidak akan membuahkan
hasil dan buah. Karena perselisihan pandangan hidup dan
filsafat hidup sebenarnja tidak dapat diputuskan dengan dja-
lan debat-berbahas kata.

Dinegéri Belanda tahun jang lalu djuga dilangsungkan pula
Kongres Filsafat. Dalam pemitjaraan dalam kongres itu tidak
banyak kita ketahui, karena rupanja tidak begitu penting un-
tuk disiarkan kepada chalajak ramai di Indonesia.

Kedjadian-kedjadian diatas menjatakan dengan tegas, bahwa
dalam suasana jang sangat krisis dalam dunia politik dan
djuga dalam alam ruhani sekarang, manusia masih mentjari
bentuk, masih mentjari tjorak hidup jang sesuai bukan sadja.

dengan kehendak djasmani dan nafsunja, tetapi terutama dengan djiwa dan ruhaninja.

Bentuk jang hendak ditjari, tjorak jang akan dipilih dalam soal-soal hidup dan kehidupan, mungkinkah diperdapat dengan sekedar ketadjaman pikiran dan intelektualisme ?

Apakah soal-soal hidup dan kehidupan tjukup dikupas dengan alat pantjaindrya, kekuatan „hawas” dan rasionalisme atau intelektualisme semata-mata ?

Kehidupan jang penuh dengan kedjiwaan dan keruhanian, disamping kedjasmanian dan kedjasadan, mungkinkah dikupas dan dianalise dengan sekedar alat-alat pikiran jang membatasi dirinja dalam lapangan sjahadah, alam jang dapat diraba ?

Mentjari bentuk kehidupan manusia, memetjahkan siapa dan hendak kemana tudjuan hidup manusia, segalanya itu bukan soal pengetahuan hasil rasionalisme dan intelektualisme, tetapi adalah hasil dari perdjalanannya kesadaran ruhani dan kedjiwaan.

SINAR KEHIDUPAN.

Mentjari bentuk kehidupan sempurna, ialah mentjari pegangan kehidupan kemanusiaan, kemanusiaan jang hidup (vitaliteit), kemanusiaan jang bersinar dan bertjahaja. Tjahaja kemanusiaan, sinar kemanusiaan, menjempurnakan sjarat-sjarat dan alat-kelengkapan dalam bentuk dan bangun keseluruhan dari rahasia hidup: djasmani dan ruhani. Kebulatan dalam pengertian hidup jang padu, jang tidak tjondong kebawah atau berat keatas, harmoni dalam segala.

Kehidupan kemanusiaan bersinar, jang menjediakan dada-lapang guna menempatkan penghargaan kepada faham dan kejakinan orang lain. Dada-lapang jang memandang segala perdjalanannya kodrat kehidupan ini dengan mata jang tadjam-tenang.

Sinar kehidupan membentuk manusia sempurna, manusia asli dan hakiki, Insan Kamil jang tjakap menempuh arus hidup dizaman segala modern ini.

Manusia-sempurna, manusia asli, manusia jang dapat memahami seluruh perkembangan kemanusiaan dalam arti sewadjarinja, jang pandai menggunakan kurnia-ketjakinan dan alat-kelengkapan dirinja, guna mentjari susunan dan bentuk kehidupan luhur, baik bagi dirinja sendiri, maupun bagi masyarakat umum diluar dirinja.

Kemanusiaan luhur jang demikian itu, adalah anggota masyarakat jang membawa amanat kepada dunia jang dihadapinja. Dunia tidak lagi merupakan pendjara hidup, manusia sesama tidak lagi dipandang sebagai musuh jang perlu dibasmi.

Kemanusiaan luhur jang demikian itu perlu didjaga dengan garis-garis adab dan agama, garis-garis pekerti dan susila.

Tempat bergantungannya segala bagi seluruh manusia dan kemanusiaan adalah kehidupan-mutlak bagi kehidupan jang semestinja.

Hidup keruhanian dan kemanusiaan, adalah sjarat mutlak bagi tumbuhnja pekerti dunia, terpeliharannya moral dunia.

FILSAFAT HIDUP

KEMANUSIAAN TINGGI menuntut berlakunja undang2 dan susunan berkeadilan dalam masjarakat manusia. Kemanusiaan tinggi menolak pada dasarnja stelsel kapitalisme dan imperialisme, kolonialisme dan fascisme dari dunia. Fithrah manusia menuntut adanja pimpinan Jang Maha Kuasa, pimpinan jg mengatas tinggi dari segenap jang dapat dipikirkan otak manusia.

Perikemanusiaan dan perike'adilan menuntut lahirnja masjarakat jang didalamnja tidak terdapat tindas-menindas, perkosaan dan pemerasan, pendjadjahan dan perampasan hak2 asasy manusia.

Masjarakat bahagia raja menghendaki kembalinja manusia kepada dasar kemanusiaan sedjati, fithrah insanijah jang sutji murni.

Pengembalian manusia kepada dasar2 sutji kemanusiaan itu, mendjadi sjarat mutlak untuk pembangunan masjarakat keadilan, djikalau manusia hendak kembali kepada dasar2 sutji kemanusiaan, perlu manusia tahu dan sadar filsafat dan rahasia hidupnja sebagai manusia.

Sjarat-sjarat hidup kemanusiaan menghendaki lengkapnja anasir-anasir lahir dan bathin, djasmani dan ruhani. Lengkap dan tjukup sjarat-sjarat lahir dan djasmani, belum lagi menjempurnakan hidup kemanusiaan itu.

Tjukup makan dan minum, sempurnanja pembagian rezeki penghidupan, teraturnja tempat kediaman, realisasi dalam penghidupan, tjukup hawa dan udara, semuanja itu baru kelengkapan sjarat-sjarat djasmanijah bagi hidup manusia. Sjarat-sjarat ruhanijah, anasir-anasir kehidupan semangat dan kemakmuran djiwa, membawa djaminan kekal-abadinja kemanusiaan. Murni dan abadinja. kemanusiaan, menghendaki keseimbangan antara sjarat djasmanijah dan ruhanijah.

HAKIKAT HIDUP.

Bumi jang mati dan kering tandus dapat hidup, bila menerima air hudjan. Dengan air hudjan bangkitlah zat-zat dan tenaga kehidupan jang terkandung didalamnja. Sehingga

mungkin lah ia menjadi lapangan hidup bagi alam tumbuh-tumbuhan dan tanaman jang berguna.

”..... Allah menurunkan air dari langit, dan dengan itu ia hidu pkan bumi, setelah dia (bumi itu) dalam keadaan mati. Sesungguhnya dalam hal itu adalah terkandung tanda-tanda bagi orang jang mempergunakan pendengarannya”.
(*Al-Qurān*).

Mahluk hewan jang berkeliaran diatas bumi dapatlah hidup dengan makan dan minumnja, dari apa jang dihasilkan bumi dikelilingnja.

Begitulah pengertian hidup bagi bumi jang kita duduki, bagi alam tumbuh-tumbuhan dan kehewanlan jang ada dikeliling kita.

Akan tetapi kita manusia, jang walaupun sudah mempunjai tanda-tanda hidup, tjukup, zat-zat djasmanijah, sudah bernafas, dan bergerak seperti mahluk jang lain, masih dipanggil oleh Allah dan Rasul kepada s e s u a t u jang memberi hidup, kepada ma'na hidup jang sedjati dan hakiki.

„*Djawablah panggilan Allah dan Rasul, apabila Dia memanggilmu kepada s e s u a t u jang menghidupkan kamu*”.
(*S. Anfal ayat 24*).

Bergerak, bernafas, berbunji dan bersuara, semua tanda-tanda hidupnya mahluk hewan, rupanja belum tjukup untuk memberi hidup bagi bangsa manusia.

Apa jang sudah dinamakan hidup bagi alam tumbuh-tumbuhan dan kehewanlan, masih dinamakan mati dalam ukuran perikemanusiaan.

Berkata ahli hikmat : „Bukanlah jang sebenar-benar mati itu, apabila seseorang meninggal dunia, lalu ia beristirahat di alam barzakh; akan tetapi jang sebenar-benar mati, ialah mati ruh, walaupun djasad masih hidup”.

Kematian ruhani selagi djasmani hidup !

Bukankah ini berarti, seolah-olah badan djasmani jang kita pelihara dan hiasi setiap hari, pada hakikatnja sudah menjadi kubur sendiri, sebelum ia dimasukkan ke kubur, kedalam tanah?

Alangkah sesatnja manusia, jang amat kuatir akan kematian badan djasmaninja, tidak memperdulikan apakah djawanja itu lemah, sakit, ataupun sudah mati !

Padahal sesungguhnya kematian ruhani itulah jang patut dikuatiri dan didjaga. Asal ruhani tetap hidup jang sebenar hidup, biar dikorbankan kehidupan djasmani jang bersifat fana.

Demikianlah kerap bertemu dalam sedjarah dunia, banjak pribadi-pribadi kemanusiaan, banjak pendekar-pahlawan tanah air, idealis besar, jang sedia berkorban badan kasarnja, karena kejakinan akan hidup ruh dan semangatnja, mendjadi suriteladan bagi bangsa dan kaumnja.

Begitulah sesungguhnya dasar pandangan seorang *Ridjol*, seorang laki-laki jang menurut istilah biasa dinamakan tak gentar menempuh gerbang maut mentjari kehidupan jang abadi

Kehidupan ruh, kehidupan semangat, kehidupan djiwa !

Itulah filsafat hidup, kemudi dan tenaga kehidupan manusia dimuka bumi.

Intelek, rasio, akal, tiada dapat dijadikan kompas dan pedoman dalam mengarungi samudera hidup maha raja ini.

Boleh ia (akal) naik mertju kemandjuan teknik, memetjahkan tenaga elektrisiteit, mendaki wetenschap setinggi-tingginya. Boleh manusia dengan akalnja membubung kealam tinggi, mendaki menara api dan tjahaja. Boleh manusia terbang di alam tjakrawala seperti burung garuda diangkasa lepas, boleh ia menjelam kedalam dasarnja samudera bagaikan ikan dilautan luas. Manusia dengan akalnja boleh — bahkan dikerahkan melahirkan beberapa tjiptaan jang besar-besar untuk kemandjuan peradaban dan perkembangan kemanusiaan.

Akan tetapi, disamping gerak kemandjuan pergerakan itu, djanganlah dilengahkan kehidupan ruhani dan semangat, undang-undang budi dan etika. Ruh perlu mendapat pimpinan dan bimbingan.

Djiwa hadjat kepada tuntunan, semangat menghendaki asuhan.

Kehidupan djiwa dan semangat, kehidupan ruhani, menghargai undang-undang budi dan etika, menjebabkan kemandjuan jang ditjapai akal tadi mendjadi wasilah dan alat bagi terbentuknja masyarakat bahagia.

Intelektualisme dan rasionalisme jang dipimpin oleh tjahaja ghaib, tuntunan Jang Maha Kuasa, itulah hanja jang akan membawa ummat manusia naik kepada deradjat peradaban jang luhur dan sutji, murni dan abadi.

Intelektualisme dan rasionalisme semata2 melumpuhkan kehidupan manusia !

Materialisme menghantjurkan tembok-tembok kemanusiaan luhur dan kehalusan budi !

Individualisme dan egoisme-ananijah mendjadi ratjun masjarakat bersama !

Kapitalisme dan imperialisme merampas hak-hak asasy manusia, bertentangan dengan perikemanusiaan dan perike'adilan!

Sedjarah dunia menundjukkan dalil jang sangat tegas bernarnja apa jang kita kemukakan diatas itu.

Sajang sekali, sebahagian besar manusia tiada menginsafinja !

PIMPINAN KEHIDUPAN MENANG

APAKAH SESUNGGUHNJA kemudi dan pedoman bagi kehidupan manusia ? Bagaimana mungkinnja alam manusia berdjalan dilebuh jang pandjang, menurut tata-tertib kehidupan, lepas dari ketakutan dan kekuatiran, sunji dari ketjewa dan penjesalan ?

Pimpinan jang sempurna, sumber segala peraturan dan susunan hidup, jang mengemudi djalannja alam besar ?

Disekeliling hidup kita sehari-hari, hadjat kepada pimpinan jang memuaskan dahaga djiwa, memenuhi kehendak semangat.

Dari abad ke abad manusia mentjari hakikat *kebenaran* dan ma'na hidup, asas dan tudjuan perdjalan alam dan dunia.

Selamanja ditjari „*bagaimana*” dan „*kenapa*” dunia dan alam besar ini, tetapi selamanja tidak mendapat djawaban jang memuaskan.

Seorang demi seorang datang bergantian membawa tjara baru, tjara baru membantah-menjalahkan jang lama dan kuno.

Tetapi segala pemeriksaan itu tiada menemui kepastian pegangan hidup, achirnja tenggelam menuruti djedjak jang sudah hanjut tenggelam sebelumnja.

Susunan filsafat, demi susunan filsafat, aliran pemeriksaan jang berdasarkan ragu selalu, sangsi senantiasa, itupun tidak kuasa mengantar manusia kepada pangkalan kehidupan jang hakiki, tiada pernah menempatkan manusia kepada hakikat kepastian djiwa.

Sebagian manusia tersasar djalan, tertegun dibatas perhentian bertuhankan alam benda (stofvergoding), mempunjai kepertjajaan segala sesuatu ini adalah asalnja dari benda, oleh benda dan kepada benda.

„*Uit de stof, door de stof, tot de stof zijn alle dingen*”. Dalam Al-Qurän Surat Al-Djasijah golongan ini digambarkan oleh Allah :

„*Mereka berkata, kami hanja hidup didunia jang lahir ini sadja. Mati dan hidup kami tidaklah ada orang jang membinasakannja selain masa (peredaran sedjarah kebendaan). Tentang itu tidaklah mereka mempunjai pengetahuan, hanja semata-mata menurut kekuatan sangka dan kira belaka*”.

Begitulah kepertjajaan kaum materialisten, kaum hamba benda !

KESADARAN AKAN ADANJA TUHAN.

Didalam hati dan budi pikiran manusia jang sutji bersih, mengandung perasaan insaf dan sadar akan adanja Tuhan Jang Maha Kuasa.

Diperolehnja dan dialaminja dengan yakin, akan perhubungan ruh dan njawanja dengan Tuhan Jang Maha Tunggal, tiada berbilang, tiada sekutu bagiNja. Semangkin dalam perasaan itu berurat dalam hatinja, kalau ia membikin perhitungan dan pemeriksaan dalam dirinja, membuat penjelidikan hakikat pribadinja.

• Bagaimana keadaan dan nasibnja dikuasai dan dipimpin oleh satu kekuasaan diluar dirinja, sedang ia sendiri lemah, sedikit sekali dapat menguasainja. Dirasainja perhubungan itu, kalau bathinnja melarang dan menghambat melakukan kedjataan jang didorongkan oleh hawa nafsunja.

Budi perasaan dan semangat kemanusiaan senantiasa memanggil manusia kepada menginsafi adanja kekuasaan jang memegang ruh dan semangat seluruh alam ini. Kesadaran ruh dan semangat selalu menjeru bathin manusia kepada kehidupan murni dan abadi.

Disekeliling kita terdjadi perobahan buat sementara. Segala gerak perpindahan jang berkepanjangan. Satu kedjadian, hidup dan hilang, timbul dan lenjap.

Berpindah tempatnja, beralih masanja, bertukar bentuk dan bannunja. Tidak ia berhenti, diam dan tetap dalam bentuk semula.

• Tiada jang tinggal, tiada jang kekal !

Ada masanja datang, ada waktunja pergi !

• Lenjap dan timbul berturut-turut, berpindah-pindah, menurut kodrat peralihan dan pergerakan segala sesuatu. Ada awal mulanja, dan datang achir kesudahannja.

Bagaimana datang dan timbulnja kedjadian jang pertama ? Bagaimanakah timbulnja jang pertama, dan bagaimana kedjadian dan keadaan itu didalam hidup ? Bagaimana perdjaniannja, djadi *hidup* jang pertama kali ?

WUDJUD JANG TAK TERBATAS.

Tiadalah mungkin ditundukkan dan diterangkan, menurut uraian dan pemeriksaan akal manusia ; apa dan bagaimana kedjadian jang pertama dalam „wudjud” pada sebelumnja.

Lepas dari pemeriksaan pantjaindera, lenjap dari penjelidikan alat perkakas.

Satu wudjud dan kedjadian jang tidak takluk kepada undang-undang atau hukum djadi (hidup dan timbul), lenjap dan hilang.

Tiada permulaannja, tiada pula kesudahannja, achir dari adaNja. Tiada Ia terbatas oleh waktu dan masa, lambat dan tjepat. Tiada Ia terbatas oleh tempat dan ruang, djauh dan dekat, djarak antara, surut dan pergi.

Satu WUDJUD jang tiada terbatas oleh *ruang* dan *waktu*, tiada bersandar bagiNja, tiada tundjangan dari luar diriNja, tetap berdiri dengan sendirinja, tiada sjarikat bagiNja.

Pendirian dan kedjadian jang mula-mula dari wudjudnja Tuhan, tiada berpadanan dan bersesuaian, djika kita memperkatakan evolusi segala alam. Betapapun teori pemeriksaan pada semesta alam ini, pemeriksaan dalam perdjalan dan peralihan segala bentuk dan seluruh sifat dan hakikat, tetap kepertjajaan kepada adanja Tuhan Jang Maha Kuasa, penguasa alam sekalian.

Akal penerima, djiwa dan semangat mengakui, tetapi pemeriksaan dan uraian tak mendapat. Ia mengatas dari pemeriksaan akal, tetapi tidak berlawanan dan atau bertentangan.

KERAGUAN KEGELISAHAN.

Tenaga kekuatan intelektualisme dan rasionalisme dengan melalui puluhan stellingen, ratusan aksioma dan hyphothese digelanggang wetenschap, djuga tidak akan melepaskan hati jang selalu ragu, akal jang senantiasa gelisah serta resah.

Perdjalan filsafat mungkin dapat menjingkatkan adanja kekuatan dibelakang segala ichtiar manusia dan kehidupan alam besar, tetapi hakikat ketuhanan Jang Maha Esa belum tertjapai seluruhnja.

Francis Bacon (1561—1626) seorang alim Ingeris jang terkenal itu pernah berkata: „Walaupun filsafat jang dangkal (tipis) memungkirkan adanja Tuhan, akan tetapi filsafat jang dalam akan meikrarkan adanja Tuhan Jang Maha Kuasa”.

Descartes (1596—1650) bapak ahli filsafat zaman baru dan terkenal sebagai pembangun dari filsafat rasionalisme menegaskan filsafat ke Tuhanan Jang Maha Esa sebagai berikut:

„Saja ada, tetapi tidak sempurna. Sebab itu Tuhanlah jang mengadakan saja. Djika diri saja ini sempurna semendjak lahirnja, tentulah tak ada lagi kekurangan saja. Saja mendapat kesimpulan, bahwa jang mentjiptakan saja ini adalah Tuhan Jang Maha Sempurna”.

Jang Mulia Sjeich Muhammad Abduh didalam kitabnja *Risalatut-tauhid* telah memberikan penerangan jang sangat menarik, diantaranya 'alim besar itu berkata: „Saja mulailah uraian saja menempuh tudjuan ini dengan sebuah Hadits, walaupun hadits itu tidak shahih, tetapi Kitabullah dan hadits-hadits jang lain menguatkanja. Jaitu: „Pikirkanlah apa jang dijadikan Allah, tetapi djangan dipikirkan tentang zat Allah, supaja djangan kamu binasa”.

„Kalau kita pikirkan akal manusia” kata *Abduh* seterusnya „njatalah sedjauh-djauh perhentian dan pendapatannja dan kesempurnaannja, hanjalah sampai kepada mengetahui sifat-sifat setengah jang ada ini, jang djatuh kebawah pendapatan pantjaindra, atau perasaan, atau jang dapat ditjapai oleh akal, atau sampai hingga mengetahui tempat timbulnja.

Boleh djuga memperdapat kulliat dan segala mu'nja, atau sekadar mengetahui beberapa qa'idah dari sifat-sifat jang mendatang atasnja.

KESANGGUPAN AKAL MANUSIA.

Adapun mengetahui sampai kepada hakikat keadaan barang itu sedjati, tidaklah sanggup akal manusia ini. Karenâ hendak memeriksa barang jang sudah tersusun (*murakkabat*), tidaklah dapat kalau tidak diselidiki sampai kepada zat barang itu belum tersusun.

Mengetahui itu, harus pula melihat djauhar barang jang akan tersusun itu dan menjelidikinja satu persatu. Dan itupun tak dapat ditjapai. Jang dapat ditjapai hanjalah semata-mata mengetahui *awaridl* (sifat-sifatnja) dan *atsar* atau bekasnja.

Tjobalah ambil barang jang paling lahir dan njata, jaitu *tjahaja*. Orang jang telah menjelidiki *tjahaja* itu telah mengeluarkan beberapa pendapatan berhubung dengan *tjahaja*, sehingga ia telah mendjadi ilmu jang tersendiri. Tetapi sipenje-

lidik tidak pula dapat memahamkan *apakah tjahaja itu*. Tjuma orang tahu itu tjahaja, dia lihat dengan matanja, habis perkara.

Allah s.w.t. pun tidak mendjadikan pula manusia ini berhadjat untuk mengetahui hakikat sesuatu; hadjatnja hanjalah mengetahui 'awaridlnja dan chasiatnja.

Kelazatan pikiran manusia jang berakal sempurna, hanjalah semata-mata mentahkikkan chasiat tiap-tiap barang dan sehingga mana pengaruhnja, apa undang-undangnja.

Oleh sebab itu, orang telah tahu, menjelidiki hakikat keadaan hanjalah membuang tempo, pekerdjaan jang sia-sia belaka.

Manusia berusaha hendak beroleh pengetahuan tentang suatu *barang* jang paling dekat kepada dirinja sendiri, jaitu *dirinja*. Dia hendak mengetahui setengah daripada 'aridlah diri itu, adakah dia 'aradl, atautakah dia djauhari? Adakah diri (nafs) itu terdjadi sebelum terdjadi djasad (tubuh), atau sesudah tubuh ?

Adakah „diri” dalam tubuh atau diluar tubuh ?

Semuanja pertanjaan ini belumlah dapat akal manusia memutuskannja dengan pasti, sedjak dunia terkembang sampai sekarang, dan tidak pula dapat keakuran.

JANG DAPAT DIKETAHUI.

Tjuma dapat diketahui hanjalah bahwa diri itu ada, hidup mempunjai perasaan dan iradat. Jaitu sifat-sifatnja sadsja, bukan zatnja diri. Kalau terdapat hal lain-lain jang telah ditahkikkan, hanjalah semata-mata berhubung dengan sifat2 djuga. Sedang keadaan *hakikat* sesuatu dan kaifiat serta sebab jang memperhubungkan sifat-sifat itu dengan hakikatnja, selalu madjhul, dan tiada djalan untuk mentjapai kesana.

Demikianlah keadaan akal manusia terhadap kepada sesama alam, jang sedekat-dekatnja kepadanja. Begitu pulalah keadaan mereka terhadap kepada *pikiran* jang ada pada diri mereka, bagaimana perhubungannja dengan gerakan badan dan pertjakaan.

Demikian keadaan mereka berhadapan dengan jang dalam dirinja sendiri, belum ia dibawa meningkat kepada alam jang lain. Maka bagaimana pulakah keadaan mereka kalau dihadapkan kepada *Wudjud* jang a'laa, wudjud Jang Maha Tinggi ?

Alangkah dahsjatnja, alangkah tertumbuk djalannja apabila pikirannja dihadapkannja kepada perdjalanan jang tak dapat disudahkan itu.

Terhadap jang Ada, jang Azal dan jang Abadi itu ?

Memperhatikan alam adalah menundukkan djalan jang *daruri* kepada manfa'at duniawy. Dan memberi keterangan untuk merentangkan djalan hendak memperhatikan bekas2 perbuatan Tuhan itu.

Lantaran melihat alam, teranglah dimata tjahaja kekuasaan Tuhan ! Dengan menjelidiki alam dapatlah kita pengetahuan, bahwa kalau bukan lantaran Dia, tidaklah alam akan teratur begini rupa.

Kalau berlain penjelidikan dan pendapatan tentang alam ini, itu adalah semata-mata lantaran perdjuangan jang tiada habis-habisnja diantara jang haq dengan jang bathil. Tetapi sudah yakin, tidak dapat tidak, bahwa kebenaran djuga jang akan menang, kebathilan djuga jang akan tersungkur; lantaran pikiran perikemanusiaan akan sokong-menjokong, bantu-membantu, diantara satu sama lain, ataupun jang kuat dapat membimbing pikiran jang lemah.

Kalau kita hendak memikirkan zat chalik, itu bererti kita hendak memikirkan bagaimana keadaannja. Hal itu adalah sangat mustahil pada akal manusia, lantaran sangat djauh nisbah (perbedaan) diantara kedua wudjud itu, dan mustahil pula zat keduanja dapat disusun (ditarkibkan).

SIFAT ALLAH.

Achirnja memaksa otak berenang kepada lapangan jang tak dapat direnangi oleh akal manusia. Dan pekerdjaan ini njatalah sia-sia. Usahkan memberi faedah, hanja membawa susah, sebab mentjari-tjari barang jang tak dapat ditjari.

Membinasakan sekali, sebab merusakkan tiang i'tiqad (kepertjajaan), sebab memberi batas barang jang tak dapat diberi batas, membilang barang jang tak dapat dibilang.

Tidak ragu lagi bahwa hadits jang tersebut diatas tadi, serta keterangan jang kita berikan dibelakangnja itu, ialah membijarakan tentang zat Allah, daripada sekira-kira perhubungan ZatNja dengan sifatNja.

Larangan dan kemustahilan tertjapai itu, bukan mengenai hakikat zat belaka, bahkan hakikat sifat demikian djuga. Tjukuplah djika kita ketahui bahwa Allah itu bersifat dengan segenap sifat2 itu.

Adapun apa jang dibelakang itu, terserahlah kepada penguah ilmuNja sendiri, tidak mungkin akal kita sampai kesana. Itulah sebabnja kitab sutji dan kitab2 jang dahulu daripada-

nja hanja semata-mata menjuruh kita menghadapkan pikiran kepada *Masnu'* (jang Dia djadikan), supaja dari memperhatikan *masnu'* itu, kita dapat mengetahui adanya *Shani'* (Jang mendjadikan) dan sifat2nja jang sempurna itu.

Adapun kaifiat dan tjara bagaimana Dia bersifat dengan sifat2 itu, bukanlah urusan kita manusia membahasnja.

„Demikianlah pula, apakah sifat tambahan daripada zat, atau keadaan kalam itu tidak terhimpun sekali didalam ilmu dengan kitab2 sutji jang turun, atau bahwa keadaan Sama' dan Bashar itu bukan terkandung dengan Masmu'at dan Mubshirat dan lain2 lagi jang berhubungan dengan perselisihan dan mazhab, maka tidaklah harus kita berdalaml-dalam memperkatakannja. Karena tidak djuga mungkin akal manusia sampai kepadanya.

Kalau diambil pula dalil daripada perkataan2 jang tersebut pada ajat2 untuk menguatkan alasan pendirian masing2, itupun melemahkan akal djuga, bahkan seakan-akan mengambil sjara' djadi tipudaja. Sebab semata-mata memakai lughat sadja, belumlah akan dapat menangkap *hakikat* jang sedjati. Dan meskipun ada djuga lughat menangkap *hakikat*, namun *maadlu*, lughat tidak pula dapat menghimpunkan segala keadaan jang hakiki. Dan itu semuanya maz-hab2 falasifah. Meskipun segolongan tidak sesat lantaran itu, tetapi lain golongan tidak djuga mentjapai hasil jang memuaskan.

DJANGAN MELEBIHI KEKUATAN AKAL.

Djika ada lain djalan bagi kita hanjalah berhenti sadja sehingga jang dapat ditjapai akal, dan supaja kita memohonkan ampun bagi barangsiapa jang beriman dengan Dia, dan dengan barang jang telah dibawa oleh Rasul2Nja, dan diberinja ampun hendaknja orang2 jang telah terdahulu jang telah berenang terlampau djauh itu

Berkata *Diamaluddin Al-Quaasimy*: „Barangsiapa berusaha hendak mengetahui Zat Jang Maha Tinggi dengan kekuatan akalnja, sesungguhnya ia berusaha mentjari jang tak mungkin sekali-kali didapati”.

„Manusia tak dapat mengetahui hakikat dirinja, maka beta-pakah ia dapat mengetahui hakikat zat Tuhannja. Karena itu, adalah ma'rifat jang dikehendaki disini ialah mengetahui dengan jakin akan adaNja Allah, akan nama-namaNja dan bahwasanja Allah tak ada jang menjerupainja”.

Al Faraby dalam *Fushusulhikam* berkata: „Zat Jang Maha Esa tak ada djalan mengetahuinja, hanjalah mengetahui Dia dengan mengenali sifat-sifatNja.

Aly bin Aby Thalib, lautan ilmu jang masjhur itu berkata : „Kelakuan manusia, tak mungkin diketahui oleh manusia sendiri, maka betapa mungkin manusia mengetahui zat-zat Tuhan-nja. Tuhanlah jang telah menjadikan segala apa jang ada ini dari ketiadaan, maka betapa mungkin dikenali zatNja oleh machluk jang perlu kepada nafas itu”.

SUMBER KEKUATAN BESAR.

Itulah Tauhid, itulah kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa. Itulah sumber kekuatan, mata air kehidupan ruhani, jang menumbuhkan kekuatan besar dalam diri ummat ini.

Itulah api jang dihidupkan oleh tiap-tiap Ridjal kiriman Allah kemuka alam sekalian. Seruan kepada Tauhid, itulah pokok segala da'wah seruan jang disampaikan oleh segala Rasul dan semua Nabi, semendjak Nabi jang dahulu-dahulu sampai kepada Muhammad Rasulullah s.a.w.

„*Tubu ila'Llah!*”, — demikianlah saripati seruan utusan Ilahy kepadá seluruh ummat manusia, disegala masa dan ketika.

„*Laa ilaaha illa'llaah!*” !

Tidak ada Tuhan jang wadajib disembah hanjalah Allah semata. Itulah rahasia kemerdekaan djiwa, pokok kehidupan dan kebesaran ruhani !

„Dan Tuhanmu hanjalah satu Tuhan. Tidak ada Tuhan jang wadajib disembah melainkan hanja Dia belaka. Dialah Jang Maha Murah dan Maha Asih”.

(S. Baqarah ayat 163).

Dengan djiwa jang penuh filsafat ketuhanan itu, tampillah tuan kemuka mempertahankan ke'adilan jang sedang diperkosa oleh golongan angkara murka. Dengan djiwa Tauhid pasti tuan tidak akan menipu diri sendiri, mendjual bangsa dan tanah air, mendjual agama, mendjadi boneka kaum kafir-pendjadjah gúna keuntungan diri dan kepangkatan.

Tegakkanlah tiang-tiang kemanusiaan, ke'adilan, kibarkanlah bendera kehidupan menaeng ditengah-tengah alam ini.

Bukan sadja tuan bertanggung djawab kepada sedjarah dan keturunan, tetapi terutama tuan bertanggung djawab kepada Dia, Rabbul 'Alamin, jang selalu mengawaskan gerak-tindak hambaNja.

REVOLUSI ISLAM

REVOLUSI DJIWA REVOLUSI MASJARAKAT.

MARI KITA singkapkan tabir sedjarah, rahasia pergerakan besar 13 abad lebih jang lalu, jang patut didjadikan katja teladan bagi ummat manusia zaman sekarang.

Kissah pergerakan besar dan perobahan utama, jang ditjatat oleh ahli sedjarah dengan tinta emas, satu revolusi besar dalam riwayat kehidupan manusia. Revolusi, meruntuhkan susunan dan dasar masjarakat jang penuh kemunkaran dan kezaliman, membangunkan masjarakat ke'adilan jang diridlai Allah s.w.t.

Revolusi, membasmi dasar pandangan hidup dan filsafat hidup jang penuh dengan kemusjrikan dan kekafiran, menjusundan membangunkan pemandangan dan filsafat hidup jang bertuhankan Jang Maha Esa. Revolusi, menggulingkan kekuasaan sewenang-wenang pemerintah Quraisj, pemerintah autokrasi dan istibdad, membentuk negara jang tersusun diatas dasar dan sendi-sendi jang kuat, sutji dan murni, tempat perlindungan kaum jang lemah. Satu masjarakat dan negara jang tidak terdapat didalamnja tindas-menindas, peras-pemeras, kekerasan dan perkosaan.

Satu masjarakat dimana kaum lemah tidak mendapat hinaan dan perkosaan dari fihak jang kuat dan kuasa, masjarakat persaudaraan dan persamaan, dimana anggotanja merasa mendjadi hamba dari satu Tuhan.

Semuanja itu berlaku dalam waktu jang tjepat, 23 tahun lamanja. Pergerakan perobahan besar itu ialah *revolusi Islam* jang dimulai dan dipimpin oleh Rasulullah s.a.w. sendiri.

Dikala dunia terbenam dalam lembah kebiadaban dan kehinnaan, diwaktu alam diselimuti oleh kegelap-gelitaan jang tiada taranja, dimasa rampok rampas, siar bakar dan perkosa kekerasan terdjadi setiap hari. Junani pernah melahirkan ahli pikir, mentjoba-tjoba memberi tuntunan mengatur dunia jang sudah rusak dan binasa. Tuntunan dan undang2 diserukan kemuka dunia, da'wah kebenaran diteriakkan kesegenap pendjuru. Kegelapan bertambah tebal, kebinasaan dan kehantjuran moral semangkin mendjadi dan memuntjak.

Undang-undang tinggal undang-undang, tak sanggup memba-
ngunkan perubahan jang abadi.

Di Persia bangkit pula pudjangga-pudjangga besar jang
ingin menuntun ummat, hendak membawa kehidupan manusia
kepada dasar jang lebih tinggi serta kekal, menjeru manusia
kepada kehidupan sedjati.

Filsafat tinggal filsafat, dunia tetap meratap dan menangis,
mendo'a, mengharap-menantikan datangnya perubahan jang
asasy.

Ditengah-tengah kegelapan hitam dan kelam menjelumi du-
nia dan manusia, dilangit tinggi menjinar bintang gemerlap-
sinar, memberi alamat kepada simusafir ditengah sahara tan-
dus.

Allah s.w.t. memberi kurnia tjahaja hidajahNja kepada se-
orang manusia besar. Ditengah-tengah padang pasir, di Djazi-
rah Arab, satu daerah tempat bertemunya tiga benua besar,
Asia-Afrika dan Eropa, satu daerah seakan-akan mendjadi pu-
sat dunia, Tuhan Jang Maha Kuasa membangkitkan hamba pi-
lihan, Muhammad bin Abdillah.

Sedjarah menjatakan, dalam masa jang pendek sekali, tim-
bullah satu bentuk dan susunan masjarakat, satu susunan pri-
kehidupan baharu dengan dasar peradaban jang lebih tinggi,
dapat menjinarken tjahajanja kepada seluruh dunia dizaman
itu, dan terus-menerus tuntunannya jang abadi mendjadi pedo-
man hidup bagi ratusan miliun manusia diseluruh dunia.

Apakah gerangan jang mendjadi kuntji rahasia pembangu-
nan masjarakat itu ?

Inilah satu pertanyaan, jang djuga bagi kita ummat manusia
jang hidup dizaman bom, meriam dan atom sekarang, dimasa
„manusia modern” sekarang ini telah dahaga djiwanja karena
rindu hendak berpegang kepada nilai-nilai abadi dalam kehi-
dupan besar ini.

Djuga sekarang dunia dalam gelap gelita, *djahilijah modern* !
Bermatjam teori dan tjara ahli pikir sudah ditjoba-tjokban
untuk memperbaiki susunan kehidupan manusia dan masjara-
kat.

Dunia sekarang haus kepada perubahan dan perbaikan lahir
dan bathin. Sudah banjak isme dan aliran jang dikemukakan
orang.

Apakah gerangan pokok dan rahasianja ichtiar memperba-
harui masjarakat itu ?

Djawabnja tersimpul dalam riwayat pembangunan masjarakat dizaman Rasulullah s.a.w.

Marilah sedjenak kita susuli sedikit riwayat perdjungan beliau. Perdjungan Rasulullah s.a.w. di Mekkah, adalah satu perdjungan mentjiptakan kehidupan masjarakat Islam dan disanalah terbukti hasilnja dari chittah atau djalan jang ditempuh beliau dalam masa 13 tahun.

Rasulullah s.a.w. membuktikan hukum perdjalan alam (Sunnatullah!) jang garis besarnja ialah bahwa :

1. Keadaan dan tingkah-laku manusia masing-masing atau keadaan gerak-gerik masjarakat itu, adalah semata-mata bajangan dari sifat dan keadaan ruhaninja, bajangan keadaan djiwanja masjarakat itu.
2. Keadaan gerak-gerik lahir, tak mungkin dirubah dan diperbaiki, melainkan dengan merubah dan memperbaiki keadaan bathinnja masjarakat itu.

Ini adalah undang-undang jang tak boleh ditawar, satu aksioma jang mutlak, diakui oleh tiap-tiap orang jang suka dan pandai berpikir.

Membangun djiwa, membaharui bathin ?

Inilah jang mendjadi masalah para ahli pikir dunia sampai sekarang ini jang tjinta kepada kerukunan dan kedamaian dunia.

Rasulullah s.a.w. mempergunakan djalan jang sependek-pendeknja. Djalan dan sistem jang telah diturut oleh para Nabi sebelum dia, jang demikian djuga tjara dan hasilnja.

Perdjungan Rasulullah s.a.w. menundjukkan dengan bukti kenjataan, bahwa membaharui bathin dan membangunkan djiwa itu hanjalah dapat ditjapai dengan Tauhid, mengembalikan djiwa sepenuhinja kepada Tuhan Jang Maha Kuasa. Dengan memperhubungkan djiwa tiap-tiap anggota masjarakat dengan Ilahy.

Laa ilaaha illa'Llaah !

Tidak ada Tuhan jang wadjab disembah melainkan Allah! Inilah dia kalimah sakti jang diserukan oleh djundjungan kita Muhammad s.a.w. mula pertama. Pada langkah jang pertama, dalam djihadnja membaharui djiwa masjarakat dan anggota-anggotanja ialah dengan mengembalikan kehidupan manusia kepada dasar jang abadi, Tauhid kepada Allah !

Beliau panggil dan bawa ummat jang banjak itu supaja menudjukan segenap djiwa dan ruhinja kepada Tuhan Jang

Maha Kuasa. Dengan begini tumbuhlah djiwa merdeka, disinari Nur Ilahy. Djiwa jang hidup tumbuh menggelora, sanggup meruntuhkan semua rintangan jang menghalangi perdjalanannya menudju kehidupan masyarakat baru, aman dan sentosa.

Laa haula walaa quwwata illa bi'llaah !

Tidak ada kekuatan melainkan daripada Allah sendiri. Inilah kalimah jang meniupkan ruh kemerdekaan jang sedjati kedalam tiap-tiap djiwa jang bersedia menerimanja.

Menurut ilmu djiwa, manusia hanja dapat tha'at kepada salah satu dari dua. Tha'at kepada hawa nafsunja atau tha'at kepada Tuhan semata-mata.

Salah satu dari dua !

Kompromisme antara keduannya tidak ada !

Selama dia tha'at kepada hawa nafsunja, selama itu dia tidak akan mendapat kepuasan dan ketenteraman djiwa.

Kehendak nafsu adalah ibarat air asin jang semangkin diminum semangkin menerbitkan dahaga jang lebih besar lagi.

Disinilah terletaknja pokok pangkalnja perasaan gelisah, perasaan susah dan katjau. Dari kekatjauan djiwa ini timbulah bermatjam-matjam kekatjauan pergaulan hidup, kekatjauan masyarakat, kekatjauan dunia manusia.

Riwajat Rasulullah s.a.w. membuktikan dan mengadjar-kan kepada kita, bahwa kekatjauan dunia, kekatjauan masyarakat hidup tak mungkin diperbaiki dengan obat-obat gosok dari luar, akan tetapi harus dari dalam, djiwa masyarakat itu sendiri.

Bagaimana nasibnja seseorang jang bertjita-tjita tinggi, mempunyai ideaal jang gemerlapan, akan tetapi masih belum merdeka dari hawa nafsunja dan kemauan manusia sekelilingnja. Kemauan manusia sekeliling kita tidak ada batasnja. Sebentar maunya putih, sebentar hitam. Sekarang dipudjinja, besok dimakinja.

Beginilah nasibnja seseorang jang mengharapkan keridlaan manusia. Terombang-ambing antara pudji dan maki, antara kesukaan dan kemarahan. Dari djiwa jang penuh kekuatan dan ragu-ragu, kekuatan apakah jang akan dapat diperolehnja.

Pengabdian kepada keridlaan machluk jang bermatjam tjorak dan bersimpang-siur ini jang membelenggu djiwa, inilah jang lebih dahulu dihantjur-leburkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan membersihkan djiwa dari penjembahan nafsu dan keridlaan machluk manusia.

Sehingga semua gerak-gerak hati, semua tindakan lahir seseorang itu bulat-bulat ditudjukkan kepada pengharapan keridlaan Allah s.w.t.

*Inna shalati wanusuki wamahaja wamamati w'laahi Rab-
bil'Aalamin !*

*Sesungguhja sembahjangku, pengorbananku, hidupku dan
matiku, semuanya itu untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.*

Inilah matjamnja djiwa Tauhid tingkatan pertama.

Tetapi ini sadjapun apabila sudah mendjadi darah daging seseorang, mendjadi darah dagingnja masjarakat, sudah tju-
kup membangunkan kehidupan masjarakat dan dunia.

Maka dari djiwa jang baharu dan berdiri tegak itu bangun-
lah kehidupan masjarakat baru jang kukuh dan teguh.

Bila sudah njata, bahwa perbaikan lahir tak dapat tertjapai
melainkan dengan perbaikan djiwa, dan perbaikan djiwa tak
dapat diperoleh melainkan dengan Tauhid, — satu lagi jang
harus didjawab: *Bagaimana tjaranja mentjapai Tauhid sumber
segenap kehidupan itu?* Rasulullah s.a.w. sudah memberi tjon-
tòh jang njata dan tegas. Tauhid tak dapat ditjapai dengan
sekedar adjaran dan utjapan. Tauhid adalah satu keadaan
ruhani, satu hal djiwa. Tauhid hanja dapat ditjapai dengan
latihan djiwa. Bukan latihan otak dan pikiran, bukan latihan
akal. 13 tahun lamanja Rasulullah s.a.w. berdjuaug dengan
melatih djiwa pengikutnja, sehingga mendjadi djiwa jang se-
tiap sa'at berhubungan rapat dengan Ilahy dan dikendalikan
oleh tali Ilahy.

Djangan disangka bahwa djalan latihan ruhani itu satu dja-
lan jang terlampau pandjang. Inilah djalan jang sependek-
pendeknja jang dapat mendjamin kehidupan dan ketegakan
masjarakat jang sesungguhnya-sungguhja dan tak mungkin go-
jang. Semua kekuatan lahir jang dikehendaki akan datang
dengan sendirinja.

ATSARUTTAUHID.

Tahukah tuan bagaimana hasilnja, bila Tauhid jang sebe-
narnja sudah memenuhi djiwa seseorang ?

Atsaruttauhid, ruh Tauhid, telah membekas dalam djiwa
sahabat empat serangkai zaman Rasulullah s.a.w.

Bangkit *Abu Bakar Shiddiq* dengan keulungan siasatnja. Di-
korkbankannja seluruh kekajaannja tatkala didengarnja pang-
gilan djihad perlu ditunaikan dengan harta benda.

Muntjul 'Umar ibn 'Ichatthab dengan semangat sjahidnja, semangat pahlawan-perwira berpantang-mundur dimedan perang.

Tegak *Utsman bin 'Affan* membela kesutjian Islam dengan harta kekajaannja jang banjak.

Timbul *'Aly bin Aby Thalib*, berdjuang dengan segenap ketjakapan dan kesanggupannja, segenap ilmu pengertiannja menegakkan tiang-tiang masjarakat Islam.

Ruhu'tthauhid, semangat Tauhid, djiwa Tauhid menumbuhkan pahlawan-pahlawan Islam jang gagah perkasa, ahli tata-negara jang ulung, pemimpin jang bidjaksana, pemuka jang utama.

Dari djiwa Tauhid tumbuhlah Taqwa, sikap berdjaga-djaga, waspada, menempatkan diri pada tempat jang diridlai Allah. Tidak menempatkan diri pada tempat jang tidak disukai oleh Allah.

Ummat taqwa, tidak akan salah pilih dalam menentukan nasib, memilih djalan dan menetapkan kedudukan. Salah pilih, berarti membinasakan bukan sadja dirinja sebagai orang se-orang-seorang, tetapi mengorbankan dan membinasakan anak dan keturunan, masjarakat dan riwayat. Biar diumpun oleh kemewahan dunia, biar dibudjuk dengan kepangkatan dan kemegahan, ummat taqwa tidak akan memilih djalan salah dan keliru, djalan thagut dan sesat.

Dari djiwa Tauhid, tumbuhlah tawakkal, penjerahan diri sebulat-bulatnja kepada Allah s.w.t. Menjerah dalam berusaha melakukan wadjab, pertjaja kepada perlindungan dan pertolongan Allah.

Dari djiwa Tauhid lahir lah tha'at, patuh dan tunduk, disiplin jang keras laksana badja, menjambut segala perintah dan titah Allah dengan utjapan: *Sami'na wa atha'na*, — telah kami dengar dan akan kami djalankan !

Dari djiwa Tauhid mengalir lah iclas, hanja Dia tempat menarahkan wadjab, hanja keridlaanNja jang ditjari diharapkan, bukan keridlaan lainNja.

Dari djiwa Tauhid bangkit lah sjadja'ah, berani, tangkas, perwira, tidak takut kepada siapapun selain Allah.

Dari djiwa Tauhid memantjar lah mahabbah (hubb), tjinta jang sepenuh-penuhnja kepadaNja. Mengatas tinggi daripada segenap jang dapat dipikirkan oleh manusia. Hubb, tjinta kepada manusia lain, sama dengan tjinta kepada dirinja sendiri. Bahkan, tjinta kepada Allah melebihi daripada tjinta kepada lainnja.

Itsar 'alan Nafs, mengalahkan kepentingan diri sendiri, mengutamakan kepentingan umum (diluar diri), adalah bekas didikan Tauhid belaka.

Tjinta kepada Tanah Air dan bangsa karena Dia semata, bukan karena lainNja. Bukan karena keindahan alamnja, da-naunja jang tenang, lautnja jang luas. Bukan karena lembah dan sungainja, serasah dan padang rumputnja. Bukan karena hawanja jang sedang-njaman, panas tidak terlalu panas, dingin tidak terlalu dingin.

Tetapi muslim mentjintai tanah airnja adalah karena Tuhan Jang mentjptakan dia, Tuhan Jang mentaqdirkan manusia lahir diatas tanah air jang ditjintainja itu.

Dari djiwa Tauhid, hiduplah Ridla. Merasa puas dan tjukup dibawah perlindungan, pengawasan dan pimpinan Allah s.w.t.

Hendak dibuangNja djauh, akan digantungNja tinggi, rela menerima, asal untuk menebus ridlaNja pula.

Tidak berhadjat kepada pimpinan selain dari pimpinan Allah. Merasa wadajib berdjuang dan berdjihad pada djalan dan atau mentjari ridlaNja. Haram berdjuang dan berdjihad pada djalan jang selain djalanNja, *fi Sabilitthagut*, djalan sesat dan sasar.

Merasa wadajib berdjuang dan berdjihad pada garis ketentuan jang telah ditetapkanNja. Merasa haram berdjuang dan berdjihad kalau keluar dari garis ketentuanNja.

Ummat Tauhid, adalah ummat jang disegani oleh manusia dan dunia karena sifat2 keutamaan berhimpun didalam dirinja.

..... Tatkala orang Islam pada satu kali tertawan oleh bala-tentara radja *Hercules* (dizaman 'Umar), maka diantara salah seorang dari mereka itu bernama *Rafijah* telah ditanja oleh Radja tersebut tentang perihal *Chalifah 'Umar*.

„Mengapakah chalifah 'Umar tidak suka berbuat sebagai Amir-Amir jang lain?" — tanja Radja Hercules.

„Jang mendjadi halangan baginja ialah pembalasan di-achirat dan ketakutannja kepada Allah", — Rafijah mendjawab.

„Chalifahmu mempunjai istana matjam apa?"

„Istana dari lumpur".

„Siapakah jang mendjadi pengiringnja?"

„Orang-orang jang melarat dan orang-orang miskin".

„Permadani jang manakah tempat duduknja?"

„Permadani ke'adilan dan ketulusan budi".

„Apakah mahkotanja?”

„Hidup saleh dan ilmu”.

„Apakah kekajaannya?”

„Pertjaja kepada Allah”.

„Lasjkar apakah jang mendjaganya?”

„Pahlawan jang berani dan orang-orang jang memper-
tjajai satu „Tuhan”.

Begitu gambaran djiwa jang sudah dipenuhi oleh ruh Tauhid.

Maha sutji Allah, karena rahmat dan hikmatNja telah mem-
beri Hidaajat dan Inajat kepada para pemimpin Indonesia jang
telah mentjiptakan undang-undang dasar Republik Indonesia,
dimana Ketuhanan Jang Maha Esa didjadikan dasar jang per-
tama dari Negara kerakjatan bangsa Indonesia itu.

Tuhan Jang Maha Esa, — itulah Tauhid !

ISLAM PEMBENTUK HIDUP

ERNEST RENAN, failasuf Perantjis jang terkenal itu pernah berkata :

„Boleh djadi akan hilang dan lebur segala jang kita tjintai, demikian pula segala jang kita pandang kesenangan dalam hidup ini serta ni'mat-ni'matnja. Tetapi mustahil akan hilang kekuasaan agama dan akan lebur. Agama ini akan kekal dari abad ke abad, akan tegak dengan kukuh dan teguhnja mendjadi huddjah untuk mematahkan alasan kaum kebendaan (materialisten), jg selalu berusaha hendak mengungkung kemerdekaan pikiran manusia jang hendak melambung tinggi, didalam satu kurungan jang sempit didalam kehidupan tubuh jang berasal dari tanah ini”.

Seorang failasuf Perantjis jang lain dalam bukunja „FILSAFAT AGAMA” menulis demikian :

„Semangkin saja perhatikan pergaulan hidup, tambah yakin saja, bahwa kekuatan agama tak dapat dipisahkan dari masjarakat manusia. Kalau demikian adanja, maka adalah agama akan kekal selama-lamanja, tidak akan hilang dari permukaan bumi ini”.

Guru besar S é n e x telah menulis didalam madjallah „*Dari hal djiwa*” jang terbit di Paris tentang filsafat segala agama, semuanja dikupasnja dengan tegas, terang dan merdeka. Setelah sampai beliau membitjarkan dari hal agama Islam, pembitjaraan ditutupnja demikian :

„Islam jang bersih daripada peladjaran-peladjaran jang tertentu untuk bangsa-bangsa jang masih rendah peradabannja, jang bersih daripada keterangan-keterangan jang menjimpang daripada kehendak Nabi jang sebenarnya, — memberi kesan kepada kita bahwasanja dia lebih tinggi daripada segenap peladjaran-peladjaran, jang menguraikan perhubungan diantara machluk dan chalik”.

Perhubungan machluk dengan chalik, itulah pokok susunan kepertjajaan dan peladjaran Islam. *Mu'amalah ma'a'llah*, itu-

lah rahasia dari kehidupan ummat Islam, garis ketentuan jang pertama.

Kewadajiban machluk terhadap chalik, adalah adjaran jang pertama dalam rangkaian peladjaran agama Islam.

Manusia tidak diperintah ketjuali supaja menjembah dan berbakti kepada Allah semata, dengan hati jang su-tji dan berlaku hapif, mendirikan sembahjang menge-luar zakat. Itulah agama jang hidup tegak dengan lu-rusnja". (S. Al Bajjinah ajat 5).

„Maka hendaklah engkau hadapkan wajah engkau, ha-ti dan semangat engkau, terhadap agama Islam, agama Tauhid dengan tjinta. Fithrah jang didjadikan Allah, di-atas fithrah itulah manusia semua ditjptakan. Ketentuan kedjadian Allah jang tidak bisa ditukar atau dirubah selama-lamanja. Itulah dia agama jang tegak, tetapi sebagai manusia tidak mengerti. Kembalilah kamu kepadaNja, lakukanlah kebaktian kepadaNja, tegakkanlah sembahjang, dan sekali-kali djanganlah kamu terma-suk golongan musjrikin". (S. Rum 30-31).

„Barangsiapa menjerahkan dirinja kepada Allah dengan menetapi peraturanNja dan dia berbuat baik dan utama, maka sesungguhnya telah berpeganglah ia dengan tali jg teguh-kukuh, dan kepada Allah sadjalah terserahnja achir segala pekerdjaan". (S. Luqman ajat 22).

Garis kehidupan kaum Muslimin, ialah lebuah jang mesti di-tempuh, djalan jang mesti dilalui, menudju arah kehidupan menang. Disa'at manusia lupa kepada tudjuan hidupnja, di-sa'at itu pula kaburlah djalan hidupnja, putus garis kehidupan-nja dalam alam ini.

Manusia tidak diperintah, ketjuali menjembah dan berbakti kepada Allah, menjembah Allah, mendjadi hamba Allah.

Djalan dan garis kehidupan dalam Islam, ialah berbakti ke-pada Allah, dengan sepenuh-penuh kebaktian

Berbakti dan menjembah Allah itu melengkapi semua ke-ta'atan dan ketundukan mendjalankan perintah Ilahy, jang membawa kerajaan dunia dan kemenangan achirat, serta men-djauhkan diri daripada larangan-larangan jang menghalang-halangi tertjapainja kemenangan dunia dan achirat itu. Tang-ga kebaktian inilah jang mendjadi sumbernja kema'muran hidup, pokok pangkalnja hidup bahagia. Djalan kebaktian ini-

lah jang menjampaiakan ummat manusia ketingkat jang luhur dan mulia.

Meninggalkan kebaktian, tidak melalui djalan kebaktian kepada Allah, rusak binasalah alam besar ini. Berbakti dan tha'at kepada Jang Maha Kuasa, adalah pokok kebahagiaan masjarakat Bani Adam ini. Kedurhakaan kepada Jang Maha Kuasa pulalah benih kebinasaan masjarakat manusia adanja. Berbakti kepada Allah, ialah memperhambakan diri dan njawa kepadaNja, memenuhi segala titah-perintahNja, mendjauhi segala larangan dan tegahanNja.

Diatas garis kebaktian, ummat Islam memenuhi wadjib dalam lapangan hidup, berpolitik-bernegara, bersosial-bermasjarakat, berekonomi, berkolektivisme, beradab-berkebudajaan, beradat-bersusila.

Dalam peladjaran Tauhid, ditegaskan, bahwa hidup dan mati kita untuk Allah semata-mata. Tidak hanja sampai disitu. Tetapi tiap-tiap amal perbuatan, tiap-tiap gerak dan tindak, tiap-tiap fi'il kelakuan, hendaknja mendjadi persembahan kita kepada Allah s.w.t.

. Karena Allah, dengan Allah, untuk Allah !

Berhadapan dengan kewadajiban dan memenuhi panggilan Allah, tersingkir keluar kepentingan diri sendiri, lenjap diri pribadi, lepas dari mentjari keuntungan dan laba. Diri sendiri hilang, diri sendiri lenjap, diri sendiri tidak penting, berhadapan dengan Allah.

Ummat Tauhid, ummat jang sudah mendjual dirinja kepada Allah sangat *pantang berbuat* sebaliknya. Artinja Allah dikesampingkan oleh dan karena kepentingan diri sendiri, atau kepentingan jang lain. Apalagi kalau kita mengorbankan Allah untuk kepentingan diri kita, dalam arti, *kesutjian adjaran dan tuntunan Allah kita pakai untuk kepentingan diri kita sendiri*.

Bukan manusia jang berkorban untuk Allah !

Mengorbankan Allah, ialah membelakangkan Allah, mendahulukan kepentingan jang lain, jang tidak wadjib atau jang tidak diridlai oleh Allah, jang mendjadi larangan dan tegahan Allah.

Dalam peladjaran Iman, dalam didikan Tauhid, bahwa tidak ada Tuhan ketjuali Dia, Allah Maha Esa, terkandunglah peladjaran luhur, bahwa kita tidak hidup, kalau tidak karena Allah. Kita tidak dapat berbuat suatu apa, kalau tidak karena kodrat dan iradat Allah. Kita tidak bisa berdjuaug, kalau tidak ada kekuatan dari Allah ! Kita tidak akan mati, kalau tidak dengan idzin Allah !

Kita, harus yakin dan pertjaja, bahwa kita hidup adalah karena Allah memberi kita hidup. Dan tidak satu kekuatan jang dapat mematikan kita ketjuali Allah s.w.t.

Betapapun djuga, berhadapan dengan Allah, lenjap diri kita. Karena Allah Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Bidjaksana.

Segala keradjaan adalah keradjaanNja, dan segala-galanja jang maudjud dalam alam besar ini adalah kepunjaanNja belaka.

Itulah sebabnja, maka bathin kita, djiwa kita, semangat kita, ruh kita, sukma kita, merendah serendah-rendahnja berhadapan dengan Allah. Lenjap selenjap-lenjapnja, karena jang berhak ada terus senantiasa, kekal dan abadi, hanjalah Allah semata-mata.

Ketika sembahjang !

Anggota kita sudjud ketanah, sehabis-habis sudjud. Dahi beradu dengan bumi, ja'ni bagian dari anggota manusia jang paling berharga, kepala diturunkan serendah-rendahnja. Tidak untuk kepentingan manusia, tidak pula untuk diri kita sendiri, tetapi untuk Allah: *pembaktian manusia kepada Tuhannja*.

Dipuntjak gunung jang tinggi, didalam kamar jang gelap, tidak ada manusia jang menjaksikan, simanusia sembahjang, ruku' dan sudjud, menjampaikan segala kepudjian, mengharap diberi kurnia dan ampun, meminta hidajat dan petundjuk, hanja kepadaNja dan untukNja belaka, dan semata-mata.

Dengan djalan kebaktian kepada Allah, sehingga mentiadakan diri sendiri untuk kepentingan Allah, beramal habis-habisan untuk dan karena Allah, menjebakkan kita besar berhadapan dengan lain daripada Allah.

Merupakan manusia jang hebat, laki-laki dunia, dan gabungannja, djama'ahnja merupakan ummat jang tjakap dan pandai memegang teguh daulat-keummatannja seperti ditaqdirkan oleh Allah atasnja, agar tidak djatuh kepada ummat itu siksa-hukuman Allah jang merupakan pergantian ummat lain, ummat jang tidak mempunjai kehormatan dan sifat2 keutamaah.

Ummat besar, jang hidupnja bersandar kepada sebersih-bersih Tauhid jang teguh serta kukuh pengakuannja sebagai mana jang dinjatakan dalam Al Qurän S. Baqorah ajat 163:.....
.....Tuhanmu ialah hanja satu Tuhan. Tidak ada Tuhan jang wajib disembah dan dibaktii, melainkan hanja Dia belaka. Dialah Jang Maha Murah dan Maha Asih !

Ummat besar, jang djiwanja merdeka dari segala ketakutan dan kesedihan, bimbang dan ragu, kesal dan ketjewa, sebagaimana jang disebutkan dalam ayat jang diwahjukkan ketika orang Islam zaman Rasulullah s.a.w. masih didalam kelemahan dan kekuatiran tentang nasibnja dikelak kemudian hari :

„Sekarang sesungguhnya sahabat Allah, mereka itu tidak akan takut dan tidak bersedih”. (S. Junus 62).

Lagi pula dengan melenjapkan perasaan hina dan sikap mengemis-ngemis mentjari perdamaian jang tidak beralaskan dasar jang teguh dan pendirian jang njata, perdamaian jang memperkosa prinsip, sebagaimana diterangkan dalam Al Qurän S. Muhammad ayat 35 :

„Dan djanganlah lemah dan djanganlah berteriak-teriak mengemis-ngemis mentjari perdamaian. Kamu adalah terlebih tinggi, dan Allah adalah beserta kamu, dan tidak Ia akan mensia-siakan amal perbuatannja”.

Itulah jiwa ummat Tauhid, jiwa jang penuh dengan filsafat ke Tuhanan. Jiwa jang bulat bersandar kepada kekuasaan Allah semata.

Djiwa jang merdeka dari perhambaan alam, djiwa jang tidak tertawan oleh alam sjahadat ini.

Djiwa jang tidak dihinggapi oleh penjakit sjirk, penjakit jang melumpuhkan djalan hidup manusia dalam menudju keridlaan Allah.

Djiwa jang hanja kenal satu kekuasaan dan kekuatan besar, ialah Rabbul'Alamin. Tempat menggantungkan segala harapan, tempat memulangkan segala perkara.

Inilah sari rahasia achir firman Allah dalam Surat Rum ayat 31 diatas tadi: *Wala takunu minal Musjrikin, djanganlah kamu termasuk golongan kaum musjrikin.*

Kaum musjrikin, menjembah dan berbakti kepada dan untuk selain Allah. Ia menjembah bukan kepada Allah, ia berbakti bukan kepada Allah. Tetapi buat dan kepada alam jang dibuat Allah sendiri.

Alangkah ruginja manusia, bekerdja dan bermal, berpolitik bertata-negara, berke'adilan sosial dan berkolektivisme, bukan sebagai pembaktian dirinja kepada Allah, tetapi untuk dirinja sendiri, melepaskan kehendak dan dorongan nafsunja sendiri.

Alangkah rugi dan malang nasibnja manusia, dia bekerdja dan berdjuang, ber'amal dan berdjihad, tampaknja untuk kepentingan agama Allah, berdalil dan berhadits, tetapi niat hati

jang dikandungnja hanjalah untuk kepentingan dirinja sendiri. Qur'an dan Hadits didjualnja dengan harga jang sedikit, sebagaimana jang disindirkan dalam surat Al Baqarah itu. Islam dipakainja sebagai alat untuk kepentingan dirinja sendiri.

Orang jang bekerdja bukan buat Allah, bukan karena Allah, bukan mengharap keridlaan Allah, tetapi buat kepentingan diri sendiri; agama dan Qur'an dipakainja perisai dan alat buat mentjari pangkat dan kedudukan. Itulah manusia jang merugi hidupnja, manusia jang sesat dan menjesatkan orang lain.

Jang disembahnja bukan lagi Allah s.w.t., tetapi adalah nafsunja sendiri.

„Apakah tidak kamu lihat (ketahui) orang jang mengambil hawa nafsunja akan djadi Tuhannja, sehingga sampai Allah menjesatkannya dengan ilmunja dan menutup akan pendengaran dan hatinja, dan menjadikan satu hambatan jang menutupi akan penglihatannya. Maka diwaktu itu siapakah jang kuasa memberi petundjuk kepadanya selain dari Allah?“

Kalau dalam satu bangsa atau satu ummat hawa nafsu telah berkuasa, hawa nafsu telah mendjadi kemudi dan pedoman, maka rusaklah dan binasalah peradaban dan masjarakat ummat ini.

Berkuasannya hawa nafsu dalam djalan kehidupan Bani Adam ini, berarti terbukannya gerbang kemusjrikan dengan selebar-lebarnja.

Penjakit sjirik inilah jang mula-mula ditantang oleh adjaran Tauhid. Kalau perhubungan antara manusia dengan Tuhan Jang Maha Kuasa sudah sutji bersih, barulah manusia keluar memasuki masjarakat ramai dengan pendirian jang teguh dan sentosa.

Sempurnanja perhubungan manusia dengan Tuhannja, menjebakkan murninja tali perhubungan hidup antara manusia seluruhnja.

Kesempurnaan adjaran Islam untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, bukan sadja mengenai perhubungan manusia dengan chalik, tetapi djuga mengenai masjarakat hidup manusia: politik, ekonomi, sosial, susila, adab dan budaya.

Keluasan adjaran Islam jang berkenaan dengan kehidupan dan kemajuan masjarakat, mengerahkan ummatnja dalam segenap lapangan ilmu dan peradaban, melahirkan tjiptaan-perbuatan jang selaras dengan getaran waktu dan masa.

Sendi sosialisme dan demokrasi politik-ekonomi dan sosial bersua dalam kehidupan masyarakat Islam dizaman Nabi dengan bukti jang senjata-njatanja.

Islam menudju kepada sama sedjahtera (kolektivisme) dalam pembagian rezki penghidupan; Islam mewadajibkan hidup koperatif dan kolektif dalam masyarakat. Islam membasmi dan membentji hidup individualisme dan egoisme-ananijah.

Kalau sosialisme Islam tidak berdasarkan historis-materialisme atau Markisme, adalah karena bertentangan dengan filsafat hidup kaum Muslimin, haram menggunakan kebendaan sebagai dasar dan sendi kehidupan.

Kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, dalam Islam bukan lagi sembojan dan tjita-tjita (ideaal), tetapi telah didjalkan dengan sempurna-sentosa.

Djauh sebelum Eropah mentjium harum semerbaknja wetenschap dan kultur, dikala Eropah masih terbenam dalam lembah kebiadaban dan kegelapan, Islam telah memantjarkan tjahaja kilau-kemilau keseluruh djagat dunia, sehingga dunia Barat menjadi terang tjuatja.

....., *Wadajib atas Eropah terhadap agama Islam menjauhkan itu pandangan jang pintjang*" — kata *Majoor Arth. Glim Leonard seorang pandai Inggeris*, — „bahkan utjapan sjukur dan terima kasih patut dilahirkan, ganti perangan angkara murka, dan menjangkal kebenaran Eropah sampai saat ini belum djuga mengakui dengan hati sutji dan ichlas akan kebenaran dan kebesaran agama jang kekal itu. Agama jang memimpin kepadang kemandjuan dan kesopanan. Eropah hanja mengaku diwaktu ia berada dalam zaman kebodohan dahulu sadja. Kemandjuan Islam sewaktu di tangan orang 'Arab (kaum Muslimin), telah sampai keatas kedudukan jang amat tinggi, baik hal urusan negara maupun tentang ilmu kepandaian, sehingga Islamlah jang menghidupkan bangsa Eropah jang sedang terapung-apung itu, ialah memelihara djangan sampai Eropah terbenam begitu dalam dan lama. Apakah djuga belum mengaku jang merasa diri kita sudah duduk diatas puntjak kemandjuan, bahwa kalau tidak lantaran adjaran dan kemandjuan Islam, tentulah Eropah sampai ini hari masih dalam lembah kedjahilan ?

Apakah kita lupa akan ketjakapan chalifah-chalifah sewaktu djatuhnja keradjaan Rus dan Persia, sedang Eropah dimasa itu masih tidur njenjak diselimuti awan kebiadaban? Apakah Eropah sengadja melupa-lupakan buah amal dan usaha orang

Islam jang didatangkan, dan kemasjuran jang masih tinggal dalam kitab-kitabnja lantaran dengki dan tak mau mengutjapkan terima kasih? Apakah kita lupa itu kerugian jang amat merugikan alam umumnja, lantaran kesalahan kita membakar ribuan kitab-kitab Islam sebab pengaruhnja fanatik? Apakah tidak patut kalau dikatakan bahwa Eropah menggunakan tenaganja beberapa abad untuk menjembunikan utjapan sjukur kepada kaum Muslimin? Ketahuilah, bahwa itu utjapan sjukur jang mesti dilahirkan terang-terangan daripada disembunikan sampai sekian lama. Biarlah Eropah mengaku sadja kesalahannya jang sudah-sudah itu”.

Begitulah pengakuan dari salah seorang ahli ilmu dan sejarah jang djudjur. Pengakuan jang tak perlu kita tafsirkan lagi. Ratusan ahli ilmu jang lainnja, di Barat dan di Timur, kawan dan lawan Islam sekalipun, jang dengan terus-terang mengakui dengan hati djudjur, betapa besar dan utamanja perubahan jang dibawa Islam kedunia.

Ditengah-tengah beraneka rupa pemandangan tentang dunia dan kehidupan, bermatjam-matjam tjorak isme dan faham aliran jang dikemukakan untuk mendjadi pedoman keselamatan dunia dan kebahagiaan masjarakat, akan tetaplah teguh dan tetapnja ajaran dan pimpinan Islam, jang dari abad keabad sanggup mempertahankan huddjah pendiriannya berhadapan dengan tiap-tiap qa'idah dan filsafat hidup buatan pikiran manusia.

Dan berhadapan dengan tiap-tiap isme dan qa'idah itu, kaum Muslimin jang yakin akan kesutjian dan keluhuran serta kesempurnaan ajaran agamanya, akan tetaplah djiwanja dengan pengakuan:

„Radlitu bil Islami Dienan”, aku ridla kepada Islam sebagai agama, peraturan dan undang-undang hidup, jang menjusun perhubungan manusia dengan Tuhan dan perhubungan manusia dengan manusia.

MAHA PEMIMPIN

SUNGGUH ALLAH telah memberi ni'mat kepada segala orang Mukmin, karena Ia telah membangkitkan seorang Rasul dari golongan mereka sendiri.

Rasul itu membuatjakan untuk mereka ajat2 Tuhan, mensutjikan budi-pekeriti, mengadjarkan rahasia kitab dan hikmah, walaupun mereka sebelum kedatangan Rasul itu berada dalam kesesatan". (Al' Imran ajat 164).

Pengarang Hikmatu'ttasjri' berkata :

„Ketahuilah, bahwa hidup didunia ini, adalah ibarat djalan jang menjampaiakan keachirat, kepada hidup jang kekal dan abadi.

Akan tetapi djalan amat gelap, kelim, tidak dapat ditempuh oleh manusia dengan berpedoman kepada akalnja semata-mata, walaupun betapa kuatnja akal itu, karena mereka tidak mempunjai sifat kamal dan djamal.

Oleh sebab itu, berhadjatlah mereka kepada pelita jang menerangi, jang akan menjuluhi djalan jang dilalui itu, agar mereka memperoleh keselamatan dalam menudju kealam jang abadi.

Pelita ialah sjari'at jang dibawa oleh Rasul Tuhan jang telah diutus untuk keperluan memberi petunjuk dan hidajat.

Boleh djadi ada orang jang berkata: Mengapakah tidak diserahkan sadja urusan tersebut kepada akal ?

Djawab atas pertanjaan, itu begini: Akal itu tiada mempunjai sifat kesempurnaan, hingga ia dapat mengetahui segala jang perlu baginja dalam penghidupannja.

Karena itu Tuhan mengadakan penolong akal itu, Rasul untuk membentuk akal, menuntun dan memimpin kedjalan kebahagiaan, duniawi dan uchrawi".

MUHAMMAD S.A.W. (52 s.h. — 11 h., — 571 — 632 m.).

Seorang manusia besar, utama, terpinpin, dipertjaja, jang hidupnja meliputi segenap tjabang kehidupan manusia beragama.

Seorang Nabi, seorang Rasul, seorang panglima dan pahlawan, seorang ahli politik, kepala Negara, seorang diplomat, seorang jang seluruh hidupnja diserahkanja kepada dan untuk memenuhi wadajib, menunaikan *dharma* — sutji baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan kemanusiaan.

Semua kata-utjapannja, segala gerak-gerik dan tindak-lakunja, segenap sunnah-perdjalanan dan perjuangannja, seluruh buah pikiran, penglihatan dan pemandangannja, semuanya, — ditjatat, ditulis-dibukukan, dipakai sebagai pedoman dalam pergerakan dan kehidupan manusia sampai hari ini.

Ratusan miliun manusia menjebut namanja, memperingati djasanja, mempeladjarri adjaran dan tuntunannja. Ratusan miliun mudjahidin dan muballighin, membela sunnahnja, memperdjuangkan ideologinja, memelihara pusaka jang ditinggalkanja, benda hidup jang diwariskannja.

Ahli sedjarah, ahli filsafat, ahli ilmu masjarakat, ilmu djiwa, ahli tata negara, ahli pendidik, — semuanya itu, dalam menulis dan berkata, dalam mendidik dan mengadjar, dalam mengarang dan menggubah, dalam berpikir, bersuara, bertindak dan berlaku, dipengaruhi oleh aliran dan adjaran jang dida'wahkan oleh seorang laki-laki 13 abad lebih jang lalu, Muhammad bin Abdillah s.a.w.

Lawan atau kawan, musuh atau teman, semuanya itu, memperkataan, menulis, membitjarakan djasanja dan amalnja, budi dan pekertinja, perdjuangan dan pergerakan jang dipimpinnja.

Disegala mesdjid seluruh dunia, disegala surau dan langgar, ditempat-tempat persidangan dan madjlis pertemuan, dalam madrasah, dalam universiteit, semua chatib-chatib djum'ah, semua pembitjara, semua mahaguru, membentangkan sedjarah hidupnja, kebesaran dirinja, ketinggian achlaknja, keagungan tjita-tjitanja.

Mu'djizat jang bersatu dengan dirinja, dianalisé, dikupas, disingkapkan, dibahats dengan tiada puas-puasnja.

Semendjak alun dan arus gerakan alam Islam seakan-akan terhenti disana sini, semendjak ditinggalkan oleh Nabi Jang Mulia dan para Sahabat jg bidjaksana, semendjak ruh kebangkitan kembali mengaum diseluruh dunia Islam, di Barat dan

di Timur, semendjak itu pula bertambah 'asjik dan sungguh-sungguh kaum Muslimin membuka lembaran riwayat, lasrat hendak mengikuti sunnah perjalanannya kehidupan Imam Jang Mulia, Muhammad Shahiburrisalah.

Muhammad Ridla dalam kitab „*Muhammadu'r Rasulullah*” berkata: „..... Benar Nabi Muhammad 'alaihi'ssalatu wassalam itu seorang manusia, tetapi dia seorang manusia jang berbeda : Kebesarannya sudah sampai dipuntjak kesempurnaan setjara manusia, maka tidak bisa memperbandingkannya dengan pahlawan-pahlawan besar dan pemimpin-pemimpin jang terkenal.

Saja tidak lupa menjebutkan, bahwa tarich itu sekarang tidak lagi dianggap sebagai kepada masa jang lalu, kissah2 jang ditulis dan dibatja, tetapi sekarang tarich ini sudah djadi satu ilmu jang dipeladjar orang, sebagaimana orang mempeladjar ilmu-ilmu jang bersendikan pemeriksaan dan penjeidikan”.

Dalam ta'rifnja terhadap kitab „*Hajat Muhammad*” *Assjeich Muhammad Musthafa Al Maraghy* menulis :

„Semendjak manusia didapati dimuka bumi ini, manusia itu tertarik ingin mengetahui kebiasaan-kebiasaan jang mengelilingi alam ini.

Semangkin dalam manusia itu mempeladjarinja, semangkin ternjata kepadanya alam ini lebih besar dari jang sudah-sudah, maka timbullah kelemahannya dan lunturlah kepongahannya.

Adapun Nabi Islam itu, rahmat Allah atasnja, boleh diserupakan dengan alam ini.

Semendjak bumi ini diterangi oleh sinarnja, para 'ulama dan hukama sudah bersungguh-sungguh mempeladjar bagian2 kebesaran kemanusiaan jang ada padanja. Mentjari tempat Allah menundukkan kebesarannya pada akalnja, budi pekertinja dan pengetahuannya. Sekalipun mereka itu sudah dapat mengetahui sebagian daripadanja, tetapi mereka itu sampai sekarang masih belum mendapat pengetahuan jang sempurna (tentang keadaan Nabi itu). Dihadapan mereka itu terbentang kesusahannya jang pandjang sekali, lapangan jang lebar dan djalan jang tidak berudjung.....”.

Nasiruddin Dinet, oriëntalis Perantjis jang kemudian memasuki Islam dengan tegas menjatakan :

.....”*Bahwasanja semangat besar jang telah dibawa oleh Muhammad ini, tidak akan dapat diterka-terka dari luar sadja, kalau tidak dimasuki benar2 lebih dahulu, sehingga semangat itu berdiri dalam djiwa kita sendiri*”.

Sungguh kebesaran diri dan keluasan djasa jang telah ditinggalkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. bagi seluruh perikemanausiaan umumnja dan kaum Muslimin chususnya, diakui oleh segenap ahli tarich, diluar dan didalam Islam.

Didalam dirinja, tempat berkumpul dan bersinarnja kesuttjian dan kemuliaan, memuat keutamaan dan ketinggian jang wadjib didjadikan teladan. Kebesaran usaha jang diwariskanja kepada kaum Muslimin, mengatas dari segenap kekajaan dunia dan benda, meninggi dari seluruh kemegahan dan kepangkatan. Achlak dan mu'djizatnja, seluruhnja bertemu dalam untaian ayat-ayat Qurän, kitab sutji kaum Muslimin.

Tidak ada sepotong-ajatpun dalam Al Qurän jang belum di djalankannja. Djedjak sunnah perdjuangannja, berbekas dalam kehidupan beragama, membersihkan perhubungan antara Chalik dengan machluknja, memantjangkan tiang-tiang budi pekerti jang utama, menegakkan sendi-sendi mäsjarakat jang sentosa.

Dalam hati dan budinja Allah menumbuhkan tjahaja Iman jang kuat, berpegang kepada tali Tuhan Jang Satu, Jang Maha Besar. Didalam budinja tumbuhlah kejakinan betapa siasianja kepertjajaan dan ibadah orang kepada matjam-matjam berhala dan artja, alam jang machluk. Didalam hatinja tumbuhlah rindu dan ingin jang amat sangat mengenai Tuhännja dan mengetahui tjara bagaimana Tuhan itu menghendaki manusia menghamba kepadaNja, supaja dapat manusia itu terpinpin kepada djalan kebenaran.

Daripada rindu dan ingin itu terbitlah kehidupan jang amat sutji, jang menjdauhi segala kenistaan dunia dalam kelakuan, perasaan dan pikiran. Begitulah Nabi Muhammad s.a.w. menstjikan dirinja dan menjediakan dirinja bagi menerima wahju jang akan mendjadi tuntunan dan adjaran untuk segala manusia, akan mendapat djalan dengan ibadat itu, terbuka kepada manusia djalan kepada keutamaan dan kesentosaan hidup dunia, dan menjediakan pula kesedjahteraan dan kebahagiaan hidup dialam achirat.

Maka kesadaran jang didalam dirinja mendjadi salah satu tanda, ajat Allah, sebagai djuga tiap-tiap manusia menundjuki dia, bahwa barangsiapa mentjari kenjataan jang sedjati, hendaklah mendidik ruh dan menanamkan hakikat kebenaran didalam dirinja sendiri.

Seorang laki-laki utama, guru, pemimpin, pemuka, panglima, penghulu manusia. Pahlawan perang jang ulung, ahli negara

jang bidjaksana, pemimpin dari satu pergerakan jang membangkitkan seluruh segi kehidupan.

Segalannya itu ditjontohkannya kepada ummatnya, untuk diteladan oleh ummat Muslimin dalam menegakkan tiang agung kema'muran masyarakat besar.

„Almatsalul A'la", suri teladan luhur jang diberikannya dengan djalan kehidupan perdjuaan jang luas itu.

Sangat tepat firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ahzaab ayat 21 :

„Sesungguhnya adalah bagi kamu suri teladan jang paling baik dalam perdjalan Rasulullah itu, bagi orang jang mentjari keridlaan Allah dan kedjajaan akhirat, memperingati sebanjak-banjak peringatan kepada Allah”.

„Uswatun Hasanah", suri-teladan jang paling utama, baik jang berkenaan dengan djalan kehidupan akhirat, maupun djalan kehidupan dunia.

'UBUDIJAH DAN DUNIAWIJAH.

Jang mengenai 'ubudijah, per'ibadahan hamba kepada Tuhan Jang Maha Kuasa, diberinja tjontoh dan tjaraanya. Dilarangnja ummat Islam menambah atau mengurangi.

Jang mengenai djalan penghidupan dunia, ia hanja sekedar memberikan garis besar, batas ketentuan jang tak boleh dilanggar, garis halal dengan haram.

Bagaimana bentuk dan tjoraknya, betapa teknik dan tjaraanya, diserahkan bulat-bulat kepada keperluan dan ketjerdasan kaum Muslimin sendiri, pada tiap-tiap masa dan ketika.

Didalam hadits shahih beliau berkata :

„Dalam urusan 'ubudijah, tjontohlah aku, dalam urusan penghidupan dunia, kamu lebih tahu tentang duniamu”.

Alangkah tegasnya !

Dalam soal-soal 'ibadah, sembahjang, puasa dan lain-lainnya, diwajibkan ummat Islam meneladan kepadanya. Tidak boleh menambah-mengurangi. Mendjaga kesutjian dan keaslian per'ibadahan Islam, supaja tidak ditjampuri oleh perubahan tangan manusia. Membersihkan per'ibadahan ummat Islam supaja tidak bertjampur bid'ah jang njata sesatnya, neraka djahanam tempat kembali orang jang melakukannya.

Dalam urusan dunia, diserahkan bulat-bulat kepada kaum Muslimin. Supaja sesuai dengan semangat zaman. Dikerahkan supaja mereka menggunakan pikiran dan akal, mentjipta dan

mewudjudkan jang paling baru dari segala jang baru, mentjari thariqah dan djalan, mentjari sistim dan tjara jang lebih efektif, rasional dan modern. Ditjela kaum Muslimin tertegun berdiam diri, djumud dan beku, statis dan passief, berdiri dipinggir pagar menonton rombongan orang jang lalu dan lintas. Dikerahkan kaum Muslimin melompat ketengah-tengah dunia, lari setjepat-tjepatnja, setjepat-kilat sekalipun, supaja hiduppnja tidak „ketinggalan kereta”.

Dilarang kaum Muslimin menambah-mengurangi dalam soal-soal 'ibadah agama dengan bermatjam-matjam kemodelan, *bid'ah* namanja.

Ditjela kaum Muslimin tertegun, menunggu-nunggu takdir, berpangku tangan, tidak ikut dengan gerakan kemandjuaan, *beku dan djumud* namanja.

KELANTJANGAN POKOK KEMUNDURAN.

Alangkah anehnja ! — kalau diantara kaum Muslimin jang lantjang tangan dan tjongkak membuat „kemodalan”, mengadakan upatjara 'ibadah jang tak ada tjontohnja, melakukan *bid'ah* dalam 'ubudijah agama, menambah atau mengurangi, — tetapi dalam penghidupan dunia hendak kembali kezaman Nabi, zaman untu dan korma, zaman tombak dan panah !

Alangkah banjak terdapat kaum Muslimin jang melakukan upatjara per'ibadahan jang model, buatan manusia sendiri, buah permenungan ahli-ahli filsafat dan tasauf jang sasar, jang semuanja itu tidak bersua dalam kehidupan Nabi dan sahabat !

Tetapi dalam penghidupan duniawy, dalam medan ekonomi, politik dan sosial, dalam segala tjabang penghidupan, menolak aliran modernisme, memurtadkan usaha rasionalisasi dan organisasi, karena katanja bertentangan dengan agama, tidak terdapat dizaman Nabi dan sahabat(?)

Itulah konon sebabnja kelemahan dan kelumpuhan kaum Muslimin, mereka ketinggalan dalam arena penghidupan dan perdjjuangan hidup.

Rasulullah s.a.w. bersabda : „Djanganlah kamu melebihi-lebihi dalam agama. Maka sesungguhnya sebab jang membinasakan orang-orang jang sebelum kamu, ialah perbuatan jang melebihi-lebihi dalam agama”.

Bertjabulnja kemodelan (*bid'ah*) dalam kalangan kaum Muslimin, menjebakkan suram dan kaburnja tjahaja dan sinar Islam, menjesatkan perdjjalanan ummat, melemahkan ruh dan semangat. Kelemahan ruh dan semangat, bererti hilang dan

lenjapnja. „*kekuatan hidup*”, dan inilah jang menjebakkan kejatuhan dan kemunduran ummat Islam diseluruh dunia.

„Limadza taäccharal Muslimin”?, — apakah rahasia kemunduran kaum Muslimin ? Pertanjaan ini mendjadi masalah penting bagi pemuka dan uläma Islam diabad jang terachir ini.

Al Ustadzul Imam Sjech Muhammad Abduh, maha guru Islam jang terkenal itu dengan tegas mendjawab: „AL ISLAMU MAHDJUBUN BIL MUSLIMIN”! Tjahaja Islam jang berkilau-kilau itu, ditutupi oleh kelakuan dan perbuatan kaum Muslimin sendiri !

Lebih djauh dalam kitabnja „ISLAM WARAAD’ALA MUN-TAQIDIH” ‘alim besar itu berkata :.....” Ummat Islam telah salah memahamkan erti tawakkal dan taqdir. Kesalahan itu telah membawa mereka kepada pemalas dan kepada mau tinggal diam dengan tiada mau beramal, dan menjebakkan pula mereka mau berserah diri kepada kemauan alam semata, menunggu bilamana angin bertiup barulah mereka bergerak.

Kalau tidak, mereka hanja tinggal diam, dengan tjara begitu mereka mengira Tuhan sudah ridla sadja kepada mereka dan sudah tjukup demikian itu diingini oleh agama mereka.

Ummat Islam telah salah memahamkan apa jg tertera dalam agamanja tentang mengertikan kata-kata, bahwa kaum Muslimin sebaik-baiknya ummat, bahwa kekuatan dan kekuasaan itu kedua-duanja tetap sadja ada pada mereka buat selamalamanja.

Menurut persangkaan mereka, bahwa kebaikan itu tetaplah selamalamanja tidak lepas dari diri mereka. Kejakinan mereka ini adalah menganggap diri mereka sebagai seorang tinggi martabat dengan semata-mata memakai kalimat Islam sadja, meskipun hakikat sesuatu jang dikatakan tinggi djauh dari pengertian mereka jang sebenarnya.

Sebab itu mereka berpendirian bahwa Allah sudah tjukup senantiasia menolong mereka, biarpun mereka tidak ingindahkan amal dan tidak bekerdja untuk menangkis bahaya. Djika mereka ditimpa oleh kesengsaraan jang hebat sudah tjukup dengan kata2 qadla dan qadar sadja untuk mengobat kegelisahan hati mereka. Merekapun tidak lekas-lekas mengambil sikap, malah tidak mempunjai sikap apa-apa untuk menangkis bahaya itu untuk menjingkirkan segala sesuatu jang njata-njata melanggar kitab dan sunnah.

Ummat Islam telah salah memahamkan pengertian tha’at kepada Ulilamri, pengertian bersetia kepada pemerintah, dan

erti ta'luk dibawah hukum negara. Kesalahan itu telah menjebabkan bahwa segala sesuatu mau mereka serahkan sadja kepada pimpinan Negara!

Mereka berserah diri, dan membiarkan Negara hanja terpegang ditangan pemerintah sepenuhnya.

Sesudah menjerah, mereka lalu membelakang kepada pemerintah dan menjangka bahwa segala sesuatunja itu tjukup didjalankan oleh pemerintah sendirinja dalam segenap hal jang mengenai keadaan mereka dan masjarakat negara, - baik dalam hal peredaran suasana kenegaraan dan politik negara terhadap semuanja. Mereka seakan-akan tidak peduli dan tidak mau atjuh selain hanja mereka tahu membajar belasting jang diwadajibkan atas pundak-pundak mereka adanja.

Inilah jang telah menimpa ummat Islam, disebabkan karena banjak pekerdjaan bid'ah dalam agama, kebid'ahan itu telah lantas berpengaruh kepada akal mereka, ideologi dan amal perbuatan mereka.

Sehingga mereka telah banjak salah pengertian dan tudjuan dari pokok agama jang sebenarnja. Pengertian mereka salah, dan mereka djahil dalam beberapa bagian bab dan fasal2 agama itu.

Karena itu tidak heran kalau Allah memberi keleluasaan kepada sebagian ummat untuk merampas akan hak-hak dan ni'mat jang sengadja tersedia untuk mereka tapi mereka tidak bersyukur, tidak mempergunakan ni'mat - ni'mat ditempatnja menurut jang sewadjaranja".

S. Abdurrahman Alkawakiby dalam kitabnja „UMMUL QURAA" dengan tjara radikal menulis :

„Saja mempunjai kejakinan, pokok kemunduran kita umat Islam jang mengaku Islam sekarang ini, ialah disebabkan karena agama jang kita peluk ini. Kita sekarang memeluk sematjam agama jang banjak bertentangan dengan agama Islam, tapi kita tjap agama itu agama Islam.

Adakah lagi orang jang ragu-ragu tentang jang kami katakan ini ?

Tidak, hal ini tidak mungkin dapat disjaki dan dimungkiri. Berapa banjak dari adjaran-adjaran Islam, jang telah kita sia-siakan dan langgar sadja. Adjarannja jang menjuruh kita amar ma'ruf dan nahi munkar, adjarannja jang menjuruh kita mengorbankan harta benda dan djuwa untuk kemuliaannja (Islam), — mana jang kita wudjudkan ?

Dibalik kesia-siaan kita itu dan dibelakang kedjelekan-kedjelekan jang telah kita lakukan, kita adakan pula beberapa tjara jang tidak berasal dari agama, tidak turun dari Allah, tidak ada tjontoh dari Rasul, ja'ni hal-hal bid'ah dan churafat, hal-hal jang tidak beralasan dan berasal.

Akan tetapi, masih berkepertjajaan djuga kita, kalau sudah sampai demikian kita mengadakan kerusakan-kerusakan dalam agama, meninggalkan perintah dan sunnah jang njata-njata, — masih kita mejakini agama jang kita pakai sekarang ini, jaitu agama jang diadjarkan Muhammad Rasulullah s.a.w. djuga ?

Tidak. Sekali lagi saja katakan, tidak !

Dalam segala fihak, bid'ah telah memasuki amalan kita, bukan sadja diperkara jang ketjil-ketjil, bahkan dalam pokok-pokok agama seperti Tauhid, bid'ah telah menjerang dengan hebatnja; hingga menjebabkan banjak orang-orang jang menjanka dia masih tergolong dalam ummat Tauhid, atau dalam peladjaran Tauhid, — jang sebenarnja telah mendjadi ummat sjirk, mempersjarikatkan Allah dengan terang-terangan.

Dengan terus-terang serta tegas dan tidak takut saja katakan: Kemunduran kita ini, ialah lantaran hakikat agama jang kita peluk sekarang ini”

Dalam „AL 'URWATUL WUTSQA” madjallah progressief-radikal jang terbit di Paris, Djamaluddin Al Afghany djuru-bitjara Pan Islamisme jang masjhur itu, pernah melahirkan ratap-tangisnja, dikala melihat kerusakan dan kelemahan kaum Muslimin, dengan utjapan saju :

„Tangisku kepada datuk-datuk, ratapku kepada orang jang dahulu !

Dimanakah engkau sekarang, wahai pusat rahmat ?

Dimanakah engkau, wahai orang jang mempunjai budi keutamaan ?

Dimanakah engkau, wahai lambang pahlawan, puntjak kekuatan dan kebesaran ?

Dimanakah engkau, wahai kaum pembela, pembela kaum jang tertindas, penolong kaum lemah sengsara ?

Dimanakah engkau, wahai orang jang sebaik-baik ummat, dibangkitkan diantara manusia, jang menjuruh berbuat baik, mentjegah berbuat kedjahatan ?

Dimanakah engkau sekarang, wahai pahlawan-kesatria jang mulia, jang tegak mendjalankan dan membela ke-

adilan, jang bertutur dengan hikmat dan mendirikan kebesaran ummat ?

Tidakkah engkau lihat dari tjelah-tjelah kuburanmu, apa jang telah menghinggapi keturunanmu setelah engkau tak ada lagi ?

Tidakkah engkau lihat, apa jang telah menekan-menimpa anak tjutjumu setelah engkau tinggalkan ?

Tidakkah engkau lihat, mereka jang mengaku mengikut perjalanannya, tetapi kini berpaling dari sunnahmu, berbelok dari garismu ?

Itulah konon sebabnja mereka berpetjah-belah, berpartai-partai, hingga mereka mendjadi ummat jang lemah dan tertindas, berada dalam keadaan mendukakan hati melajukan rasa; mereka mendjadi korban-mangsa ummat lain, tidak mereka berdaja membela haknja, dan tidak pula kuasa mempertahankan miliknya

Wahai, berteriaklah kiranja seorang penasehat dari antara engkau.

Membangunkan jang lemah,

Menjadarkan jang tidur,

Menunjukkan jang sesat,

. kepada Djalan jang Lurus !”

Sesungguhja, karena meninggalkan djedjak sunnah Nabi Jang Utama itu, maka lemah dan lupalah kaum Muslimin untuk menangkap dan menggunakan api jang terkandung dalam adjaran agamanya.

Maka mendorong-madjulah bangsa-bangsa diluar Islam dengan memakai djalan dunia, jang mula-mula dibukakan oleh ilmu dan peladjaran Islam.

Padahal ummat Islam berhenti menuruti djalan jang dibukanya sendiri.

Hutan-lebat dan rimba-raja ditebangnja, semak-belukar jang dirembah diratakannya pertama kali, setelah lebu^h luas terbentang, mereka berhenti dipinggir pagar melihat rombongan orang lain, lalu dan lintas.

Dalam pada itu riwayat tidak djuga berhenti.

Perasaan apes dan lemah (fatalisme) didalam kalangan ummat Islam mulai pudur dan hilang berangsur-angsur, karena desakan waktu peristiwa dan hukum masyarakat jang bergerak selalu, menurut hukum dinamika dalam sedjarah.

Ruh baru mengalir deras kedalam alam Islam jang amat luas itu. Seruan terbit mengadjak kembali kepada Qurän dan Hadits, kembali meniru meneladan Nabi Muhamad s.a.w. dan sahabat.

„*Arrudju'u ilal Qurän wal Haditsishshahih!*”

Bertambah lebar dan bertambah rapat barisan jang hendak bersusun rapi seperti dalam zaman sahabat itu, membawa bendera Kalimah Sjahadat, menghadapi arena hidup, memerangi kekesatan dan kekufuran, memantjangkan keutamaan.

Merebutkan kemenangan untuk kenjataan luhurnja Kalimah Allah! Kembali Rasulullah s.a.w. berdiri didepan mata hati Kaum Muslimin, memberikan komando disegala medan perdjjuangan. Tinggi mengatas daripada kemuliaan radja-radja dunia dan kepala segala negara, membubung kemuliaan Nabi Muhammad, ruh dan semangatnja bergetar dalam djiwa dan djantung ummat Islam segenapnja.

Pendekar pudjangga Islam madju kedepan dengan mengangkat tinggi bendera Islam dimedan pertemuan segala manusia.

Dan sekalipun dalam perdjjuangan berebut keduniaan kadang-kali hilang tjahaja agama, akan tetapi sebagai kekuatan ruhani, lebih kuat njawanja daripada segala keduniaan itu, dan sebagai bukti kenjataan, *ia-lah* jang akan berdiri kelak, apabila segala kekeliruan telah membawakan sendiri bukti kesesatannja.

Inilah pokok pikiran jang membesarkan hati dan budi perdjjuangan ummat Islam sekarang ini.

Betapapun riuh-gemuruh sorak-sorai pemuka dan pemimpin dunia memanggil membelokkan djarum hati dan haluan kemudi ummat Islam, akan kekallah ke-abadi-an pimpinan laki-laki besar Muhammad s.a.w. dalam dada dan djantung kaum Muslimin.

Laksana batu karang ditengah lautan pantjaroba, akan tetaplah tegak kepala ummat Islam dengan badai kata pengakuan:

1. Radlitu bi'Llaahi Rabban,
2. Wabil Islaami Dienan,
3. Wabi Muhammadin Nabijjan.

Aku ridla kepada Allah sebagai Rabb, Tuhan, pelindung dan pemimpin !

Aku ridla Islam mendjadi, agama, pengatur hidup dan kehidupan !

Aku ridla kepada Muhammad, Rasulullah s.a.w., jang menundjuk-meadjari dalam kehidupan, beragama, bermasyarakat dan bernegara Segala isme dan aliran pikiran jang keluar dan menantang undang-undang agama Islam, agama kenjataan dan kebenaran, agama jang sepadan dengan undang-undang perdjalanan alam, achirnja akan lenjap terbang mendjadi abunja ketiadaan, karena tidak sesuai dengan fithrat-kemanusiaan.

„ Buihnja akan lenjap diterbangkan angin, tapi „besi” dan „badja” jang dikandungnja akan tinggal tetap memberi manfa’at bagi orang banjak.

Dan apa jang bermanfa’at bagi umum dialah jang akan tetap selama-lamanja.

Muhammad s.a.w., maha pemimpin, meninggalkan kejakinan dan kepertjajaan, mewariskan tjita-tjita dan tudjuan hidup bagi kaum Muslimin.

Kejakinan, kepertjajaan, tjita-tjita dan tudjuan hidup, jang mendarah-daging dalam seluruh tubuh kaum Muslimin.

Bentuk kehidupan, bangun kejakinan, menentukan tudjuan perdjuangan, dalam meneruskan garis Maha Pemimpin Rasulullah s.a.w.

Ketjintaan dan kesetiaan kepadanja, tinggi mengatas dari segenap hadjat-kebutuhan dalam alam jang sjahadat, karena ia berdasarkan urat-iman jang menantjap-dalam bumi djiwa manusia.

Bukan fanatik, bukan ta’assub, bukan ikutan-membuta dan menuli, bukan sentimen dan emusi, tapi kepertjajaan, iman, kejakinan, jang memastikan tegaknja perdjuangan Muslim, jang tidak putus-putusnja erat dalam pimpinan Nabinja, Muhammad s.a.w.

Dimasa jang lalu-djauh, — sekarang, — dan dimasa jang akan datang didepan !

* * *

PERIODE PERDJALANAN HUKUM ISLAM

Sedjarah Islam menurun.

RIWAJÁT BERKATA: arus-gelombang politik alam Islam, mendjadikan sebab jang langsung bagi pudar dan suramnja tjahaja jg gemerlapan dalam sedjarah Islam zaman emasnja.

Hirap dan lenjapnja rasa ichlas dari dada putjuk pemerintahan beberapa negara-negara Islam, menjebakkan lembaran sedjarah kaum Muslimin menurunni djurang kedjatuhan semata.

Perselisihan Chalifah-Chalifah, pertengkaran Amir-Amir Fatiमितien di Mesir, Umayyaden di Andalusi, Abbasieden di Bagdad, masing-masing membanggakan rasa mulia, menjombongkan bangsawan darah dan turunan. Akibat segala ini, mengeruhkan udara politik dalam 'alam Islamy jang berachir dengan kedjatuhan ummat kedalam nista dan lata.

Manakala peristiwa politik telah menundjukkan kegontjangan jang hebat, timbul dengan sendirinja beraneka tjorak aliran dan faham ke-Agamaan, lahir dengan subur pertengkaran dimedan tjabang hukum, tegak dengan megah berbagai madzhab, imam ikutan bagi masing-masing firqah dan suku bangsa

Taqlid buta membunuh kehidupan semangat, gerbang „idjtihad” tertutup rapat, daja dan pergerakan ruhani terhalang oleh sikap lupa kepada hakekat hidup ber-Agama.

Salah satu dari sebab kerendahan dan kelemahan kaum Muslimin pada masa jang achir, ialah karena *meninggalkan Qur'an dan Hadits*, jang mendjadi pokok segala adjaran dan hukum dalam Agama Islam.

Oleh karena meninggalkan pokok jang dua ini, djadilah ummat berselisih dan bertengkar dalam tjabang hukum.

Agar mendjadi djelas dan tegas, dibawah ini kami bawakan uraian jang njata, tentang perdjalanan dan peredaran hukum pada tiap-tiap zaman dan masa, jang pada tiap-tiap zaman pertukaran kekuasaan dan pemerintahan dalam dunia Muslimin.

Kaum tjerdik-pandai dan ahli pemeriksa dalam Islam telah menegaskan, bahwa peredaran hukum dalam Agama Islam, telah mendjalani enam putaraan zaman, enam periode.

Periode pertama, ialah pada zaman Rasulullah s.a.w. Pada zaman ini adalah hukum didasarkan kepada wahju Ilahy. Dengan wahju, Rasul jang besar itu menghukum ummat pengikutnja jang melanggar aturan dan sjari'at jang dituntunkannja.

Segala amal perbuatan dan kelakuan jang diteladankan oleh pemimpin besar itu, diikuti dengan tunduk oleh sahabat dan ummat-pengikutnja.

Ia (Rasulullah) hanja menerima wahju, suara sutji dari alam ghaib, dan itulah jang dituntunkannja kepada kaumnja.

Dengan bersungguh-sungguh dan tha'at jang sebenarnja, ummat pengikutnja menerima dan menurut tutur-kata pemimpin besar Muhammad Shahiburrisalah.

Pertjaja dan yakin kepada wahju Ilahy jang disampaikan oleh mulut seorang Rasul, pesuruh Allah jang tetap bersifat benar dan amanah, setia dan djudjur, mustahil berlaku bohong dan chianat.

Inilah jang mendjadi pegangan teguh dan pendirian jang kuat bagi ummat dizaman Rasul jang mulia, suatu pendirian jang telah membangunkan ummat mulia, memantjangkan Agama Allah dihadapan dunia ini.

Berhadapan dengan perintah jang disampaikan Rasul besar itu, tidak mereka memandjang-mandjangkan selidik dan periksa, tidak mereka membanjak-banjakkan tanja dan tjerita.

Tiap-tiap hari tiada sunjinja mereka mendidik diri dan budinja, melatih semangat dan djiwanja dengan suara sutji. Tiada sempat bagi mereka buat membuang-buang waktu untuk pertengkaran dan perselisihan, setiap sa'at ada-ada sadja pekerjaan jang dihadapinja.

Rasulullah pemimpin besar masih berdiri dimuka, tempat memulangkan segala urusan, memusatkan serba perkara.

Periode kedua, ialah pada zaman shahabat jang empat, Chulafaurrasjidin.

Pada zaman ini, hukum Agama Islam masih tetap disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Djika ada perselisihan dan pertengkaran, mereka kembalikan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul.

Mereka berhati-hati memeriksa hadis-hadis, ditjari sanad dan riwayatnja! Djikalau ditemui peristiwa dan keadaan jang hukumnja tiada terang dalam Al-Qurän dan Al-Hadits, disitu mereka menggunakan bandingan dan timbangan. Mereka mengadakan bandingan dan qias diwaktu memaksa, dimasa tidak menemui lagi djalan jang hendak ditempuh.

Akan tetapi, mereka „Tidak pernah berqias dalam urusan 'ibadah!'"

Mereka berqias bukan dalam urusan 'ubudijah, tidak dengan 'akal merdeka, tetapi tetap bersendi Qurän dan Hadits. Untuk mentjari kata-sepakat diwaktu perselisihan, senantiasa mereka bermusjawarah, berunding mentjari kebenaran, dan keputusannya itulah jang dinamakan *idjma'*. *Idjma' shahabat* inilah jang boleh diturut, seperti kata Imam Ahmad bin Hambal: „Barang siapa menda'wa idjma' sesudah shahabat, itu adalah kedjestaan melulu".

Abu Hanifah telah berkata : „Djikalau idjma' itu keputusan sahabat, maka kami hargakan tinggi, akan tetapi kalau pendapatan idjma' sesudah shahabat, maka akan kami tantangi".

Demikianlah njata, dalam periode kedua ini, zaman chula-faurrasjidien, kedudukan hukum masih teguh dan tetap, disendikan kepada sunnah, didasarkan kepada Qurän.

Pada zaman itu, djaranglah terdapat perselisihan dan pertikaian dalam hukum, karena mereka selalu ingat kepada firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 31 jang bunjinja :

„Katakanlah hai Muhammad! Kalau kamu tjinta kepada Allah, maka ikutlah Aku, nisjaja Allah tjinta kepada kamu ; dan Ia akan mengampuni kepada segala dosa kamu, dan adalah Allah Maha Pengampun dan Maha Mengasihi".

Mereka tetap ingat kepada wasiat pemimpin besar, Muhammad s.a.w., wasiat murni jang didjadikan pusaka-lama dan harta-bersama.

„Aku ada meninggalkan dua perkara bagimu, sudah tentu kamu tidak akan tersesat djika mendjalankan jang dua perkara itu, ialah Al Qurän dan Al-Hadits".

Al-Qurän dan Hadits, mereka djadikan pusaka-lama dan harta-bersama, jang perlu didjaga dan dipelihara dengan bersunggu-sungguh !

Dengan Qurän dan Hadits mereka menulis lembaran tarich dengan tinta-emas, melukiskan kehidupan sempurna dan utama jang belum pernah ditemui dalam riwayat kemanusiaan.

Periode ketiga, ialah pada zaman Tabi'in, orang-orang jang bertemu dengan shahabat.

Dalam periode ini, dari tahun 40 M. sampai awal abad jang kedua, timbul kegontjangan politik dalam negeri, perdjjuangan antara *party Chawaridj* (anti 'Aly), dengan pergerakan Sji'ah (pro Aly) merebut kekuasaan politik (*politieke macht*), Kekeruhan udara politik menjebabkan krisis meradjalela dalam masjarakat, krisis lahir dan bathin.

Pada zaman ini pula muntjulnja Hadits palsu, dan mulai bangkit perselisihan ahli pikir, pertengkaran ahli qias, istimewa karena bertebaran dan terpisahnja 'ulama2 kenegeri jang djauh-djauh.

Tetapi, lambat-laun, achir-sudahnja, segala perselisihan dan pertikaian itu, senantiasia masih mereka kembalikan kepada kitab Allah dan sunnah RasulNja, masih berpedoman kepada pokok jang asal.

Oleh karenanja, perselisihan dan pertikaian itu, tidaklah begitu besarnja. Api perselisihan jang menjala dengan hebatnja segera mendjadi padam, disiram dengan air hidup, tjurahan petundjuk Ilahy.

Periode ke-empat, zaman *Mudjtahidien*, ialah 'ulama-'ulama jang masjhur, jang menghabiskan umurnja untuk memeriksa hukum2 Agama Islam, dengan bersendikan kitab Allah dan sunnah RasulNja.

Dalam periode ini, dari abad kedua sampai kelima (200 tahun), selain dari pada tumbuh dengan suburnja Hadits-hadits palsu, terbit pula peladjaran-peladjaran jang menjalahi adjaran Agama Islam, bertaburan aliran „*kebathinan-goblok*” jang disiarkan orang dalam bahasa Arab.

Pada zaman ini, lahirlah 'ulama-'ulama Hadits dan pudjangga-pudjangga Fiqh, jang membikin saringan dan tapisan dalam urusan Hadits, diantaranya riwayat mentjatat namanja *Imam Buchari* dan *Imam Muslim*, jang terkenal dengan shahihnja.

Pada masa ini orang membukukan Hadits; dan pada periode inilah mulainja suram dan rapuhnja kedudukan hukum dalam Agama Islam. Lahirnja 'ulama dan pudjangga, jang berdiri menegakkan madzhabnja masing-masing. Kalau kita perhatikan dengan seksama, adalah huddjah sahabat-sahabat dan tabi'in jang lebih berdekatan kepada Rasulullah s.a.w. (jang mendjadi suluh penerangan Imam-Imam madzhab itu) tidaklah begitu memberi kesan dan perhatian kepada pengikut atau

manusia jang kemudian, oleh karena fatwa-fatwa mereka tidak dibukukan dan dipropagandakan, sedang fatwa Imam-Imam madzhab dipropagandakan dengan radjin oleh pengikut Imam-nja masing-masing.

Pada tiap2 tempat aliran jang empat itu (madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Safi'i, madzhab Hambali) disiarkan, dan dipropagandakan oleh murid-pengikutnja di tiap2 negeri, sehingga mempunjai penganut jang banjak sampai hari ini.

Jang sangat menarik perhatian kita sekarang, djika kita selidiki dengan sedikit dalam, pengadjaran dan aliran jang ditaburkan oleh Sjafi'ien sampai pada masa ini, telah berlainan djauh dengan pendapat Imam Sjafi'ie jang sebenarnya. Banjak terdapat dalam kalangan ummat jang mengaku bermadzhab Sjafi'ie, tetapi begitu banjak kepertjajaan dan faham pendiriannja jang bertentangan dengan Imam Sjafi'ie sendiri.

Demikian pula orang jang mengaku pengikut madzhab dan Imam jang lain djuga telah djauh dan beda pendiriannja dengan Imam jang diikutnja.

Al-Ustadz Sjeich Muhammad Abduh pernah berkata :

„Sekarang kalau orang hendak mentjari kitab „Al-mudawanah“ karangan Imam Malik. „Al-Um“ buah pena Imam Sjafi'ie dan „Al-Ummahat“ buah tanjån Imam Hanafi, sama sadja keadaannja dengan mentjari kitab Al-Qurån dalam rumah zindig. Satu djuzu' dari kitab itu ada terdapat dinegeri sini, lain djuzu' dinegeri sana. Dan kalau beruntung bisa mendapat semua djuzu' itu, tentulah ia tak dapat mengambil kegunaannja, lantaran kitab-kitab itu penuh dengan bermatjam-matjam bid'ah dan ubahan“.

Dalam priode ke-empat itulah pula lahir dan bertjabulnja „ahli-kebathinan“ dan tukang „thariqat“ jang menghantjurkan peraturan dan sjari'at Agama Islam jang murni itu.

Periode kelima, ialah zaman pengikut-pengikut Imam, zaman bermadzhab. Pada masa inilah, mulainja tertutup pintu idjtihad.

Pada masa inilah mulainja berkobar ruh dan semangat Taqlid kepada salah-satu madzhab jang dianutnja.

Ia mengutamakan fatwa Imamnja dari pada firman Allah dan sabda RasulNja. Mereka tahu, pandai dan tjakap memegang adjaran Imamnja, tetapi tak pandai menyesuaikan dan melaraskan dengan firman Allah sabda Rasullah s.a.w.

Tertutup sudah kemerdekaan pikiran dan akal. Adalah satu hina dan nista, djika ada diantara mereka jang memberanikan diri menerangkan serta mengemukakan ichtilaf dan bāndingan-nja terhadap Imam-madzhabnja dengan keterangan dan alasan atau hudjdjah jang kuat.

Demi, mulai saat inilah gelapnja sjari'at dan hukum Agama, sehingga terus-menerus sampai kepada zaman jang akhir ini.

Periode keenam, ialah zaman *Muqallidien*, dari tahun 665 H. sampai masa ini. Dalam periode ini, hilang dan hirap hukum jang bersendi kepada Qurān dan Hadits. Pokok jang asal ini tertutup oleh kelakuan kaum Muslimin, sendiri. Pada tiap-tiap langgar dan surau, disegala negeri dimuka bumi ini, Ulama dan Kyahi mengadjarkan kepada umum tentang hukum dari karangan orang jang bertaqlid kepada orang jang bertaqlid lagi.

Djangankan memakai adjaran Rasulullah s.a.w., menurut fatwa dan tuntunan Imam-madzhabnja sudah tidak kelihatan lagi.

Sebagai tjontjoh, umat Islam Indonesia rata-rata mengaku mengikut Imam-madzhab Sjafi'ie, tetapi banjak adjaran-adjaran Sjafi'ie jang tidak diturut.

Imam Sjafi'ie, tidak menjuruh (mengadjarkan) taqlin, tetapi jang mengaku mendjadi pengikutnja, mendjalankan.

Imam Sjafi'ie melarang Taqlid padanja, tetapi pengikutnja taqlid kepadanya.

Didalam Al-Qurān dengan sangat tegas dan djelas Allāh berfirman :

„Dan ketika orang-orang jang diturut membebaskan dirinja dari pada orang-orang jang menurut, waktu mereka melihat siksaan, dan waktu telah putus sebab-sebab perhubungan antara mereka itu.

Dan telah berkata ketika itu orang-orang jang mengikut dengan membabi-buta: kalau kiranja kita dapat kembali satu kali sadja kedunia, nistjaja kita membebaskan diri dari pada mereka itu jang diturut, sebagaimana mereka telah membebaskan dirinja dari pada kita jang menurut. Demikianlah Allah menundjukkan kepada mereka akan sekalian usahanja penuh penjesalan, dan tidak mereka akan keluar atau terbebās dari api neraka”.

Didalam Al-Qurän, Allah melarang dan memberi ingat kepada kita :

„Djangan kamu mengerdjakan sesuatu jang kamu sendiri tidak mengetahuinja. Sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan ditanja kelak”.

Djika kita ringkaskan tilikan dan periksa kita, njatalah bahwa :pada masa manusia meninggalkan pokok dan sendi, meninggalkan Qurän dan Hadists, pada masa itu pula ummat Islam djatuh posisi dan harkatnja diatas muka bumi ini.

Meninggalkan Qurän dan Hadits dibelakang, terdjun kelemah bid'ah jang sesat, berarti membenamkan harkat ummat dan masjarakat segenapnja.

Rasulullah s.a.w. telah bersabda :

„Djanganlah kamu melebihi-lebihi dalam Agama.

Bahwa sesungguhnya sebab jang membinasakan akan orang-orang jang sebelum kamu, ialah perbuatan, melebihi-lebihi dalam Agama”.

Berubahnja hukum, adalah oleh karena rubahnja zaman, dan rubahnja politik dalam dunia Islam.

Bertjabulnja kemodelan (bid'ah) dalam Agama, menjebakkan suram dan kaburnja tjahaja dan sinar Agama Islam, menjesatkan perdjalan an ummat, melenjapkan kedjajaan dan kebesaran, melemahkan ruh dan semangat Taqwa kepada Allah Jang Maha Kuasa.

Kelemahan ruh dan semangat, berarti hilang dan lenjapnja „kekuatan hidup”, dan inilah jang menjebakkan kedjatuhan dan kemunduran ummat sekalian

ZAMAN KEBANGUNAN (RENAISSANCE).

Zaman beredar, masa bertukar !

Peredaran zaman dan pertukaran masa itu membawa perubahan kepada ummat manusia.

Siang mendjelma keluar dengan tjahaja jang bersinar-terang, malam jang gelap-gelita dan mendahsjatkan lalu dengan diam-diam.

Demikianlah perdjalan an alam jang mesti berlaku, tak dapat ditahan oleh kekuasaan sjahadah, kekuatan bangsa manusia.

Keadaan tidak akan tetap dan kekal, tatkala dunia sudah berganti zaman, beralih masa. Jang dibawah naik ke-atas, jang atas turun kebawah; jang tidur njenjak tadinja seolah-olah bangkai jang tiada bernjawa akan datang masa bangunnja,

tatkala panggilan dan suara tanda ketjelakaan terdengar oleh-
nja.

Oleh dorongan hidup jang menempuh keketjawaan, karena perubahan dan pergontjangan dunia sekeliling, maka lahirilah dalam alam Islamy kesadaran, bahwa sudah masanja bangun dan berdiri, menudju perbaikan dan perubahan. Dengan deras bangkitlah pergerakan dan aliran baru dalam dunia Islam, mengkiplatkan usaha menudju sempurnanja kedudukan ummat Muhammad diantara bangsa-bangsa didunia.

Angin keinsafan dan badai kebangunan (renaissance) berhembus dengan hebatnja, dengan tiupan jang keras dan kentjang, menggerak-bangunkan seluruh alam Islam, dan melukiskan garis-garis jang menentukan sikap dalam pergolakan jang sengit.

Mulailah bangun ummat berwarna dan kaum Muslimin, pergerakannya bermula, benderanja mengibarkan pandji-pandji perjuangannya.

Tertutup sudah abad jang gelap, ialah sa'at kelumpuhan jiwa dan keruntuhan bathin, insaf atas antjaman jang merusak-binasakan, zaman demoralisasi, dengan meninggalkan hati jang sudah luka-parah, badan jang lemah dan letih. Dengan segera luka menjadi sembuh, tenaga kembali kedalam badan, mengusir kelemahan dan kelelahan.

Tjahaja pelita dan pesanan jang mula-mula oleh bawaan dan berkahnja zaman kebangunan dalam abad jang achir-achir ini.

Garis-garis perak dan emas beraneka-warna dikaki langit jang biru, menghiasi akan 'alam jang digerak-gontjangkan oleh topan zaman kebangunan ini, menguatkan sjaraf perjuangannya ummat.

Dunia muda lahir dengan meninggalkan 'alam jang telah rusak, rakjat Muslimin keluar dari sarangnya menempuh 'alam baharu.

Ilmu kebathinan palsu (Pseudo mystik) jang diandjur-andjurkan oleh 'ulama Islam jang sesat, jang menjadi „Stagnatie” dan gangguan jang menjebakkan lambatnja gerak-perdjalanannya masjarakat telah tumbang oleh kekuatan ruh Islam jang maha sakti dan maha kuasa.

Djika zaman lampau diliputi oleh tjahaja terang-benderang dan berseri-serian, sampai masih terbayang tampak diruang mata ummat Muslimin dari pada bekas-bekas zaman jang lalu.

Ketinggalan perasaan dan ruh Islam jang tersimpan didalam kitab-kitab karangan pujangga Muslimin, pada masa ini keluar dengan berangsur-angsur, seolah-olah obor pelita jang memberi tjahaja kepada 'alam jang gelap-gelita.

Dalam zaman „lethargie”, dalam zaman dan keadaan tidur-njenjak, pada masa segenap ummat lumpuh oleh penjakit „Stoicisme” dan fatalisme tiada suka ichtiar dan bekerdja, faham putus-asa dan hilang-harapan, maka mulai abad kedelapanbelas, begitulah kata tuan *Hans Kohn* tatkala ia menganjurkan pergerakan-pergerakan didunia Timur, bangunlah dunia Islam dari tidurnja jang njenjak itu.

Ahli tarich mentjatat nama seorang *Hervormer* (pembangun) dunia Islam ialah jang mulia *Almarhum Sajid Djama-luddin Al-Afghany*, lambang kebangunan Islam dan kesadaran ummatnja.

Sebagai geestelijke vader dari reformatie Islam, pembangun bathin ummat, mobilisasi dari ruh dan djiwa (mobilisatie der geestes), membangunkan kekuatan dan persatuan djiwa memegang Agama, ia menghadapi segala kerusakan, kelemahan dan kerendahan ummat sebagai kewadajiban utama.

Kehidupannya jang penuh dengan perjuangang, menentang tiap-tiap kezaliman dalam dunia Islam, diikuti oleh murid-pengikutnja pujangga dan ahli pikir jang terkenal: *Sjeich Muhammad 'Abduh* dan *Muhammad Rasjid Ridla*. Kedua pujangga besar ini ikut menanamkan bibit kehidupan menang, dibawah perlindungan Ilahy.

Mereka mengadjarkan kepada segenap ummat Islam, bahwa bukanlah masanja lagi hidup tertegun dan terpekur, menge-nang akan kemegahan jang lampau, kedjajaan jang lalu.

Bukan masanja lagi menangis, meratapi tepian tempat mandi jang sudah runtuh. Memudja dan menjanjikan kebesaran lama, zaman keemasan jang telah silam.

Penindjauan (oriëntatie) sekarang hendaklah ditujjukan kepada zaman muka.

Kebesaran jang lampau tak perlu dimandikan dengan tju-tjukan air-mata, tak usah diajun-dendangkan dengan hati jang rindu.

„Ummat-ummat itu sudah lalu. Bagi mereka adalah barang jang patut diterimanja, dan bagi kamu semua adalah barang jang patut kamu terima. Tidaklah kamu bertanggung djawab kepada jang mereka kerdjakan”.
(S. Al Baqarah ayat 141).

Ummat Islam zaman sekarang ini, harus menghadapi urusan zaman yang akan datang; karena pada zaman yang akan datang itulah terletaknja keturunan atau generasi yang akan menggantikan kita.

Membongkar batang terbenam, bukanlah berarti kembali ke zaman lama, zaman yang lampau, zaman yang penuh tjuatja.

Tjahaja Islam yang sinar-seminar, maka oleh karena terpedjamnja mata, kealpaan dan kelalaian ummat Muslimin, kemudian kembali gelap; semangatnja lemah, semaraknja suram. Berapa lamanja obor Agama disimpan dibelakang medan perjuangahn, seolah-olah memberi tjahaja yang paling achir.....

"Sesudah itu mulai terang kembali, membangunkan dan memperbaiki masjarakat, menghidupkan bathin dan djiwa ummat yang telah rusak binasa.

Demikianlah riwayat Islam dapat digambarkan dengan tiga kalimat: "dari yang terang menudju tempat yang penuh tjuatja, dengan melalui alam yang maha sedih, gelap dan dahsjat, sunji dan suram (grootsch verleden, donker heden, de beloften eener lichtende-wenkende toekomst)".

Didalam zaman perubahan, in transformatie, semangat zaman berteriak dan membawa kodrat yang paling baru, menggerakkan tenaga dan kodrat itu tadi, memasuki djihad mengejar hidup yang sesungguhnya.

Dari tengah-tengah padang pasir yang maha luas ditañah Arabia yang mendjadi sumber dan pusat pertama dari perkembangan Islam, tampak pergerakan yang memuntjak tinggi, dibangun oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (wahabisme tua) hingga wahabisme sekarang (modern wahabisme) dibawah pimpinan Ibn Su'ud, tampak njata mendjadi katja bandingan bagi ummat Islam yang lain.

Adalah satu kenjataan yang tak dapat dibantah, bahwa kesadaran kaum Muslimin itu tidaklah dapat ditahan oleh segenap tenaga dan kekuatan.

Lotharop Stoddard, penulis Amerika yang masjhur itu pernah berkata :

„Telah lalu satu zaman yang pajah akan memadjukan kaum Muslimin, tetapi sekarang telah datang satu masa yang pajah akan memundurkan kaum Muslimin”.

Kemuliaanlah bagi segenap mudjahidin yang telah berdjasa itu, pusaka kekal dan benda hidup yang tinggal sampai sekarang ini, adalah kewadajiban kita menjambung dengan sege-

nap kesungguhan. Patah tumbuh hilang berganti, dan kita ummat zaman sekarang bertanggung djawab atas kewadjiban kita sebagai Muslimin, sebagaimana ummat jang lalu telah berdjasa kepada ummat dan riwayat, memenuhi perintah Allah jang Maha Kuasa.

Djikalau ummat jang lalu telah menanamkan usaha kekal dalam dunia kemanusiaan, djika ummat jang lampau dengan Qurän dan Hadits telah menulis lembaran tarich dengan tinta emas, maka kita kaum perdjungan hari ini, hendaklah berusaha dengan giat, mengembalikan ummat kepada Qurän dan Hadits. Hanja dengan Qurän dan Hadits kita kuasa menjambut tuntutan Allah, mengikuti djedjak Rasul jang utama dari segala Rasul, Muhammad s.a.w.

Imam Maliki pernah berkata :

„Tidak akan bères (sempurna) keadaan ini ummat, melainkan dengan peraturan jang telah membereskan (menjempurnakan) ummat jang terdahulu dari padanja”.

Marilah kita besar-besarkan sembojan :

„Kembali kepada Qurän dan Hadits”.

Kembali kepada Qurän dan Hadits, memberantas bid'ah dan menghidupkan sunnah! Disini rahasia kebesaran kita, disini terletak kedjajaan ummat, maktbulnja pengharapan zaman jang akan datang.

Berdjuanglah menegakkan kalimah Allah didunia, kalimah penguasa 'alam sekalian. Berdjihadlah menudju *keridlaan Allah*, agar undang-undang dan hukumNja berlaku dalam masyarakat manusia.

PAHAM PROGRESSIEF DALAM ISLAM

SEMBILAN TAHUN jg lalu, tampil seorang pengandjur pikiran dlm. alam Islam Indonesia. Seorang intelek, pemimpin besar jg mengandjurkan rasionalisasi dlm kalangan Ummat Islam di Indonesia chususnja, seluruh dunia umumnja. Walaupun faham jg dikemukakannja itu bukanlah faham baru, karena sudah banjak dikemukakan oleh ahli2 pikir Islam di Mesir dan lainnja, tetapi „faham baru” jang diandjurkan beliau itu, tjukup menggemparkan alam Islam kita.

Gempar, karena masjarakat Islam Indonesia belum biasa menghadapi masalah-masalah baru jang timbulnja dari kemerdekaan berpikir jang djuga oleh Islam diandjurkan.

Pengandjur dan pemimpin besar jang kita katakan diatas, ialah Ir. Sukarno, Presiden kita sekarang. Beliau mengandjurkan system berpikir untuk memudahkan pengertian Islam. Beliau mengandjurkan rasionalisasi dikalangan alam Islam.

Beliau mengandjurkan faham baru itu karena melihat masjarakat Islam sendiri. Masjarakat lemah-rusak, hidup jang pasif-statis, tiada djiwa, tiada api, tiada dinamik. Mesum, djumud, beku, tidak aktif, tidak progressief, konservatif, dan sebagainja.

Djengkel melihat masjarakat jang demikian itu, maka beliau mengandjurkan her-orientasi, penindjauan kembali faham, pendirian, kejakinan dan kepertjajaan dalam beragama.

Terdorong oleh rasa djengkel, sedih dan duka melihat kerusakan dan kelemahan serta keapesan kaum Muslimin ditengah-tengah dunia jang madju dan modern, Bung Karno meadzani kaum Muslimin supaja melakukan rasionalisasi, baik dalam berpaham dan beriman, berpikir dan ber-kepertjajaan. Sajangnja, Bung Karno waktu itu tidak mampu mengadakan pemisahan, memakai „scheikunde” antara ’ubudijah dan duniawijah.

Beliau mentjampur-adukkan antara 'ubudijah dengan duniawijah, kedua-duanja. Antara 'aqaid-kepertjajaan dengan soal-soal masjarakat dan dunia.

Waktu faham itu beliau kemukakan ketengah-tengah masjarakat, alam Islam Indonesia gontjang dan gempar. Kaum kuno jang biasanja tidak mampu berpikir sewadjarnja, mendjatuhkan tuduhan bahwa Sukarno itu murtad, kembali kepada kafir. Kaum kuno jang biasanja tidak sanggup berhudjah dengan dasar pengetahuan, logika dan dialektika, tidak mampu mengadakan sambutan, analise serta kupasan jang berdasarkan argumen. Memang umumnja kijai2 kuno kita banjak mengutamakan sentimen daripada argumen.

Hanja dari golongan kaum progressief, kaum muda jang sering dikatakan kaum „wahabi” oleh golongan kaum kuno-konservatif, jang sanggup dan mampu menjambut faham Sukarno itu. Tuan A. Hassan Bangil, M. Natsir Bandung, M. Hasbi Atjeh, dan Z. A. Ahmad dan Hamka Medan kemuka mengupas, menjambut dengan analise jang berdasarkan ilmu, logika dan pengertian. Saudara-saudara tersebut memberikan uraian, analise, kupasan dan keterangan djelas serta tegas, dimana lapangan pikiran, apa jang termasuk aqaid-kepertjajaan, 'ubudijah, dan apapula jang termasuk duniawijah.

Ta'abbudi-dzatul'ibadah.

Dalam adjaran Islam bertemu masalah jang mutlak (absolut), jang tidak boleh dirubah, ditjampuri oleh akal dan pikiran, ialah soal kepertjajaan, soal iman, soal 'ubudijah: ta'abbudi-dzatul'ibadah. Dalam soal-soal diatas, tidak boleh orang mentjari tahu, umpamanja: kenapa sembahjang Maghrib 3 raka'at, sedang sembahjang subuh 2 raka'at dst.

Dalam soal-soal 'ubudijah seperti itu, ummat Islam wadajib meniru Nabi, tidak boleh menambah-mengurangi, tidak boleh merubah atau mengganti.

Ia tidak berubah karena bergantinja zaman. Ia tidak berubah karena kemadjuan dunia dan ketjerdasan pikiran manusia. Otak dan pikiran manusia hanja boleh mentjari hikmat, guna serta rahasia jang terkandung dalam upatjara peribadahan itu. Itupun sekedar jang dapat dipikirkan oleh otak manusia.

Berhadapan dengan soal-soal 'ibadah itu, Islam memerintah ummatnja supaja berlaku disiplin, tidak boleh membanding atau membantah, tidak boleh meneliti dan memeriksa, kenapa mesti begitu, apa sebab mesti begini.

Djikalau dalam soal-soal 'ubudijah diperkenankan, umat manusia merubah dan memperbaiki, menambah atau mengurangi, maka akan penuhlah Islam dengan buah tangan dan tjampuran perbuatan manusia, dan akan hilanglah asli dan hukum aethetik, dan tidaklah ada artinja lagi manusia hi-dup beragama.

Lapangan akal berpikir, lapangan otak mentjari, tidaklah mungkin menembus soal-soal 'aqaid dan 'ibadat (Dinjah-Mahdlah) atau Dzatul'ibadah, tetapi mungkin mentjari hikmat dan guna dari segala itu.

Dalam kitabnja Al Ihjaa' jang terkenal itu, Al Ghazali berkata :

„Diantara sebab-sebab jakin, ialah berpegang kepada bashirah, penglihatan mata hati dan kepada keheningan djiwa. Bukan berpegang kepada tulisan dan aksara, dan tidak pula berpegang kepada taqlid-membuta, karena jang boleh taklid hanja kepada sjari' sendiri. Apabila kita telah mentaqlidi Rasul, hendaklah kita berichtiar memeriksa-teliti hikmat dan guna rahasia perbuatan itu, supaja tidaklah kita sebagai tempajan air, tidak mengetahui air apa jang diisikan kedalarnja”.

Selanjutnja Al Ghazali berkata :

„Orang 'alim jang menerima pusaka Nabi, ialah jang mengetahui segala hikmat-rahasia sjari'at, dan orang jang berdekatan dengan Nabi. Orang jang djauh pasti tidak akan mendapat pusaka. Jang mendapat pusaka, hanjalah orang jang dekat, dekat ilmu dan taqwa”.

Berkenaan dengan kedudukan akal dalam agama, Al Ghazali berkata :

„Mustahil wahju itu menjalahi akal, jakni mustahil perintah dan ketetapan agama itu bertentangan dengan akal. Akan tetapi tidak mustahil, djika akal belum dapat memahamkannya, dan memang akal tidak mampu buat memahamkan segala. Dan tidaklah dapat, sesuatu jang belum dapat difahamkan akal adalah mustahil adanya. Umpamanya, kita belum pernah melihat api, dan tjara mengeluarkannya. Bila seseorang mengatakan kepada kita: Gosoklah kuat-kuat kaju dengan kaju, maka keluarlah daripadanya satu benda jang merah, dan benda jang merah dan sangat ketjilnja itu, dapat memusnahkan satu negeri dan segala penduduk serta isinja,

dengan tidak berpindah sedikit djuga dari jang tersebut tadi kedalam perut benda, dan tidak pula menambah besarnja, bahkan benda itu memakan dirinja sendiri, — pada waktu itu kita akan mengatakan : hal itu tidak bisa djadi, akal tidak menerima. Demikian pula sjara' agama, penuh mengandung berbagai-bagai 'adjaib dan gharaiib, segalanja itu tidak mustahil, hanja akal masih djauh untuk memetjahkan itu".

Ibn Taimyah berkata :

„Akal jang sehat dan terang, tidak berlawanan dengan keterangan Rasul. Hanja kerapkali akal tidak mampu memetjahkan sesuatu, maka datanglah sjara' memberi pendjelasan.

Oleh sebab itu, Rasul-Rasul itu membawa berita hal-hal jang mengherankan akal dan pikiran, bukan jang bertentangan dengan akal dan pikiran".

Perintah-muthlak ma'quli.

Ada lagi perintah agama tetapi berhubungan langsung dengan keduniaan, ialah perintah jang mengenai soal-soal masyarakat bersama; perintah jang mengenai *Mu'amalah ma'an-Nas*.

Djika dalam lapangan *Mu'amalah ma'allah* (ta'abbudi-dzatul'ibadah-Dinijah Mahdlah) kita harus mentjonto Nabi, maka dalam lapangan *Mu'amalah ma'anNas*, tjaranja diserahkan kepada kita, jang lajak menurut faham kita, jang sesuai dengan zaman kita.

Kita umpamanja diperintah tolong-menolong, beladjar dan mengadjar, membangunkan masyarakat jang berkeadilan sosial, berekonomi teratur, berpolitik bernegara dsb. Tjonto jang tegas tidak ada dari Nabi, teladan jang tetap tidak diberikan oleh Rasul. Segalanja itu diserahkan bulat-bulat kepada ketjaksanaan, kesanggupan dan kemampuan kita. Mengatur dengan tjara jang lebih sempurna, efektif dan produktif, jang baik dan utama, dikerahkan kaum Muslimin menggunakan akal dan pikiran, otak dan kepandaian.

Sunnah-hasanah, duniawijah mahdlah.

Dalam soal-soal dunia ummat Islam diberi kemerdekaan, kebebasan jang sangat luasnja. Islam hanja mengadakan supadan, batas jang tak boleh dilanggar, garis jang tak boleh dilalui, untuk keamanan masyarakat bersama djuga.

Tegas dan djelas adjaran Islam jang digambarkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits: „*Laa dlararaa walaa ddiraraa*” (djangan memelaratkan, djangan dimelaratkan). Djangan menindas, djangan ditindas. Tidak mendjadjah, tidak didjadjah. Djangan memakan, tidak dimakan. Djangan memeras, djangan mau diperas, demikian seterusnya. Itulah patokan hidup jang positif dalam Islam.

Ummat Islam diharamkan diperas, ditindas, dimelaratkan, disengsarakan, didjadjah oleh ummat atau bangsa lain.

Garis hidup jang begitu positif serta tegasnja, bukan sadja untuk individu, orang seorang-seorang, tetapi djuga untuk pedoman hidup kebangsaan dan keummatan. Agar tidak terjadi pelanggaran hukum antara manusia sesama. Rasulullah s.a.w. bersabda: *Kamu lebih tahu kepada soal-soal dunia kamu.*

Qa'idah agama dengan tegas memberikan garis :

*„Semua ber'ibadahan dilarang, ketjuali ada perintah;
Semua keduniaan dibolehkan, ketjuali ada larangan”.*

Maka djikalau orang mendengar tjita-tjita Darul Islam, negara Islam, ekonomi Islam, sosial Islam dsb., djanganlah mengharapkan gambaran jang bukan-bukan, gambaran jang Uniek, jang lain daripada jang lain.

Islam memberi kemerdekaan kepada pemeluknja buat mengatur segala itu menurut system-peraturan jang tjotjok dengan zaman dan masa.

Islam hanja memberi hudud-supadan, mendjaga agar tidak terjadi pelanggaran jang tentu berakibat pertumpahan-darah, berkelahi beradu tenaga.

Maksudnja, dalam soal2 dunia, tidak usah kaum Muslimin mentjonto Rasulullah s.a.w. Sebab dunia selalu madju, progress, senantiasa berputar kemuka, tidak tetap atau mundur kebelakang. Zaman unta dan korma dizaman Rasulullah s.a.w. tidaklah sama dengan zaman atom dimasa kita jang modern ini.

Islam bahkan mengerahkan kaum Muslimin, supaja dalam soal-soal dunia selalu berichtiar, berdaja-upaja, melakukan inisiatif untuk kemadjuan kemanusiaan dan ketertiban peradaban.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

„Barangsiapa memulai satu tjara (system) keduniaan jang baik, dia akan mendapat gandjaran dan sebanyak gandjaran orang-orang jang mengerdjakan tjara jang baik itu sampai hari kiamat”.

Dalam hadits ini sangat tegas, bahwa Islam mengerahkan kaum Muslimin mengadakan barang yang belum ada, merintis djalah yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal ke-duniaan yang bermanfaat untuk masyarakat.

Demikian ajaran Islam sebagai agama kemanusiaan dan kemandjuaan. Siapakah orang yang masih berani mengatakan, bahwa Islam penghalang kemandjuaan, penahan gerakan zaman, putaran masa ?

Mungkin disana-sini faham Islam dengan faham luarnya ber-selisih pendapat tentang apa yang dinamakan kemandjuaan.

Faham kemandjuaan (progressief) dalam Islam tidaklah le-pas-bebas tidak ada aturan dan disiplin. Djikalau orang luar Islam berkata, bahwa pakaian setengah telanjang dan dansa-dansi itu adalah tanda-peradaban dan keseniaan atau keinda-han, maka ummat Islam berkata, itu adalah lambang kehan-tjuran moral, kedjatuhan budi-peker-ti.

Djikalau pakaian setengah telanjang bulat, pergaulan be-bas-lepas antara gadis-djedjaka dengan tiada kontrolle itu dina-makan kemandjuaan, progress, kesopanan, maka ummat Islam berkata, semua itu adalah tanda2 kelemahan sendi-sendi kehi-dupan manusia yang tidak mampu mengatur hidupnya sendiri menurut garis-garis yang utama dan berbudi.

Ummat Islam tidak menudju dan menginginkan kemandjuaan yang demikian itu. Faham progressief dalam Islam, mengin-dahkan harga-harga moral, achlak dan budi-peker-ti, mendjaga ummat manusia dari kebinasaan dan kehan-tjuran.

Kemandjuaan yang beraturan, progressief yang bermoral dan ber-ethik, yang tidak melanggar batas, tidak melampaui pagar dan supadan, itulah yang dibenarkan dan diahdjurkan oleh Islam.

Melakukan 'Ubudijah dan Duniawijah.

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda :

„Bekerdjalah untuk duniamu, seolah engkau akan hidup selama-lamanja.

Dan bekerdjalah untuk achiratmu, seolah engkau akan mati esok hari”.

Hadits yang ringkas ini tjukup memberi pedoman bagi um-mat Islam dalam melakukan 'Ubudijah dan duniawijah.

Tentang Hadits ini *Al Ustadz E. Abdurrahman* guru Persa-tuan Islam Bandung berkata: „Untuk memahamkan hadits

tersebut, kita perlu menggunakan dua matjam tjorak berpikir, ja'ni :

1. Berfikir sebagai seorang hamba.
2. Berfikir sebagai satu bangsa, sebagai satu ummat.

Dalam urusan ibadat, wadajib kita berfikir sebagai seorang hamba, seorang manusia biasa, jang hidup dengan umur jang terukur dan nafas jang terbatas. Pasti kita akan bertemu dengan adjal, jang dirahasiakan Tuhan saatnja bagi kita.

Segala kekuatan alam dan segenap otak manusia sama ridla menerima sunnatullah ini, hingga pada dewasa ini, disaat lahirnja mu'djizat-mu'djizat ahli techniek dan ketabiban, belum terlintas sedikit pun dalam fikiran mereka kehendak untuk menolak adjal itu.

Dalam urusan ibadat kita yakin, bahasa dengan ibadat kita itu, tiada menjadi keuntungan bagi orang lain, walaupun bagi anak-isteri kita sendiri, dan sebaliknya, kitapun tidak dapat menerima keuntungan dari ibadat orang lain, tetapi masing-masing wadajib membela dirinja dengan djerih-pajahnja sendiri, dengan 'amal perbuatannja sendiri.

Dalam urusan ibadat, kita mesti berdjalan dengan niat dan kejakinan, bahwa ibadat itu hanja dapat disempurnakan oleh diri kita sendiri.

Kalau kita puasa hanja 15 hari, maka tidak dapat disempurnakan atau disambung oleh orang lain.

Demikian pula, kalau kita sembahjang dzuhur 2 raka'at, tidak dapat diteruskan oleh orang lain. Dalam urusan ibadat tidak ada pembagian pekerjaan seperti dalam urusan dunia-wijah. Umpamanja: jang ruku' tetap ruku', ahli sudjud tetap sudjud, tetapi wadajib dilakukan dengan tjara jang sama, dan masing-masing menghadap Tuhannja dengan chusju'.

Karena itu kita renungkan disini hadits jang tadi, jang mengandjurkan supaya kita beribadat seolah-olah akan mati esok hari, mesti dengan fikiran sebagai seorang hamba, jang tiada ada padanja bantu-membantu, tetapi masing-masing bertanggung-djawab sendiri, menghadapi maut jang menentukan nasib kita dialam baqa apakah „finaari djahannama chaalidiina fiha” atau „fil-djannati hum fiha chaaliduun”. Maut hanja sekali sadsja, oleh karena itu haruslah kita berhati-hati. Kalau dalam satu eksamen kalah dapat diulang kembali dengan herexamen, maka mati, itu djika sekiranja „tidak wa-antum Muslimun” maka tetaplah kita dalam kerugian, „finaari djahannama”.

Oleh karena mati itu tidak dapat diulang, hanja satu kali sadja, maka Rasulullah s.a.w. menasihatkan supaja kita beribadat hendaklah dengan penuh rasa iman jang dapat mempengaruhi nafsu, iman jang dapat menguasai segenap getaran hati, supaja kita mengerdjakan ibadat itu dengan tidak menangguhkan sampai kepada waktu jang lain, tetapi hendaklah dikerdjakan pada waktunja menurut adjaran agama.

Dalam sebuah hadits diterangkan: *„Sembahjanglah kamu seperti sembahjangnja seorang jang minta diri (seperti sembahjangnja seorang jang akan berpisah), seperti kamu melihat Tuhanmu dengan matamu sendiri, sebab walaupun kamu tidak melihat Dia, Allah tetap melihat kamu”*.

Dalam hadits jang lain Rasulullah s.a.w. bersabda :

„Djika sampai umurmu hingga pagi, djanganlah kamu nantikan sampai petang, dan djika sampai umurmu hingga petang djanganlah pula kamu tunggukan sampai pagi”.

„Kerdjakanlah kewadajiban pada waktunja, sebab sesungguhnya kemuliaan itu, ialah dalam memenuhi wadjab”.

Dalam urusan ibadat, ulama-ulama tiada akan ada artinja, bila tidak disaksikan oleh amal ibadatnja, dan ibadatnja itu tidak akan diterima djika dilakukan tidak dengan ichlas karena Allah, dan walaupun ichlas tetapi tidak „maa wafaqal kitaaba was-sunnata”, tidak tjotjok dengan Qurän dan Hadits, maka amalnja itu hanja akan sia-sia sadja.

Amal ibadat jang demikian sifatnja, amal ibadat jang tidak menurut Qurän dan Hadits itu, akan dipertontonkan Allah dihadapan chalajak ramai, dan Allah akan memperlihatkan, supaja dapat dibedakan, siapa jang meletakkan Qurän dihadapannja, dan siapa jang mendukung Qurän dipundaknja.

Sedangkan dalam urusan keduniaan, kita mesti berfikir sebagai satu bangsa, jang umurnja berabad-abad. Itulah sebabnja dalam hadits jang kita batjakan tadi, diterangkan supaja kita bekerdja untuk keduniaan seolah-olah kita akan hidup selama-lamanja.

Dalam kamus urusan keduniaan, tiada ada jang berat, tiada ada jang putus-asa, sebab patah tumbuh, hilang berganti, berat sama-sama dipikul, ringan sama-sama didjindjing.

Dalam urusan duniawijah, kita sebagai ummat bisa berdjung berabad-abad, sungguh luas dan pandjang umur kita sebagai satu bangsa.

Chalid bin Walid pernah berkata :

„Inilah satu hari, jang tergantung padanja baik-buruk dan tegak-rebahnja ummat dimasa jang akan datang”.

Kedjudjuran, kegiatan, kekuatan untuk menundukkan musuh dan menguasai nafsu, pada saatmu hidup sekarang ini, akan mengakibatkan kemakmuran serta kesuburan tanah air dan bangsamu untuk berabad-abad lamanja.

Dan sebaliknya, kita akan mewariskan kehinaan, kebinasaan dan kemelaratan kepada ummat jang akan datang, abadal-'abidin.

Dalam urusan dunia, segala apa jang kita amalkan, dalam lapangan apa sadja, pasti akan memberikan kesan atau mempengaruhi benda dan machluk jang ada disekeliling kita. Segala jang kita lihat, jang kita dengar, pada hakekatnja ada hubungannja dengan kita, ada hubungannja dengan kehidupan kita sehari-hari. Baik petani jang mentjangkul disawah, pedagang jang berdagang dipasar, buruh jang bekerdja di-kantor-kantor dan dipaberik-paberik, semuanja itu ada hubungannja dengan diri kita, apabila kita fikirkan dengan fikiran sebagai suatu bangsa.

Pasar tjatut, pasar gelap, musim suapan, tani kedjam, pekerdja chianat, semuanja itu akan merubah tjara hidup dan penghidupan kita sebagai anggota dari masjarakat.

Oleh karena itu, bila kita berfikir sebagai satu ummat tatkala melakukan kewadajiban duniawijah, pasti kita akan merasakan bagaimana kedjamnja achlak-achlak manusia jang durhaka dalam melakukan kewadajibannja.

Disini Rasulullah s.a.w. memberikan satu qaedah hidup sebagai bangsa atau ummat :

„Djangan menganiaja, dan djangan saling aniaja”.

Adapun djalannja fikiran itu dapat kita misalkan umpamannya dengan seorang tukang kaju bakar, jang mendapat keuntungan R. 2,50. Ia akan merasa gembira dan senang, dan dapat makan dengan lezat dalam sebuah rumah-makan, djika ia berfikir sebagai seorang jang tidak mempunjai rumah-tangga.

Tetapi djika ia berfikir sebagai seorang bapak dari satu keluarga, jang membutuhkan pula makanan, maka tentu ia akan merasa senang dan gembira walaupun makan hanya dengan tempe, tetapi bersama anak dan isterinja. Demikian pulalah halnya dengan seorang warga-negara dengan negaranja.

Oleh karena kita berfikir sebagai satu ummat, maka bukan kita sebagai satu persoon jang akan mengetjap kelazatan dari hasil perdjjuangan kita itu, tetapi jang akan mengetjap kelelahan itu, ialah ummat kita, bangsa kita, dan djuga kita sebagai salah seorang anggota dari padanja.

Kita sebagai persoon, tidak akan menerima balasan, atau penghargaan, dari pada maaddah (keduniaan) jang kita perdjjuangkan itu, sebab umur kita terbatas.

Sebagaimana pemuda-pemuda kita, para sjuhadaa' jang telah ichlas menghadap Tuhannya dengan mengorbankan djiwanja untuk kemuliaan tanah air, bangsa dan agamanya, dalam usia muda-belia telah meninggalkan kita lebih dahulu dengan tidak menjaksikan sendiri buah amalnja jang luhur dan mulia itu.

Sudah menjadi fitrah manusia, dan sudah menjadi wet alam, bahwa tiap-tiap manusia tidak dapat melakukan sesuatu, ketjuali selalu mengharapakan pembalasan atau penghargaan.

Oleh karena itu orang jang berdjjuang, membela agama, membela ummatnja atau membina satu negara, apabila tjara-nja berfikir, atau tidak dipimpin oleh tenaga iman, tentu ia bekerdja, betul pada mulanja setjara djujur, tetapi lama-kelamaan tumbuhlah satu perasaan dalam dirinja, jang asal-mulanja lahir dari fitrah jang tadi. Ia merasa, bahwa agama, nusa, bangsa, ummat, dagangan atau pertanian jang didjundjngnja tinggi dan diperdjjuangkannya itu, tidak memberi keuntungan jang selaras dengan djasanja menurut perasaannya, atau tidak mendapat penghargaan jang sepantasnja menurut nafsunja, maka disini mulailah ia mempertahankan dirinja sendiri, kepentingan dirinja sendiri. Ditjarinja djalan lain, supaya keuntungannya jang sesuai dan selaras dengan apa jang dikehendaki nafsunja, dengan membuang kedjudjurannya, jang asalnya hendak dibela, achirnja terbalik menjadi alat untuk membela dirinja sendiri.

Dengan tiada memperkosa wet alam serta fitrah jang sudah ada dalam djiwa manusia itu, maka wadajib orang jang berfikir sebagai satu bangsa itu, mengharapakan keuntungan, pem-

balasan dan penghargaan, bukan dari dunia, bukan dari kebendaan, tetapi dari Rabbil'alaamin.

Walaupun dunia menghargakan atau tidak, walaupun umat menghargai djasanja atau tidak, ia tetap sebagai Mudjahid, tetap berdjuaug, tetap bekerdja dalam urusan keduniaannya, seolah-olah ia akan hidup selama-lamanja, tidak berubah pendiriannya, tidak membelok haluannya, sebab ia yakin, bahwa hanya Rabbul 'alamin jang berkuasa dan jang berhak membalas dan menghargai amal perbuatan hambanja dalam alam ini.

Bukankah Imam Ghazali, semasa beliau masih hidup, setelah berdjuaug mati-matian, dikatakan orang, bahwa beliau itu seorang „mulhid”, sebagai penghargaan atas djasanja ?

Bukankah Ibnu Rusjud, setelah ia berdjuaug dengan segenap kekuatan dan tenaganja, diludahi orang apabila ia lalu karena bentji kepadanya ?

Bukankah Rasu'lullah s.a.w. sendiri, dikatakan tukang sihir pendusta, tukang zina, orang gila, sebagai penghargaan atas djasanja ?

Bukankah orang jang mula-mula memikirkan mesin djahit, untuk meringankan pekerdjaan mendjahit, ditertawakan orang, dan ia meninggal sebelum berhasil tjita-tjitanja itu, dalam kelaparan dan kemiskinan ?

Demikianlah dunia jang tiada tahu membalas budi.

Kalau mereka, seperti Ghazali, Ibnu Rusjd dan jang lain-lain itu, tidak mempunjai dasar keichlasan, tentu perdjuaugannya akan patah, dan tjita-tjitanja akan sia-sia belaka.

Demikian pulalah perdjuaugan kita, tentu akan patah, djika keichlasan tiada ada dalam diri kita, sebab karena mengharapkan keuntungan dan penghargaan dari kebendaan, jang menjebakkan orang-orang berlaku chianat, jang tentu akan merugikan tanah air, bangsa serta agamanja.

Akan tetapi walaupun kita sudah berfikir dalam urusan ini, dan meningkat kepada faham dan pengertian karena Allah, tetap tidak akan teguh dan tidak tahan udji, bila agamanja sendiri, imannya sendiri, tidak disehatkan lebih dahulu, sebab hanya dengan sjariat jang sehat, orang tak dapat mendjadikan agama sebagai alat untuk membasmi segala siasat jang djahat: hanya dengan sjariat jang sehat, baru berlaku siasat jang sehat dan diatasnja tegak masjarakat jang kuat.

Ilmu pengetahuan dan segala kepintaran ahli teknik pasti akan binasa dan akan memperlihatkan kebusukan isi perut masing-masing menambah rasa tjuriga-mentjurigai, bila tidak dipimpin oleh sjariat jang sehat, agama Rabbul'amin, Pemimpin, Pelindung dan Pengurus sekalian alam.

Oleh karena itu, ummat Islam jang djumlahnja 95% djangan didjadikan bahan untuk bermegah diri untuk memperlihatkan djumlahnja jang banjak, tetapi bawalah mereka kepada sjariat jang sehat, iman jang kuat, jang disaksikan oleh amal ibadat.

Kita sehatkan agamanja, kita kuatkan imannja, kita ratakan faham ke-Islamannja, disegenap lapisan jang sudah dan jang belum mengakui Islam, sebab dengan tenaga mereka jang berdasar agama jang sehat, iman jang kuat, kita dapat melandjutkan perdjungan kita berabad-abad, sebagai „nashrul haq-bil haq”, membela hak dengan djalan jang hak.

Badan djasmani dapat dihantjur dan dimusnahkan, tetapi iman jang kuat, sjari'at jang sehat, tetap akan tegak berdiri zurun-temurun, tak akan dapat digontjang dan dimusnahkan.

POKOK KESADARAN POLITIK

*„Negara dengan agama akan kekal,
Agama dengan negara akan kuat”.*

POLITIK sebagai ilmu mengatur negara, telah mempunyai riwayat jg pandjang, seumur hidup manusia hadjat kepada susunan masjarakat teratur, hidup bertata-tertib.

Ia sebagai ilmu jang lain-lain, mempunyai lapangan penje- lidikan sendiri, tetapi tak pula dapat dipisah-tjeraikan dengan fasal-fasal ilmu pengetahuan jang lain. Ia bersangkutan-paut dengan pengetahuan filsafat, ilmu masjarakat, ilmu hukum budi, achlak dan etika, dan lain-lainnja.

Kemadjuan ilmu politik, mengikuti senantiasa djalan kema- djuan, ketjerdasan pikiran, terus-menerus ber-evolusi mentjari bentuk jang sesuai dengan pekerti, tabi'at dan kodrat manusia pada zamannja.

Sasaran ilmu politik sedjalan dengan segenap sudut lapangan kehidupan manusia. Negara tempat dan alat menjusun serta mengatur manusia dalam masjarakat, baik jang mengenai po- kok-pokok penghidupan, pembagian rezeki (materieel behoef- ten), maupun jang mengenai masalah mu'amalat, sosial, susila dan budaja. Kehidupan negara jang lepas dari moral dan su- sila serta pegangan-kepertjajaan atau pemandangan hidup warga didalamnya, tegaknja tidak akan mendapat kekuatan jang disokong oleh keinsafan dan kesadaran ber-Negara da- lam arti jang sedalaïn-dalamnja.

Terbukanja pengetahuan baru dalam tjara (sistim) menga- tur negara, dari masa kemasa menjebabkan sendi peraturan dalam mengemudi masjarakat dan negara, telah melalui taraf- tingkatan jang berbagai-bagai pula tjorak dan tjorainja.

Ada dua masalah terletak dimuka kita, tatkala kita berich- tiar memetjahkan soal politik dalam arti jang chas.

Pertama, bagaimana mengatur negara, supaja djalan dan haluannja sempurna menurut nizam dan susunan pengertian ?

Kedua, bila dan bagaimana timbulnja negara sebagai alat pengatur djalan kehidupan masjarakat ?

Soal pertama mengenai alam praktika, masalah jang bertali-temali dengan hadjat masjarakat hidup dalam dunia jang njata, kongkrit.

Kedua merupakan masalah teoritika jang berhubungan langsung dengan pengetahuan filsafat.

Artinja, pemetjahan soal ini sedjalan dengan uraian tabi'at, kodrat kehidupan manusia dan pengetahuan masjarakat, jang didalamnya berhimpun soal perasaan hidup, ketjerdasan otak, kemandjuaan pikiran dan letaknja kepertjajaan.

Kalau diselidiki seksama, dua masalah ini pada pokoknja bersangkut paut satu dengan lainnja. Kalau kita mengemukakan satu pendirian, prinsip negara, asas suatu negara, maka didalamnya termasuk pula tjaranja mengatur, baik jang mengenai organisasi maupun jang mengenai administrasi negara.

Lahirnja beberapa teori tentang asas kehidupan negara, hakikatnja timbul karena perbedaan pandangan tentang kehidupan manusia dan bentuk tabi'at atau filsafat hidup, kepertjajaan hidup jang memberi román dan warna kepada suatu bangsa.

Pemandangan hidup, filsafat hidup atau kepertjajaan jang hidup dalam sesuatu bangsa, menentukan dengan positif „*philosophische grondslag*” atau „*Weltanschung*” dari kehidupan suatu negara.

Djikalau Hitler mengemukakan „*Nasional Sozialistische Weltanschauung*”, sebagai „*philosophische grondslag*” dari negara Djerman raja jang sudah runtuh dalam perang dunia ke dua baru-baru ini. Djikalau Lenin mengemukakan „*Marxistische, historische materialistische Weltanschauung*” sebagai „*philosophische grondslag*” dari Sovjet Rusia jang kini mendjadi pusat perhatian dunia, djikalau misalnja mendiang Sun Yat Sen membangun Republik Tiongkok berdasarkan kepada „*The three people's principles*” (Mitsu-nasionalisme, Minchuan-demokrasi, Min Sheng-sosialisme), semuanya itu lahir karena perbedaan tindjauan manusia dan pandangan hidup jang berlain2 pula adanja.

Dihalaman kitab ini kita tidak bermaksud hendak mengupas-menjelami dasar tumbuhnja tiap-tiap aliran-aliran itu. Bukan pula hendak menukik lebih dalam asal mula timbulnja negara menurut uraian filosofi dan ilmu masjarakat.

Semuanya itu berkehendak kepada penjelidikan jang mendalam dan kupasan jang luas. Dan itu bukan maksud kita dengan mengemukakan fasal ini dalam buku kita.

Jang hendak kita kemukakan ialah pokok dasar kesadaran politik menurut faham, pengertian, serta kejakinan kita, sebagai seorang Muslim jang ikut bertanggung djawab atas kehidupan agama dalam masyarakat manusia.

Perlu kita kemukakan, karena *psychologi djadjaan* jang membentuk dan mentjetak djalan hidup setengah kaum terpeladjar kita, tumbuhlah satu prinsip perjuangang jang mengatangkan, agama dan politik harus dipisahkan. Geredja dan keradjaan tak dapat sedjalan. Mesdjid dan negara adalah dua, prinsip jang tak dapat bertemu, tak mungkin sealaran.

Agama djalan menudju keachirat, — katanja, sedang negara masalah hidup manusia hari ini.

Faham ini merata didunia Barat, dan mendjalar ketanah Timur, istimewa dalam dunia pikiran kaum terpeladjar kita.

Faham pendirian ini memetjah kaum pemimpin dan ulama dalam lapangan sendiri-sendiri. Pemimpin menduduki tempat dalam lapangan masyarakat dan negara, sedang ulama mengambil sasaran pengadjaran, mesdjid dan surau. Petjahan dua pemuka masyarakat ini, menjebabkan kelemahan pimpinan dalam kalangan rakjat djelata kita. Rakjat mendapat pimpinan jang tempang tidak seimbang. Pimpinan kaum terpeladjar Barat dirasakan terlalu berat kebumi, hampir bersatu dengan tanah, tidak terikutkan oleh ruhani jang suka naik keatas. Pimpinan kaum ulama terlampau berat keatas, kealam mistik, alam tjita-tjita, membubung kelangit tinggi, tidak pula terturutkan oleh tubuh-kasar jang mau berpidjak diatas bumi jang njata. Jang satu tenggelam dalam lubuk kongkrit, jang lain terapung-apung dalam lautan abstrakt.

PEMISAHAN AGAMA DAN NEGARA.

Kalau kita mempeladjar sedjarah aliran pemisahan agama dan negara, terutama sekali kita melihat berurat pada abad ke 17 dan ke 18, sebagai akibat lahirnja semangat individualisme.

Didalam buku „KEARAH INDONESIA MERDEKA” diantara lain diterangkan: „semangat individualisme, jang dibangkitkan dengan giat oleh beberapa ahli ilmu sosial, pada abad ke 17 dan ke 18. Jang ternama sekali diantara mereka ialah J. J. ROUSSEAU. Sebagai dasar teori individualisme disebutnja, bahwa „manusia lahir merdeka dan hidup merdeka”. Ia boleh membuat apa sadja menurut suka hatinja, asal sadja djangan mengganggu keamanan umum.

Dalam dua matjam soal dasar individualisme itu memajukan perlawanan. Dalam soal filsafat ia timbul sebagai reaksi terhadap universalisme seperti jang kelihatan dizaman pertengahan menurut tjita-tjita agama Katholik.

Sepanjang tjita-tjita universalisme tiap-tiap orang harus merasa dirinja sebagai bagian daripada pergaulan umum. Apa jang dikerdjakannja haruslah diatur, bukan untuk keperluan dirinja sendiri, melainkan untuk orang banjak. Tiap-tiap orang dipandang sebagai anggota dari suatu badan. Kalau perbuatannja salah, maka badan tadi sakit dan anggota lain merasa sakit pula.

Semangat ini mentjintakan *persatuan manusia*. Akan tetapi, sungguhpun dasarnja ada baik, djalannja amat mengikat orang, karena jang dikatakan persekutuan umum itu sama saja dengan *organisasi Geredja Katholik*.

Lahirnja tiap-tiap orang harus takluk kebawah perintah Paus jang mendjadi kepala Geredja Katholik. Dan ini dipandang sebagai wakil Tuhan diatas dunia ini. Ikatannja ada begitu keras, sehingga orangpun tidak merdeka berpikir. Kalau bumi ini rata menurut faham geredja tadi, maka tiap-tiap orang mesti menerima „kebenaran” itu. Seorang ahli ilmu alam bernama *Coupernicus*, hampir dibakar diatas pentjaka (timbangan kaju api) dimuka umum atas perintah Kepala Geredja Katholik, karena ia berani menerangkan, bahwa bumi ini bulat dan tidak rata seperti jang diadajarkan oleh Geredja tadi. Takut akan mati dibakar ia terpaksa mentjabut kembali keterangan-keterangannja, membatalkan kejakinnja sendiri.

Kalau orang sudah tidak merdeka berpikir dalam ilmu, apalagi dalam agama.

Agama jang berlainan daripada agama Katholik, ditjegah dan ditindas dengan hebat. Keganasan kaum Katholik menindas kaum Protestant tak dua dalam sedjarah dunia. Sebab itu zaman Pertengahan di Eropa berlumur dengan darah jang mengalir dari medan peperangan Agama. Dan jang ditudju oleh tjita-tjita Universalisme, seperti solidariteit, persatuan manusia, supaja tiap-tiap orang memandang dirinja sebagai anggota dari badan persekutuan jang satu, dihantjurkan oleh kungkungan Geredja Katholik.

Ruh manusia terikat semata-mata, oleh sebab itu binasa.

Keadaan jang seperti itu tidak boleh tidak membangkitkan perlawanan.

Semangkin keras kungkungan ruh manusia, semangkin keras aksi jang mau melepaskannja. Dan individualisme timbul, menentang universalisme tadi. Selagi universalisme mengadakan suatu masyarakat jang terbelenggu, individualisme memajukan masyarakat merdeka !

Dalam soal urusan negeri, semangat individualisme menentang pemerintahan *feodalisme* : kekuasaan kaum ningrat atas rakyat negeri.

Feodalisme djuga anak dari Zaman Pertengahan !

Menurut kaum Geredja Katholik segala kekuasaan ada padanja : kekuasaan dalam urusan agama, dan kekuasaan dalam urusan pemerintahan negeri.

Pendeknja, kekuasaan ahirat dan kekuasaan dunia tidak boleh dibagi-bagi, melainkan *satu* ditangan Paus.

Kalau diperhatikan pergaulan hidup jang primitif (kuno), disana kepala agama atau Pendita mendjadi Pemimpin segala rupa : Ia mendjadi dukun, ia mengobat orang sakit, ia kepala daripada kaumnja dan ia djuga mendjadi kepala perang.

Akan tetapi lama kelamaan, kalau kaum tadi sudah bertambah besar dan urusan keperluan mereka bertambah banjak, maka urusan peperangan pindah ketangan satu kasta kaum pahlawan (*ridder*). Dari kaum ini timbul kaum ningrat !

Kemudian, dizaman pertengahan, kaum ningrat itu mendapat kekuasaan pemerintah. Sebagian daripada kekuasaan dunia diserahkan kepada mereka. Jang paling megah (*djempol*) diantara mereka mendjadi putjuk.

Dengan itu datanglah masa jang negeri diperintah oleh *radja*. Mula-mula radja itu duduk dibawah Paus, kepala Agama. Akan tetapi, lama kelamaan radja-radja itu meminta sama deradjatnja dengan kepala Agama.

Mereka meminta supaya kekuasaan dibagi dua. Paus memegang kekuasaan agama sadja, urusan ahirat; radja mengambil kekuasaan dunia, kekuasaan pemerintah sepenuh-penuhnja.

Kehendak ini ditolak oleh Paus. Oleh karena itu timbullah perdjjuangan jang hebat antara kepala agama dan radja. Achirnja kaum radja beroleh kemenangan dan persamaan deradjat antara kepala agama dan radja terdapat. Kekuasaan Geredja surut selangkah lagi, tinggal urusan ahirat sadja. Urusan negeri, urusan pemerintahan terserah ketangan radja.

Semendjak itu Kepala Geredja dan radja hidup dalam perdamaian dan bantu-membantu".

Sengadja, agak pandjang kita kutip riwayat diatas, supaja kita beroleh pemandangan sedjarah bagaimana timbulnja faham *pemisahan* Geredja dan Keradjaan itu. Dişepandjang sedjarah jang kita bentangkan diatas, djelas betapa tertekannja kehidupan manusia oleh kaum agama waktu itu dalam hidup berpikir dan beragama. Lebih tertekan lagi hidup dalam masjid-rakat. Agama dipakai untuk memperkosa kemerdekaan manusia. Dan negara digunakan untuk melepaskan gelora nafsu kaum ningrat jang berlaku sewenang-wenang (istibdad).

Faham dan pendirian agama jang demikian itu, sudah tentu mendapat tantangan dan reaksi dari pergerakan manusia jang hasrat mendapat tempat dalam ruang kehidupan. Didalamnja tidak terdapat anasir-anasir jang memungkinkan adanja garis persatuan agama dan negara.

TURKI MUDA.

Didalam membitjarakan masalah agama dan negara, orang selalu mengemukakan tjontoh untuk didjadikan dalil revolusi Turki Muda jang dipimpin oleh Kemal Attaturk itu. Pemimpin besar Turki Muda ini telah mentjoret kalimat Islam dari undang-undang-dasar negara Turki pada tanggal 10 April 1928.

Kemal Attaturk, djuru bitjara dari revolusi Turki Muda itu konon kabarnja pernah berkata: „.....*Saja memerdekakan Islam dari ikatannja negara, agar supaja agama Islam bukan tinggal agama jang memutarakan tasbih dalam masjid sadja, tetapi mendjadilah satu kepertjajaan jang membawa kepada perdjuaan*”.

Dari utjapan pemimpin besar Turki Muda itu, dengan mudah orang dapat mengambil kesimpulan, bahwa ada tudjuan dan rahasia jang tersimpan dalam pemisahan agama dan negara di Turki Muda itu.

Rahasiaanja ialah, bahwa Islam dinegeri Turki pada waktu itu sudah sampai kepada puntjak kerusakan. Islam waktu itu sudah rusak lahir dan bathinnja Islam waktu itu tidak lagi asli menurut sumbernja, tetapi sudah penuh dengan perubahan tangan manusia.

Sjirk, tach'jul, churafat, bid'ah, beku dan djumud, vatalisme, thariqat 1001 matjam kemodelan agama jang keluar dari sunnah Nabi, bentji kerdja dan usaha, indolent, hidup kebathinan, semuaanja itu telah memenuhi dada dan djantung kaum Muslimin waktu itu.

. Aktif-dinamisme, ruh dan api Islam sudah pudar dan pudur. Jang tinggal lagi ialah pasif-statis, yatalisme, beku, djumud, tidak mempunjai vitaliteit, kesanggupan berdjuaang, kemampuan melawan, kekuatan menjusun dan mentjipta. Agama jang sudah rusak, ibadah jang sudah penuh bid'ah, kepertjajaan jang sudah penuh sjirk dan tachjul serta churafat, rien geloof geestelijke aktiviteit. Agama tinggal lagi pada kaum sorban pemutar tasbih, penanti qadar tukang „tahlil”, tukang djimat, tukang „isim”, tukang pendjual dalil dan sebagainya.

.Memang, agama jang demikian tjorak dan isinja, agama jang sudah rusak dan binasa, agama jang sudah tidak mempunjai spirit, tidak mempunjai vlam, tidak mempunjai dinamika, agama jang sudah bedjat dan kotor karena 'ulama-'ulama ussu' dan mesum itu, agama jang demikian itu, tidaklah mungkin dipakai pengatur negara, menegakkan kepala bangsa Turki jang telah terbenam, mengibarkan pandji-pandji perlawanan dan perdjuaangan mengembalikan kehormatan bangsa dan tanah air.

Dan bukan sadja di Turki, di tiap-tiap bangsa manapun dju-ga, agama jang sudah rusak seperti itu, tidak perlu ditondjol-kan kealam perdjuaangan, pembangunan masjarakat dan nega-ra.

Di Indonesiapun, agama jang seperti itu, tidak perlu dibawa ikut2 memikirkan perdjuaangan bangsa dan tanah air, hendak mengatur dan menjusun negara dan masjarakat.

Hanja, sebagaimana sajang Kemal Attaturk tidak kembali kepada filsafat dan adjaran Islam jang sedjati dan hakiki, demikian pula sajangnja setengah kaum kita jang berpikir, bahwa agama dan negara di Indonesia mesti dipisah, karena didasarkan kepada faktor-faktor kelemahan dan kerusak-binaan jang terdapat dalam kalangan kaum Muslimin sendiri.

Kerusakan-kerusakan itu, selain dari pengaruh kolonialisme 3½ abad, djuga dan ini jang terpenting ialah karena *kesalahan kaum Muslimin sendiri*.

HAKIKAT SOAL.

Apakah aliran pemisahan agama dan negara itu bertemu dalam adjaran filsafat Islam ?

. Kalau kita hendak memberi pendjelasan tentang agama dan negara menurut adjaran agama Islam, hendaklah kita kembali kepada hakikat agama Islam itu sendiri.

Berulang-ulang telah kita kemukakan di beberapa fasal jang lalu, bahwa Islam diturunkan buat menjusun hidup manusia, mengatur perhubungan manusia dengan Allah, menjempurnakan perhubungan manusia dengan manusia, kesempurnaan masyarakatnja.

Mu'amalah ma'allaah, mu'amalah ma'annas !

Perhubungan manusia dengan Allah, perhubungan manusia dengan manusia, bahkan dengan makhluk sekalian.

Dalam Al-Qurän S. Al Imran ayat 112 kita temui firman Allah jang bunjinja :

„Malapetaka kehinaan akan ditimpakan kepada mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali orang jang mempunjai perhubungan dengan Allah, dan mempunjai perhubungan dengan manusia”.

Hablin minannas !

Perhubungan manusia dengan manusia, bukan sadja antara Muslim dengan Muslim tetapi seluruhnja, Muslimi dan bukan Muslim, susunan masyarakat dan kesempurnaan pergaulan hidup, itulah jang dikatakan dalam istilah politik: *bernegara*, dalam arti seluas-luasnja.

Islam bukanlah agama untuk menudju akhirat semata-mata, tetapi kemuliaan hidup didunia, kedjajaan hidup diakhirat, oleh Islam diperintahkan supaja mendjadi tudjuan kaum Muslimin.

Dalam do'anja kaum Muslimin jang disebutkan pula dalam kitab Al-Qurän, tegas dinjatakan bahwa kaum Muslimin ngedjar kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, bersama2.

*Rabbanaa aatina fi'ddun-ja hasanah,
waqil ahirati hasanah, waqina 'adzabannaar.*

Begitulah filsafat Islam dalam ma'na jang tegas !

Dimasukkan kedalam perintah agama, supaja kaum Muslimin hidup dalam masyarakat dunia dengan setjukup-tjukupnja sjarat kehidupan sebagai manusia dan sebagai ummat.

Dosa dan murka dari Allah s.w.t., jang bakal menimpa kaum Muslimin, kalau mereka tidak mempunjai susunan masyarakat jang sempurna, hidup sebagai kambing gundul dan keledai, atau kuda-tunggangan dan sapi-perahan bangsa lain.

Kehinaan dan kerendahan jang akan menimpa mereka, kalau mereka lengah dan lalai dalam soal-soal kemasjarakatan, hidup bernegara sempurna, hidup bermasyarakat dengan kehidupan sedjati menurut pandangan Allah dan RasulNja.

Dr. Muhammad Iqbal, failsuf Islam India jang terkenal itu berkata :

„Islam itu bukanlah satu geredja. Islam ialah satu staat (negara), satu organisme jang terdiri dari dan tersusun dengan satu peraturan *hak* dan *kewadajiban* jang tertentu, hidup bersemangat dengan tjita-tjita jang terbit dari budi-pekeri jang sutji”.

„Salah pengertian tuan, tentang apa jang dinamakan agama, kalau tuan pisahkan politik daripadanja”, kata *Maulana Muhammad Aly* pendekar kemerdekaan India jang terkenal itu; „dia itu bukanlah adjaran-adjaran jang beku dan upatjara per'ibadahan sadja”.

Agama menurut pandangan saja, ialah arti dan tudjuan dari kehidupan kita. Saja mempunjai satu ketjerdasan, satu politik, satu pemandangan hidup, jang dinamakan Islam.

Bila Allah menjatuhkan satu perintah, saja terlebih dulu seorang Muslim, sesudah itu seorang Muslim, dan sampai akhirnya seorang Muslim”.

Sjech Almaraghy Rector Al-Azhar University berkata : „Wadjablah diketahui, bahwa agama Islam bersedia akan menjampuri tiap-tiap urusan. Al-Qurän tidaklah akan dapat dipahami, sunnah Rasul tidak akan dapat dimengerti, bahkan ilmu fiqh djauh akan diketahui, hanjalah setelah mengetahui politik kenegaraan segala bangsa, dan mempeladjar seluk-beluk masyarakat (alhajat al Idjtima'ijah).

Mustahil seorang Muslim akan keluar dari mulutnja: saja tidak akan menjampuri urusan politik (negara). Djika ia berkata demikian, njatalah ia masih buta dalam pengadjaran Islam

Betapa seorang Islam berkata begitu, *sedang Islam telah mengatur undang-undang peperangan, aturan-aturan perdamaian dan perdjandjian dan segala ukuran batas dan djangka dari berbagai-bagai rupa dan bentuk masyarakat”.*

Prof. H. A. R. Gibb dalam kitabnja „WITHER ISLAM” dengan tegas mengatakan: „Sebenarnja Islam bukanlah suatu peraturan tentang keptertjajaan bathin dan upatjara 'ibadat semata-mata. Islam ada lebih besar daripada itu, Islam adalah suatu peradaban jang sempurna”.

„Maka dari itu, sebenarnja Islam jang mendjadi pusat ba-hats dan penjelidikan kita itu, sungguh-sungguh bukan agama dengan arti kita jang sempit, sebagaimana jang kita faham selama ini. Bahkan ia adalah suatu peradaban masjarakat, jang mentjapai tingkat kesempurnaan, dan tegak atas dasar agama, dan meliputi segala perikehidupan manusia”.

Dalam Al-Qurän S. Bani Israil ajät 80, dinjatakan dengan tegas lapangan hidup kaum Muslimin, filsafat hidup mereka, jang selalu dido'a-diharapkanja kepada Allah s.w.t. :

„Tuhanku !

Masukkanlah aku (mendjadi hambaMu) dengan sebaik-baik masuk; sesudah itu, keluarkanlah aku (kemasjarakat ramai) dengan sebaik-baik keluar.

Beri apalah kiranja aku kekuatan langsung daripada Engkau, untuk menolong aku dalam perdjuaan”.

Waächridjni muçhradja shidiqin !

Keluar menempuh gelanggang masjarakat ramai, dengan sebaik-baik keluar.

Artinja: Hidup-sebagai anggota jang berguna kepada ma-sjarakat dan negara.

Tahu hak dan kewadajiban sebagai anggota masjarakat dan warga-negara.

Menegakkan masjarakat dan negara menurut ketjaka-paņ jang ada.

Berkorban untuk masjarakat dan negara dengan apa jang ada, baik harta, pikiran, djiwa dan raga.

Ikut memimpin masjarakat dan negara dalam arti jang sedalam-dalamnja.

Mau dipimpin sebagai anggota masjarakat dan warga-negara dalam arti jang seluas-luasanja.

Memberi tjorak kepada bentukan masjarakat dan negara supaja selaras dengan adjaran dan kepertjajaan Islam.

Memberi isi kepada masjarakat dan negara menurut kehendak keridlaan Ilahy.

Pendeknja, seorang Muslim bertanggung djawab atas tegak dan rebahnja masjarakat dan negara.

Inilah konon rahasianja pikulan jang diletakkan oleh Jang Maha Kuasa diatas pundak kaum Muslimin.

Itulah kewadajiban !

Kewadajiban jang tidak boleh ditangguhkan atau dielakkan!

Dihadlirat Allah tiap-tiap Muslim akan bertanggung djawab! Dan, bagaimana mungkinnja, hukum dan undang-undang Allah berdjalan dalam masjarakat, kalau kaum Muslimin tidak mempunjai negara sebagai alat pengatur masjarakat pendjalankan hukum ?

Apakah artinja hidup beragama, kalau hukum dan undang-undang Ilahy itu hanja tinggal mendjadi suratan angka dan aksara, tidak mendjadi amal perbuatan, tak dapat diwujudkan dalam kenjataan ?

Maka oleh karenanja, memperdjuangkan kejakinan politik Islam, memperdjuangkan tjita-tjita Islam dalam lapangan kenegaraan (Islamitisch staatkundig ideaal), itulah tugas kewadajiban kaum Muslimin, djika mereka berdjuang dalam arena politik.

Kejakinan politik Islam, atau lebih tegas negara harus berdasar kepertjajaan (agama), ini adalah kejakinan kaum Muslimin jang berurut-berakar dalam adjaran agamanja. Bukan fanatisme, bukan kejakinan buta tak ada alasan, bukan sentimen tak ada argumen, tetapi kepertjajaan dan kejakinan jang ada sumber dan pokoknja.

Bagi kaum Muslimin, bahwa politik hendaklah didasarkan kepada Islam, kepada Qurän dan Hadits, adalah keharusan muthlak, satu *Conditio sine qua non!*

Islam mempunjai garis-garis jang terang tentang dasar kehidupan politik. Islam membentangkan garis tengah-tengah diantara pemandangan hidup manusia. Seorang Muslim tidak boleh mengadakan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan Timur. Islam hanja mengenal antagonisme antara haq dengan bathil. Semua jang hak ia akan terima walaupun datangnya dari „Barat”. Dan semua jang bathil ia akan tolak walaupun datangnya dari Timur.

„Dan demikianlah Kami mendjadikan kamu satu ummat jang setimbang (adil, harmonis, tertinggi), supaja kamu mendjadi pengawas atas manusia, dan supaja Rasul mendjadi pengawas atas kamu”. (Al-Qurän).

„Allah, tjahaja langit dan bumi, umpama tjahajaNja semisal lekok jang didalamnja ada lampu, lampu itu didalam katja, dan katja seolah-olah bintang tjemerlang gilang-gemilang, dinjalakan dari kaju Zaitun jang penuh barkah, bukan dari Timur dan tidak dari Barat,

minjaknja sadja telah menjinarkan tjahaja, walaupun ia belum sampai disintuh api: tjahaja bertingkat tjahaja".
(S. An Nur ajat 35).

Tegasnja :

Bukan karena orang lain berpolitik, lantas kaum Muslimin berpolitik.

Bukan karena orang lain bergerak dan berdjuang, lantas kaum Muslimin bergerak dan berdjuang.

Bukan karena orang lain bersembojan demokrasi, kedaulatan rakjat, dan lain-lainnja, lantas kaum Muslimin berhuru-huru pula ikut menampikkan sorak-sorai demokrasi dan kedaulatan rakjat.

Tetapi kaum Muslimin mempunjai dasar sendiri, filsafat sendiri, levensbeschouwing sendiri, ideologie sendiri, jang ditegaskan dalam Al Quränul Karim dan Al Hadits jang shahih, jang diteladankan pula oleh perdjungan Rasul Jang Mulia, Muhammad s.a.w.

Pokok kesadaran politik dalam dunia kaum Muslimin berdasar kepada semua itu !

DJIHAD DAN IDJTIHAD

ISLAM dimasjhurkan orang agama djihad, agama perdjua-
ngan. Bahkan oleh setengah manusia jg suka merendahkan
agama Islam, dikatakan Islam agama perang, agama ber-
bunuh2an. Memang, banjak ajat dlm Qurān dan Sabda Rasul
dalam Hadits jang mengerahkan kaum Muslimin terdjun ke-
medan djihad, berangkat kegelanggang peperangan, membunuh
musuh Allah sebanjak-banjaknja. Tetapi ajat perang dan pe-
ngerahan berperang kepada kaum Muslimin hanjalah untuk
membela diri, mempertahankan kedaulatan dan kesutjian aga-
ma dari segala serangan dan perkosaan kaum kafir-musjrik
jang hendak merusak-membinasakan agama dan kaum Musli-
min.

Tidak terdapat dalam sedjarah, peperangan oleh kaum Mus-
limin dilakukan dengan mendahului-menjerang musuh, djika
si-musuh itu tidak melakukan penganiajaan atau perkosaan
kepada agama dan ummat Islam.

Islam mengharamkan sikap dan pendirian berdiam diri dari
kaum Muslimin jang diserang dan dianiaja oleh musuh-musuh
Islam, djikalau kaum Muslimin itu mempunyai kekuatan untuk
menangkis serangan musuh kepadanja.

Sifat kepradjuritian dan kepahlawanan dalam Islam, melekat
mendjadi darah-daging kaum Muslimin, sebagai dinjatakan da-
lam tarich kehidupan dan perkembangan Islam sebagai agama
jang hidup, berdjawa dinamis.

Dalam salah satu kursus-kader Islam jang kita adakan di
Bandung dizaman Djepang, Sdr. M. Natsir pernah mengurai-
kan sifat kepradjuritian dan semangat kepahlawanan dalam
Islam, diantara lain beliau berkata :

„Sudah mendjadi tabi'at alam, bahwa tiap-tiap seseorang,
tiap-tiap ummat tak boleh tidak harus mempunyai sifat kepra-
djuritan. Jakni berani dan sanggup mempertahankan „hak”
sampai djiwanja melajang”.

Tak ada satu kaum diatas dunia ini jang bisa berdiri luhur
apabila anggota-anggotanja tidak berani hantjur.

Tjukup riwayat dunia memberikan tjontoh dari kaum-kaum jang terhapus dari muka dunia, lantaran sudah tertjabout sifat kepradjuritan dari kalanganja.

Mana jang berani mati, itulah jang terus hidup. Ini suatu Sunnatullah jang tak dapat disangkal lagi. Satu tabi'at alam, satu fithrah machluk seluruhnja.

Seekor ajam betina, satu binatang jang lemah dan rendah, tjobalah saudara hampiri dia. Bila dia sudah bersama-sama anak-anaknja.

Dari satu hewan jang selemah itu akan bangkit semangat kepradjuritanja. Dia akan menggelepur mempergunakan sa-jap, tjatok dan kukunja, mempertaruhkan segenap tenaga dan djiwanja berhadapan dengan machluk jang berpuluh kali lebih kuat, lebih pintar, lebih dahsjat, jang dengan mudah dapat membunuhnja.

Alangkah rendahnja kita manusia, apabila lari meringkuk ketakutan membiarkan tanah tempat hidup kita dirampas. Membiarkan rumah kita disiar bakar, membiarkan anak-anak isteri kita dihina disembelih orang. Membiarkan bangsa kita dilanggar orang kehormatannja, lantaran takut, kalau-kalau kulit kita sendiri akan petjah, takut kita sendiri akan sakit lantaran kita sendiri amat ingin hendak hidup, walaupun dalam kehinaan dan perbudakan.

Hina dan rendah. Lebih rendah dari hidupnja ajam betina..... Sesungguhnja Islam adalah agama fithrah, tjotjok dan selaras dengan dasar-tabi'at machluk. Ia itu adalah agama peradaban, agama jang mengatur perhubungan manusia, perhubungan bangsa dengan bangsa, dalam pergaulan dan persaudaraan, kenal-mengenal, harga-menghargai, sama-sama menegakkan hak dan keadilan diseluruh dunia.

Satu agama jang mengatur mu'amalat, baik dengan segenap ummat manusia, walaupun bangsa apa dan beragama apa.

Diaturnja sikap kita terhadap golongan zimmi jang harus diperlindungi. Terhadap golongan mu'ahidi, kaum tempat kita berdjandji, jang harus dihormati perdjandjiannja.

Islam menghadapi dunia seluruhnja dengan sikap tjinta dan budi-pekerti jang luhur dan kesatria, menegakkan hak dan keadilan.

Begitu sikap ummat Muhammad, ummat sebagai rahmat bagi segenap alam. Tetapi, apabila hak hendak ditindas, apabila keadilan hendak dirobuhkan orang, maka disanalah Islam ba-

ngun-berdiri, mengerahkan segenap tenaga ummatnja, tampil menjerbu kedepan mempertahankan kehormatan dan keaula-tannja, mempertahankan segenap jang ada padanja sebagai pradjurit Ilahi, memperlindungi hak dan keadilan.

Pada saat itu ummat Islam wadajib bangkit berdjuaug. Masalah hidup-mati tidak mendjadi rundingan lagi. Mati, mati pada djalan Allah. Dan membunuh sebanjak-banjak musuh sebelum mati.

Hanja ini. Inilah sifat tabi'at ummat Muhammad. Tua-muda, laki-perempuan, jang diketjualikan hanjalah anak-anak dan nenek-nenek.

Islam tidak meridlakan pemeluknja hidup terus dengan membiarkan kezaliman meradjalela. Islam tidak membolehkan ummatnja menutup kuping dari ratap-tangis kaum jang lemah anak-anak dan perempuan, jang mendjerit-djerit menderita tindasan dan kezaliman.

„Kenapa kamu enggan menjerbu kemedan peperangan pada djalan Allah, untuk membela kaum jang lemah daripada laki-laki dan perempuan dan anak-anak. Mereka berseru kepada Allah : Ja Tuhan kami, keluar-kantlah kami dari negeri jang penduduknja zalim ini, berilah kami langsung daripada Engkau pelindung, dan berilah kami langsung daripada Engkau penolong”.

Begitulah bunji firman Allah dalam kitab sutji.

Bagi seorang Islam waktu itu *haramlah* di a m mengharap-kan hidup, wadjablah berdjihad menghadapi mati.

Tidak ada satu golongan jang terpandang lebih tinggi oleh Islam daripada golongan pradjurit-tentera *Lii'laai Kalimatillah!*

Djiwa jang berdjihad inilah tidak dapat tidak, tjojok dan selaras dengan filsafat hidup tiap-tiap bangsa jang mengemukakan diri sebagai pelindung keadilan dan perikemanusiaan jg murni.

Akan tetapi inilah pula jang ditakuti oleh tiap-tiap kaum jang ingin meruntuhkan hak dan keadilan itu. Sesungguhnya inilah djiwa djihad, inilah jang hendak ditjabut oleh kaum imperialis dari dadanja bermiliun ummat Islam jang didjadjah dan hendak didjadjahnja terus-menerus.

Djiwa djihad inilah jang menghalau ummat Islam berdjuaug dengan semangat jang tak kundjung padam dan pudar. Mungkin kekuatan lahir mereka jang zalim dapat menindas dan mematahkan, dapat mendjadjah dan mendjarah ummat

Islam dalam masa berbilang abad. Tapi, tak ada satu kekuatan lahir jang dapat merintangai langkah mereka, dapat menjempitkan perjalanannya.

Dalam kelemahan, dibawah tindasan tetap mereka kembali kepada Ilahi, memulangkan urusan kepadaNya.

„Tuhan kami! Berilah kami langsung daripada Engkau kekuatan untuk penolong kami dalam perjuangannya”.

Tahukah saudara, bagaimana bunji bisikan Ilahi dalam djiwanja :

„Dan sediakanlah untuk menjambut mereka segala sesuatu jang dapat kamu sediakan dari segala kekuatan peperangan dan pengangkutan, jang dapat, hendaklah kamu gunakan untuk mentjapai kemenangan dan menggemparkan musuh Allah dan musuh kamu, dan pihak-pihak lain jang tidak kamu ketahui. Tuhan sebenarnya mengetahui akan mereka itu. Barang sesuatu jang kamu tjurahkan pada djalan Allah, nistjaja akan diketahuhi dan kamu semua tidaklah akan teraniaja”. (Al-Qurän).

Sabarlah, tunggulah! Dan kumpulkanlah segenap kekuatanmu, sediakanlah segenap persendjataanmu! Pada saat jang ditentukan Allah, akan menjerbu dengannya menghantjurkan musuh Allah dan musuhmu.

Begitu bisikan Ilahi jang selalu terdengar ditelinga hati Mukminin, jang selalu menghidupkan tjita-tjita dan harapan.

Bagaimanakah akan padam api djihad ummat Muhammad...!

Batjalah lukisan Al Qurän Sjarif tentang kepradjuritannya jang maha indah :

*„Tengoklah! Lihatlah kuda peperangan itu.
Berlari-lari setjepat kilat, kedengaran nafasnja berhem-
bus-hembus.
Tapaknja menderap menjetuskan api.
Melompat keluar dikala subuh.
Membangkitkan debu bergumpal-gumpal.
Mengilat-membulatkan diri, masuk menjerbu ketengah-
musuh”.* (S. Al 'Aadiaat ajat 1-5).

Ini adalah satu lukisan jang keindahannya tak sanggup kita menjalinnya kedalam bahasa kita. Lukisan ini jang mendjadi njanjian djiwa tiap-tiap orang Islam diwaktu salat. Diwaktu salat menjembah Ilahi. Begitu didikan Islam terhadap hambannya setiap hari.

Semangat Bai'at 'alal mati.

Tahukah saudara, bagaimana sumpahnja pradjurit Islam, tentara Allah itu kepada pahlawannja disaat menjerbu ?

„Aku berdjandji kepada Tuhan, bahwa aku akan pasti mati !

Pasti mati menghantjurkan musuh Allah dan musuhku !

Lemparkanlah aku kedalamnja !

Supaja aku bukakan pintu !”.

Begitu semangat djihad, semangat sabil, djiwa sjahid dalam Islam !

Begitu semangat kaum Muslimin dahulukala, semangat jang telah berdjasa membangunkan perubahan dalam riwayat agama dan kemanusiaan.

Semangat dan djiwa jang telah mentjiptakan sebesar-besar perubahan dalam masjarakat manusia. Semangat dan djiwa jang telah menunjukkan susunan ummat teratur, mengalahkan segala musuh jang hendak memadamkan tjahaja Ilahy dari muka bumi.

Djihad dalam arti jang luas.

Semangat dan djiwa jang kita gambarkan diatas, adalah dalam arti jang sempit. Perkataan djihad lebih luas makna dan fahamnja daripada itu. Ia bukan sadja berperang memerangi musuh-musuh Islam jang zalim digelanggang pertempuran. Ia bukan sadja berarti menjabung njawa berkuah darah dimedan peperangan, tetapi djuga mengandung arti perdjjuangan dalam arti jang tidak terbatas oleh „ruang” dan „waktu”.

Menjiarkan agama kepada dunia, membangunkan susunan ekonomi teratur, melaksanakan keadilan sosial, mempertahankan kehormatan bangsa, kemerdekaan tanah air dan kedaulatan negara, segalannya itu adalah djihad dalam pandangan agama.

Bahkan, peperangan jang mengalirkan darah, pertempuran jang mempertaruhkan njawa, dalam pandangan Islam adalah peperangan ketjil, perdjjuangan ketjil (Djihadul Asghar).

Sekembali Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabatnja dari peperangan Uhud, beliau berkata : „Kita kembali dari perang ketjil, menghadapi perang besar, ialah perang dengan nafsu kita sendiri”.

Perang Uhud, adalah perang jang paling besar dizaman Nabi. Banjak njawa jang melajang, banjak darah jang mengalir. Akan tetapi oleh Nabi dikatakan itu adalah perang ketjil. Perang dengan nafsu, dengan isme, adalah perang jang lebih besar, lebih sulit.

Berdjuang meratakan faham, mengembalikan ummat Islam kepada Qurän dan Hadits, menghantjurkan bid'ah, membangun sunnah, oleh Rasulullah s.a.w. dikatakan perjuang dan peperangan besar.

Berdjuang-memerangi sjirk, nifaq, mengembalikan ummat kepada Tauhid dan Iman, dalam Islam dikatakan peperangan besar, djihadul akbar, lebih besar dan hebat daripada peperangan jang mengalirkan darah dan menjabung njawa.

Berperang dengan hawa nafsu dalam diri sendiri, nafsu loba-tamak, nafsu egoisme, individualisme dan egosentrisme jang bersarang dalam djantung manusia. Memerangi segala itu, dalam pandangan dan ajaran Islam adalah lebih besar dari memerangi musuh dimedan peperangan.

Karena djantung jang telah dikuasai oleh nafsu dan isme seperti itu, mendjadikan manusia kelakuannya seperti binatang-hewan, manusia jang hidup berkeliaran hanja untuk kepentingan diri, dengan mengorbankan masjarakat besar, pergaulan bersama.

Nafsu serigala seperti itu, wadajib diperangi, dilawan dengan perjuang dengan djihad.

Nafsu serigala seperti itu bukan sadja bersarang dalam diri orang seorang, tetapi djuga bersarang dalam diri sesuatu bangsa dan negara, mewudjudkan kapitalisme, imperialisme, ekspansionisme, kolonialisme, fascisme d.s.l.

Memerangi kapitalisme, imperialisme, ekspansionisme, kolonialisme, fascisme dan lainnja, adalah perjuang besar dalam pandangan Islam.

Perjuangan menentang imperialisme dan kolonialisme, adalah perjuangan besar, djihad-akbar, djihad besar. Perjuangan untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air, perjuangan menegakkan kemanusiaan dan keadilan, perjuangan untuk ketinggian agama Ilahy, perjuangan menjusun masjarakat jang lajak bagi kemanusiaan, segalannya itu adalah djihad akbar, perjuangan besar.

Untuk itu kaum Muslimin dikerahkan mengorbankan segala jang ada padanja. Ketjakapannja, kekuatannja, kekajaannja, tubuh dan djiwanja, dikerahkan oleh Islam supaja dikorbankan untuk mentjapai kemenangan, merebut kedjajaan.

Orang jang tidak menjerahkan ketjakapannja, kekajaannja, hartanja, diri dan djiwanja untuk menebus dan mentjapai kemenangan dalam perdjuaan segala itu, diantjam oleh Allah s.w.t., dengan antjaman jang pedih, akan menerima nasib jang tidak lajak bagi kehidupan kemanusiaan,- nasib perbudakan dan perhambaan bangsa lain.

Seluruh semangat, kemampuan, kesanggupan wadjib diberikan untuk mempertahankan dan memperdjuaan tertjapainja tjita-tjita keagamaan dan kemasjarakatan.

Begitu adjaran Islam, begitu perintah Ilahy dalam Al Qurān, begitu tuntunan Rasul didalam Hadits jang sah.

Idjtihad.

Beridjtihad artinja bersungguh-sungguh menjelidiki, memeriksa teliti segala sesuatu, baik jang mengenai agama maupun jang mengenai dunia-kemasjarakatan. Berpikir dengan teratur, menggunakan akal dan pikiran, membanding dan berkias, mempertimbangkan dan memperhitungkan segala pangkal-akibat segala masalah. Djikalau dalam soal djihad jang mendjadi pokok adalah semangat, djiwa dan kejakinan, dalam medan idjtihad jang mendjadi pokok ialah akal dan pikiran, pengertian dan faham jang rasih serta djernih.

Djihad dan idjtihad tidak dapat dipisahkan, ditjeraikan. Djihad adalah semangat berdjuaan, dan idjtihad adalah pelita dalam perdjuaan. Djihad jang tidak memakai idjtihad mendjadi buta, gelap, tiada garis, tiada tuntunan dan petunjuk. Semangat jang tidak dikemudikan, pasti merusak dan melumpuhkan perdjuaan.

Pedjuang-pahlawan dalam perdjuaan, bukan sadja harus bersemangat djihad, bersemangat kepahlawanan, tetapi djuga harus pahlawan dalam berpikir, beridjtihad, memperhitungkan segala kemungkinan jang dapat mendjamin laksanaanja tudjuan djihad (perdjuaan), laksanaanja tjita-tjita djihad (perdjuaan). Djihad dengan tiada kemudi, tiada pelita dan petunjuk, mungkin menimbulkan anarki dan amuk-amukan jang tiada keruan, keédanan jang merusak-membinasakan perdjuaan itu sendiri.

Para pedjuang (mudjahidin) hendaklah disertai oleh pahlawan dalam berpikir (mudjtahidin), ahli menimbang, tukang istinbath, memperhitungkan segala masalah perjuangan.

Perjuangan Islam, bukan sadja membutuhkan pedjuang jang penuh semangat, djiwa djihad, djiwa perjuangan, tetapi djuga membutuhkan politisi besar, mudjtahidin politik jang ulung, jang sanggup dan kuasa memimpin dan menuntun per-djuangan (djihad) sebaik-baiknja dan sesempurna-sempurna-nja.

Djihad dan idjtihad harus bersama-sama, tidak dapat ditjeraikan !

Mudjahid dan mudjtahid harus bersama-sama, tidak boleh berpisah !

ACHLAK DASAR PEMBINAAN NEGARA

PERUBAHAN BESAR dan perbaikan utama jg dilakukan Rasulullah s.a.w., dalam masa 23 tahun merubah dan memutar seluruh kehidupan bangsa manusia, dalam lapangan ruhani dan djasmani, segalanja itu adalah berpokok dan berdasar kepada ketinggian achlak dan keutamaan budi-pekerti.

Revolusi Islam jang berhasil dengan kemenangan gilang-gemilang itu, dasar dan pokoknja bukan terletak pada kekuatan dan kelengkapan alat sendjata, keberanian dan kegagahan para pahlawan Islam dizaman Rasul, akan tetapi terutama adalah karena ketinggian achlak dan keutamaan budi pekerti Rasulullah s.a.w. sendiri.

Semendjak ketjilnja, sewaktu dia belum lagi mendjadi Rasul, achlak dan budi pekertinja telah menjinar dan memikat seluruh lapisan masjarakat Mekkah, masjarakat keluarga jang dekat kepadanja, masjarakat luar jang djauh.

Setelah dia mendjabat pangkat kerasulan dan kenabian, dengan tegas dia berkata kepada ummat manusia sekelilingnja :

*„Innamaa bu'itstu liutammimá makaarimal-achlaq”
„Hanjasanja saja diutus guna menjempunakan achlak-
budi pekerti jang mulia”.*

Innamaa, — hanjasanja.

Dengan achlak ia memenuhi kewadajiban dan menunaikan amanat. Dengan achlak dia menjeru manusia kepada Tauhid, menjembah Tuhan Jang Esa sendiriNja. Dengan achlak dia mengadajak manusia kepada djalan kebaikan dan keutamaan. Dengan achlak dia menghadapi lawan dalam perundingan dan politik diplomasi. Dengan achlak dia menghadapi musuh dite-ngah medan peperangan. Dengan achlak dia menghargai ke-pertjajaan dan kejakinan orang lain jang tidak sama dengan kejakinan dan kepertjajaannja.

Dengan achlak dia memimpin rakjat banjak dalam perdju-angan mentjapai tjita2. Diatas dasar achlak dia membangun negara Islam dan masjarakat Islamijah jang berdaulat dan merdeka.

Ilmu dan tjara memimpin (leiderschap), sikap dan garis-garis jang harus dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap rakjat jang dipimpin, ditegaskan dalam Al-Qurän Surat Aal Imran ayat 159 :

„Maka dengan rahmat däri Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut kepada mereka; dan sekiranya engkau kasar, keras hati, nistjaja mereka berpisah dari kelilingmu. Maka berilah ma'af mereka, dan mintakanlah ampun atas segala kesalahan mereka, bermusjawaratlah dengan mereka, maka djika keputusan telah didapat, berserah dirilah kepada Allah (dalam mendjalankan keputusan itu), sesungguhnya Allah mentjintai orang-orang jang berserah diri”.

Berkenaan dengan ayat ini Imam Fachrur Razy menerangkan, bahwa ayat ini memudji ahlak Rasulullah s.a.w. setelah dia mengalami kedjadian jang pahit dalam peperangan Uhud. Sebagian sahabatnja telah melanggar disiplin, meninggalkan tempat pertahanan karena harapkan barang rampasan dan kemenangan. Akibatnja strategi kaum Muslimin rusak-binasa, dan tentera musuh menjerbu kesegenap djurusan, 70 pahlawan Islam terbunuh, diantaranya Hamzah bin Abdulmuttahlil, seorang pahlawan Islam jang gagah berani. Rasulullah s.a.w. sendiri mendapat luka kena serangan musuh, mukanja berlumuran darah.

Peristiwa ini tidak menjebabkan Rasulullah s.a.w. marah, berlaku keras dan kasar terhadap rakjat jang dipimpinja, sebagaimana jang dijatakan dalam Qurän S. Aal 'Imran ayat 159 itu.

Dengan rahmat Allah, ia bersikap lemah-lembut kepada kaum Muslimin. Ditegaskan, djika karena kedjadian dan pelanggaran disiplin itu Rasulullah s.a.w. berlaku kasar dan keras hati, pasti ummat pengikutnja akan meninggalkan pimpinannya.

Disuruh Nabi mema'afkan mereka — kaum Muslimin, memintakan ampun segala kesalahan mereka, bermusjawarat senantiasa dengan mereka dalam soal-soal kemasjarakatan dan kenegaraan, soal-soal jang tidak ada nashnja.

Segalannya itu mendjadi tjermin dan suri-teladan bagi kaum pemimpin dalam menghadapi rakjat jang dipimpin.

Itulah jang mendjadi dasar pembangunan negara, pokok pembinaan negara Islam dizaman dahulu, jang patut didjadikan teladan oleh kaum Muslimin sekarang ini. Negara dan

masjarakat jang dibangunkan dan dibina diatas dasar susunan persaudaraan dan persatuan pada djalan Allah, persaudaraan dan persamaan dan persatuan jang berdasarkan achlakulkarim, budi pekerti jang utama dan sutji-murni.

Persaudaraan Islam.

Setelah 13 tahun menanamkan ruh Tauhid dan meresepkan rasa iman dalam djantung ummat pengikutnja, Rasulullah s.a.w. mentjari dan membangunkan kekuatan (machtsvorming) dalam kalangannja sendiri.

Pembangunan kekuatan itu beliau tjari dan dasarkan diatas persaudaraan jang murni, beliau bina diatas dasar rahmah dan uchuwwah serta mahabbah (kasih-sajang, persaudaraan dan ketjintaan).

Rahmah, mahabbah dan uchuwwah antara pemimpin dengan jang dipimpin, antara rakjat (massa) dengan sesamanja. Rasa senasib-sepenanggungan, pahit sama dirasakan, sama-sama hidjrah dari tempat jang satu ketempat jang lain: tidak pemimpin meninggalkan rakjat karena hendak mentjari kedudukan dan kesenangan sendiri, tidak rakjat meninggalkan pemimpin karena tak tahan menderita kesukaran dan kepahitan hidup.

Persaudaraan jang hakiki inilah jang harus ditjari dan dihidupkan dalam kalangan kita. Persaudaraan jang penuh rahmah dan mahabbah. Semangat kasih-sajang, tali ghaib ketjintaan jang menjambungkan seorang Muslim dengan Muslim jang lainnja, tali-persaudaraan jang dihubungkan oleh satu kejakinan agama jang maha kuat.

Untuk mengekal-abadikan persaudaraan jang demikian itu, Rasulullah s.a.w. mendidik kita jang kita temui dalam sebuah Hadits jang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah :

„Hendaklah kamu djauhi sangka-sangka, karena sangka-sangka itu paling dusta perkataan; dan djanganlah kamu mentjuri pendengaran, djanganlah kamu mentjari-tjari kesalahan, djanganlah kamu ber-iri hati, djangan kamu berdengki-dengkian, djangan kamu berbentji-bentjan, dan djangan kamu berpaling-palingan, tetapi hendaklah kamu mendjadi hamba Allah jang bersaudara”.

Hadits ini adalah mengadjak membangunkan persatuan dan persaudaraan. Dan menegaskan apa bahaja dan ratjun jang merusak persaudaraan dan persatuan itu.

Zhan, salah-sangka kepada teman, tidak mempertajai teman-seiring karena „suuzzhan” belaka, menjejabkan rusaknja susunan persatuan dan persaudaraan dan menjejabkan kelemahan dan keruntuhan.

Karena zhan-sangka-sangka jang menghinggapi djiwa dan sukma seseorang, bukan sadja dia tidak pertjaja kepada teman-seiring, tetapi achirnja dia tidak pertjaja lagi kepada tetanganja sendiri.

Mentjuri pendengaran, hendak tahu segala hal-ihwal teman, jang tidak perlu diketahuinja.

Mentjari kesalahan teman, menjiarkannja kepada orang lain, menjejabkan rusaknja persaudaraan dan persatuan. Iri-hati, tidak senang melihat orang lain senang atau mendapat kedudukan, dengki, kita harapkan lenjapnja kesenangan itu pada orang lain, berbentji-bentjian, musuh-memusuhi satu dengan lainnja.....! Segalanja itu bukanlah achlak jang lajak dipakai oleh kaum Muslimin. Sifat-sifat itu tidak akan membangunkan masjarakat persaudaraan jang bersemangat „rahmah” dan berdasarkan „mahabbah”. Bukan masjarakat Islam jang akan tumbuh, bukan persaudaraan Islam jang akan tegak, tetapi masjarakat djahilijah, persaudaraan djahilijah jang penuh kepalsuan dan tipu-daja. Dari masjarakat dan persaudaraan jang demikian itu, djangan diharapkan kemakmuran dan kesedjahteraan hidup. Persengketaan dan permusuhan, hidup laksana binatang buas atas serigala liar jang sembojannja: *apa jang dapat kurampas itulah hak-ku!*

Masjarakat jang kita hendaki, ialah masjarakat jang anggota dan keluarganja terdiri dari pribadi-pribadi manusia sedjati dan manusia sempurna.

„Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sebelum kaum (anggota) itu sendiri merubah dirinja masing-masing.

Innallaaha laa jughajjiru maa biqaumin, hatta jughajjiru maa bianfusihim!

Bianfusihim, artinja ialah anggota masjarakat itu sendiri, keluarga masjarakat itu sendiri.

Kearah pendidikan pribadi manusia sempurna itulah hendaknja segala gemblengan bagi kader dan rakjat kita tudjukan!

PENGERTIAN PERDJUANGAN

DIFASAL jang lalu telah kita kemukakan, bahwa filsafat dan tudjuan perdjungan kita ialah menudju kehidupan menang, baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan kemanusiaan.

Bendera kehidupan menang, ialah sempurnanja kedirian kita mendjadi hamba Allah jang ridla kepadaNya dan diridlai olehNya, dan tegaknja kehidupan bahagia dalam masjarakat sesama, masjarakat rahmat sentosa dalam seluruh bangun dan susunan kehidupan kita.

Titik tudjuan jang begitu itu, mudah dilukiskan dengan ukara kata dan suara, tetapi susah bagi ummat manusia mentjapainja.

Berdjalan menudju ideaal itu, menderita dalam perdjalan, berkélok-likunja lebuah jang ditempuh, bergulungnja gelombang jang memukul dalam lautan perdjungan, berisi senjuman dan air mata, itulah perdjungan jang kita pandang dan hargakan sebagai tugas keharusan dalam seluruh sedjarah kehidupan kita.

Idealisme gemilang memenuhi djantung kita, tetapi realisme dunia kerap memberi gambaran jang gelap dan wadiah jang suram.

Kerap kita lupa, bahwa antara tjita-tjita dan kenjataan, antara ideologie dan realiteit, antara idealisme dan realisme, perlu adanja garis-garis terang guna kelangsungan hidup dan perdjungan.

Mata ruhani kita senantiasa melekat-menatap bintang-gumintang dilangit tinggi, kaki kita terantuk batu ditengah djalan.

Bulan-sabit menjalakan harapan-idealisme dalam dada dan djantung kita, kelap-kelip sinar gemerlapan dari bintang bertaburan dilangit djauh, membangkitkan tjinta dan rindu hendak terbang keufuk sana, tetapi manusia lupa aksioma dunia jang tetap berkata dengan tangkasnja: *terbang dengan tiada bersajak adalah keédanan jang tiada taranja.*

„Rumah tampak djalan tak tahu”, demikian lukisan djiwa kita dalam perdjungan jang tidak mendapatkan mutiara kenjataan jang kita alamkan dari masa berganti masa. Kita

tenggelam dalam lautan tjita2 jang indah. Kita hanjut dalam alun dan arus lamunan jang maha deras. Kita diajun-dendangkan oleh lagu seronok jang meambungkan diri kita terbang kelangit tinggi, sehingga kita lupa kepada dunia njata, bumi realiteit tempat kita berpidjak.

Dada kita terasa sempit, nafas kita terasa sesak. Kita melihat alam sekeliling gelap bertingkat gelap. Segala warna mengelirukan rasa dan rekaan, mengaburkan budi dan pikiran kita.

Dinamik dunia kita rasakan sebagai antjaman maut jang hendak menerkam hidup kita. Segala kenjataan jang kita temui sebagai hasil kodrat jang bergerak dan bergolak dalam dunia, kita terima dengan perasaan ketjewa, bimbang dan bingung. Segala buah reformisme jang kita temui dalam bingkai penghidupan ini, kita terima dengan perasaan jang tiada puas, tiada réla, karena ia tidak memuaskan nafsu-perasaan kita, dan ia berada pada djarak jang djauh dengan keindahan idealisme jang kita djadikan pudjaan hidup itu.

Kita kerap lupa kepada hukum hidup, dengan undang-undang kodrat perdjalanannya alam jang pasti benarnja, bahwa hasil kemenangan jang kita dapatkan, adalah perimbangan kekuatan, susunan perdjjuangan, pengorbanan jang kita berikan sebagai penebus tjita-tjita hidup.

Revolusi, adalah perobahan tjepat-kilat dan asasi dalam segenap keadaan dan faham, pembalikan segala harga dan nilai, *die Umwerthung aller Werthen*.

Dari api revolusi jang senantiasa kita tiup-njalakan itu, kita mengharap tumbuhnja hasil-hasil jang membahagiakan hidup dan masjarakat kita. Harapan itu tiada kita ikuti dengan kekuatan dan susunan perdjjuangan jang sewadjarnja menurut hukum revolusi. Achirnja kita ketjewa karena apa jang kita harapkan tidak djuga datang.

Kita masih terikat oleh *gedachte-tradisi* dan *gedachte-sistim* jang melumpuhkan tenaga dalam penjusunan perdjjuangan, mengalirkan kodrat menjebuahkan kekuatan dalam pergolakan ini.

Berpikir setjara historis, berpikir menurut dasar logika dan hukum dialektika, masih dipandang oleh setengah kaum kita sebagai kemurtadan jang tak dapat didjadikan sendi dunia pikiran.

Segala gerakan dan kemadjuān, segala beweging dan ontwekkeling, segala peraturan jang berombak-bergelombang dalam dinamik dunia, oleh setengah kaum kita masih diterima dengan sikap jang negatif, passief-statis, tiada tegas dan nja-ta, tiada aktif dan dinamis.

Revolusi pikiran, revolusi djiwa, itulah sebenarnja jang mendjadi motor dan sjarat muthlak dari revolusi kerakjatan dan kemasjarakatan kita ini.

Kalau dasar berpikir kita sudah kita selaraskan dengan hukum-hukum jang menentukan dan mempengaruhi gerak hidup kita, barulah kita mampu menjusun kekuatan dan menjempurnakan perdjjuangan, melakukan revolusi dengan pikiran dan pengertian.

Pikiran dan pengertian jang memperhitungkan segala wujud kelengkapan dengan beberapa kemungkinan jang kita hadapi.

Pikiran dan pengertian jang memimpin dan mengemudi tjer-mat-hemat tenaga jang kita korbakan guna mentjapai butir-butir kemenangan sebanjak-banjak mungkin.

Menghemat-tjermatkan tenaga jang dapat memetik buah sebanjak-banjaknja, sangat penting guna mendjaga sempurnanja alat kekuatan perdjjuangan dizaman depan. Rasionalisasi dan effisiensi, dengan pengorbanan jang sedikit mungkin, untuk mentjapai kemenangan sebanjak mungkin. Melakukan revolusi dengan pengertian, pikiran dan perhitungan, bukan dengan hamburan tenaga tiada menentu, sembojan dan sorak-sorai jang tiada keruan.

MENDIDIK MASSA SADAR.

Titik berat perdjjuangan kita ialah *mendidik massa dan menjusunnja*. Massa jang terdidik dan tersusun, jang siap berdjjuang dan tangkas berpikir. Hanja dengan massa jang terdidik dan tersusun itulah kita dapat meneruskan dan menjudahkan revolusi kita. Pendidikan massa, gembengan massa, mejakinkan massa kepada ideologie jang kita perdjjuangkan.

Massa-sentimen dan abstrakte-massa jang tiada susunan, kita gembeng mendjadi kongkrite-massa jang sadar, tersusun, teratur, tahu dan bergerak menurut rentjana dan tata-tertib perdjjuangan.

Massa jang berideologie, massa jang berkejakinan, jang tersusun dan berpikir, jang militan, itulah tulang-punggung dari perdjjuangan totaal kita.

Pendidikan perjuangan, ilmu dan hukum revolusi, mengatur strategię dan perlengkapan perjuangan, menjusun-padu kodrat jang dapat bergerak lantjar dan sistematis. Inilah pokok-pokok pengertian perjuangan jang harus dijadikan tudjuan pendidikan perjuangan.

Pokok-pokok diatas sangat perlu dalam perjuangan. Didalamnja berhimpun pengertian dan faham jang sempurna dari garis-garis jang terang dari perjuangan kita. Massa jang mendjadi benteng pertahanan negara maha kuat dan maha sentosa, bukan sadja édan tenggelam dalam paja-idealisme luhur, tetapi djuga tahu kepada keadaan jang berkata seadanya, realiteit jang sesungguhnya.

Mentjari *sintésé* antara idealisme dan realisme, mentjari paduan antara tjita-tjita dengan alam kenjataan dan kemungkinan, menempuh djalan tengah antara ideologie dan realiteit membuat djembatan kuat antara bumi dengan langit, itulah keharusan jang wadajib dipetjahkan dalam udjian perjuangan tinggi.

Kemenangan tjita-tjita tidak mungkin diperjuangkan atau diperoleh dengan sekali lantas. Banjak taraf dan tingkatan jang harus dilalui. Banjak pengorbanan jang wadajib diberikan.

Imam Al Ghazaly, huddjatul Islam jang masjhur itu pernah berkata :

„Djikalau besar jang dituntut dan mulia jang ditjari, maka pajahlah melaluinja, pandjang djalannja, dan banjak rintangannja”.

Tolstoy, pudjangga Rusia jang kenamaan itu berkata :

„Tiap-tiap kita mempunjai tjita-tjita tinggi jang mendjadi tudjuan daripada hidup kita. Tjita-tjita itu memang sangat tinggi, untuk sampai kesana tidak bisa sekali pandjat. Kalau sekali telah sampai, itu bukan bernama tudjuan hidup. Sekali kita menang, sekali tertumbuk, sekali djalan terus. Pernah kita bertemu dengan sakit dan luka. Itulah harga jang wadajib kita bajarkan untuk mentjapai tudjuan hidup jang sedjati dan tinggi itu”.

PENJAKIT „TAMANNIE”-UTOPIISME.

Laksana tubuh kasar kita, begitupun bagi djiwa kita ada beberapa penjakit jang melumpuhkan tenaga perdjuaan dan mungkin membawa mati kita. Salah satu daripada penjakit itu ialah jang bernama „tamannie”. Satu penjakit jang lebih-lebih pada zaman perdjuaan seperti sekarang ini, tidak boleh tidak harus kita kikis habis sampai bersih, guna memelihara perdjuaan kita.

Apabila djiwa kita dihinggapai penjakit „tamannie”, maka ia diliputi oleh bermatjam chajal dan gambaran tjita-tjita jang tak tentu arah dan tak tentu wujud. Ia berlajar terapung-apung diatas lautan, kalau dan lamunan, lautan jang tak berpantai dan berpesisir. Semua angan-angan dan buah chajal tergambar dalam hatinja, seolah-olah ia mudah mentjapainja.

Ia melihat, sedjuana mata memandang, tegas memutih air tergenang, menurut sangkanja disitulah tempat pemandian jang njaman dan air minum tempat melepaskan dahaga diri.

Lupa ia rupanja, bahwa itu hanjalah *fatamorgana* semata... Ia melihat rumah indah dan besar, gedong masjarakat bahagia, penuh kemakmuran lahir dan bathin. Tetapi ia tak mampu mentjari djalan guna mendapatkan rumah itu.

Ia pandai menggambarkan warna tjita-tjita dengan rupa jang berkilau-kilauan. Tetapi ia tak tjakap mengadakan perhitunganja njata dalam memperdjuaan tjita-tjita itu.

Kerap ia merasa, bahwa hanja dialah jang lebih berhasil dalam segala usaha. Pandai ia mengatur pekerdjaan orang lain dari djauh. Pandai pula ia memperlihatkan salah dan tjatjat serta tjela orang jang bekerdja, djuga dari djauh. Pandai ia menentukan bagaimana seharusnja orang lain itu bekerdja, semuanja diaturnja dari djauh. Dari djauh, dari atas kapal utopia, chajal dan lamunannja sendiri.

Akan tetapi, apabila ia diminta untuk melakukan satu amal, mentjiptakan satu usaha perbuatan, menundjukkan bukti jang njata, untuk membuahkan apa jang dichajalkan dan ditjita-tjita itu, timbullah ragu-ragunja.

Timbullah sjak dan wasangkanja. Timbullah pula takut dan kuatirnja. Hilanglah kepertjajaannja kepada tenaganja sendiri. Hilanglah himmah dan iradahnja, lenjaplah kodrat dan kemaunnja.

Achirnja, larilah ia surut kealam „tamannie” kembali: menjari kepuasan dalam angan-angan dan kenang-kenangan jang muluk dalam alam chajali dan fantasi, kembali.

„Sang harimu, hai orang jang tertipu, — adalah dalam kelupaan dan kelalaian. Malammu hanjalah tidur njenjak, kerendahan tetap melazimi dirimu.

Engkau sangat tertipu oleh barang jang fana, engkau bersuka-tjita dengan angan-angan. Laksana seorang tidur merasa enak sesa'at dengan mimpi jang indah.

Engkau sangat tertarik oleh barang jang engkau takuti akan hilang, padahal kematian sudah tentu atas dirimu.

Memang demikianlah binatang hidup didalam dunia!”

Begitulah gambaran seorang ahli sja'ir untuk satu djiwa jang dihinggapi penjakit „tamannie” itu.

Djiwa jang begini, pada satu sa'at akan dibangunkan dari alam impiannja. Dibangunkan dengan kematian djasmaninja. Tatkala itulah sidjiwa itu akan bangun terperandjat, dan melihat bahwa tangannja kosong sama sekali. Tak satupun buah jang ditjapainja diatas dunia ini.

Penjakit tamannie jang kita gambarkan diatas, banjak menghinggapi para pemimpin pergerakan kita.

Akibatnja tidak mendapat hubungan dengan massa, rakjat murba. Pemimpin jang sedjati harus mengadjar massa dan beladjar dari massa! Pemimpin harus tadjam penglihatannja tentang keadaan massa jang hendak dipiminnja. Tahu pula bangun pergaulan hidup jang hendak dirubahnja, structuur der samenleving jang hendak diperbaiki.

Setiap sa'at pemimpin wadajib menanja dirinja: *apakah dibelakangnja masih ada massa atau tidak.*

Pengertian perdjjuangan politik ialah pengetahuan tentang kodrat-kodrat dan kekuatan-kekuatan jang njata ada dalam pergaulan hidup (*reeële krachten in de samenleving*), — dan mempersambungkan kekuatan-kekuatan itu mendjadi tenaga-raksasa. Kekuatan massa jang sadar (*bewuste-massa*) hidup (dinamis) dan penuh dengan radikalisme sedjati.

Dalam perdjjuangan menjusun masjarakat baru dan merombak-meruntuhkan susunan masjarakat lama dan kuno, pemimpin tidak boleh berpikir setjara mistis, tetapi harus kristis-analitis, berpikir mempeladjadi dan mengupas keadaan-keadaan jang sebenarnja. Dalam penjusunan kekuatan dan pembangunan kekuasaan (*machtsvorming*) kita memperhitungkan tena-

ga-tenaga jang betul-betul dapat digunakan, tenaga jang betul-betul ada disisi kita.

Mempergunakan dan menginsafi tenaga jang betul-betul ada disisi kita itu, mentjegah kita dari terombang-ambing dalam lautan kalau dan lamunan, mengusir penjakit „tamannie” dari dalam djiwa kita.

PERDJUANGAN BERENTJANA.

Memperdjukan tjita-tjita kehidupan bangsa, dengan menggunakan seluruh tenaga dan sepenuh-penuh kekuatan jang ada (op maximum capaciteit), tidaklah mungkin dengan tiada memperhatikan hubungan-hubungan kodrat jang sebenarnja ditetapkan oleh gerak pergaulan hidup, — (dinamik der samenleving). — Dimuka bersinar tjahaja tjita², disini terkumpul kekuatan dan susunan, didepan terbentang lebuw kenjataan (realiteit) jang kerap bertentangan dengan kehendak dan tjita-tjita. Mentjapai tjita-tjita dengan kekuatan jang ada dan dalam dunia jang njata (realiteit), berkehendak kepada susunan perdjungan dan rentjana pergerakan jang lengkap, — strategie dan taktik jang litjin, rentjana, gambaran dan pengharapan kedepan (perspectieven) jang sempurna.

Bekerdja berentjana, berdjuang dengan konsepsi jang tegas serta djelas, prakték dengan teori, semuanya itu adalah garis-garis dan titik-titik dari tatatertib perdjungan. — Garis-garis dan tjita-tjita itu merupakan strijdprogram dan urgensiprogram, adalah mentjegah kaum perdjungan dan pemimpin pergerakan dari perdajaan iblis *reformisme* dan *opportunisme*.

Kaum reformis dan opportunist melumpuhkan kekuatan asasi pergerakan kita. — Kaum reformis dan opportunist melihat soal-soal hidup dan perdjungan dari lapangan jang sempit. Tidak mampu memandang segala sesuatu dari hubungan jang besar (in groot verband), dari hubungan sedjarah dunia.

Soal-soal politik dan perdjungan djangan hendaknja dipengaruhi oleh soal diri sendiri. Perhitungan dan perdjungan politik bukanlah soal diri sendiri, akan tetapi adalah soal-soal nasional dan internasional.

Grundcharakter (hakikat) dari perdjungan kita seluruhnja ialah penentuan nasib kehidupan bangsa dan ummat kita diteengah-tengah alam manusia sekalian. — Artinja, keinsafan bahwa kita sebagai ummat adalah sebagian dan anggota dari persekutuan masjarakat dunia jang besar itu.

Faham perdjungan modern ialah tabrakan kekuasaan dan kekuatan, pertarungan kekuasaan dan kekuatan (machtsstrijd) jang bergolak dalam sedjarah, kekuasaan jang teratur dan berorganisasi jang sempurna.

Kesempurnaan organisasi dalam perdjungan adalah teraturnja pembagian tugas dan tanggung djawab, diferensiasi jang selaras dengan kodrat masing-masing pedjuang. — Organisasi adalah menentukan aturan berdjung, strijdmethode, dan berkehendak kepada djiwa dan semangat elastis, liat, tabah dan berpantang patah.

Memahamkan arti perdjungan dari hubungan jang luas, memberi keinsafan kepada diri, bahwa perdjungan kita tidaklah berdiri sendiri tetapi adalah sebagian dari perdjungan kemanusiaan besar, jang kini menggelora dalam lautan sedjarah !!

NILAI ORGANISASI.

Kemenangan Islam jang gilang-gemilang dizaman Rasulullah s.a.w. menjadi katja-teladan terang bagi ummat Muslimin zaman kita jang sedang dan hendak memperdjungkan tjita-tjita.

Perdjungan Rasulullah s.a.w. menantang kafir-Quraisj jang memegang kekuasaan. Perdjungan golongan ketjil jang teratur dan tersusun rapi berhadapan dengan golongan jang berdjumlah besar. Perdjungan jang tersusun dan teratur rapi dengan disiplin jang keras dan kuat, achirnja dapat mengalahkan dan menghantjurkan kekuatan musuh jang berlipat ganda djumlah dan besarnja.

„Tidak kurang-kurangnja golongan ketjil dapat mengalahkan golongan jang besar dengan idzin Allah”, — demikian kenjataan Al-Qurän menggambarkan kemenangan kaum Muslimin dizaman Rasulullah s.a.w. berhadapan dengan pihak kekuasaan kafir-Quraisj jang besar itu.

Apa rahasia kemenangan itu ?

Bukan sadja karena keberanian jang berpantang mundur karena adjaran Tauhid jang sutji-murni.

Bukan sadja karena kejakinan dan kepertjajaan jang tidak bergontjang karena didikan iman kepada Ilahy Rabby.

Bukan sadja karena kesabaran dan ketabahan hati dalam perdjungan karena taqwa dan tawakkal kepada Jang Maha Kuasa.

Bukan sadja karena kesanggupan dan kemampuan berdjua-ang, kerelaan berkorban jang djarang bandingannya dalam se-djarah dunia.

Tetapi karena kerapian organisasi dan kesempurnaan susun-an perdjuaan.

Kebenaran jang didjadikan dasar berdjuaan, keadilan jang dituntut dan dikedjar, diperdjuaan dengan susunan perdjuaan dan organisasi jang maha kuat dan maha sentosa, itu-lah jang mendjamin kemenangan perdjuaan Islam dizaman keemasan, sehingga ummat jang dahulu dapat meninggalkan djasa kekal dan benda abadi bagi kita, menjadi bintang petunjuk bagi ummat sekarang dalam memperdjuaan amanat sutji, memenuhi wadajib meninggikan kalimah Al-lah.

Hukum alam menetapkan, bahwa keadilan dan kebenaran jang tidak diatur dan disusun dengan organisasi jang teratur rapi, mudah dipatahkan dan dikalahkan oleh kezaliman dan kebathilan jang teratur dan tersusun, jang bekerdja dengan organisasi, teknik dan disiplin jang keras.

Kenapa bangsa Barat dapat menguasai dunia Timur ber-abad-abad lamaanja ?

Kenapa dunia Barat naik mertju kemandjuan jang setinggi-tingginja, dan dunia Timur tenggelam dalam lembah kehinaan dan kenistaan jang serendah-rendahnja ?

Kenapa kolonial-imperialisme Barat berkuasa mentjengkeram ummat dan dunia Timur dalam masa berbilang abad ?

Kenapa kultur-kolonialisme Barat dapat menghantjurkan bangsa-bangsa berwarna, sehingga tidur njenjak tak sadarkan diri, seolah ummat jang sudah mati ruhaninja ?

Rahasia segala itu adalah karena kelengkapan dan kesempurnaan organisasi bangsa Barat itu sendiri.

Dan kenapa perlawanan bangsa-bangsa Timur menghentikan pendjadjan Barat atas dirinja, dengan mudah dipatahkan dan diremukkan oleh bangsa Barat ?

Tidak lain sebabnja karena ketidak-mampuan bangsa-bangsa Timur berdjuaan dengan organisasi jang sempurna, berdjuaan dengan susunan jang rapi dan teratur.

Nilai dan harga organisasi direndahkan, dianggap remeh dan enteng. Bahkan dianggap bid'ah-kemodelan jang tidak ber-temu dalam adjaran kepertjajaan agama, seolah bertentangan dengan dogma-keimanan.

Berorganisasi artinja bekerdja dengan teratur dan tersusun, bekerdja dengan rentjana jang konkrit. Berorganisasi artinja menjusun tenaga dan kekuasaan, mengatur perlawanan menghadapi musuh dengan kekuatan jang betul-betul ada, kekuatan jang dapat dikerahkan.

Berorganisasi adalah menjusun kekuatan, pembangunan kekuasaan (machtsvorming). Menjusun kodrat dan tenaga jg benar-benar ada dan sedia. Membagi tugas dan kewajiban, mentjari kesatuan faham dan pandangan dalam perdjungan.

Berorganisasi artinja mentjegah opportuniste dan avonturisme dalam perdjungan, mentjegah politik mundur-mandir atau petualang dalam politik.

Bekerdja dengan organisasi ialah bekerdja dengan ketentuan, berdasarkan kenyataan dan kemungkinan sebagai kebenaran.

Berorganisasi djuga mentjegah „politik-individu” dari seorang pemimpin, jang sering menenggelamkan perdjungan dalam lautan nafsu dan amarah orang jang duduk dalam pimpinan organisasi itu.

Kesadaran berorganisasi dalam kalangan kaum Muslimin harus diresapkan, ditumbuhkan dalam djantung dan kalbu umat kita. Hingga mendjadi kejakinan mutlak, bahwa hanja dengan organisasi jang teratur dan tersusun, rentjana perdjungan dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan organisasi kita menjusun, membangun kekuasaan (machtsvorming). Dengan machtsvorming kita mentjipta, merebut kemenangan dalam segala lapangan. Kelemahan dalam organisasi berakibat lumpuhnja perdjungan.

Selama ulama kita masih gigih dan tengkar tidak mau berorganisasi karena takut kehilangan pengaruh, selama itu pula kaum Muslimin jang banjak itu akan merupakan sampah dan benda mati, mendjadi alat permainan pihak lain.

FAHAM PERSATUAN.

Telah banjak orang menulis tentang persatuan. Selalu kita mendengar suara adzan menjeru kepada persatuan. Persatuan telah mendjadi sembojan, telah mendjadi sasanti.

„*Bersatu kita teguh, berpetjah kita runtuh*”, sembojan ini telah mendjadi buah tutur rakjat banjak.

Akan tetapi persatuan dalam sembojan belum pernah membuktikan kekuatan dalam perdjungan. Persatuan dalam sembojan tidak mungkin mentjiptakan suatu pekerdjaan besar dalam sedjarah.

Persatuan jang dapat mewujudkan kekuatan, kekuatan jang dapat mentjiptakan perubahan besar dalam masjarakat dan sedjarah. Persatuan jang demikian itu hanjalah timbul dari kesatuan faham dan tudjuan, kesamaan dasar, kesatuan dan kesamaan pandangan dan penglihatan dalam perdjungan.

Tabrakan kodrat dalam organisasi, tidak akan mewujudkan persatuan dan kekuatan. „Persatuan” kaum konservatif dengan kaum progressief sebenarnja merupakan tabrakan kedua kodrat itu tadi, dan mendjadi penghalang dalam langkah pergerakan kita.

Golongan konservatif hendak mempertahankan jang lama, membela *adat lama pusaka usang*, jang tak lapuk karena hujdan dan tak lekang karena panas. Sementara kaum progressief hendak madju, hendak bersama dengan semangat zaman dan panggilan masa. Kedua kodrat ini tidak mungkin bersatu, tidak mungkin bersama-sama dalam satu gerakan atau organisasi. Tidak terdapat padanja kesamaan dan kesatuan semangat, djiwa, keinginan, dan kemauan.

Mempersatukan kedua kodrat ini hanja akan berhasil dan membuahkan persatuan fantasy dan chajaly, bukah persatuan hakiky.

Persatuan hakiky ialah persatuan jang dibangunkan diatas dasar persatuan semangat, kesatuan djiwa, keinginan dan kemauan, dasar dan tudjuan.

Dalam kalangan kaum Muslimin sangat kuat faktor-faktor dan anasir untuk mentjiptakan persatuan jang kuat. Mereka menjembah Tuhan jang satu, mengikut Rasul jang satu, beriman kepada kitab jang satu, menghadap kiblat jang satu. Upatjara 'ubudijah agama mereka lakukan dengan tjara jang satu pula.

Perselisihan jang timbul dalam kalangan mereka hanjalah dalam memahamkan segala adjaran-adjaran agama, memahamkan perdjungan dan pergolakan masjarakat ini.

Tjara berpikir, tjara mengupas, tjara mempeladjadi keadaan, segalanja itu membawa perbedaan sikap dan haluan.

Faham persatuan dalam kalangan kaum kita, sering diartikan dengan berbondong-bondong memasuki satu partai sadja, masuk kedalam satu partai beramai-ramai, berhuru-huru seperti kerbau dihalau oleh seorang penggembala ditanah lapang

Kita menolak faham jang begitu itu. Faham dan tjara jang demikian itu tidak akan memperkuat susunan perdjungan, tidak akan menjempurnakan kekuatan partai, tetapi sebaliknya, akan melumpuhkan, akan melemahkan setiap gerakan dalam aksi dan perdjungannya.

Kalau memang dia seorang kijai jang hanja pandai mengadji, ahli mendidik, serahkanlah pengadjan dan pendidikan itu kepadanya. Biar dia hadapi soal-soal pengadjaran dan pendidikan dengan seluas-luasnja. Asal dengan pengadjan dan pendidikannya itu dia tidak mendjadi kaum reaksioner, penghalang dan perintang dalam perdjungan.

Kalau memang dia seorang ahli ekonomi, ahli perusahaan, ahli dagang, serahkan kepadanya soal2 pembangunan ekonomi. Asal sadja perusahaannya itu tidak hanja mentjari keuntungan dan laba buat diri sendiri, tapi djuga buat perdjungan dalam arti seluruhnja.

Tidak usah semua orang duduk dalam pimpinan partai politik. Politik serahkan kepada ahlinja. Biar dia dipegang oleh orang-orang jang betul-betul mempunjai kodrat ketjakangan dalam soal-soal perdjungan politik.

Kaum tani susunlah organisasi pertanian jang sebaik-baiknya! Kaum dagang, berusaha, susunlah perekonomian rakyat selantjar-lantjarnya!

Kaum politisi, pimpinlah rakyat dalam perdjungan politik dengan sekuat-sekuatnja!

Segalanya itu harus berdjalan parallel, sedjalan, menudju kesatu arah: *kemenangan tjita-tjita, melaksanakan ideologie.*

Persatuan menurut adjaran Islam demikian hendaknya. Persatuan dalam tudjuan, dalam ideologie, dalam tjita-tjita.

Persatuan idealisme, menegakkan ummat, menjusun masjarakat jang diridlai Allah s.w.t.

Berlainan djalan dan haluan, berbeda langgam dan irama. Tapi satu dasar, satu tudjuan, satu tjita-tjita, satu ideologie, satu idealisme.

Apa sadja sifat dan rupa pekerdjaan, segalanya itu bersatu dalam kebaktian, memenuhi dharma hidup, menudju kebesaran bangsa dan negara, kedjajaan ummat dan agama.

Bersatu memegang tali Allah sekuat-kuatnja, bergantung pada *hablillah* seteguh-teguhja, dalam lapangan segenap tjabang kehidupan ummat ini.

Berdiri pada lapangan masing-masing, memegang dan bertanggung-djawab atas segala beban dan kewadajiban.

Historia perjuangan kita kelak akan membuktikan, bahwa hanja dengan persatuan tudjuan dan dasar itulah kemenangan. tjita-tjita mendjadi kenjataan. Memilih tempat dan lapangan sendiri-sendiri, bertanggung-djawab dalam segala perbuatan dan kelakuan dalam perjuangan, menudju tjita-tjita jang tunggal itu.

HUKUM DAN TUDJUAN REVOLUSI

Revolusionarisme.

KITA MENINDJAU dari filsafat sedjarah, dinamik sedjarah. Dari tindjauan itu, pengertian revolusi bukanlah amuk-amukkan anarchi dan pemberontakan jang biasa dikemukakan oleh setengah orang jang melihat peredaran sedjarah dari lapangan jang sempit.

Repolusi ialah „*omvormend in snel tempo*”, perobahan dan peredaran tjepat-kilat, perobahan asasi dari djalan kehidupan, perobahan jang digerakkan oleh kodrat radikalisme.

Prof. Bluntschli, ahli hukum jang terkenal mengatakan, bahwa revolusi umumnja ialah berarti „*Umgestaltung von Grund Aus*”, ja’ni perobahan radikal, perobahan asasi, perobahan jang sedalam-dalamnja.

Sosial demokrat *Liebknecht* memberi ta’rif pada perkataan revolusi atau revolusioner sebagai berikut :

„Kita adalah hidup didalam revolusi jang terus-menerus, didalam „Revolution in Permanenz”. Seluruh riwayat dunia adalah satu revolusi jang terus-menerus. Riwayat dan revolusi adalah sama. Proses perobahan jang revolusioner didalam pergaulan hidup dan negara, tak pernah berhenti sekedjap-matapun djuga, sebab negara, dan pergaulan hidup adalah barang-barang jang hidup, — dan berhentinja proses perobahan atau proses pembaharuan ini adalah datangnja maut”.

Revolusi ialah puntjak perbuatan tenaga progressief, kodrat jang hendak membawa kemanusiaan pada tempat jang lajak dan patut. Revolusi baru mengalirkan darah, kalau mendapat reaksi dari kaum kontra-revolusioner dan reaksioner, jang biasa djuga dipanggil kaum konservatif. Kaum revolusioner sendiri tidak menghendaki bandjirnja darah. Darah tertumpah karena dari fihak reaksioner timbul aksi hendak menentang dan menahan perdjalanan sedjarah itu.

Dua lusin tahun jang lalu, *Tan Malaka*, seorang politikus-revolusioner jang masjhur itu dalam kitab ketjilnja „*MASSA AKSI*” menüilis tentang ta'rif revolusi :

„Revolusi itu bukanlah satu pendapatatan otak jang luar biasa, bukan hasil persediaan jang djempol, dan bukan lahir atas perintah seorang manusia jang luar biasa. Ketjakapan dan sifat luar biasa dari seseorang membangunkan revolusi, melekaskan atau memimpinnja menudju kemenangan, tetapi ia tak dapat mentjiptakan dengan otaknja sendiri.

Satu revolusi adalah jang disebabkan oleh pergaulan hidup, satu akibat jang tertentu dari perbuatan-perbuatan masjarakat. Atau disebut dengan perkataan dinamis, dia adalah akibat jang tertentu dan tak dapat disingkirkan jang timbulnja dari akibat pertentangan kelas jang bertambah hari bertambah tadjam. Ketadjaman pertentangan jang menimbulkan pertempuran ditentukan oleh berbagai matjam faktor, ekonomi, sosial, politik dan psyshologis.

Semangkin besar kekajaan pada satu pihak, semangkin beratlah kesengsaraan dan perbudakan dilain pihak. Pendeknja semangkin besar djurang antara kelas jang memerintah dengan kelas jang diperintah semangkin besarlah hantu-revolusi. Tudjuan satu revolusi ialah menentukan kelas mana jang akan memegang kekuasaan negeri, politik dan ekonomi.....”

„Diatas bangkai jang lama berdirilah satu kekuasaan baru jang menang”.

„Revolusilah jang bukan sadja menghukum, sekalian perbuatan ganas, menentang ketjurangan dan kelaliman, tetapi djuga mentjapai sekalian perbaikan bagi ketjelaan. Didalam masa revolusilah tertjapainja puntjak kekuatan moril, terdjadinja ketjerdasan pikiran dan memperoleh sekalian kemampuan untuk pendirian masjarakat baru.

Satu kelas atau satu bangsa jang tidak mampu melemparkan peraturan-peraturan kolot dan perbudakan dengan perantaraan revolusi, nistjaja musnah atau tersalin mendjadi budak buat selama-lamanja.

Revolusi itu mentjiptakan!!!”

Revolusi bukanlah memanggil-manggil arwah kebesaran ne-nek-mojang jang sudah meninggal dunia, tetapi melihat kedepan dengan pandangan jang tadjam dan seksama.

Bertrand Russel berkata: *Revolution rejects Yesterday and builds up to morrow!* Revolusi membuang hari kemarin dan membangun hari kemudian !

Konstruktivisme kita.

Revolusi berisi *destruktief* dan *konstruktief!*

Menghantjurkan jang lama dan membangun jang baru. Pembangunan jang baru diatas debu-runtuhan dasar-dasar lama, faktor-faktor lama, anasir-anasir lama, jng sudah tidak terpangku lagi oleh zaman dan waktu. Faktor-faktor lama jang bertentangan sama sekali dengan pokok-pokok kesutjian dan kebenaran.

Faham pembangunan masyarakat baru, konstruktivisme kita, ialah berbeda djauh dengan faham kaum nasionalis-sana, kaum moderatisme dan oportunisme jang memandang perdjuaan dari sudut nafsu perseorangan, jang buta alifbata revolusi sebagai historische taak, pekerdjaan riwayat.

Faham pembangunan jang berisi radikalisme, pada dasarnya menentang segala aliran reformisme, perbaikan tambal-sulam jang biasanja memberi kepuasan kepada salon-politici, politikus mendadak, jang tidak berurat-akar dalam kalangan masa (murba-djelata).

Sembojan kaum revolusioner sedjati ialah lenjapnja sistim dan stelsel lama dan kuno dalam masyarakat, timbulnja sistim dan stelsel baru dan muda.

Faham dan pengertian revolusi jang dibawa oleh „*bintang-bintang baru*” dalam pergolakan masyarakat Indonesia diwaktu jang achir-achir ini sangat banjak terpengaruh oleh kepentingan diri dan kliek sendiri-sendiri, tidak didukung oleh semangat dan djiwa revolusionarisme sedjati.

Revolusi jang hidup bernjala dalam dada „massa-Indonesia”, ialah jang mendjandjikan kedudukan dan kehidupan jang lajak bagi kemanusiaan, pembongkaran dan kiamatnja kekuasaan asing dan penindasan atas golongan murba.

Selama perubahan jang asasi ini belum berlaku dalam masyarakat, maka dengan djalan apa djuga jang dapat dan mungkin dilalui, akan tetaplah menderu dan membadai gelombang revolusi jang berdjiwa : *dari rakjat, oléh rakjat, dengan rakjat dan untuk rakjat!*

Revolusi Indonesia.

Revolusi Indonesia 17 Agustus 1945, dipandang sebagai lonjtjeng kemerdekaan berdentang, Liberty Bell, adalah satu kejadian jang tidak berdiri sendiri, tetapi ada hubungannja dengan perdjalaran sedjarah dunia jang besar itu.

17 Agustus 1945, adalah historis-psychologis-momen sebagai perwujudan kodrat progressief jang hendak mentjiptakan suruhan sedjarah, dan tidak pula dapat dilepaskan dari perdjjuangan kemerdekaan Indonesia puluhan bahkan ratusan tahun jang lalu.

Dinamik sedjarah jang tetap bertindak madju dan tangkas, berdjalan parallel dengan kodrat dan tenaganja masjarakat sendiri, „*immanente krachten*” masjarakat sendiri, mentjetuskan api semangat dengan rupa pernajaan (proklamasi) kemerdekaan Indonesia, adalah kebulatan tekad putera tanah air, kesedaran pribadi kebangsaan jang hendak mengatur dan menentukan nasib diri sendiri ditengah-tengah dunia.

Satu masjarakat jang penuh dengan penindasan dan peme-
rasan, pendjadjahan kolonialisme, hendak tegak menjusun masjarakat sendiri, menurut kodrat dan kehendak sendiri, masjarakat bebas dari tekanan pengaruh pendjadjahan bangsa asing. Masjarakat jang penuh ke'adilan dan kema'muran lahir dan bathin, masjarakat jang tegak dengan anasir-anasir dan kodrat-kodrat sadar dalam pergaulan hidup kita.

Revolusi adalah timbul dari faktor-faktor objectief dan subjectief. Seluruh sedjarah kehidupan manusia, adalah satu pertemuan antara objectieve dan subjectieve-factoren. Semua perobahan besar dalam sedjarah manusia, adalah karena faktor-faktor objectief dan subjectief itu.

Objectief-factoren, ialah suatu sedjarah jang berlaku menurut hukum evolusi (evolusi-leer), bahwa kapitalisme dan imperialisme telah sampai kepada puntjak ketjongkakannja, telah tiba kepada krisis kehidupannja, dan pasti tenggelam dalam gelombang sedjarah itu, melahirkan aliran baru jang lebih sempurna adanja.

Subjective-factoren, ialah ummat manusia jang menderita, jang tidak puas, memikul penindasan dan pemerasan. Ummat manusia jang meratap dan menangis, jang djengkel dan marah, jang achirnja bergerak menentukan nasib, mengambil sikap, ingin lepas dari kungkungan kekedjaman dan penindasan itu.

Melakukan revolusi ialah melantjarkan perdjjuangan tjita-tjita dengan memperhitungkan segala kemungkinan dan kebenaran jang njata, sehingga tidak mengandaskan revolusi karena sembojan dan nafsu perseorangan sang pemimpin.

„St. Sjahrir pernah berkata: „Kesalahan jang lazim pada tiap-tiap revolusi adalah bahwa jang berada didalamnja mengukur kemungkinan masjarakat dengan gambaran jang ada didalam pikirannja menurut tjita-tjita dan keinginannja, sehingga mendjadi dasar perhitungannja dan ukurannja bukan apa jang benar ada serta mungkin, melainkan jang diidam-idamkannja dan dianggappnja mungkin.

Didalam tiap-tiap revolusi jang besar tampak bahwa tjita-tjita orang jang melakukannja ialah mentjapai suatu tudjuan jang kekal, jaitu mendjelmakan ke'adilan serta kebenaran jang sempurna.

Demikian dalam segala revolusi jang kita tahu dalam sedjarah”.

Bukan pemborosan tenaga.

Seterusnja St. Sjahrir berkata :

„Memang gandjil perdjjalanan sedjarah. Sebab-sebab jang menentukan arah dan tudjuannja beribu-ribu matjamnja. Malah tiap utjapan kehidupan tiap orang turut menentukannja. Untuk sesuatu djaman serta untuk sedjarah suatu masjarakat memang dapat kita tentukan hukum perdjjalanannja, akan tetapi pada saat pertikaian djaman, pada djaman revolusi, djika segala kekuatan jang ada didalam masjarakat seakan-akan lepas dari ikatan dan bendungannja, serta menjebabkan bergerakknja serta pergolakan masjarakat seluruhnja, memang tak mudah akan mengenal hukum jang menguasai arah dan tudjuan sedjarah.

Sulit benar bagi orang yang berada didalam pergolakan revolusi, untuk mengetahui segala kekuasaan dan pengaruh yang berlaku atas dirinya serta atas masyarakat. Hanya orang yang telah sanggup meninjau kebelakang dengan hitungan abad, dengan lain kata yang memang berpengertian tentang sedjarah dan masyarakat, akan dapat berhadapan dengan suasana sedjarah yang berupa revolusi dengan pengertian serta kepastian tentang arah dan tudjuan sedjarah.

Agaknja salah-satu sifat tiap-tiap revolusi adalah, bahwa ia buta, jaitu bahwa orang yang berada didalam suatu revolusi tiada dapat menangkap dan merasakan hukum sedjarah dengan pengertian, sehingga bagian terbesar daripada tenaga yang lepas dari ikatannja dan bergolak didalam masyarakat itu terbuang pertjuma.

Djika sesuatu revolusi mempunyai pimpinan, maka adalah kewadajiban pimpinan itu untuk menghindarkan pemborosan tenaga dalam revolusi. Dengan lain perkataan, pimpinan harus berusaha supaya revolusi itu tiada buta dan dilakukan dengan pengertian”.

Revolusi tidak dapat dikemudi hanja oleh sekadar dengan semangat, dengan sembojan, tetapi dengan pengertian dan penglihatan yang djernih dan terang kedepan. Faham, pengertian, penglihatan, dalam menjusun, memberi isi kepada tiap2 sembojan yang didengungkan. Tempik sorak dan sorai yang gegap gempita, tepuk tangan yang riuh gemuruh, wadajib diikuti dengan sikap yang positif, susunan perdjjuangan yang sempurna, mentjptakan segala harapan, segala tjita-tjita yang hidup dalam kalbu putera revolusi.

Revolusi harus membuahkan hasil perobahan yang asasi dalam penghidupan dan kehidupan murba Indonesia. Revolusi Indonesia haruslah menudju kepada penjusunan masyarakat baru, masyarakat yang ber-Salam dan ber-Bahagia. Susunan masyarakat teratur, bentukan masyarakat sempurna, masyarakat bahagia raja, masyarakat ma'mur, hanja dapat dilaksanakan dan ditjptakan dengan perdjjuangan murba teratur, *bewuste massa aksi*, perdjjuangan yang tersusun dalam organisasi yang

kukuh-teguh serta tegap, jang sanggup mengundjukkan sikap jang positif, tegas serta njata.

Itulah *konstruktivisme* kita dalam revolusi Indonesia jang sekarang sedang berlaku dan bergolak dalam gelombang sedjarah itu.

KATJA SURAM DARI REVOLUSI PERANTJIS.

Satu sedjarah air mata dan rintihan dalam riwayat, kita temui pada pergerakan besar di Perantjis, jang terkenal dengan Fransche Revolusi itu. Riwayat revolusi Perantjis ini adalah penuh dengan penipuan, penipuan kaum burdjuis kepada rakjat djelata: rakjat djelata disuruh mengubak angka, rakjat djelata kena getahnja, kaum burdjuis jang kenjang dengan angka.

Dalam risalah politik „MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA” Ir. Sukarno menulis dengan pandjang lebar tentang revolusi Perantjis jang penuh penipuan itu. Diantara lain beliau berkata :

„Sebelum silamnja abad ke 18, maka negeri Perantjis adalah negeri *feodal* dengan tjara pemerintahan *autokrasi* : kekuasaan pemerintahan adalah dalam tangannja *seorang-orang radja*, jang tiap perkataannja mendjadi wet, tiap pendapatannja mendjadi hukum, tiap titahnja mendjadi nasib seluruh negeri. Ia memandang dirinja sebagai wakil Allah didunia, memandang kekuasaannja sebagai gantinja, kekuasaan Allah dimuka bumi. ia berkata sebenarnja „staat” tidak ada, — staat adalah *dia sendiri*. Dan kekuasaan seorang diri ini, jang Rakjat djelata sama sekali tidak mendapat bagian seudjung kukupun djuga, kekuasaan ia bentengi dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu agama, ia bentengi dengan keteguhannja kaum adel dan kaum *geestelijkheid*. Teguh maha teguhlah tampaknja *feodalisme* ini ditengah-tengah lautan masjarakat Eropa, berdiri seakan-akan batu karang ditengah lautan itu lebih dari sepuluh abad lamanja, sampai sampai pada waktu silamnja abad ke 18 lautan itu sekonjong-konjong bergelombang-gelombang dan berarus-arusan, bergelombang membanting diatas karang itu dan memetjahkan segala bagian-bagian dari karang itu.

Apa jang terdjadi? Dari dalam dasar-dasarnja lautan ma-sjarakat feodal itu lambat-laun timbullah satu golongan ma-nusia baru, satu kelas baru, satu elemen baru jang penghidu-pannja ialah dari mengusahakan tenaga orang lain: kelas baru atau elemen baru daripada kaum burdjuis. Mereka punja perusahaan, mereka punja perniagaan, mereka punja pertukaran, mereka punja arti ekonomi mulai timbul. Tetapi tidak bisa subur perusahaan ini dan perniagaan dan pertukaran ini, se-lama tjara pemerintahan masih tjara feodal, selama semua kekuasaan pemerintahan masih digenggam si-autokrat radja — selama bukan kaum *burdjuis sendiri* jang mengemudi pera-hu pemerintahan. Sebab merekalah, hanja merekalah, bukan kelas lain, bukan kelas ningrat, bukan kelas penghulu agama, bukanpun radja sendiri, hanja merekalah jang lebih tahu mana wet-wet, mana aturan-aturan, mana tjara pemerintahan jang paling baik buat *suburnja mereka punja* perusahaan dan me-reka punja perniagaan. Oleh karena itu maka mereka lantas bersedia-sedia merebut kekuasaan pemerintahan dari tangannja radja, menggugurkan stelsel feodalisme jang menghalang-halangi suburnja mereka punja perusahaan dan perniagaan dari singgasaanja jang ia duduki lebih dari sepuluh abad itu !

Tetapi, ach, kaum burdjuis tidak mempunjai kekuatan. Kaum burdjuis tidak mempunjai tjukup kekuatan untuk menghantjurkan siti-inggilnja autokrasi jang dibentengi dengan kesetiaanja kaum ningrat dan kaum penghulu agama itu. Ha, djatuhlah mereka punja mata pada *Rakjat djelata* jang bermiliun2 itu. Sedjak puluhan tahun kaum burdjuis memang saban-saban mendengar guruh pelan-pelan jang keluar dari kalangan Rakjat djelata itu, gemertaknja gigi Rakjat djelata jang marah karena nasib jang keliwat sengsara. Memang di-zaman feodalisme itu Rakjat djelata ditindas habis-habisan, diperas semua kepunjaannja, dirampas semua hak-haknja sehingga tinggal hak menurut dan hak mengambang belaka. Memang Rakjat djelata sudah lama sekali kesal akan nasib jang lebih djelek daripada nasib binatang itu.

Tidakkah gampang kalau kaum burdjuis didalam usahanja merebut politieke-macht daripada radja dan ningrat, memakai *tenaga Rakjat djelata* itu? Toeh rakjat djelata tidak sadar,

toch rakjat djelata tidak bewust, toch rakjat djelata tidak tahu-menahu bahwa ia hanja disuruh „mengupas nangka” dan „kena getah” sadja, — burdjuis nanti jang „makan nangkannya” ! Dan burdjuis lalu mendjalankan ketjerdikan ini !

„Hiduplah demokrasi!”, „hiduplah kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan!”, „hiduplah liberté, égalité, fraternité!”, sembojan-sembojan ini ia dengung-dengungkan sehingga memenuhi angkasa, sembojan-sembojan ini ia kobar-kobarkan di kalangan rakjat djelata. Sebagai simun rakjat djelata lantas bergerak, api-kehebatan pergerakannya sampai mendjilat langit, bumi dan angkasa Perantjis gemetar dan petjah seakan-akan Krishna bertriwikrama. Lautan masjarakat Perantjis jang tenang berabad-abad kini mendjadi gelombang molak-malik, lautan mendidih jang hantamannya membikin remuknya batu-karang feodalisme; Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, autokrasi runtuh, diganti dengan tjara pemerintahan baru jang bernama „demokrasi”. 14 Djuli 1789, dengan hasutan kaum bordjuis rakjat murba Perantjis menjerbu serentak benteng *Bastille*, lambang feodalisme dan simbul perbuatan sewenang-wenang.

Mulai hari itu rakjat mengumandangkan sembojan tiga serangkai: liberté, égalité, fraternité (kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan).

Murba bergembira-ria, karena telah lepas dari belunggu feodalisme jang kedjam dan zalim. Dari hidup tertindas, sengsara dan papa, mulai hari itu murba melihat tjahaja pengharapan kema'muran hidup, kemerdekaan bergerak, persamaan kedudukan, persaudaraan sedjati. Murba mengchajalkan hidup dalam sorga dunia jang penuh bahagia. Girang-gembira karena lepas dari belunggu feodalisme, merdeka dari ikatan sewenang-wenang, tidak diikuti dengan sikap jang positif, perbuatan jang tegas dan njata.

Tempik-sorak jang negatif, tidak diiringi dengan aksi jang positif, achirnya segala harapan lenjap kealamnya ketiadaan, sirna dari dunia jang njata.

Harap hidup bahagia ma'mur sentosa, jang dichajalkan oleh murba karena gembira, bertukar dengan perasaan ketjewa,

karena nasib murba dan djelata tidak mendapatkan perobahan dan perbaikan.

Schiller, menggambarkan peristiwa itu dengan dua baris sja'irnja :

*„Eine grosse Epoche hat das Jahrhundert geboren ;
Aber der grosse Moment findet ein kleines Geschlecht“.*
Suatu Zaman Besar dilahirkan oleh abad ; tetapi saat jang besar itu mendapati manusia pitjik hati”.

Alangkah tegas gambaran sja'ir diatas !

Memang, kebahagiaan dan kema'muran jang dichajalkan dalam hati, achirnja lenjap dari pemandangan. Sebab tjita-tjita murni itu tidak mungkin didapatkan dengan sembojan-sembojan, sorak-sorai dan tepuk-tangan, tetapi berkehendak kepada perdjuaan jang tersusun dan teratur.

Sasanti tiga serangkai (kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan) itu achirnja merupakan sembojan kosong (hohles Pathos). Dilihat dari sudut ekonomi sosiologie, revolusi Perantjis itu dinamai „*individueële revolusi*”, memerdekakan orang-seorang buat dirinja, bukan buat masyarakat.

Murba dan proletar Perantjis hanja mendapatkan kemerdekaan bersuara dan berkata dalam parlemen, mempunyai hak demokrasi dalam politik. Demokrasi dalam ekonomi (*penghasilan dilakukan oleh semua buat semua!*) rakjat-tidak mempunyai.

Jean Jaures, pemimpin revolusioner Perantjis jang terkenal itu pernah berkata; dalam parlementer demokrasi, tiap-tiap kaum buruh adalah radja diatas lapangan politik. Ia bisa menjadi anggota parlemen, boleh dipilih dan tiap orang boleh memilih.

Entah ia mempunyai kedudukan atau tidak dalam masyarakat, djika ia mengumpulkan suara tjukup, bisa ia menjatuhkan presiden dan para menteri, bisa menggulingkan pemerintah dan kabinet, tetapi pada sa'at itu djuga ia bisa diusir dari bengkel dan pabrik: op 't ogenblik dat hij koning is op politiek gebied, is hij economisch gedoend tot lijfeigene.

Memang, dalam „*nama*” rakjat djelata boleh ikut memerintah tetapi kaum bordjuis jang memegang kekuasaan ekonomi. Kaum bordjuis memegang tiap-tiap tempuk penting dalam soal-soal penghidupan, sehingga pemilihan umum dengan mudah mereka pengaruhi dengan segenap kekajaan mereka jang melimpah-limpah itu.

..... kaum bordjuis lebih kaja daripada Rakjat djelata, kata Ir. Sukarno dalam kitabnja MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA, — mereka dengan harta kekajaannja, dengan surat-surat kabarnja, dengan buku-bukunja, dengan madrasah-madrasahnja, dengan propagandis-propagandisnja, dengan bioscoop-bioscoopnja, dengan segala alat-alat kekuasaannja bisa mempengaruhi semua akal pikiran kaum pemilih, mempengaruhi semua djalannja politik.

Mereka misalnja membikin „kemerdekaan pers” bagi rakjat djelata mendjadi suatu omongan kosong belaka, mereka menjulap kemerdekaan pikiran bagi rakjat djelata mendjadi suatu ikatan pikiran, mereka memperkosa kemerdekaan bersjarikat mendjadi kedjustaan publik. Mereka punja kemauan mendjadi wet, mereka punja perang mendjadi peperangannja „negeri”. Oleh karena itu, benar sekali perkataannja *Caillaux*, bahwa kini Eropa dan Amerika ada dibawah kekuasaan *feodalisme baru*: „Tetapi kini kekuasaan feodal itu tidak digenggam oleh kaum tanah sebagai sediakala, kini ia digenggam oleh persjarikatan-persjarikatan industrie jang selamanja bisa mendesakkan kemauannja terhadap kepada staat”. Benar sekali djuga perkataan de Brouckère, bahwa „demokrasi” sekarang itu sebenarnja adalah suatu alat kapitalisme, suatu *kapitalistische instelling*, suatu *kedok* bagi *diktatuur van het kapitalisme* !

Demikianlah sampai sekarang ini Eropa dan Amerika belum mampu menegakkan masjarakat ma'mur dikalangan ra'jat djelata. Demokrasi liberalisme dan kapitalisme, pada dasarnya menentang hidup sama sedjahtera untuk segenap anggota masjarakat.

Revolusi Indonesia menudju kepada tjita-tjita *politieke-ekonomiesche* dan *sosiale demokrasi*.

Rakjat djelata Indonesia harus waspada dalam memperdjukaan tjita-tjita luhur diatas itu.

Tjita-tjita luhur diatas bergantung kepada susunan dan perdjuangan rakjat murba Indonesia, kaum buruh dan tani Indonesia.

Kaum buruh dan tani djangan hendaknja mendjadi barisan penantang pemerintahan dan Negara, tetapi hendaknja mendjadi tulang-punggung negara dan pemerintah. Buruh dan tani bisa mendjadi tulang-punggung masjarakat dan negara, kalau penghidupan mereka terdjamin, ke'adilan sosial berwujud dalam masjarakat. Menudju tertjiptanja ke'adilan sosial berkehendak kepada perdjungan murba dan rakjat djelata.

Ditangan rakjat djelata terletaknja perdjalananan dan penyelesaian revolusi kita.

Rakjat djelata Indonesia 95% terdiri dari kaum Muslimin. Dengan rakjat djelata (massa), ummat Islam tampil ketengah-tengah dunia memperdjukaan tjita-tjitanya dalam lapangan masjarakat, memperdjukaan tudjuan revolusi.

Djika revolusi bordjuis di Perantjis hanja menimbulkan kenang-kenangan kepada kemurnian sembojan dalam hati manusia, dan sesanti tiga serangkai: *liberté, egalité, fraternité*, jang sekarang ini berwujud pada *demokrasi, liberalisme dan parlementarisme*, maka tudjuan dari revolusi kita adalah mendjamin seluruhnja kehidupan jang berbahagia bagi masjarakat bersama, baik jang mengenai materieel maupun jang mengenai spiritueel.

BENTUK DAN SUSUNAN PERDJU- ANGAN UMMAT ISLAM

PARTAI ISLAM.

TJITA-TJITA ISLAM dalam lapangan kenegaraan ialah berdirinja Negara Islam di Indonesia. Berlakunja hukum-hukum Allah dalam Negara Islam itu dan tegaknja Salam dan Bahagia dalam masjarakat manusia seluruhnja.

Tudjuan itu bukan sadja kita dasarkan karena penduduk Indonesia 95% memeluk agama Islam (faktor negatief), tetapi adalah dorongan kejakinan jang bersemi dalam dada kita kaum Muslimin semuanya, bahwa hanja dengan peraturan Islamlah dunia ini dapat diatur dan disusun. Hanja dengan undang-undang Ilahy-lah perdamaian dunia jang kekal dan abadi dapat ditegakkan, undang-undang jang memberi hidup kepada segenap kodrat manusia, lahir dan bathin.

Tjita-tjita gemerlapan itu baru dapat diwujudkan, kalau ummat Muslimin Indonesia memegang kekuasaan politiek (politieke macht).

Kekuasaan dan kemenangan politik tidak dapat ditjapai, kalau kaum Muslimin tidak mempunjai susunan perdjuaan jang sempurna, partai jang kuat, djama'ah jang sentosa.

Partai Islam jang kuat, gerakan jang modern, tempat memusatkan seluruh tenaga dan kekuatan jang ada pada kaum Muslimin Indonesia.

Partai Islam jang akan mengalirkan kodrat dan tenaga kaum Muslimin jang besar itu.

Partai Islam, organisasi Muslimin jang tangkas menempuh gelombang revolusi jang hebat-dahsjat.

Susunan jang memusat, pusat jang menjusun !

Perjuangan politik adalah tabrakan kekuatan dengan kekuatan, macht dengan macht.

Dalam pertarungan politik, orang tidak mengenal kebenaran dan ke'adilan sebagai ukuran, tetapi kekuatan dan kekuasaan itulah jang menentukan segala sesuatunja.

K e k u a t a n itulah ukuran kebesaran dan kekuasaan suatu partai. Kekuatan timbul bukan karena djumlah jang banyak, bentuk dan bangunan jang bagus serta indah, gambaran luar jang elok menarik mata. Tetapi kekuatan politik, ialah kehidupan organisasi jang dinamis. Disiplin jang keras, kesadaran segenap tentera politik tentang kehidupan partai jang dibimbing oleh faham perjuangan jang matang, jang mendasarkan gerak perjuangannya kepada perhitungan jang djelas serta tegas, kongkrit segala-galannya.

Quantiteit adalah kelumpuhan.

Djumlah anggota jang banyak, bangunan jang besar, gambaran jang indah memberi roman kepada sesuatu partai, belum pasti merupakan kekuatan dan kekuasaan kepada partai itu.

Partai jang dimasuki oleh rakjat *sedes demi sedes*, ditinjau dari kekuatan organisasi politik, tidaklah dapat mendjamin terpeliharannya keselamatan partai dan perjuangan dari tiap-tiap orang-manusia jang sengadja masuk kedalamnya hendak melemahkan sendi-sendi kehidupan partai. Orang jang berhuru-huru ini akhirnya akan menjadi batu-penghalang dalam gerakan dan usaha partai. Partai jang kebandjiran kaum „m u q a l l i d i n" itu tidak akan menumbuhkan kekuatan perjuangan. Dan partai jang berisi anggota jang demikian akan meniarap dimuka serangan angin kentjang sekali pukul.

Rakjat Islam Indonesia tak usah merasa bangga dengan angka statistik-tjatjah djiwa jang berkata, 95% dari penduduk nusantara kita ini terdiri dari kaum Muslimin. Djadi — „lamunan", — 95% jang masuk kedalam partai Muslimin.

Djumlah jang begitu banjak, akan mengalahkan djumlah jang ketjil digelanggang pertjaturan politik parlementer, menurut asas kedaulatan rakjat.....

Kebanggaan dengan angka 95% itu adalah memungkiri kejajataan dan kebenaran, menipu diri sendiri.

Orang kerap lupa, bahwa djumlah 95% itu adalah *angka*, bukan djumlah *djiwa*.

Islam djografi.

Djumlah angka jang 95% itu, adalah orang manusia jang keturunan dan mengaku beragama Islam. Islam djografi menurut istilah politikus Islam *Amir Sjakib Arsalan*.

Djumlah jang banjak itu telah bersérak-sérak memasuki pergerakan jang berlainan bahkan bertentangan dengan i'tikad kepertjajaan agama Islam. Mereka telah menjusun partai per-djuangan jang hakikatnja, tudjuan dan dasarnja bertentangan dengan undang-undang Islam.

Menurut tjatatan buku besar statistik, mereka itu adalah kaum Muslimin. Tetapi kaum Muslimin „*djografie*” itu dengan sadar atau tidak langsung atau tidak, telah mengadakan tantangan kepada tjita-tjita partai Muslimin. Tetapi, walaupun demikian, masih tetap partai Muslimin di Indonesia mengatasi „*angka djumlah*” dari segala partai jang ada.

Faktor-faktor dan anasir-anasir disegala sa'at dan ketika memberi kesempatan kepada kaum Muslimin untuk mendjadi partai jang besar.

Kehidupan ber'ibadah setiap hari, siang-malam kaum Muslimin diberi adjaran tentang soal-soal ,badahi mu'amalat, per-golakan masjarakat dan negara.

Salat djum'ah setiap minggu, salat berdjama'ah lima kali sehari semalam, taswir dan tabligh, pengadjian berkala, semua itu dapat didjadikan sebagai *gemblengan* partai dan pendidikan tentang soal-soal politik, ekonomi dan sosial.

*Kesempatan dan ruang itu hanja ada pada kaum Muslimin !
Qualiteit adalah kekuatan.*

Dalam partai, tjarilah qualiteit, isi dan inti, bukan quanti-
teit, djumlah dan rupa kulit. — Inilah jang penting, dan agak-
nja atjap kali dilupakan oleh kaum Muslimin.

*„Alangkah banjaknja djumlah jang ketjil (qualiteit)
mengalahkan djumlah jang banjak (quantiteit) dengan
idzin Allah.*

*Sesungguhnja Allah menjertai orang jang berteguh hati”
(Al Qurän).*

Didalam kitabnja tentang P.P.P.K.I., Dr. Sukiman menulis
tentang arti Partai Politik diantara lain :

„Adapun mengadakan „Partai” artinja mengadakan „Tren-
nung” (pemisahan) atau „Absondrung” (sikap menjendiri).

Maka dimana ada dua fihak jang berpisahand pendirian, nis-
tjajalah mesti bisa terbit pertikaian ataupun pertentangan
pendapat. Terlebih pula terang kenjataan itu, djikalau kita
pikirkan betul-betul, apa jang mendjadi sifatnja satu partai
dan apa jang mendjadi kemauannja.

Adapun menurut keterangan Dr. W. Von Blume adalah sua-
tu partai harus disipatkan seperti berikut :

*„Suatu partai adalah suatu persjarikatan (atau persekutuan-
Genossenschaft) atas persatuan kejakinan (Gesinnung) dan
persatuan pertentangan (Kampf), jang persjarikatan atau per-
sekutuan itu menjendiri didalam satu pergaulan jang lebih be-
sar, dengan maksud akan menguatkan pengaruh kemauannja
didalam kalangan pergaulan itu.*

*Djadi satu politieke partai adalah satu persjarikatan atau
persekutuan beberapa banjak orang jang berhimpun atas satu
kejakinan dalam politik dan dengan karena itu menjendiri da-
lam pergaulan umum, dengan maksud akan sedapat-dapatnja
menarik segenap pergaulan itu supaja menerima tjita-tjitanja.
Maka kehendak jang hidup didalam tiap-tiap partai ialah ke-
hendak kemadjuan meluas dan mendalam didalam pergaulan
umumnja”.*

Dari keterangan diatas njatalah bahwa partai politik bukan-
lah perkumpulan orang banjak jang datang berhuru-huru atau
setjara taqlid buta, tetapi adalah satu gerakan ummat jang
satu kejakinan, satu tékad, satu keinsafan dan pandangan.

Syarat-syarat dan tanda-tanda partai politik, wadjiblah ia menggambarkan ideologie politik kenegaraannya, menggambarkan roman dan susunan masyarakat yang hendak dibentuknja, setelah ia mendapat kemenangan politik.

Suatu gerakan atau organisasi yang menamakan dirinya partai politik, dengan tiada memberi gambaran, roman dan susunan kenegaraan dan kemasyarakatan yang hendak ditjapainja, belumlah dapat dianggap partai politik.

Dengan gambaran yang lengkap, roman dan susunan yang sempurna dari tjita-tjita dan ideologie politik yang ditudjunja, ia menjeru ummat manusia masuk kedalam gerakannya. Dengan gambaran ideologie dan susunan yang lengkap itu, ia membawa ummat pengikutnja memperdjungkan tjita-tjita itu.

Inilah yang menumbuhkan sadar, bewust, kejakinan politik kepada anggotanja. Menunjukkan tanda-kebenaran dan kenjataan kejakinan politik itu, membandingkan ideologie dan kejakinan politiknya dengan ideologie dan kejakinan politik orang lain.

Partai yang ditumbuhkan oleh dasar kejakinan yang sama, partai itulah yang berdiri diatas dasar dan sendi yang kuat, yang achirnja mewujudkan gerakan yang ikut menjudahkan dan memimpin revolusi, baik keluar maupun kedalam.

Partai revolusioner yang berteras kedalam, berkualitas, machtsorganisasi Islam yang anggotanja merupakan tentera politik yang gembengan, itulah sebenarnya partai yang dapat mendjadi imam dalam melakukan revolusi.

Kaum perdjungan Islam harus ingat, revolusi Indonesia kita pandang bukan sadja dalam gelanggang nasional dan sosial, tetapi djuga adalah revolusi Islam, didalam arti yang seluas-luasnja.

Kodrat nasional dan sosial yang tertekan sekian lama dizaman kolonial kapitalisme dan imperialisme serta fascisme, disaat kemerdekaan gemilang tumbuh dan harus tumbuh dengan melalui proses revolusi.

Ruh dan semangat Islam, hasrat kaum Muslimin hendak kembali kepada Qurän dan Hadits, selama masa pendjajahan

tertekan karena pengaruhnja pendjadjahan dengan „Islam politiknja” kolonial-politikus *Prof. Snouck Hurgronje* disambung dengan Kema'muran Bersama dari fascisme *Abdulhamid Ono*, disa'at kemerdekaan harus tumbuh kembali dan hidup kembali dengan melalui gelombang revolusi.

Baik jang mengenai rupa kemodelan dalam agama, bid'ah dalam 'ibadah, maupun jang mengenai kepertjajaan jang salah dan keliru, atau jang mengenai tjara berpikir dan berpaham, taqlid buta, semuanya itu mau tidak mau, harus menempuh proses perobahan, proses revolusi.

Revolusi Islam, sebagai kelanjutan dan penerusan dari revolusi nasional dan sosial itu adanja.

Orang djangan mengira, dengan selesainja revolusi nasional dan sosial, berarti revolusi Indonesia telah berachir. Selesainja revolusi nasional dan sosial, adalah permulaan dari revolusi Islam di Indonesia.

Djiwa Islam, ruh Islam, semangat Islam, api Islam, harus ditumbuhkan, dihidupkan, disusun, dan susunan ini harus pula melalui pembongkaran jang lama, jang tidak selaras dengan ajaran agama Islam; jang tidak terpangku lagi oleh zaman dan waktu.

Pembongkaran jang lama dan pembangunan jang baru, itulah makna revolusi Islam jang akan datang.

Perlu diperingatkan sekali lagi disini, revolusi tidak berarti amuk-amukan, pertumpahan darah dan sabungan njawa manusia, tetapi makna revolusi ialah perubahan jang mengenai asas kehidupan, dasar pikiran, jang semuanya itu berlaku dalam waktu jang tjepat serta tepat.

Partai Muslimin dari sekarang harus merupakan organisasi revolusi dalam makna jang sedjati dan hakiki.

Didalam arti jang umum, ia harus merupakan organisasi jg sanggup membawa dan memimpin ummat Islam kearah selesainja revolusi nasional dan sosial: *lenjapnja pendjadjahan asing atau pendjadjahan bangsa sendiri, berlakunja ke'adilan sosial dan kema'muran masjarakat.*

Dalam arti jang chusus, ia harus merupakan organisasi perlengkapan dan persediaan buat melakukan dan atau memimpin revolusi Islam dihari kemudian.

Partai jang demikian itu, tidak perlu beranggota banjak, — kalau sekadar akan merupakan djumlah jang tidak berisi, bangunan jang tidak berapi, quantiteit belaka, dan semata-mata.

Qualiteit dalam partai, isi dan api jang ada dalam partai, itulah partai jang kuat dan sanggup menguasai pergolakan masjarakat, mengalirkan revolusi kearah tersusunja *Ummat Baru*.

Anggota jang sungguh-sungguh mempunyai kesadaran: *Islam, politik, partai, negara, pimpinan negara, itulah nanti jang akan mengibarkan pandji-pandji revolusionaire-massa aksi!*

Massa partai, harus merupakan susunan ummat.

Massa partai tidak perlu dimasuki dan dibandjiri oleh miliunan massa (murba), akan tetapi hendaklah massa-partai memenuhi kehendak dan kebutuhan massa tiap-tiap waktu. Kesaktian pemimpin mendjadikan partai sebagai pelopor (Avan-garde) jang membawa massa menudju penglaksanaan tjita2 partai, ideologie partai.

Gerak tindak partai, rentjana perjuangannja dan haluan partai, hendaklah merupakan manifestasi tjita-tjita rakjat, sesuai dengan keinginan dan kehendak rakjat murba, sehingga partai merupakan djuru-basa dan djuru-bitjara dari massa.

Partai jang dibandjiri oleh massa, dimasuki oleh miliunan murba, tetapi rentjana perjuangannja dan tudjuannja tidak sesuai dengan kehendak keinginan rakjat murba, pada satu saat akan ditinggalkan oleh rakjat murba adanja.

Partai jang begitu itu tidak akan mendapat kekuatan, tetapi akan menemui kelemahan dan kelumpuhan semata-mata.

Partai Muslimin jang berqualiteit, militante minderheid, itulah partai jang dapat membangunkan susunan ummat baru. *Susunan ummat baru*, kearah itulah hendaknja langkah partai terlebih dahulu ditudjukan. Menudju kekuatan partai dan su-

sunan umat baru, hendaklah dengan mengadakan saringan dan pembersihan (seleksi) dalam partai itu sendiri. Partai harus dibersihkan dari orang2 reaksioner dan konservatif atau kontra revolusi.

Partai harus dibersihkan dari orang2 jang tidak dipertjaja ideologienja, baik ia duduk dalam pimpinan, maupun ia duduk sebagai anggota. Pemimpin jang tidak berkarakter, jang tidak mempunyai moral perdjuaan, tidak perlu duduk dalam pimpinan.

Pembersihan diatas adalah sangat perlu. Kalau tidak, nanti partai akan mendjadi sasaran dan gelandang *tabrakan kodrat* jang berlain-lainan; *tabrakan kodrat* didalam, melemahkan aksi partai keluar.

Diseluruh sedjarah pergerakan dunia, baik pergerakan agama maupun pergerakan bangsa terdapatlah bahajanja dan bentjanja suatu partai jang pimpinannja terdiri dari „*salon-politikus*”, pemimpin jang tidak mempunyai moral dan karakter perdjuaan.

Dan apakah karakter? Banjak orang mengira, bahwa orang jang ber-karakter ialah orang jang sesuai dengan siapa sadja dan aliran apa djuga. „*Datuk Segala ia*”, kesini ia, kesitu ia : kesini semuhun dawuh, kesana abdi gamparan, mengambang dan nerimo karena harapkan pudja dan pudji, tidak harapkan ridla dan bakti!

Kesini setudju, kesana mufakat, dengan alasan mendjaga persatuan. Tidak mempunyai faham jang tegas pendirian jang njata. Orang jang demikian dinamakan orang jang ber-karakter ?

Itu adalah kesalahan jang sangat besar!

Itu bukan karakter, tetapi „*bunglon*”, opportunistis, mudzabdzab kaliber besar. Ia adalah penganut opportunistis dan avonturisme (petualang politik) jang sangat berbahaja.

Ukuran karakter terletak pada setianja membela faham, kejakinan dan pendiriannja, teguhnja menempuh udjian perdjuaan. Tidak bergontjang karena angin deras meniup dan

menerdjang, tidak meniarap karena serangan dan tentangan. Tetap teguh, senantiasa tegap menempuh dan menghadapi segala peristiwa, walau bagaimana fitnah mengamuk udjian memukul.

Orang jang berkarakter ialah jang berani bertanggung djawab dan berani *mengelakkan* tanggung djawab. Jang bertanja dalam hatinja : *hingga mana ketjakapannja ?*

Ia pegang asas dan pendiriannja dengan kejakinan jang bulat, ia kemudi partainya ditengah-tengah samudera pantjaroba, menudju tudjuaan dan titik jang paling achir. Dipegangnja ideologie partai, diperdjuangkannja dengan perhitungan njata, perhitungan jang berdasarkan realiteit jang benar, kenjataan dan kemungkinan.

Kern-anggota.

Mentjapai partai jang ber-qualiteit, didalam partai hendaklah ditjari dan diadakan „*kern-anggota*”, terdiri dari anggota jang tjukup dan tjakap mendjadi barisan pelopor dari perdjuangan partai. Anggota jang gembengan, anggota jang sudah bersatu-padu ruhani dan sukma-budinja dengan ideologie partai. Anggota jang sanggup mendjadi tentera partai dalam arti politis, jang tangkas dan perwira memperdjuangkan tjita-tjita dan hadjät-harapan partai ditengah-tengah gelanggang ramai. Anggota jang demikian itulah jang didjadikan *Barisan Depan* dalam segenap gerak perdjuangan partai, baik kedalam maupun keluar. Faham kesadaran partai, nilai dan harga organisasi dan administrasi, penglihatan politik jang luas dan dalam, semuanya itu harus diresapkan benar-benar dalam dunia partai.

Partai discipline.

Disciplin partai, ketentuan tunduk dan tha'atnja anggota kepada partai, perintah jang wadajib didjalankan, larangan jang harus didjauhi, itulah rahasia kehidupan partai politik.

Disciplin partai, tunduk kepada ketentuan dan garis partai walaupun bertentangan dengan pendirian sendiri. Disciplin partai, memberi hukuman kepada orang-orang jang berchianat kepada partai dan organisasi.

Haruslah ingat ! Mendjaga kehormatan partai hendaknja lebih daripada mendjaga kehormatan diri sendiri. Kepentingan diri sendiri harus lenjap dalam partai. Diri sendiri tidak ada, teman tidak ada, famili tidak ada, jang ada hanjalah partai, organisasi.

Pengorbanan rasa, pengorbanan tenaga, pengorbanan harta, djiwa dan raga, wadajib diberikan untuk kepentingan perdjuangan, untuk kepentingan kehidupan partai.

Perintah partai jang disampaikan oleh pimpinan wadajib disambut dengan utjapan : *Sami'na wa atha'na* oleh barisan partai.

Inilah pokok kebesaran dan rahasia kemadjuan sesuatu partai politik. Inilah rahasia lantjarnja perdjalanannya dalam segala lapangan usaha aksi politik jang dilakukan oleh partai.

Ruh intiqad dan demokrasi.

Disamping „kewadajiban” tunduk dan tha'at barisan partai kepada pimpinan, haruslah pimpinan memberikan kemerdekaan berpikir dan bersuara, melahirkan perasaan dan pikiran jang sepuh-penuhnja kepada anggota.

Ruh intiqad, kritise zin, harus ditumbuhkan selalu, djangan diperkosa dan ditekan. Ruh intiqad itu jang mendidik orang supaja menggunakan akal dan penjelidikan, menumbuhkan be-wustzijn atau kesadaran dalam djantung barisan partai, menjauhkan orang dari taqlid membuta-tuli dalam segala hal.

„Dan djanganlah engkau turut-turut sadja dalam hal jang engkau tidak mempunjai pengetahuan tentangnja, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanja ditentang (turutannya) itu”.

(S. Bani Israil ayat 32).

Dalam lapangan idjtihad umpamanya, kelihatan dengan amat tegasnja betapa Islam tidak memperkenankan pemeluknja menjadi ummat tukang ikut tapi tak tahu, tukang turut tapi buta, beku dan djumud. Bahkan, perhatikanlah, bagaimanakah

teliti, tjermat dan hati-hatinja kaum Muslimin mengumpulkan, *memilih dan menjaring Hadits-Hadits* jang bakal djadi dasar penerangan dan fatwa serta pendirian dalam hukum agama. Diperiksa isi perkataannja, diselidiki sanad dan musnadnja, dipeladjadi biografie jang teliti tentang *persoon* dan *achlaknja* seseorang rawi.

Begitu teliti dan tjermatnja kaum Muslimin dididik oleh agamanja, berkenaan dengan soal-soal keagamaan. Tidak boleh menurut menerima, tidak boleh mendjalankan sesuatu perkara, sebelum yakin bukti kebenaran dan kenjataannja.

Pimpinan partai hendaklah menumbuhkan senantiasa ruh intiqad, kritise zin ini, karena dengan djalan itu dapatlah kita mengangkat, mentarqijah ketjerdasan ummat dan anggota partai dalam segala lapangan. Djangan hendaknja pimpinan puas dan mengharap supaja anggota hanja tinggal „*meng-aminkan*” sadja segala sikap atau beleidnja, disuruh membéo atau membébék, menurut dengan tiada keinsafan, tiada kesadaran dan pengetahuan.

Kalau si pemimpin hanja pandai mendo'a, tjukup rakjat jang dipimpin hanja pandai meng-amin.

Ruh intiqad, semangat demokrasi, jang memang mendjadi pokok kehidupan djiwa menurut adjaran agama Islam, dan mendjadi dasar dari Negara kita, — haruslah dihidupkan dalam partai kita, diberi pangkalan dan saluran (kanalisasi) jang sebaik-baiknya.

Hanja dengan menghidupkan ruh intiqad, membangkitkan semangat demokrasi, menggunakan hak sjura dalam arti jang sesehat-sehatnja, barulah partai disiplin diikuti oleh barisan partai dengan setha'at-tha'atnja. Djika ruh intiqad ini diperkosa, djika semangat demokrasi dipadamkan, djika hak sjura dilanggar, maka ketentuan partai disiplin tidak akan mendapat penghargaan jang sewadjarnja dari barisan partai.

Sebab, disiplin adalah kewadajiban, demokrasi adalah hak ! Disamping kewadajiban terletaklah hak, begitupun sebaliknya. Hak dan kewadajiban, bersáma-sama. Kewadajiban didjalankan, hak digunakan.

Demikianlah hendaknja !

Tengkulak partai.

Partai harus dijaga dan dibersihkan dari orang-orang yang memakai partai untuk kepentingan diri sendiri, mencari pangkat dan daulat, mencari kedudukan dan jabatan.

Tengkulak-tengkulak partai harus disingkirkan, dibasmi bersih, agar kesempurnaan jiwa dan ruhani partai tiada terganggu oleh karenannya.

Partai adalah organisasi ummat, sebagai alat untuk memperjuangkan tjita-tjita ummat, ialah : LITAKUNA KALIMATULLAHI HIJAL 'ULJA! Supaya kalimah Allah, kalimah thajjibah, tinggi mengatasi dari tiap-tiap yang dapat ditjapai oleh pikiran manusia. Supaya kalimah ini menjadi kompas dan pedoman dalam gerak bangkitnya masyarakat manusia, disegala lapangan dan tjabang kehidupan, disemua masa dan ketika. Partai yang begitu suci dasar dan tujuannya, janganlah dapat dikotor-rusakkan oleh tangan-tangan *tengkulak partai*, kaum tjatut pergerakan, orang yang memakai Partai sebagai tangga, djendjang tempat naik keatas, mencari kedudukan dalam pemerintahan negara, untuk diri sendiri.

Selain itu partai wajib pula dipelihara kebersihannya dari orang-orang yang memperkuda-kuda partai untuk memuaskan nafsu perasaan, sentimen dan hawa diri sendiri.

Membélokkan haluan partai kearah djalan yang tidak semestinya, merusak tata tertib perjuangan, tata tertib negara hukum, dan lain-lainnya. Pemimpin partai harus berdjalan diatas garis ketetapan partai, jangan partai ditentukan oleh nafsu perasaan dan sentimen dirinya.

Besar la'nat dan dosa bagi orang-orang yang menggunakan partai dan organisasi untuk melepaskan hawa nafsu, perasaan dan sentimen.

Bukankah aneh, djikalau satu person pemimpin tidak duduk dalam kabinet umpamanya, maka partai didjadiannya menjadi partai oposisi; dan setelah ia duduk dalam kabinet, maka bertukarlah partainya menjadi partai loyal, yang setia kepada pemerintah. Oposisi dan loyalnya kepada pemerintah

ditentukan oleh duduk atau tidaknja seorang sang pemimpin dalam kabinet pemerintah ?

* Nafsu, perasaan, sentimen, mistik politik, politik individu jang menghinggapi dada pemimpin, tetapi achirnja mempengaruhi djalannja partai, menenggelamkan partai kelembah budi rendah dan pekerti busuk.

H. Agus Salim dalam madjallah „ILMU DAN MASJARA-KAT” pernah berkata : „Kita harus ingat, bahwa pergerakan bukan kepunjaan kita, jang boleh kita biarkan, rusak dan binasa, karena memperturutkan perasaan atau hawa nafsu, jang menjuruh nekat berkeras hati. Melainkan pergerakan itu adalah satu tanda hidup bangsa kita jang terpikul oleh kita sebagai amanat. Kita harus memelihara dia dengan sedapat-dapatnja dan menjentosakannja, supaya *barisan jang berikut* dapat menerima akan dia daripada kita dalam keadaan jang sebaik-baiknja dengan mengingat keadaan dan masa.

Iniilah mendjadi *utang kita* kepada bangsa, kepada tanah air, kepada tarich riwayat dan kepada achirat kita adanja”.

Kadervorming (Hawarijjun).

Tenaga muda djangan diabaikan. Kodrat muda djangan dilalaikan, atau dirémehkan. Harus dibiarkan tumbuh, dialirkan kearah susunan tenaga jang sungguh-sungguh mendjadi „*Pandu Zaman*” dan „*Laki-laki Sedjarah*”.

„*Pemimpin jang sedjati*” kata Drs. Mohammad Hatta, — „*ialah jang sanggup menjediakan gantinja*”.

Sewaktu Moh. Natsir ditanja oleh seorang wartawan tentang faktor *kedjajaan ummat Islam*, diantara lain beliau berkata :

„Kader, hawarijjun jang tangkas jang dapat bekerdja dan sanggup bertanggung djawab dalam langkah menghadapi segala matjam golongan dan ideologie, dengan djiwa jang besar.

Dalam mempersiapkan barisan kader itu tiap-tiap pemimpin Islam harus tahu bahwa memimpin adalah *memegang* untuk *melepaskan*, supaya kader itu bisa berdjalan sendiri.

Hanja dengan pemimpin-pemimpin Islam demikianlah, terdapat apa jang dinjatakan, pepatah : *Patah tumbuh hilang berganti*.

* Djangan dilupakan hikmah jang terkandung dalam penjerahan pimpinan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Abū Bakar waktu djama'ah Haddji dan djama'ah sembahjang. Begitu djuga pimpinan perang oleh Abu Bakr pada Usamah bin Zaid".

Pemimpin tua jang telah banjak memakan garam pengalaman hidup, telah kenjang menderita perasaan dalam perdjuangan, harus dapat memimpin tenaga muda jang penuh dengan semangat dinamis, radikal, revolusioner dan progressif.

Djanganlah pemimpin tua menekan kepada angkatan muda.

Djangan pula angkatan muda mau terlepas-bebas dari pengawasan dan pimpinan orang (pemimpin) tua.

Bahu-membahu, kerdja-sama, angkatan muda didepan.

Tenaga muda jang harus mendjadi lasjkar perintis, hendaklah dipelihara dan diasuh, dibimbing kearah *kematangan* dalam politik dan organisasi revolusi.

Menumbuhkan tenaga dan tunas baru, mendidik kader (*ka-dervorming*) jang tjakap dan tangkas, jang harus merupakan opsir tentera politik jang sedjati.

Lupakah kita, bahwa revolusi Indonesia sebenarnja dipangku oleh bahu angkatan muda Indonesia? Lupakah kita bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dipelopori oleh angkatan muda Indonesia?

Lupakah kita, bahwa pemuda Indonesia menebus revolusi Indonesia dengan taruhan darah dan njawanja sendiri?

Kader pergerakan Islam, hawarijjun Muslimin, wadjab disiap-sediakan, dididik, digembleng, ditumbuhkan, dialirkan!

Perdjuangan kita menghendaki nafas jang pandjang, kekuatan jang tahan lama, organisasi jang tahan uji. Pandjang djalan jang hendak kita tempuh, djauh rantau jang hendak kita djelang.

Umur tjita-tjita kita djauh lebih pandjang dari umur kita sendiri, sebagai orang seorang, ataupun sebagai masyarakat bersama.

Tenaga dan kekuatan persiapan (machtsreserve), tenaga pimpinan yang dilatih terus oleh dan dalam kantjah revolusi, itulah yang akan meneruskan perjuangangan angkatan tua dikala mereka rebah dipangkuan bumi. Sundut bersundut, sambung bersambung, dari generasi yang satu kegenerasi yang lain.

Dalam madjallah „DJIWA ISLAM” nomor peringatan setahun berdirinja „GERAKAN PEMUDA ISLAM INDONESIA” (G.P.I.I.), diantara lain kita menulis tentang bagaimana bentuk-tugas keharusan perjuangangan Pemuda Islam zaman revolusi.

„Kedalam ia harus menumbuhkan tenaga politik Islam. Menjusun kekuatan, membangün „machtsvorming”, menggembleng segenap pemuda Islam mewudjudkan tentera politik Islam yang berteras kedalam. Tentera politik yang sanggup memperdjuangkan dan membela tiap tuntutan 'aqaid agamanya.

Memperdjuangkan dan membela tiap-tiap ajaran agama yang berkenaan dengan ideologie politik, menurut filsafat agama Islam.

Memperdjuangkan dan membela serta menegakkan ideologie *Islam* dengan djalan yang selaras dengan harga adab dan hukum Negara.

Pendidikan politik, menumbuhkan kader-kader yang tjakap serta tjendekia (kadervorming), kader yang bertanggung djawab atas tegak-rebahnja *Kalimatun Thajjibah* dalam Negara Merdeka.

G.P.I.I. harus menumbuhkan tenaga politik Islam, tentera politik Islam yang *berkejakinan*.

Tumbuhnja kejakinan dalam dada dan djantung pemuda Islam Indonesia, kejakinan bahwa hanja dengan berkibarnja bendera „*Kalimatun Thajjibah*” dan berdjajannja undang-undang Islamijah dalam segenap djentera masjarakat, disitulah perdamaian kekal dapat ditegakkan, dari sana pula mengalirnja masjarakat yang ber-Salam dan ber Bahagia, dalam arti yang sedalam2-nja”.

Pemimpin-muda „rantjak dilabuah”, pemimpin-muda jang berteras keluar, pemimpin-muda jang bagaikan „katjang direbus satu”, pemimpin-muda jang demikian itu achirnja akan merupakan „salon politikus” jang opportunistis, petualang politik. — : jang tak tentu arah dan tudjuan, tak djelas dasar dan pendiriannya. Sikapnja samar selalu, hatinja ragu senantiasa, terumbang-ambing dalam lautan „utopia” dan „tamannie”, chajal dan lamunan, dipermainkan oleh bajangan fatamorgana jang kerap menipu si manusia dipadang pasir.

Djangan hendaknja pemuda kita terdjangkit penjakit-penjakit jang tersebut diatas”.

MENEMPATKAN KADER.

Garis dan rentjana perdjuaan akan mendjadi beku, kalau tidak ada kader (hawarijju) jang memotori berdjalanja garis rentjana perdjuaan itu. Kader (hawarijju) ialah orang-orang jang faham betul dasar sedjarah garis perdjuaan dan menganggap garis perdjuaan itu njawa dan kepunjaannya, dan siap sedia memperdjuaannya dengan penuh rasa tanggung djawab.

Kebidjaksanaan pimpinan memilih kader, menempatkan dia pada tempat dan lapangan jang bersesuaian dengan ketjakaan dan kodrat kesanggupannya. Kebidjaksanaan dan ketjakaan pimpinan dalam memilih dan menempatkan kader (hawarijju) mengandung pengertian :

1. Menghargai kader sebagai tenaga muda dan utuh dalam susunan perdjuaan.
2. Mengetahui ketjakaan dan kemampuan kader, dan mempeladjari dengan seksama kepandaian dan kodrat, djuga kelemahan satu-satunya, dan mengetahui betul pekerdjaan apa dan lapangan jang mana jang selaras dengan ketjakaannya supaya pekerdjaannya efektif dan produktif.
3. Dengan kebidjaksanaan, pimpinan membawa madju kader, memimpin dia mentjapai kedudukan jang bertugas lebih penting dan tanggung djawab lebih berat dalam perdjuaan.

4. Melepaskan dia melakukan inisiatif sendiri, menumbuhkan auto-aktiviteit dengan tenaga pentjipta jang sadar, bewust dan seksama. (1)

KADER DIZAMAN RASUL.

Dalam perdjungan Rasulullah s.a.w. menegakkan agama dan kalimah Allah, kita menjaksikan kenjataan tarich dan riwayat, bahwa dalam tempo 4 tahun lamanja (610—613 m), tertjatatlah 40 kader Islam jang disebut dalam Al Qur'an „*Saa-biqien Auwalien*”, yakni djama'ah jang pertama jang mula-mula menurut pengadjaran Rasul.

40 kader Islam itu diterangkan dalam sedjarah : Ali bin Abi Thalib, Az Zubair ibn Al 'Auwaam, As Saaib ibn Madh'un, Thal-nah ibn 'Ubaidillah ibn Utsman, Al Arqam ibn Abie Al Arqam, Abdullah ibn Mas'ud, Sa'ied ibn Zad, Sa'ad ibn Abie Waqash, Mas'ud ibn Ar Rabie', Abdullah ibn Madh'un, As Saaib ibn Madh'un, Dja'far ibn Abie Thalib, Shuhaib ibn Ar Rumi, Qudamah ibn Madh'un, Zaid ibn Haritsah, Utsman ibn Affan, Thau-liab ibn Umair, Amir ibn Abie Waqash, Chabbab ibn Al Art, Amir ibn Fuhairah, Mush'ab ibn Umair, Miqdad ibn Aswad, Abdullah ibn Djahasj, Umar ibn Al Chatthab, Amir ibn Al Djar-rah, Atabah ibn Chazwan, Abu Dudzaifah ibn Atabah, Bilal ibn Abie Rabaah, Chalid ibn Said, Amr ibn Sa'ied, Ijasj ibn Abie Rabie'ah, Amir ibn Rabie'ah, Nu'aim ibn Abdillah, Abu Salamah, Abdurrahman ibn Auf, Utsman ibn Madh-'un, Am-mar ibn Jasir, Abu Bakr Asshiddiq, Hamzah ibn Abdilmuttha-lib, Ubaidillah ibn Al Harits.

Empat puluh kader Islam tersebut diatas, adalah barisan pahlawan jang siap sedia berdjung mengibarkan pandji-pandji Sjahadatain, membangunkan masjarakat dan negara Islam di-zaman Rasul. Dengan disiplin jang keras membadja, mereka madju kedepan sebagai „*ridjalun-ruhanijun*”, laki-laki Islam jang menurut-patuh kepada pimpinan Rasulullah s.a.w.

Diantara 40 kader (hawarijijun) itu, 4 orang jang mendjadi kepala Negara jang dikenal dalam sedjarah dengan sebutan Chulafaurrasjidin.

(1) Organisasi : J. Stalin.

Dalam madjallah „*Indonesia Raya*” sdr. Z. A. Ahmad menulis : Kader-kader Islam jang disiapkan Nabi, achirnja telah sanggup mendirikan negara Islam, jang dalam sedjarah terkenal dengan Chulafa 'er Rasjidin, pemerintahan tjerdik tjendekia jang larang bandingannja. Ada 4 orang. Chalifah jang telah mendjadi Kepala Negara jang masing-masing merupakan golongan-golongan kader jang diperlukan oleh Negara Islam, ialah. Abu Bakr, Umar bin Chattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Marilah kita kupas satu persatu untuk mendjadi suluh pedoman bagi perdjuaan kita dalam menjiapkan kader-kader jang perlu bagi pembangunan negara Islam ditanah air kita.

1. *Kyai-diplomat (siasy).*

Kita memerlukan kader-kader untuk Kyai-diplomat, sebagai halnja Abu Bakr, jang mendjadi Chalifah jang pertama sesudah mangkatnja Nabi s.a.w. Seorang diplomat ulung jang dapat memahamkan politik pembebasan jang dilakukan Nabi terhadap pendjahat-pendjahat perang Quraisj jang tertawan dalam perang Badar ialah tidak dihukum dan tidak disakiti, tetapi dibolehkan menebusi dirinja dengan djalan mengadjar tulis-batja kepada 10 orang anak-anak Islam.

Dialah djuga jang dapat mengikuti siasat perdjandjian „*Hudaibijah*” jang ditanda-tangani Nabi disatu fihak dan kaum Quraisj difihak jang lainnja, jang hanja kalau dibatja ajat-ajatnja merugikan bagi perdjuaan Islam, tetapi kalau ditindjau lebih dalam adalah membukakan gerbang kemenangan Islam.

Ahli-ahli politik tinggi dan kaum diplomasi jang tahu memainkan tjatur politik dihadapan lawan dan kawan, adalah kader-kader jang sangat dibutuhkan oleh Negara Islam. Sebab itu salahlah orang kalau menjangka bahwa negara Islam hanja membutuhkan guru-guru Agama semata-mata jang hanja tahu membuatja firman Tuhan dan Hadits Nabi sadja. Negara Islam menghadjati orang-orang seperti Abu Bakar, jang impunjai bakat diplomasi jang hebat.

Bukan sadja sanggup berdiplomasi keluar, tetapi djuga mendjalankan politik kedalam, memimpin ummat dilapangan kenegaraan. Bukankah Abu Bakr telah menundukkan kesanggupannya jang luar biasa untuk mengamankan kembali hati kaum Muslimin jang sedang kehilangan pemimpinja jang utama, karena meninggalnya Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian dialah pula jang menghimpunkan segenap rakjat jang sedang duka itu didalam suatu sidang parlemen untuk memilih Kepala Negara. Ditangan Abu Bakr tegaklah Darul Islam jang berdiplomasi kuat kepada dunia luaran dan berpolitik keagamaan terhadap kedalam.

Kader Kyai diplomat, haruslah kita siapkan sebanjak-banjaknya djika kita menginginkan menguasai djalannya negara kita. Sebagai Kyai dia bertaat kepada Tuhannya dan sebagai diplomat dia mempertahankan negara dilapangan politik dan diplomasi.

2. *Imam djenderal. (Qaid).*

Sesudah diplomat sebagai Abu Bakr muntjullah djenderal sebagai Umar bin Chatthab, seorang jang berdarah militer jang mengerti dengan taktik dan strátegi peperangan. Kemasukan Umar kedalam Islam disambut oleh Nabi dengan utjapan : *„Sesungguhnya Islam semakin kuat dengan masuknja Umar”*.

Dialah jang telah melakukan „futuhat” jang merata dan luas di Perzie dan Romawi dan menduduki Palestina dan Mesir. Disamping keberaniannya sebagai djenderal, dia terkenal djuga dalam sedjarah *„seorang demokrat sedjati jang disiplinier”*.

Sebagai seorang Imam, dia tjapak memimpin peribadahan ummat kepada Tuhannya, dan sebagai seorang djenderal dia berani memimpin rakjatnja didalam sebesar-besar pertempuran dan peperangan. Orang jang seperti inilah jang kita perlukan untuk negara Islam, djenderal jang bukan hanja mempunjai keberanian untuk berdjjuang, tetapi djuga mempunjai pengetahuan jang luas tentang taktik dan strategi peperangan. Dalam negara berdjjuang kita harus mempunjai Imam. Per-

djuangan jang hanja menekukkan kepalanja kepada Tuhan belaka dan berani menghadapi musuh dengan segala siasat dan muslihatnja. Makin tinggi teori perjuangjan, bertambah tinggilah pula tuntutan kita terhadap pengetahuan pemimpin-pemimpin pertempuran kita.

3. *Santri-ekonom (ahli iqtishad).*

Kemudian datang lagi kader jang ketiga, ialah Utsman bin Affan, seorang ahli ekonomi jang terkenal. Dia digelarkan dengan „Zin Nurein” (mempunyai dua tjahaja) dalam seluas-luas arti kata; mempunyai tjahaja menempuh djalan achirat karena ta'atnja kepada Tuhan, dan djuga mempunyai tjahaja dalam kehidupannja didunia karena pengertian jang luas tentang pembangunan ekonomi.

Bukankah karena ketjakapannja dalam ekonomi ini tidak sedikit memberi bantuan kepada Nabi untuk memperbaiki kemakmuran ummat Arabie dipadang pasir itu ? Dan bukankah pula kemakmuran negara Islam setelah dia mendjadi chalifah mentjapai puntjak jang sebaik-baiknja. Sebagai halnja diplomat tidak dapat terpisah daripada djenderal, maka begitu djuga djenderal tidak bisa dipisahkan daripada ahli ekonomi.

Untuk mentjapai tjita-tjita kenegaraan jang kita harapkan, kita sangat memerlukan ahli ekonomi. Djenderal perlu untuk pertempuran, disampingnja kita membutuhkan ahli ekonomi untuk pembangunan.

4. *Ulama-intelek (ahlil'ilm).*

Pada penghabisan sesudah ekonom Utsman muntjullah lagi intelek besar Ali bin Abi Thalib. Seorang muda jang pernah digelarkan oleh Nabi „babulilmi” (pintu gerbang pengetahuan), jang dapat membuka segala rahasia pengetahuan atau dimasjhrkan dengan bahrulilmi (lautan ilmu) jang meliputi berbagai matjam Ilmu. Ali bin Abi Thalib pada zamannja mendjadi puntjak pertemuan agama dengan wetenschap, antara kepertjajaan dengan pengetahuan. Dia setelah dipilih mendjadi Kepala Negara, dia meratakan dasar-dasar pengetahuan dite-ngah ummat, sehingga sinar intelek Islam dari sahara Arabia

dapatlah menerangi djalan ilmu pengetahuan sedunia untuk menudju kesempurnaannja.

Kader Ulama-intelek seperti Ali bin Abi Thalib ini, sangatlah dibutuhkan oleh masjarakat kita. Kita memerlukan orang-orang ahli ilmu jang mengetahui falsafat dan kebudajaan, dan djuga mengetahui fiqhi dan aqaid. Ahli-ahli ilmu jang dapat memetjahkan segala soal pengetahuan dizaman atom ini, menjaraskan kepandaian otak dan ketjerdasan pikiran dengan ketinggian budi achlak dan kepertjajaan keagamaan.

Sekurang-kurangnja 4 golongan kader inilah jang perlu kita siapkan untuk mentjapai dan harus memiliki „Darul Islam” jang kita tjita-tjitakan.

Kita harus mentjita-tjitakan Kyai-diplomat sebagai Abu Bakr, Imam-djenderal sebagai Umar bin Chatthab, santeri-ekonom sebagai Utsman bin Affan dan ulama-intelek sebagai Ali bin Abi Thalib, didalam masjarakat kita, sehingga achirnja dapatlah kita membangunkan negara Islam jang dapat ditjerminkan kepada pemerintahan Chulafa er Rasidin jang terkenal didjaman dahulu itu”.

Djangan ada dualisme.

Dalam menumbuhkan ketjakapan bagi kader-kader kita, haruslah didjaga agar pendidikan kader ditudjukan kepada keharmonie-an dalam susunan pengertian dan penghidupan. Ilmu pengertian agama jang luas dan dalam, ahli Qurän dan Hadits, ahli fiqhi, filsafat dan tasawuf, achlak dan kebudajaan. Disamping itu mahir pula ilmu dunia modern, teknik dan organisasi. Pengetahuan agama didorong oleh pengetahuan modern, pengetahuan modern didasarkan kepada kejakinan dan kepertjajaan agama. Dengan demikian terhindarlah masjarakat kita dari sifat dualistis, masjarakat bermuka-dua jang bertentangan satu dengan lainnja, masjarakat jang tidak harmonis.

Alangkah djanggalnja, djika orang mengenal kelok-liku swarga-loka dialam achirat, tetapi tidak mengetahui letak dan kepentingan tanah airnja sendiri ditengah-tengah pergolakan dunia-raja ini.

Disamping menumbuhkan Tauhid, mendalamkan rasa iman, memantjangkan taqwa dan tawakkal dalam dada dan djan-tung kader-kader kita, haruslah pula mendidik dan menggem-bleng dia dalam soal-soal masjarakat dan negara, soal-soal politik, ekonomi, sosial dan lain-lainnja.

Disamping menanamkan kepertjajaan dan keimanan serta kejakinan kepada hari achirat jang pasti tibanja, dimana se-luruh perbuatan dan kelakuan akan dihadapkan dengan per-hitungan dan tanggung-djawab dihadapan Jang Maha Karim, hendaklah pula kader-kader kita mengerti dan mahir, tjakap dan pandai menjelenggarakan soal-soal duniawijah, masjara-kat dan negara, menurut tjara jang selaras dengan hadjat kebutuhan zaman dan masa.

Kader-kader kita jang akan mendjadi pemimpin perdjuaan ummat, hendaknja berani membongkar dan mengadji, memba-hats dan menganalisé soal-soal dunia, soal negara dan masja-rakat.

Keberanian dan kemampuan mengupas soal-soal dunia dan masjarakat, sehingga dapat menggambarkan susunan negara jang modern dengan dasar lama, dasar Islam.

Dengan djalan ini barulah dapat kita memanggil kembali kaum intelek kita, memanggilnja kembali kerumahnja, kepada kepertjajaan agamanja.

Djangan hanja kita membongkar soal-soal achirat sadja, soal-soal hidup sesudah mati. Tetapi soal-soal hidup didunia, sistim masjarakat jang kita kehendaki, susunan ekonomi jang akan kita tudju.

Dengan keberanian membongkar soal-soal dunia itu, baru-lah kita dapat mengedjar bangsa lain jang telah lebih djauh madjunja dari kita.

Dengan kemampuan dan kesanggupan mengemukakan ben-tuk dan susunan masjarakat jang kita tudju, barulah dapat kita mengembalikan kekuatan ummat kita, mengangkat ummat ini kepadang perdjuaan jang lebih tegas, naik keatas dara-tan-kenjataan.

Semangat Hukum.

Hukum Islam wadjib disemangatkan dalam masjarakat. Terutama dalam barisan Partai perlu diutamakan. Hukum halal dan haram, batas antara sunnah dan bid'ah, makruh dan mubah, tachajul dan churafat, — segalanja itu harus ada batas ketentuan jang njata-njata. Jang achirnja membawa partai kita dan susunan ummat kita jang sedang kita selenggarakan kearah *Masjarakat Islamijah* dalam arti jang seluas-luasanja.

Tachajul dan churafat, bid'ah dan seribu satu matjam kemodélan dalam wujud upatjara per'ibadahan, harus didjaga sungguh-sungguh dan seksama, dibasmi dengan hikmat-kebidjaksanaan luhur, hikmat-kebidjaksanaan jang diridlai oleh Allah s.w.t.

Semuanja itu bukan perkara ketjil, bukan masalah téték-bengék. — sebagaimana jang atjap dikemukakan oleh orang jang mabuk pergerakan, mabuk persatuan dan mabuk perdjuaan.

Djama'ah Muslimin, partai Islam, susunan perdjuaan kita, harus bersih dari segala kotoran itu.

Nashrulhaq bilhaq !

Maksud perkataan diatas ialah membela dan menegakkan jang haq dengan djalan jang haq pula. Haq menurut ketentuan (huhud) Allah dan RasulNja. Haq (benar) menurut pikiran kita jang waras pula.

Tiada mungkin akan berdiri jang haq dengan djalan jang bathil. Haq bertjampur bathil sama dengan bathil seluruhnja. Kompromisme antara haq dengan bathil, adalah pengchianatan kepada haq itu sendiri.

Bukan setengah haq dan setengah bathil. Haq sepenuhnja, haq sebulatnja, menurut adjaran dan petundjuk pedoman Al-Qurän dan Hadits shahih.

Dan pertolongan Tuhan tidak akan datang kepada perdjuaan jang tudjuannja membela agama Allah tapi tidak dengan djalan jang diridlai oleh Allah.

Kita menjaksikan dari dekat betapa palsu-sesatnja perdjungan kaum Muslimin jang dihinggapi penjakit sjirk dan tachajul, churafat, dan bid'ah.

Sewaktu mulai petjah pertempuran menghadapi Inggeris-Ghurka disatu fihak, barisan rakjat difihak jang lain, (achir 1945) dimana-mana digembar-gemborkan oleh beberapa orang, bahwa disana, disalah satu tempat ada kijai „anu” jang sakti, bisa mendjatuhkan kapal-terbang dengan telundjuk, bisa membikin Inggeris-Ghurka berenang diatas daratan.

Dan ditempat lain ada pula kijai jang mengeluarkan djimat, hizib dan lain-lainnja. Sidjimat diikat dipinggang, sipemakai tidak akan mampai oleh alat apapun djuga. Ada pula tjerita orang, bahwa kijai anu keramat, maka berdujun-dujunlah pemuda datang ketempatnja minta kesaktian buat dirinja, minta kesaktian buat bambu runtjingnja.

Segalanja itu dengan bajaran. Puluhan dan ratusan ribu rupiah keuntungan jang didapatnja.

Akibatnja, dengan satu alat modern sadja ratusan orang jang mendjadi korban. Karena alat modern dilawannja dengan djimat, dilawannja dengan bambu-runtjing jang sudah dimantra-mantrikan oleh sang kijai. Hal jang seperti itu saja saksi-kannya dari dekat, di Djawa Timur, Djawa Tengah dan Djawa Barat.

Geli hati kita, sewaktu kita mendengar dalam salah satu Kongres Akbar Islam, soal kesaktian ini dimajukan oleh orang jang mengaku sebagai kijai dalam Kongres tersebut. Dia mengadjak orang menempuh gerbang *mati sjahid*, tapi sebelum sjahid sudah *musjrik* !

Dan semua itu selain bertentangan dengan undang-undang Allah, dan undang-undang perdjalanannya alam, djuga tidak masuk diakal dan pikiran segala manusia, walau anak ketjil sekalipun.

Dengan sengadja orang-orang jang melakukan itu lupa agaknya, bahwa Rasulullah s.a.w. sendiri pernah luka dimedan perang, kena tusukan sendjata musuh.

Sengadja kita kemukakan peristiwa di atas, karena kita tidak mau melihat perjuangannya Muslimin terus-menerus tenggelam dalam lautan kemusyrikan dan kechurafatan, jang njata harmnja menurut hukum agama.

Perjuangan Islam harus bersih dan sutji dari semua itu. Wahai, marilah kita konsekwen dalam pendirian! Marilah kita semangatkan, hidupakan hukum sjara' dalam masjarakat kita. Kita mulai dengan diri kita sendiri, rumah-tangga kita, djiran-tetangga kita, kampung halaman kita, rakjat bangsa kita, masjarakat kita segenapnja.

Dalam soal pakaian, budi-pekerti, tata-tertib hidup, menurut makna jang sedjati dan hakiki.

Berhadapan dengan hukum Allah, tidak boleh kita menénggang-nénggang hati manusia. Mendjaga persatuan djangan pe-tjah, hukum Allah kita langgar, kita perkosa, kita sia-siakan.

'Umar Ibnul Chatthab berpesan :

„Aku pesan kepadamu, hendaklah engkau takut kepada Allah ditentang urusan manusia, tetapi djangan engkau takut kepada manusia ditentang urusan Allah”.

Marilah pula kita hargai perjuangan segolongan kaum kita jang selalu berdaja-upaja membersihkan agama Islam dari ber-matjam-matjam churafat, tachajul, sjirk, bid'ah dan lain-lain-nja. Bahkan marilah kita bantu mereka dengan moreel atau materieel meneruskan perjuangan Muhammad bin Abdil Wah-hab, Djamaluddin Al Afghany, Muhammad Abduh, Rasjid Ridla, Ahmad Soorkatti Al Anshary, Abdulkarim Amrullah dan lain-lain dalam menegakkan sunnah dan memerangi bid'ah. Perjuangan mereka adalah perjuangan pokok, meneruskan perjuangan Nabi Muhammad s.a.w., memelihara sunnah Nabi dari tiap-tiap perbuatan dan kelakuan ummat jang hendak mengotorkan dia, agar tetap terpelihara kesutjian dan keasli-annja.

Dalam Al-Qurän surat Attaubat ajat 123 Allah s.w.t. ber-firman :

„Apakah tidak lebih baik dari tiap-tiap firqah berangkat suatu golongan untuk bertafaqquh, mendalami faham (pengetahuan) dalam urusan agama dan untuk memperingati kaumnja bila mereka kembali dari menuntut itu. Mudah-mudahan kaumnja akan berhati-hati mendjaga segala batas perintah dan larangan Allah”.

Bertafaqquh, meluaskan faham, mendalami pengertian dalam urusan agama, mengumpulkan berbagai ragam djenis hukum, bermatjam-matjam aturan untuk kepentingan hidup seseorang dan masyarakat, jang bersih dari segala bid'ah dan churafat, jang ditegaskan oleh kitabullah dan Sunnah Nabi, faham jang shahih sempurna, terlepas dari ta'asshub dan taqlid buta.

Dalam tulisannja tentang „BEKAS ISLAM DALAM KEBU-DAJAAN” saudara M. Natsir diantara lain berkata :

„Pun usaha kaum kita dalam kalangan *sjara'*, membersihkan hukum-hukum agama kita dari segala matjam churafat dan membongkar *pokoknja* churafat dan bid'ah itu, ja'ni ruh taqlid membuta; dan mengganti ruh jang berbahaya ini dengan *ruh idjtihad*, selajaknja mendapat penghargaan pantas pula.

Memang ada kurang adilnja bilamana usaha kaum kita dalam lapangan jang satu lagi ini hanja mendapat tjap „urusan furu'ijah” jang ketjil-ketjil, alias téték-bengék.

Kita djangan lupa bahwa dalam memperbintjangkan bermatjam masalah-masalah jang satu tempo tampaknja hanja perkara ketjil-ketjil sadja, mereka dapat membongkar pokok jang asal dari kesesatan-kesesatan.

Disinipun perbandingan *churafat* dengan ruh *taqlid* tak ubah dengan perbandingan antara hasil *kultuur* dengan ruh *intiqad*.

Maka djalan membongkar ruh taqlid hanja satu : ja'ni dengan *memperlihatkan* kekeliruan churafat dan bid'ah itu. Dan „*memperlihatkannja*” ini berkehendak kepada munazharah dan mudjadalah jang bukan sedikit pula perlu kepada kekuatan dan energie jang harus mendapat harga. Kita sama-sama melihat bagaimana akibatnja *kultuur* jang terlepas dari pimpinan *Tauhid*, achlak dan 'ibadah jang sehat.

Tak lain daripada membawa kerusakan semata-mata. Jang satu bergantung bersangkutan-paut dengan jang lain. Inipun adjaran tarich jang amat njata!”.

Menjemangatkan hukum Islam dalam pergaulan, bersikap „konsekwen” dalam soal-soal hukum dan keagamaan, adalah memberi wadja kepada darah untuk berdjuaug digelanggang masjarakat besar ini.

Pemimpin revolusioner-progressief.

Teori revolusioner mendjadikan Partai revolusioner !

Disa'at revolusi mabadai, menggulung dan memuntjak, pemimpin partai hendaklah jang betul-betul revolusioner, progressief dan radikal. Ukuran radikalisme dan revolusionarisme tidak karena pidato jang berapi-api, pidato jang laksana air terdjun jang membongkar bukit-bukit karang, jang atjap kali membawa akibat menjalanja nafsu perasaan dan sentimen politik jang meluap-luap.

Tetapi djiwa revolusioner dan radikal, ialah djiwa jang sanggup memimpin partai menurut tuntutan revolusi, mengikuti progress zaman jang berlaku dengan tjepat-kilat ini.

Bahwa revolusi adalah membongkar jang lama dan membangun jang baru, pembalikan dan perputaran seluruhnja, baik jang mengenai keadaan, faham, djiwa dan semangat. Seorang pemimpin jang mau mendirikan gedung baru diatas dasar jang lapuk, diatas sendi jang telah gojah, menurut faham revolusi ia itu adalah reaksioner dan kontra-revolusi. Aliran konservatief-reaksioner, aliran jang berpegang kepada jang lama, mempertahankan jang lama, adat-lama pusaka-usang, jang telah tidak terpangku lagi oleh zaman dan waktu, harus menjingkir dari pergolakan revolusi.

Djiwa jang demikian itu tidak boleh duduk memimpin partai revolusioner.

Ir. Sukarno dalam bukunja „SARINAH” halaman 439 berkata :

Apakah jang dinamakan „golongan-golongan rakjat jang revolusioner” itu ? Ia bukan hanja golongan proletar sadja,

bukan hanja golongan buruh ! Bukan pula ia hanja golongan jang galib dinamakan „kaum djembel”. Ia adalah golongan-golongan jang berdjuaug sesuai dengan kemadjuan dalam perdjalanan evolusi masjarakat, bukan menentangnja, bukan menahannja, golongan-golongan jang berdjuaug mati-matian menghantjur-leburkan „orde” jang lama dan mempertjepatkan datangnya „orde” jang baru, sesuai dengan tendenz-tendenz dalam evolusinja masjarakat itu. Tak perduli dari lapisan mana golongan-golongan itu ! Tak perduli dari lapisan proletar, tak perduli dari lapisan tani, tak perduli dari lapisan pedagang, tak perduli dari lapisan pemuda terpeladjar, tak perduli dari lapisan ningrat, tak perduli dari lapisan mana, — tetapi lapisan atau golongan jang berdjuaug menghantjur-leburkan orde jang lama dan mempertjepat datangnya orde jang baru sesuai dengan tendenz evolusinja masjarakat, — dia adalah revolusioner. Ini bukan satu definisi jang terlalu rojal dengan sebutan revolusioner. Ini satu definisi tentang arti revolusioner jang meski kaum komunis sekalipun membenarkannja. Misalnja Stalin didalam bukunja tentang „Soal-soal Leninisme” mengemukakan definisi jang malah lebih „rojal” lagi :

„Untuk bernama revolusioner, maka sesuatu gerakan nasional tidak perlu terdiri dari golongan-golongan proletar, tidak perlu mempunjai program republikein, tidak perlu mempunjai dasar demokratis. Perdjuaugannja Amir Afghanistan untuk kemerdekaan negerinja, objectif adalah satu perdjuaugan r e v o l u s i o n e r, meskipun Amir itu dan djuga opsir-opsirnja berpendirian pada azas monarchisme (keradjaan) ; sebab perdjuaugannja melemahkan, mengalutkan, menggali imperialisme, sedang perdjuaugannja kaum-kaum demokrat, „sosialis” „revolusioner” dan republikein seperti Kerensky dan Tseretelli, Renaudel dan Scheidemann, Tchernov dan Dan, Henderson dan Clynes selama peperangan imperialis itu ialah satu perdjuaugan r e a k s i o n e r, sebab hatsilnja ialah mengemukakan imperialisme, memperkuat imperialisme, memenangkan imperialisme itu. Demikian pula, maka perdjuaugannja kaum dagang dan terpeladjar burdjuis di Mesir untuk mentjapai kemerdekaan Mesir itu adalah satu perdjuaugan jang objectif r e v o l u s i o n e r, meskipun asalnja dan sifatnja pemimpin-pemimpin pergerakan nasional disana itu ialah bur-

djuis, dan meskipun mereka menantang sosialisme; sedang perjuangannya pemerintah buruh Inggeris untuk menetapkan Mesir dibawah perwakilan Inggeris ialah satu perjuangan r e a k s i o n e r, meskipun anggota-anggota pemerintah itu berasal dari kalangan kaum buruh, bersifat orang-orang dari kalangan kaum buruh, dan meskipun mereka katanja berkejakinan sosialisme. Demikian pula, maka pergerakan nasional dalam negeri-negeri pendjadjahan dan taklukan jang besar seperti India dan Tiongkok, tidak kurang berarti satu pukulan langsung kepada imperialisme, dan karenanja berarti satu pergerakan r e v o l u s i o n e r, meskipun ia menentang azas-azasnya demokrasi formil”.

Demikianlah Stalin !!!

Mendjadi, menurut definisinya itu, tiap-tiap pergerakan jang menghantam, melemahkan, menggempur imperialisme adalah pergerakan revolusioner. Artinja : djangan mengukur pergerakan-pergerakan nasional itu dengan ukurannya keproletaran, kerepublikan, atau demokrasi formil. Satu-satunya ukuran jang harus dipakai ialah hasilnya, akibatnja pergerakan-pergerakan itu : memperkuat kepada imperialisme, atau melemahkan kepada imperialisme ? Jang memperkuat kepada imperialisme adalah reaksioner; jang melemahkan kepada imperialisme adalah revolusioner !

Pemimpin jang tiada mengenal panggilan waktu dan getaran sedjarah, tiada akan berhasil dalam usahanya. Dia akan ditindas oleh roda zaman, digiling oleh dinamika masyarakat, karena langkahnja seperti..... „andong Djokja” jang bergerak perlahan-lahan (bukan hati-hati) dalam ketjepatan revolusi.

Dalam madjallah politik „Daulat Rakjat” Sjahrir 16 tahun jang lalu menulis tentang soal revolusioner, katanja :

„..... kaum revolusioner jang sedjati; jaitu kaum jang berani dan sanggup melihat kebenaran, sanggup berpikir tenang dan sehat dan giat dan tjepat didalam segala-gala. Tahu pada perubahan dan tjakap mengatur keadaan jang njata, dengan tidak takut untuk melepaskan sikap jang lama kalau perlu, tidak sentimenteel.

Revolusioner adalah berarti dapat mengabdikan (mentjotjokkan) dirinja pada keadaan dan perobahan, jang dapat merdekakan dirinja dari sentimentaliteiten (perasaan?) jang dapat mengaburkan penglihatannja, didalam perdjjuangan dapat berpikir djudjur dan tjotjok dengan kebutuhan perdjjuangan. tidak peduli, bagaimana djuga penghidupannja sendiri, tidak peduli bagaimana penderitaan atau perasaannja sendiri, jang didalam pikiran dan tindakannja tidak dikuasai oleh psychologie, oleh hukum akal-budi dan perasaannja, akan tetapi oleh logika perdjjuangan, oleh otak dan urat-sjaraf jang sanggup berpikir dan bertindak tjotjok dengan keadaan dan perobahan dengan kebutuhan perdjjuangan”.

Pemimpin jang insaf kepada keadaan jang sebenarnja. Lisannulhal jang sesungguhnja. Jang pandai dan bidjaksana memasingkan antara objective-factoren dan subjectieve-factoren.

Pemimpin partai kita hendaklah orang-orang jang betul-betul sanggup memberi garis-garis jang terang dalam perdjjuangan. Garis-garis jang njata dan rentjana jang kongkrit, tegas serta djelas, jang menginsafkan para anggota partai bukan sadja melihat bintang jang gemerlapan dilangit biru (idealisme), tetapi djuga terutama pandai pula melihat batu dan randjau ditengah djalan (realiteit).

Didalam makna perdjjuangan, melihat batu ditengah djalan lebih bermanfa'at daripada menatap-memandang bulan dan bintang dilangit biru

Seorang pemimpin revolusioner dan progressief, jang melihat dengan mata tadjam hari kemudian, zaman depan baginja adalah titik-titik hidup baru dalam perdjjuangan. Seorang progressief tidak lagi mendengarkan kebesaran nenek-mojang, menangiisi tepian tempat mandi jang sudah runtuh, kedjajaan purba jang telah lama silam.

Marilah kita dengarkan utjapan seorang pemimpin jang benar-benar berdarah-daging revolusioner, 22 tahun jang lalu, ialah *Tan Malaka* dalam kitab-ketjilnja „**MASSA AKSI**” halaman 69 :

„Marilah sekarang kita adakan tembok wadja antara zaman dulu dan zaman depan, dan djangan sekali-kali melihat kebelakang dan mentjoba-tjoba mempergunakan tenaga purba-kala itu untuk mendorongkan masjarakat jang berbahagia. Marilah kita mempergunakan pikiran jang „rasionil”, sebab pengetahuan dan tjara berpikir jang begitu adalah puntjak tingkatan jang tertinggi dalam peradaban manusia dan tingkatan pertama buat zaman depan. Atjara berpikir jang rasionil, membawa kita kepada kekuasaan atas tenaga-tenaga alam jang mendatangkan manfa'at, dan pemakaiannya jang benar, jang kepada tjara pemakaian itu makin lama makin bergantung nasib manusia. Hanja tjara berpikir dan bekerdja jang rasionil menarik manusia dari ketachajulan, kelaparan, hawar dan perbudakan, dan membimbing manusia kepada kebenaran. Kita sangat mendjundjung tinggi kesaktian dan adat-istiadat serta kebenaran bangsa Timur, tetapi semuanya tidak mendatangkan penerangan, kemauan kepada peradaban dan kemajuan, dan untuk masjarakat jang baik, tinggi bagus, serta tidak pula mendatangkan jang baik didalam sedjarah dunia.

Pudjilan kepintaran Timur menilik bathinnja sendiri, kegaliban atau kekramatan Timur, bilamana tuan suka. Semua itu sebenarnya asal kemasjulan dan penjiksaan diri, mematikan semangat bekerdja dalam masjarakat jang tak „lajak” bagi pergaulan manusia. Manusia mesti berdaja, mentjoba berdjua-jang djatuh atau menang dalam ichtiarnja itu.

Sebab inilah jang dinamakan hidup! Dan hanja inilah jang sebenarnya hidup! Karena itu hapuskanlah segala rupa kepuasan jang menjuburkan semangat budak dan buang kesalahan kosong, sebab ini kesesatan pikiran semata-mata.

Manusia mesti mematahkan sekalian jang merintanginya kemerdekaan. Ia mesti merdeka! Djuga satu bangsa mesti merdeka berpikir dan berichtiar. Djadi ia mesti berdiri atau rubuh dengan pikiran dan daja-upaja jang sesuai dengan ketjakaan, perasaan dan kemauannya. Tiap-tiap manusia atau bangsa mesti mempergunakan tenaganja buat madjukan kebudayaan manusia umum. Djika tidak, ia tak lajak mendjadi seorang manusia atau bangsa dan pada hakikatnja tak berbeda sedikit djua dengan seekor binatang”.

„Kamu tak boleh dikalahkan oleh orang Barat dalam lapangan pikiran penjelidikan, kedjudjuran, kegembiraan, kerelaan dalam segala rupa pengorbanan. Djuga kamu tidak boleh dikalahkan mereka dalam perdjjuangan sosial. Akuilah dengan hati jang putih bersih, bahwa kamu sanggup dan mesti beladjar dari orang Barat. Tapi kamu djangan djadi peniru orang Barat, melainkan seorang murid dari Timur jang tjerdas, suka memenuhi kemauan alam dan seterusnya dapat melebihi kepintaran guru-gurunja di Barat.

Karakter perdjjuangan.

Kemenangan perdjjuangan, kemenangan tjita-tjita bergantung kepada susunan sempurna, organisasi jang teratur rapi dari rakjat sadar (bewuste massa), dan dipimpin oleh za'im jg sedjati, pemimpin jang ichlas

Kedjudjuran ichlas para pemimpin (zu'ama) mendjadi ukuran-mutlak dalam mendaki-tangkas segala puntjak keadaan.

Tiadalah mudah orang mendjadi pemimpin, walaupun ia bersorak disegala gelanggang menjatakan diri „pembela rakjat”. Semakin keras sorak dan sorainja ditengah pasar, membungkuskan dada sebagai pemimpin, membual-kosong menipu diri, menundjukkan kelantjungan paham dan pendirian.

Banjak orang pandai, pintar, terpeladjar luhur, brilian intelek, otak raksasa, genial. Karena pandainja, karena pintarnja, karena brilian inteleknja, karena otak raksasanja, karena geninja, hidupnja laksana pohon bambu : bergerak dan berajun dengan segala angin, sangkanja ia telah mendapatkan nafas jang abadi.

Dia mengaku politisi besar, pemimpin jang tjakap menjesuaikan diri dengan „keadaan”, ahli-pergerakan jang tadjam mata, tangkas memperhitungkan segala kemungkinan, mengerti insaf realiteit (kenjataan) jang ada.

Dia melupakan atau memperkosa prinsip perdjjuangan, prinsip hidup kebangsaan.

Ini diketahuinja, tapi tidak dipedulikannja.

Diatas kechianatan prinsip perjuangannya, dia hendak membangun gedung masyarakat swarga-loka. Dalam gelita keadaannya ia membualkan utopisme-tamanni, mimpi indah karena tidur tengah malam

Dengan berdalil membela kepentingan rakyat, bernas Qur'an dan Hadits, dia mentjari kedudukan dan pangkat tinggi, gaji besar, hidup mewah, istana lumpur yang melukiskan warna yang tiada kekal.

Tanda djahilliah modern krisis ruhani yang kini menggambarkan kehidupan manusia modern, bangsa awak ?

Tanda kehantjuran moral, kerusakan ahlak, ketiadaan kekuatan watak, kebinasaan budi, ketiadaan karakter.

Karakter, ialah kekuatan watak, kekuatan budi, kekuatan ahlak. Karakter, ialah kesetiaan membela tjita-tjita, ideologi dan prinsip.

Tiada djatuh karena tawaran kedudukan tinggi, hidup mewah, warna gemerlapan, tjerlang-tjemerlang. Tiada tersungkur dan binasa karena pukulan badai dan hantaman udjian dan fitnah yang bersua dalam perjuangan.

„Sekalipun mereka letakkan matahari dilengan kananku dan bulan dilengan kiriku supaja aku menghentikan perjuangan ini, namun aku tidak akan berenti, tidak akan menjerah-tunduk. Aku akan berjuang terus sampai kemenangan gemilang atau tewas sebagai pahlawan-sjuhada”, demikian sabda dari Maha Pemimpin Islam, Muhammad Rasulullah s.a.w.

Itulah karakter !

Pemimpin yang berkarakter, yang berani bertanggung jawab, dan berani meng-élanakan tanggung djawab. Pemimpin yang berkarakter, yang mempunyai keberanian-budi, sjadja'ah al adabijah, moreele-moed.

Moreele-moed tumbuh dari djiwa-berdasar (geestelijke-basis). Keberanian budi yang sanggup berkata terus-terang, mengambal sikap perjuangan yang menguntungkan ideologi perjuangan itu.

Ideologi perjuangannya lepas dari kepentingan diri, kedudukan dan pangkat, benda-dunia jang dekat.

Tjita-tjita Islam kita perjuangkan ditengah-tengah pergaulan manusia bersama, alam perjuangan sebangsa, didalam gelombang pertjaturan dunia.

Didalam memperjuangkan tjita-tjita itu kita berhadapan dengan berbagai2 aliran, beraneka tjorak ideologi. Kesemuannya itu harus dihadapi dengan dada jang lapang (*verdraagzaamheid*). Didalam memperjuangkan tjita-tjita itu kita selalu menemui halangan-rintangannya, dipukul oleh gelombang sebagai udjian perjuangannya.

Tjelaan dan makian, tjatjian dan tjemoöh, semuanya itu dengan langsung atau tidak menjerang kita sekalian. Tidak semua gerak dan sikap kita disetujui oleh orang lain. Adat lembaga dalam perjuangan hidup, sebanjak orang jang suka, sebanjak itu pula orang jang anti.

Tjatur kehidupan Bani Adam hanyalah merupakan dua aliran jang kita sebutkan diatas.

Didalam kehidupan perjuangannya Rasulullah s.a.w. kita temui hal jang demikian dengan tegas dan njata. Kesulitan jang menggunggung, kesukaran jang meluas laut. Tjertja dan aniaja, makian dan serba kekedjian jang dipukulkan kepada Rasulullah s.a.w. Tetapi semuanya itu tak kuasa mematahkan perjuangannya Rasulullah s.a.w. Segala halangan dan rintangan itu beliau pakai mendjadi bahan (*object*) guna menjusun ummat. Susunan barisan jang terikat-erat serta rapi dalam satu organisasi, disiplin jang keras laksana badja.

Susunan jang satu, sehidup semati dalam segala nasib, mang atau tjelaka, untung atau bahagia.

Sedikitpun tiada terpengaruh urat sjarafnja dengan aksi perbuatan kaum reaksioner jang menarung mengalangi langkah usahannya, menegakkan ummat baru, ummat jang tahu akan hak dan kewadajiban, ummat jang insaf akan makna dari segala panggilan kehidupan perjuangannya.

Djiwa jang tenang, karakter jang tegak diatas kesadaran kepada harga diri sebagai ummat pilihan.

Kalbu jang berdiri diatas kejakinan pasti djaja dan berachir dengan kemenangan, sebagaimana jang didjandjikan oleh Jang Maha Kuasa kepada ummat Islam jang mendjalankan amal shaleh. Perdjuaan jang dipangku oleh kaum jang penuh dengan karakter dan ludi utama, itulah perdjuaan jang tak mungkin digojang-patahkan oleh serangan kekuatan luar.

Kekuatan djiwa, kekuatan ruh dan semangat, itulah kepastian jang akan mengantar kepada hidup bahagia, lahir dan bathin.

Henriette Roland Holst pernah berkata :

„Siapa jang mau berdjuaan hendaklah mengetahui, bahwa perdjuaan itu tidak tjukup dengan keberanian sadja, tetapi djuga harus dipimpin oleh otak jang sehat dan djiwa jang sutji.

Keberanian barulah mendjadi keberanian jang sedjati, bila-mana disertai oleh pikiran jang benar dan hati jang tidak ada kepalsuan”.

Otak jang sehat, djiwa jang sutji, keberanian jang dipimpin oleh pikiran jang benar itulah pusat kekuatan jang harus ditegakkan mendjadi watak perdjuaan kita.

Pikiran jang dapat menghitung sebab dan akibat, pikiran jang dapat meraba pangkal dan udjungnja peristiwa jang berlaku dalam perdjuaan, perhitungan jang berdasarkan kenjataan dan kemungkinan, hendaknja didjadikan djuru-mudi jang berpedomankan kesutjian niat dan kebenaran pendirian.

Hendaklah kita mendjaga, djangan sampai perdjuaan disesatkan oleh nafsu perasaan, sentimen jang atjap merubuhkan kekuatan perdjuaan. Hikmat dan filsafat Islam mendidik kita supaja menghargai faham, pendirian dan kejakinan orang lain, jang tidak sama dan serupa dengan faham, pendirian dan kejakinan kita.

Islam menjuruh kita melakukan da'wah agama kepada ummat manusia, menundjukkan kebenaran dan kenjataan agama Ilahi, kesutjian dan kemurnian agama Fitrah, agama Islam.

„Serulah (mereka) kedjalan Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan peladjaran jang baik, dan bertukar-pikiranlah dengan mereka dengan djalan dan tjara jang sebaik-baiknja”.

begitu ajaran Qurän kepada kaum Muslimin berhadapan dengan golongan segala manusia. Dengan djalan propaganda, penerangan, pendidikan, tabligh dan da'wah !

Bukan dengan djalan kekerasan, perkosa-paksaan, „rehab”-sembelihan !

Djikalau orang jang tidak setudju dengan kita, tidak sefaham-sependirian dengan kita, kita hadapi dengan kekerasan, kita lakukan paksaan dan perkosaan, kita „rehab” lehernja, *djikalau itu jang kita namakan Islam, tidak perlu Allah menurunkan wahju sebagai imam dan pedoman.*

Djikalau demikian, maka akan hiduplah fascisme Islam, arti-nja fascisme dalam kalangan kaum Muslimin.

Akan terus-meneruslah azab-siksaan Tuhan kepada kaum Muslimin : azab-siksaan kerendahan semasa hidup, azab-siksaan neraka sesudah mati.

Kepastian djiwa.

Kita sangat tertarik kepada pidato-wedjangan *Bung Sjahrir* jang diutjapkannya dimuka tjorong-radio Djakarta pada pertengahan bulan Desember 1945, ja'ni diwaktu peperangan patriotik Indonesia bergolak hebat menghadapi tentera imperialis Inggris-Ghurka, dimana antara lain pemimpin besar itu berkata :

„..... Kebingungan, ketakutan, kemarahan, kebentjian, menjesakkan djiwa kita sebagai manusia. Segala sifat itu telah ada pada kita sedjak dahulu, akan tetapi sekarang baru ia meluap dengan kuatnja; seolah-olah tiada bendungan lagi bagi djiwa kita.

Mengalir tenaga jang tiada tersangka-sangka besarnya dari djiwa kita kepada masyarakat. Kadang-kadang terasa seolah-olah kita hanjut dibanting oleh gelombang bandjir perasaan kita sendiri, hilang ketentuan dan kepastian arah dan tudjuan djiwa dan kehidupan kita.

Gelap mata kita tentang arah dan tudjuan pergolakan masyarakat kita ini. Djiwa mendjerit akan pedoman serta kepastian, masyarakat meminta pedoman. Revolusi dalam djiwa, revolusi dalam masyarakat.

Didalam suasana djiwa jang demikian, hidup kita sesak dan sempit, seluruh dunia seakan-akan mendjadi antjaman bagi kita; kekanan kekiri, dengan segala daja membela kehidupan, kita tjoba berpegang, akan tetapi kerap terbukti bahwa jang kita pegang itu barang jang hanjut pula, tak dapat menolong kita. Kita berdjuaug untuk kehidupan kita dalam suasana djiwa jang tak tenteram.

Apa salahnja? Salahnja hanja bahwa kita tak pandai atau lupa menggunakan kepandaian berenang, meskipun terdjatuh didalam satu gelombang bandjir jang sekeras apapun djuga. Kepandaian itu letaknja adalah dipikiran kita. Bagaimana djuga menjala dan terbakarnja kalbu dan perasaan kita, selama kita dapat membedakan pikiran kita daripada perasaan kita, maka tetaplah ada pada kita alat pertahanan terhadap peletusan perasaan kita. Selama pikiran kita belum terbakar ataupun hanjut pula dalam gelombang pergolakan masjarakat.

Selama itu pula tetap kita merasakan pedoman dan kepastian pada diri kita sendiri.

Selama pikiran kita masih dapat kita tjegat dikaburkan oleh perasaan, dapat tinggal djernih, selama itu pula masih ada pada kita segala kesanggupan untuk menentukan arah dan tudjuan kita, serta mengadakan dan mempergunakan segala alat jang perlu untuk mentjapainja, meskipun dalam bandjir dan taufan. Pikiran kita jang djernih serta dingin djadi pengawal, djurumudi perasaan kita serta pemeasat, pemadat kejakinan serta kekuatan djiwa kita, sehingga kekuatan djiwa dan perasaan kita tidak mengalir tjair dengan tak tentu arah, akan tetapi dapat dimana perlu dibekukan, mengeras seperti wadja, mendjadi keras, dingin dan kuat.

Pikiran pengawal kepastian djiwa, pembuka pikiran dari kehidupan jang terdesak merasa sempit, hingga hilang, dari siksaaan kebingungan, ketakutan, kemarahan, dan kebentjiaan, kealam jang terang dan djernih, dimana ketetapan hati, keberanian, kepastian kemanusiaan.

Djika kepastian dan kejakinan kuat, hilang siksa djiwa jang berupa tjuriga serta akan lebih mudah timbul keridlaan pertjaja dan bakti, jang mendjadi sjarat untuk dapat memikul tata-tertib kebangsaan, tata-tertib perdjuaugan.

Pertjaja akan kemungkinan perdjuaan, pertjaja akan sekalian bangsa kita jang berdjuaan, pertjaja akan pimpinan perdjuaan, pertjaja akan kemenangan perdjuaan. Didalam perdjuaan kita kepertjajaan mendjadi sjaraf kemenangan.

Kesangsian dan ketjurigaan didalam kalangan kita sendiri adalah sebagai ulat-ulat jang akan membusukkan dan merubuhkan djiwa perdjuaan”.

Kita ulangkan kata-mutiara diatas itu ialah hendak menggambarkan betapa pentingnja kepertjajaan dan kepastian djiwa dalam perdjuaan. Ia mendjadi pimpinan kehidupan perdjuaan, menanamkan kejakinan kemenangan perdjuaan sebagai hasil jang terachir sesudah melalui liku-liku perdjuaan, melontjati gunung kesulitan, mengarungi samudera pertjobaan.

Bagi perdjuaan Islam ada baiknja kita kemukakan pe-tikan sedjarah dari perdjuaan Rasulullah s.a.w. 13 abad le-bih dahulu.

Alangkah hebatnja perobahan utama jang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai hasil perdjuaan beliau, perdjuaan jang dipangku oleh karakter jang teguh dan watak jang tegas, jang pantas didjadikan katja-teladan ummat Muslimin hari ini.

Apakah kekuatan dan sendjata jang diberi oleh Allah kepada Muhammad ? Sendjata itu ialah kehalusan dan kekuatan budi, watak jang sempurna, karakter jang sangat tinggi dalam menghadapi ummat manusia diwaktu itu. Terutama tjara dan sikap menghadapi ummat ramai, rakjat djelata (massa), dengan siapa Muhammad membangun kekuatan, susunan, machts-vorming.

Dalam Al-Qurän .S. Al Imran ajat 159 kita temui adjaran dan peringatan daripada Allah kepada Muhammad, dan seka-rang alamatnja kepada kita seperti berikut :

„Maka dengan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut kepada mereka, dan sekiranya engkau bersikap kasar dan keras hati, nistjaja mereka berpisah dari kelilingmu”.

Lemah-lembut dalam budi-bahasa, bermulut manis menarik hati, bukan pula berarti bersikap lemah mempertahankan prinsip, merasa apes menghadapi lawan.

Kawan kita *M. Natsir* dalam salah satu uraiannya tentang wadiah dan karakter perjuangan Rasulullah s.a.w. mengatakan :

„Sungguh menta'djubkan hasil usahanya pilihan Allah Muhammad s.a.w. ! Bukan sedikit musuh mesti ditantang, bukan ketjil rintangan perlu dilalui. Berdiri dengan sendirinya, tak ada tempat berpegang, selain dari tali Allah s.w.t. Sedikit-pun tidak bergontjang pendiriannya menghanturkan jang bathil mempertahankan jang hak. Menantang musuh dari luar, menjingkirkan „kawan” jang djadi munafik. Jakin akan kemenangan dihari kelak jang telah didjadikan Ilahy kepada hambahambanya jang taqwa dan tawakkal.

Ditengah-tengah kaum jang tak beragama, berhadapan dengan kaum jang merobah agama Allah, Muhammad s.a.w. sesa'atpun tak pernah gugup menamakan „salah” apabila bathil, menghukumkan „benar” apabila hak.

Tak ada jang setengah salah, tak ada jang separo benar. Meskipun kebenaran pada sisi jang lemah; sekalipun kebathilan pada fihak jang gagah dan berkuasa. Berhadapan dengan Nasrani dan Jahudi tak ada gugupnja Muhammad s.a.w. memperingatkan berterus-terang :

„Barangsiapa jang berkehendak kepada satu agama lain dari Islam, maka itu tak akan diterima dari dia, dan pada hari kemudian djadilah ia setengah dari mereka jang merugi”.
(S. A. Imran 48).

Tak ada separo Islam jang ia benarkan, tak ada setengah Nasrani jang ia akui.

Bertambahnja ummat jang mengikut Muhammad s.a.w. dari Sitti Chadidjah r.a. „Ummul Mu'minin”, sampai beratus berbilang ribu, bukan karena diumpan dengan memasukkan keper-tjajaan dan pemandangan jang salah, akan tetapi laku dizaman itu.

Bukan ! Melainkan tertarik oleh tjahaja kebenaran jang tak disembunjankean kekuatannya, tidak dikeruhi kedjernihannya. Maka pengikut dan sahabat jang matjam inilah jang ridla menderita segala sengsara, mengorbankan harta dan djiwa menempuh apa djuga membela agama dan Pemimpinnya.

Mereka jang beginilah jang tak malu miskin, tak takut lapar, tak ngeri sakit, tak gentar mati. Menunaikan Kalimah Sjahadat, mentjiptakan sebesar-besar perobahan dalam peredaran riwayat dunia.

Kuatir mengingatkan nasib ummatnja jang mudah terpedarja, tak sunji pula beliau meninggalkan pesanan dan amanat :

„Alangkah inginnja kebanyakan dari ahli kitab (Nasrani dan Jahudi) mengembalikan kamu djadi kafir setelahnja beriman”.
(Al Baqarah ayat 109).

„Kaum Jahudi dan Nasara tidak akan suka kepada engkau, sehingga engkau menurut agama mereka. Katakanlah ! : Sesungguhnya pimpinan (jang benar) ialah pimpinan Allah; dan apabila engkau (masih djuga) menurutkan hawa nafsu mereka sesudahnja datang kepadamu ilmu, tiadalah bagimu perlindungan dan pertolongan dari Allah”.
(Al Baqarah ayat 120).

Dalam memisahkan jang hak dari jang bathil, maka Pemimpin ummat ini, tidak menghiraukan pada siapa atau dimana terletaknja kebenaran dan kebathilan. Tak enggan mengorbankan pertalian dengan teman seiring jang membahajai „pergerakannya”, tak enggan menjingkirkan karib jang nifak kepada usahannya.

„Hai orang jang beriman ! Hendaklah kamu djadi kaum jang mendirikan ke’adilan dan jang mendjadi saksi karena Allah, walaupun mengenai diri kamu atau ibubapak dan kaum kerabat. Orang jang kamu saksikan itu, kaya atau miskin, Allah lebih patut mengurusnja. Tetapi djanganlah kamu turut hawa nafsu buat tidak adil; dan djika kamu bengkok atau berpaling, maka sesungguhnya Allah itu amat mengetahui apa jang kamu kerjakan”.
(An Nisaa’ ayat 135).

Pada sa'at jang amat perlu kepada bantuan kawan, pada ketika jang amat penting kekuatan bersama, tak gojang Pemimpin ummat ini, menolak „sokongan” mereka jang bimbang-bimbang, mundur segan madju tak berani.

„..... Tidak (perlu) kamu keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak (perlu) kamu memerangi musuh bersama-samaku; karena kamu telah suka duduk lebih dahulu; maka duduklah bersama orang-orang jang tinggal dibelakang”.
(At Taubat ayat 83).

Bukan persekutuan dengan kaum munafik jang mungkin menolak pengaruh chianat dari dalam, penangkis serangan dari luar. Hanjalah dengan memisahkan diri, berhidjrah dari golongan kawan jang sudah terang musuh, dari kalangan lawan jang merupakan kawan.

Hidjrah dengan kejakinan teguh kepada kesutjian dasar dan kerdjanja, hidjrah jang mentjari kekuatan dalam kaum sesasas setjita-tjita dan seiman, tak mungkin diragu-ragui oleh bajangan-bajangan mereka jang berlainan tudjuan.

Sjahdan, dalam melakukan kewadajiban sebagai Pemimpin, Baginda Rasûlullah pun tidak sunji dari menderita bentjana dari fihak mereka jang menjamarkan diri sebagai teman. Sedikitpun tidak mendatangkan ketjewa pada dirinja.

Bukan nama harum dan „kepopuleran” jang djadi tudjuannya ! Bukan pula „simpati” orang jang ditjari-tjari; malah lambat lekasnja usaha itu, sedikitpun tak djadi taksiran dan kira-kira.

Hanja kejakinan pada kesutjian agamanja, keinsafan kepada kewadjabannya sebagai Pemimpin ummat, tawakkal dan kukuh kepada Ilahy, hanja inilah jang mendjadi mata-kekuatannya setiap sa'at.

Sengsara dan bahaya memperkuat pendiriannya; tak menanti-nantikan keakuran orang banjak; merasa tjukup dengan pimpinan Tuhannya.

Kemenangan dan kesentosaan tak menerbitkan megah dan kesombongan. Senantiasa ingat dan insaf, bahwa ia hanja ham-

ba dan pesuruh Allah; senantiasa merasa dalam kelapangan, menjerahkan diri kepada Tuhan, bersabar dalam sengsara, bersyukur dalam kemenangan.

Alangkah tabahnja kerdja Pemimpin ini !

Pemimpin ummat, pilihan Ilahy telah berpulang kerahmatullah.

Putus pertalian ummat dengan djasadnja. Akan tetap perhubungan dengan ruhaninja. Tetap terdengar oleh ummat Muhammadiyah suara djundjungan terkadang-kadang lemah-lembut, tempo-tempo gegap-gempita menurut keadaan dan ketika.

Akan tetapi, tetap dan tegap menjeru ummat jang ia tjintai, menundjukkan djalan Sirathal Mustaqim.

..... Selama dunia Muslimin perlu kepada pimpinan jang sempurna, maka sesa'atpun tidak akan boleh hilang dari mata tiap-tiap orang Islam jang meridalkan dirinja akan memberikan pimpinan : *tjara bekerdja, dan dasar pekerdjaannja* Pemimpin Pilihan itu.

Tidak boleh luput dari dada tiap-tiap pemimpin Islam; *ke-tabahannja jang tak mundur-madju, kekontanannja jang tak boleh tawar, kerendahan hatinja jang tahan udji, keichlasan hatinja jang berani tanggung!*"

Kekuatan pendiriannja dalam memperdjuangkan tjita-tjita dan memenuhi panggilan kewadajiban, tak mempan diperdajakan dengan rupa-rupa adjakan kompromi jang dikemukakan oleh fihak kekuasaan autokrasi Quraisj.

Kepadanja ditawarkan kebesaran dan kekuasaan, harta-benda jang banyak, radja-mahkota dan wali-negara, semuanya ditolaknja dengan kontan. Bukan konsepsi itu jang ditjita-tjitakannja. Bukan kekuasaan jang serupa itu, jang di-„alas" dan di „dikté" dari fihak sana jang ditjita-tjitakannja.

Semua tawaran kompromi, segala antjaman kekerasan, segala budjukan jang manis-manis, dengan positif didjawabnja dengan utjapan :

.....*Sekalipun musuh-musuhku sanggup meletakkan matahari ditangan kananku, dan bulan ditangan kiriku, supaja aku memutuskan (menghentikan) per-*

djuangan ini, aku tidak akan berhenti, sehingga aku tiwas dalam perdjungan atau berobah kemenangan gemilang”.

Begitulah utjapan sakti jang keluar dari lisan Pemimpin Besar kaum Muslimin Muhammad s.a.w.

Sudah 14 abad berlaku ! Utjapan itu masih mengandung api, mengandung dinamik, mengandung ruh kekal bagi ummat zaman sekarang. Tjonto-teladan utama bagi segenap rakjat Indonesia jang kini sedang memperdjungkan kemerdekaan bulat, negara berdaulat, masjarakat jang ma'mur bahagia !

Partai Islam, djama'ah Muslimin akan mendapat kemenangan dalam perdjungan, kalau para pemimpinnja mempunyai tékad dan hasrat seperti kekuatan tékad dan kesatuan hasrat Rasulullah s.a.w. itu.

Wahai, marilah kita menjusun kekuatan perdjungan, organisasi jang kokoh kuat, disiplin jang keras, membatja, dipangku oleh karakter, budi-watak perdjungan jang utama, mendirikan Negara bahagia, menegakkan Kalimah Allah, Baldatun Thajjibah, dimana ke'adilan berdjalan, bahagia sentosa memenuhi segenap dada kehidupan ummat manusia, keridlaan Ilahy melindungi seluruh djiwa

* * *

PAN ISLAMISME

„Hendaklah mereka berhati-hati dan berlejangkap dengan sendjata mereka. Senang sekalilah orang-orang kafir pendjadjah itu djika kau lengah dengan sendjata dan barang-barangmu, lalu mereka akan menjerang kepadamu dengan serangan jang sekali-gus”. (Q. S. Nisaa' ayat 102).

UMMAT ISLAM harus insaf, dimana kedudukan mereka ditengah-tengah dunia ini. Kaum Muslimin terdiri dari berbagai-bagai bangsa dan benua, bermatjam-matjam tjorak dan bahasa. Dari sudut kehidupan beragama, ada ikatan bathin dan persamaan kejakinan diantara mereka.

Kedudukan mereka ditengah-tengah alam manusia, sangat tegas dinjatakan dalam Qurän :

„Dan demikianlah Kami mendjadikan kamu satu ummat jang setimbang (adil, harmonis, tertinggi), supaja kamu mendjadi pengawas atas manusia, dan supaja Rasul mendjadi pengawas atas kamu”.

Perjuangan Muslimin Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan ummat Islam seluruh dunia.

Imperialisme internasional dan kapitalisme dunia hanja dapat dilawan dengan tenaga kekuatan internasional pula.

Kita menjaksikan, sesudah perang dunia kedua, diseluruh bangsa jang tertindas bangkit pergerakan dan perubahan besar, perdjungan kemerdekaan, jang sampai sekarang masih menggelora.

Dua kodrat bergolak rebut-merebut lapangan hidup. Ruh kemerdekaan disatu fihak, djiwa kolonialisme difihak jang lain, sekarang tengah bertarung dengan hebatnja.

Rakjat Vietnam menantang imperialisme Perantjis, rakjat Malaja menantang imperialisme Inggeris. Di Junani kodrat demokrasi menghantam kodrat monarchis. Di Eropa Timur dan Balkan bertiup angin demokrasi dengan kentjanganja.

Asia Tenggara : India, Pakistan, Birma, Vietnam, Ceylon, Korea dan Indonesia, semuanya itu merupakan front anti-pendjadjahan menantang blok imperialisme.

Asia bangun bergolak bergelombang, beraksi memerdekakan diri dari tjengkeraman pendjadjahan Barat.

Sajap-sajap jang kuat dan tidak tertahan dari semangat masa menggerakkan Asia kedalam kesadaran luhur sesudah tidur menjepi jang fatalistis, dalam keadaan mana Asia berada buat beberapa abad lamanja.

Angin keinsafan dan badai kebangunan Asia berhembus dengan hebatnja, dengan tiupan jang keras serta deras, menggerak-bangunkan seluruh dunia berwarna, dan melukiskan garis² jang terang menantang imperialisme Barat.

Bangsa² berwarna bangkit, perjuangan Asia melepaskan diri dari kungkungan pendjadjahan, bertambah njata dan tegas, mendapatkan sasaran perlawanan jang lebih sentosa.

Asia seluruhnja merupakan blok jang khusus dalam pergolakan tenaga raksasa : *blok anti-imperialis jang berdasarkan pertjaja kepada tenaga sendiri.*

Dua tenaga raksasa berhadapan muka, jang satu hendak menerkam jang lain, — dua kodrat jang satu sama lain tidak mengenal istilah pompromisme, karena keduanya tegak dengan ideologienja masing-masing. Kodrat kesatu jang diimami oleh Amerika-Inggeris dengan para „*ma'mumnja*”, mewakili kaum konservatif dan reaksioner, jang hendak mentjoba menahan dinamik sedjarah dengan tipu-muslihat dan kekuatan tentera jang dipersendjatai dengan alat-alat modern. Kodrat kedua jang dipimpin oleh Sovjet Rusia jang mewakili kaum proletar jang berideologie historis-dialektis materialisme dan hendak mentjetak dunia menurut warna merah dalam adjaran Marxisme. Bahwa golongan ini anti-pendjadjahan, adalah pasti, walaupun mereka tak dapat menjangkal, bahwa dia adalah imperialistis dalam ideologie.

Mari kita bukakan tabir-tabir imperialis itu, kenapa golongan ini dengan megah berkuasa ditanah Asia dalam riwayat jang pandjang.

Kapitalisme dan imperialisme dunia, dalam riwayatnja merupakan rantai-iblis jang pandjang, jang berhubungan teratur satu dengan lainnja : *kerdja sama, bantu-membantu, bahu-membahu!*

Djika imperialisme dunia bekerdja bersama-sama, tolong-menolong, tupang-menupang, kuat-menguatkan, maka perjuangan menantang kapitalisme dan imperialisme itu haruslah pula merupakan front kerdja-sama.

Sebagai diatas telah kita kemukakan, perang dunia kedua berachir dengan tumbuhnja negara-negara baru, lepasnja bangsa-bangsa tertindas dari tjengkeraman imperialisme dunia. Gemuruh aksi dan gerakan bangsa-bangsa Timur jang achir-achir, ini menggontjangkan segenap persendian dan tiang imperialisme Barat. Dari parit-parit perbudakan jang gelap pute-ra Timur keluar sebagai pahlawan perwira menjatakan sikap laki-laki, mengatur diri dan kehidupan kebangsaan jang lepas-bebas dari pengaruh asing, kekuasaan imperialisme, menudju masjarakat baru, masjarakat sama-rasa sama-bahagia.

Memang, dinamik sedjarah dan progress kemanusiaan telah mengangkat tinggi perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa Timur, dan membawanja kearena peperangan kemerdekaan jang akan memuntjak pada kemenangan pasti, sesuai dengan kodrat dan sunnah perdjalan. hukum alam jang tak pernah mungkir.

Pergolakan Asia merupakan blok bangsa-bangsa sadar sekarang ini, memberi bentuk jang njata dari tjita-tjita hidup bebas-lepas, menudju penjusunan dunia baru jang djuga diikrarkan dalam fasal Atlantik Charter itu. Imperialisme dan kapitalisme dunia menghadapi pergerakan kemanusiaan jang pasti mempengaruhi djalan sedjarah dunia dimasa datang, dimana perkembangan kemanusiaan dan kehidupan demokrasi sedjati akan mendapat sasaran kemandjuaan jang njata serta tegas. Kemurkaan kapitalisme dan kelaliman imperialisme jg diselimuti dengan demokrasi palsu itu, akan mengalami nafas

terakhir, dan aliran sosialisme dan demokrasi sedjati akan tegak sebagai faham dan ideaal atau tjita-tjita hidup jang pasti akan mendapat ruang dan waktu dalam sedjarah kemadjuan hidup manusia.

Garis sedjarahnja telah semangkin terang membentang ditengah-tengah kekatjauan dan ketidak-puasan alam pergaulan dan nasib melarat sengsara jang diderita oleh ummat manusia, karena kepintjangan stelsel ekonomi disegala negara.

Akan tetapi pergerakan dunia dan perkembangan kehidupan kemanusiaan dalam arti kebudajaan bulat, tiada akan berhenti sampai disitu. Manusia pasti belum mendapat kepuasan djiwa dan ruhani, tafkala sudah mendapatkan kema'muran hidup dialam kebendaan, dimana ke'adilan sosial telah menentukan djalan penghidupan manusia dan hidup kolektivistis (sama sedjahtera) telah berwujud dialam masjarakat ini.

Masih ada tudjuan kemanusiaan jang lebih atas dan lebih tinggi, dan pasti ummat manusia menudju sampai kesana, lambat atau tjepat.

Garis filsafat idealisme kembali memanggil manusia, karena dari sana timbul rasa tjinta kepada sesama dan rasa bakti dalam alam besar.

Kalau Islam sebagai agama jang bukan sadja mengurus dan mengatur soal-soal perhubungan manusia dengan Tuhannja (pembaktian machluk kepada Chaliknja), soal 'ibadah jang mendjadi sumber kehidupan ruhani, tetapi djuga satu sistim jang mengatur susunan dan kehidupan masjarakat, bangsa dan negara dalam arti jang dalam dan luas, maka ummat jang memeluk agama ini harus terdjun kemedan perdjjuangan, mengibarkan pandji-pandji ideologie ketengah-tengah dunia, menjatakan kesempurnaan tjita-tjita dan memperdjjuangkannja ditengah-tengah pergolakan dunia.

Sesungguhjnja, nasib sedih dan nista-dina jang diderita oleh ummat Islam dalam masa berbilang abad, semendjak Zaman Emas Islam suram dan pudar tjahaja dan sinarnja, — karena kesalahan kaum Muslimin sendiri dan penindasan kaum kafir pendjadjah imperialisme Barat, adalah peristiwa jang bertentangan tadjam dengan ketinggian dan kesutjian agama Islam jang besar itu.

Tuan mengetahui garis sedjarah menurun dan gelap memenuhi alam Islam semendjak ditinggalkan wafat oleh pemimpin Empat Serangkai (*Chulafaw'rrasjidin*), walaupun tjahaja itu bersinar disana sini, tetapi lihatlah sampai abad ke 18, alam Islamy rata dalam kemunduran dan kelemahan, hina-nista mendjadi umpan permainan kaum kafir imperialisme semata-mata.

Kesutjian dan kesempurnaan agama Islam, telah ditutupi dan diselimuti oleh kelakuan dan perbuatan kaum Muslimin sendiri. Churafat dan tachajul, taqlid dan bid'ah, sjirk dan munafik telah membelut djantung ummat Islam, menjebakkan alam sekeliling baginja mendjadi gelap gelita.

Dinamik dan api Islam hirap dan sirna dari dada dan djantung kaum Muslimin ; despotisme, autokrasi dan istibdad berlaku sewenang-wenang. Sistim chalifah-feodalisme jang terdapat dalam „negara-negara” Islam menutup ummat Islam dalam kurungan jang sempit, menjebakkan mereka djumud dan beku : *tiada dinamik, tiada api, tiada spirit, tiada kesanggupan dan kemampuan mengembangkan sajak-sajak budi dan ruhani.*

Adjaran asli jang diwariskan oleh Rasulullah s.a.w. disingkir d'jauh, karenanja kaum Muslimin tersingkir kepodjok jang sepi, berdiri diluar pagar menjaksikan rombongan orang lalu dan lintas. Disana-sini hanja terdengar ratapan saju menjesali untung, menangi tepi tempat mandi jang sudah runtuh.
.....

PAN ISLAMISME LAMA.

Pada achir abad ke 18 atau diawal abad ke 19 suara gerakan Pan Islamisme dikumandangkan oleh pendekar Islam jang terkenal *Djamaluddin Al-Afghany*. Lahir dan tegaknja laki-laki Islam ini selain dari menjeru dan mengadjak kaum Muslimin kembali kepada Qurän dan Hadits, djuga menggerakkan kaum Muslimin berdjuaug merebut kemerdekaan bangsa dan tanah air. Perdjalanannya keseluruh dunia Islam, tegas dengan rentjana politik untuk memerangi *hukum-istibdad*, despotisme dan autokrasi jang mengungkung tanah Timur, dan

menjusun perdjjuangan kemerdekaan Timur menantang imperialisme Barat.

Gerakan Pan Islamisme jang konon kabarnja hendak menu-
dju Persatuan Muslimin sedunia, hendak mentjiptakan *kesa-
tuan pimpinan* alam Islam dibawah kemudi-naungan seorang
Chalifah Besar, pada waktu itu telah tjukup menggegerkan se-
luruh tubuh imperialisme Barat jang memperbudak bangsa
Timur dalam masa jang sangat pandjang.

Pan Islamisme sebagai gerakan jang berdj jiwa radikal dan
progressif diwaktu itu, diawasi sungguh-sungguh oleh impe-
rialisme Barat. Mereka tahu, kalau persatuan alam Islam y
berwujud, maka terantjamlah mereka oleh bahaya jang sa-
ngat besar. Pemimpinnya (Djamaluddin Al-Afghany) diantjam,
dikerdjar-kedjar dari negeri jang satu kenegeri jang lain, di-
buru kemana-mana.

Bukan sadja Inggeris jang ketakutan kepada bahaya Pan
Islamisme ini, jang tentu akan menumbangkan imperialisme-
nja dinegeri-negeri Timur-Islam, tetapi imperialisme Belanda
di Indonesia ikut gementarlah karena kumandang suara dan
aksi gerakan Pan Islamisme itu.

Dengarlah fatwa Kolonial-politikus *Prof. Snouck Hurgronje*
kepada pemerintah Belanda, dimana orang „*alim*” itu mengga-
riskan Islam-politik jang harus didjalankan oleh kolonial-im-
perialisme Belanda :

*„op staatkundig gebied: besliste afwijzing van alle pan-
islamitiesche eischen of pretenties die ten doel hebben
aan eene vreemde macht invloed toe te kennen op de
verhouding der Nederlandsche Regeering tot Hare Oos-
tersche onderdanen”.*

*(terhadap kepada urusan jang berhubung dengan politik
haruslah ia menolak dan membanteras tjita-tjita dan ke-
hendak jang bersifat pan-islamitis, jang wujudnja hen-
dak membukakan pintu bagi keradjaan-keradjaan asing
untuk mempengaruhi perhubungan pemerintah Belanda
dengan rakjatnja orang Timur”.* (*Het Mohammedanisme,
1911, Verspr. Geschr. hal. 219*).

Nasehat „*mufti*” imperialis Belanda itu adalah blokkade dari pemerintah kolonial Belanda kepada rakyat Islam Indonesia. Blokkade ini lahir karena takut kepada hantu-momok Pan Islamisme, takut kepada berwujudnya persatuan alam Islamy.

Akan tetapi blokkade imperialisme Belanda ini dapat ditembus oleh kaum Muslimin, tatkala mereka menunaikan ibadah haddji ke Mekkah. Upatjara ibadah haddji ini tiada sedikit memberi kesempatan kepada kaum Muslimin seluruh dunia untuk saling mengenal satu sama lain, memperkatakan nasib-jang diderita oleh mereka di tiap-tiap negeri, turun naik per-djuangan mereka menegakkan kesutjian agamanja dan kehidupan bangsanja, bahkan merantjangkan perdjjuangan bersama untuk menantang musuh Islam jang djuga bersifat internasional itu.

Prof. A. A. R. Gibb, alim besar jang terkenal itu dengan tegas menerangkan kesaktian faktor ibadah haddji ini untuk pembangunan persatuan dunia Islam :

(„Adalah satu faktor penangkis bahaya ini.) Ja’ni perhubungan jang senantiasa berlaku antara bermatjam daerah-daerah dalam dunia Islam, terutama antara negeri jang dipinggir dengan negeri-negeri jang ditengah, di Asia Barat dan Egypte.

Satu-alat jang paling kuat untuk menanam perhubungan ini ialah naik haddji, ja’ni suruhan wadjib atas tiap-tiap seorang Muslim jang sanggup, paling sedikit sekali semur hidupnja. Dan seterusnya kita akan dapat menyaksikan, bahwa kewadajiban naik haddji ini tetap akan mengandung kesaktiannja jang lama itu, sebagai satu alat penghidupkan semangat keagamaan dan peneguhkan persatuan kaum Muslimin umumnya”.

(Whither Islam hal. 19).

Semangat Pan Islamisme tidak dapat dibendung, ummat Islam mempunjai benteng jang lebih kuat, ja’ni benteng ibadah. Benteng ibadah ini tak dapat ditjegah dipatahkan.

Pemerintah kolonial boleh melarang anak negeri mengadakan rapat-rapat umum. Tetapi kaum Muslimin diwajibkan sekali seminggu mendjalankan sembahjang djum’ah, disitu chathib

berpidato dihadapan ahli djum'ah tentang soal-soal jang aktuil pada masanja.

Pemerintah asing boleh melarang dengan undang-undang kolonialnja anak negeri mengadakan rapat terbuka ditanah lapang. Tetapi kaum Muslimin diandjurkan mengadakan sembahjang 'Idul-fithri dan Adlha ditanah lapang, dimana chathib membatjakan chuthbahnja dengan tjara jang menarik bersemangat, laksana dirapat samudera, dengan atjara menindjau perdjuaan hidup jang telah silam menggambarkan perdjuaan ummat dizaman jang akan datang.

Dengan benteng 'ibadah ini, tiada dapat dan sangat sulit bagi pemerintah asing hendak mematahkan tiang-tiang perdjuaan ummat Islam.

ISLAMITISCHE-NASIONALISASI.

Gerakan Pan Islamisme jang mengidam-idamkan satu „*Chalifah Besar*“, untuk sedjagat alam Islamy itu menemui djalan buntu. Tjita-tjita jang gampang memikat hati itu, tidak disertai dengan rentjana jang kongkrit, plan perdjuaan jang berdasarkan perhitungan njata.

Revolusi Perantjis 14 Djuli 1789 jang melahirkan sembojan tiga serangkai: *kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan*, menjedarkan segala bangsa akan harga diri sendiri, menghidupkan individualiteit dan nasionaliteit, melakukan tantangan dan perlawanan terhadap *despotis dan absolut-monarchi*.

Lagu seronok jang dibunjikan oleh Pan Islamisme itu ternjata tidak mampu mengangkat dan menggerakkan dunia Muslimin kealam kemerdekaan tanah air.

Maka lahirilah dengan hebatnja aliran dan haluan baru dalam dunia Islam, ialah aliran *Islamitische-nasionalisasi*. Ialah haluan, hendak berdjuaan dengan dasar jang telah ada, menjusun dan membangunkan *machtsvorming* dalam kalangan bangsa sendiri, mengusir kekuasaan asing.

Maka bergemuruhlah pergerakan kemerdekaan diseluruh Asia dan Afrika. Pergerakan jang tudjuannja tegas menuju kemerdekaan bangsa dan tanah air. Pergerakan jang *insaf*,

bahwa hanja dengan pergerakan menudju kemerdekaan nasional itu, segala sesuatu jang tidak laras dapat dihanturkan, dan segala apa jang sutji-murni dapat ditjitakan.

Dalam gelombang perdjjuangan kemerdekaan itu, tjita-tjita persatuan alam Islami melekat tetap dalam hati, tjita-tjita lama menghadapi kesadaran baru. Getaran persatuan dan persaudaraan dunia Islam selalu memenuhi alam ini. Penderitaan dan perdjjuangan kaum Muslimin di Indonesia dirasakan oleh kaum Muslimin dinegara2 Arab dan Pakistan. Perdjjuangan kaum Muslimin di Palestina, selalu diikuti oleh kaum Muslimin di Indonesia. Begitulah senantiasa ummat Islam jang bertebaran diseluruh dunia ini, terikat oleh perasaan jang sama dan tjita-tjita jang serupa. Rasa solidariteit dan semangat uchuwwah bertambah njata dalam seluruh sedjarah.

Maka setelah kegelapan kabut asap mesin perang dunia kedua berhenti dan sinar tjahaja memantjar dengan warna jang indah, perdjjuangan kemerdekaan Timur-djadjahan sampailah kepada historis-momen, jang memberikan kemungkinan baru dalam perebutan hak muthlak (birthright) ialah kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Pendeknja diseluruh bangsa-bangsa jang tidak merdeka, perdjjuangan-peperangan kemerdekaan, — „Der Befreiungskampf” bergemuruhlah dengan hebatnja.

Persaudaraan dan persatuan ummat Islam seluruh dunia bertambah njata dan tegas, rasa solidariteit, rasa senasib sepenanggungan semangkin tampak. Faktor-faktor Internasional memberi dorongan kepada mereka untuk mewudjudkan sikap dan amal perbuatan jang njata digelanggan masjarakat ini.

Perhubungan dan ikatan bathin jang demikian, perlu diberi aliran dan saluran, sehingga dapat mentjitakan perbuatan jang positif.

FRONT ISLAM.

Arus dan gelombang pergerakan kearah persatuan alam Islam itu perlu dialirkan dalam saluran jang sehat, diikat dalam organisasi jang teratur, tersusun dalam bentuk jang sempurna.

Telah tiba sa'at dan waktunja dunia Islam bangkit bekerdja positif dan konstruktif menudju terbentuknja kekuatan alam Islamy.

Front Islam disamping blok sosialisme perlu dibangunkan, dan harus pandai bekerdja bersama-sama menantang kapitalisme dan imperialisme dunia.

Kalau imperialisme dan kapitalisme dunia dapat bekerdja bersama-sama, dapat bantu-membantu dan tupang-menupang dalam menindas dan memeras serta mendjadjah negeri dan bangsa lain, maka perlulah seluruh pergerakan kemanusiaan dan ke'adilan bekerdja bersama-sama mematahkan segala tiang dan menghantjur-leburkan segala sendi kapitalisme dan imperialisme dunia itu.

Kerdja bersama menolak pendjadjahan. Kerdja bersama menolak kolonialisme. Kerdja bersama menantang musuh bersama.

Front Islam jang kuat dengan rentjana perdjungan jang kongkrit untuk menghadapi pergolakan dunia jang terus menerus.

Organisasi zending Islam sedunia, memperkuat benteng Islam, menghadapi serangan-serangan *musuh Islam jang hendak memadamkan tjahaja Allah*, menundukkan kesutjian dan kesempurnaan Islam dari segala serangan luar, memberi pengertian kepada dunia modern tentang keutamaan dan kelengkapan adjaran Islam, sesuai dengan kemadjuan progres masyarakat dan dinamik sedjarah, semuanya itu adalah masalah-penting jang wadajib mendapat perhatian kaum Muslimin, seluruh dunia. Tujuan persatuan dan perikatan alam Islam, tinggi mengatas dari persatuan dan perikatan jang dibangunkan umat lain, jang hanja diarahkan kepada keuntungan dan kepentingan kebendaan semata-mata (*materieel behoefte*). Persatuan alam Islam menudju kearah berwujudnja front Islam jang kuat, benteng kekuatan jang sentosa guna menghadapi dan menantang tiap-tiap kezaliman dan faham jang sesat dalam masyarakat manusia.

Kalau kita sekarang menghadapi pertarungan dua tenaga raksasa: imperialisme dolar (Amerika, Inggeris dan lain-lainnya) disatu pihak, dan imperialisme ideologie (Sovjet Rusia) difihak jang lain, — maka Front Islam pada dasarnya pasti tidak akan memihak kepada salah satu dari dua tenaga raksasa itu, karena kedua faham dan aliran tersebut adalah bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Amerika dan Inggeris hendak menghadapi dunia dan manusia dengan stelsel jang sudah kolot dan kuno, mempertahankan sistim lama, sistim kapitalisme dan imperialisme. Kedua faham murka ini setiap sa'at menelorkan bibit perang dunia jang terus-menerus.

Sovjet Rusia dengan filsafat dialektis materialisme dan komunismenja hendak mentjiptakan sistim masjarakat dunia jang tidak ber-Tuhan, masjarakat *kafir-musjrik* jang memerangi pada dasarnya segala dogma dan kepertjajaan agama.

Kedua isme dan faham — aliran diatas (kapitalisme-imperialisme dan komunisme), dilihat dari pandangan filsafat ajaran Islam adalah bibit dan sumber bentjana alam manusia,

Kapitalisme dan imperialisme memerangi ke'adilan dan perikemanusiaan dalam medan pembagian rezki dan penghidupan.

Komunisme memerangi i'tikad dan pegangan kepertjajaan, dan aliran ini tidak kurang bahaya dan bentjananja dari aliran jang pertama.

Front Islam menantang kedua-duanja !

Dua muka perjuangannja dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kedalam ia hendaklah membersihkan Islam dari segenap tjampuran tangan manusia, bid'ah dan churafat: *menggakkan sunnah*.
Dalam lapangan politik ia hendaklah memerangi feodalisme dan autokratisme dalam negara-negara Islam, mewujudkan demokrasi jang sedjati.
2. Keluar melaksanakan kerdja-sama dengan negara-negara lain (progressief) menantang kolonialisme dan imperialisme; mewujudkan dan memelihara perdamaian dunia dan

kerukunan ummat manusia; memerangi *individualisme negara* jang mendjadi bibit persengketaan dan penghalang bagi kemandjuaan peradaban dan perdamaian jang kekal dan abadi.

Kalau front Islam, Pan Islamisme baru berdjuaan untuk tudjuan diatas, barulah kaum Muslimin berhak bersuara mendjadi *Ummatan washathan*, ummat pertengahan, mendjadi Mushlih jang memantjangkan perdamaian dunia, menegakkan Salam dan Bahagia diseluruh alam ini.

NASIONALISME DAN INTERNASIONALISME ISLAM.

Setengah orang berpendapat, bahwa faham nasionalisme dan internasionalisme itu bertentangan satu sama lain, tidak dapat didamaikan antara keduanya. Padahal, djikalau kita perhatikan perdjalanan dunia, dengan lantasi dapat kita ketahui, bahwa faham ke-internasionalan telah mendjalar dan merata disegala medan penghidupan, sebagai aliran jang tak dapat ditahan dan disumbat.

Faham sempit jang sebenarnja sisa dari pusaka permulaan abad pertengahan, dibantah oleh perdjalanan riwayat dunia, disangkal oleh keluasan dan ketangkasan sajak-sajak kehidupan kemanusiaan.

Kemandjuaan ekonomi, seni, ilmu pengetahuan, teknik dan lain-lain melangkahi batas-batas jg memisahkan antara bangsa dengan bangsa, dan mengikatkan perhubungan internasional diantara segala dunia jang hidup. Segala kemandjuaan dan gerakan jang membawa manusia kearah kesempurnaan, mempunjai sifat universal, melengkapi segenap alam.

Alun dan arus semangat internasionalisme, tiada mungkin ditahan oleh faham sempit dan pandangan pitjik, jang kerap bertemu pada manusia jang melihat alam segala ini dari lapangan jang ketjil, tidak dari hubungan jang luas.

Akan tetapi, semangat dan haluan internasionalisme itu tiada pula kuasa menghapuskan nasionalisme, menghilangkan batas-batas bangsa-bangsa didunia. Tiap-tiap bangsa mempunjai tjorak sendiri, adat-istiadat sendiri, langgam bahasa sendiri.

Internasionalisme Islam tiada mengganggu tumbuhnja dan adanja nasionalisme didunia. Islam bukan sadja mengakui adanja bangsa dan kebangsaan (nasionalisme), tetapi mengakui dan ikut menguatkan (mempertahankan) hak dan kewajiban tiap-tiap bangsa dan mengatur diri sendiri, rumah-tangga sendiri. Akan tetapi kaum Muslimin tidak boleh mendasarkan perjuangannja kepada nasionalisme. Islam mengharamkan kaum Muslimin berdjung dengan dasar nasionalisme dan isme jang manapun djua. Dasar perjuangan kaum Muslimin ialah berbakti kepada Allah, mentjari ridla Allah semata-mata. (*)

Islam pada dasarnja menda'wahkan dan memelopori perdamaian didunia. Damai dalam kehidupan kaum Muslimin mendjadi kewajiban ummatnja untuk memperjuangannja. Asas kedamaian manusia seluruhnja, dipelihara oleh adjaran-adjaran sutji dalam Islam. Karenanja Islam menantang perkosaan kezaliman, rampas dan aniaja, perang-perampasan dari bangsa jang kuat kepada bangsa jang lemah. Islam mewadjabkan ummatnja, supaja senantiasa siap-sedia melengkapkan kekuatan untuk menolak segala serangan dan perkosaan luar atas dirinja.

Da'wah seruan Islam berdjalan terus, mengadjak ummat dunia kepada pengakuan adanja Tuhan Jang Esa, tetapi segalanja itu tidak boleh dilakukan dengan paksaan dan kekerasan, tidak boleh dengan pedang terhunus. Kekuatan pedang hanja boleh digunakan untuk membela diri, mempertahankan kehormatan dikala mendapat serangan dan terdjangan luar. Islam memudjikan adanja persatuan manusia segenapnja, sebagai djalan utama guna mendirikan damai-dunia dan manusia, hidup diatas bumi Tuhan jang suka kepada perdamaian itu, — dan bentji kepada persengketaan dan pengaliran darah.

Dasar damai dan rukun dalam adjaran Islam, ialah dengan memberi hak kepada segala golongan dan bagian jang mendjadi anggota persatuan itu, untuk mengatur dirinja sendiri. Internasionalisme Islam sedjalan dengan hidupnja nasionalisme

(*) Bagi orang jang hendak mempeladjadi soal Islam dan nasionalisme kita andjurkan membatja buku „Dengan Islam ke Indonesia Mulia” karangan sdr. M. Natsir, dan „Islam dan Kebangsaan” karangan tuan A. Hassan guru Persatuan Islam Bandung.

sehat diantero segala bangsa didunia ini. Zat-zat nasionalisme dari segala bangsa didunia ini, mendjadi bahan dan pupuk untuk memelihara tumbuh dan bangunnja internasionalisme itu.

Kosmopolitisme (faham dan filsafat warga-djagat) jang meniadakan batas-batas bangsa, adalah tjita-tjita utopia jang tidak berdasarkan kepada kenjataan-kenjataan dunia jang telah ada.

Persatuan menurut bentuk jang dipelihara oleh Islam, ialah persatuan jang menjediakan kekuatan bersama untuk membela kepentingan tiap-tiap bagiannja, dan tidak mengadakan kekuatan atau barisan bersama untuk memaksa satu-satu bagiannja.

Internasionalisme Islam mengumpul dan menghimpun segala matjam kebangsaan didalam perikatan Islam, dengan tidak membunuh kebangsaan satu-satunja.

Islam menantang keras adanja pergaulan hidup jang disusun dengan stelsel kapitalisme, karena stelsel ini melahirkan dan memperbesar berlakunja kezaliman dalam masjarakat (sosiale onrechtvaardigheid), jang senantiasa mendatangkan perdjuaangan golongan (klassenstrijd) serta membahajai damai-dunia dengan perang dan perlombaan berebut djadjahan (imperialisme).

Politik dan stelsel kapitalisme dan imperialisme, memerangi adanja nasionalisme, hak tiap-tiap bangsa mengatur diri sendiri. Stelsel kapitalisme dan imperialisme, adalah nafsu jang tiada puas, nafsu *expansionisme* jang hendak menerkam bangsa lemah. Islam menantang stelsel jang demikian itu: *dulu, sekarang dan zaman jang akan datang*.

Sebelum Islam datang, bangsa-bangsa Mesir, Sudan, Tunis, Maghribi dan Maroko, dan lain-lain negeri ditanah Afrika, Sjam dan Suria, adalah bangsa jang didjadjah oleh keradjaan Rum dan Persia, kebangsaannja ditindas, kodratnja tidak dibiarkan tumbuh.

Tetapi dalam perikatan keradjaan chalifah didalam alam Islam bangunlah segala bangsa itu, dan kemandjuannja mengatas dalam segala tjabang ilmu pengetahuan, adab dan kesopanan. Dibawah perlindungan kekuasaan negara Islam jang mentje-

gah serangan dan terdjangan dunia Barat, segala bangsa di Asia dan Afrika tegak dengan zat-zat kebangsaannya sendiri, dengan kodratnja sendiri, budajanja sendiri, langgam dan lembaganja sendiri. Disitulah terdapat bangsa jang dapat menolak pertuanan Eropa beberapa lama dalam abad ke-19, pada masa segenap dunia ditaklukkan dibawah kekuasaan imperialisme Eropa.

Dalam negara-negara Islam itu imperialisme Eropa mendapat tantangan dan perlawanan jang njata, jang disaksikan oleh sedjarah sampai sa'at ini.

Persatuan alam Islamy, internasionalisme Islam, menantang tiap² imperialisme dan kolonialisme, dan mengakui adanja nasionalisme, hak tiap² bangsa mengatur rumah tangganya sendiri.

Hak pertuanan Barat atas dunia Timur, tiada lagi akan mendapat lapangan dalam susunan perikatan dunia, jang tambah lama tambah maju menudju persaudaraan dan perdamaian jang sedjati dimuka bumi ini.

NEGARA ISLAM

TATKALA kita menjatakan kehendak tjita² mau mendirikan Negara keridlaan Ilahy diatas tumpah darah kita; sebagai djuga hak semua warga-negara mengemukakan dan memperdjuangkan tjita-tjita kenegaraan jang diharapkanja, dimuka kita ada tiga golongan (faham) berkenaan dengan tjita-tjita kenegaraan jang kita idam-idamkan itu.

Pertama, golongan musuh Islam jang berpendirian, bahwa agama adalah ratjun bagi masjarakat. Segala kepertjajaan, segala dogma dan autoriteitsgeloof, mengikat akal dan pikiran manusia. Golongan pertama ini, adalah golongan menantang kepertjajaan, menantang agama sebagai pegangan dan menara hidup.

Golongan kedua, ialah golongan jang berpendapatan, bahwa agama adalah soal prive, soal individu, soal orang-seorang: soal manusia dengan Tuhan. Dalam soal-soal kemasjarakatan dan negara, agama tidak perlu dibawa-bawa. Kata mereka, negara harus djangan ditjampur-aduk dengan agama, dan pemerintah negara hendaklah neutraal terhadap agama. Negara harus mendjamin kemerdekaan agama, atau kemerdekaan orang melakukan propaganda anti-agama.

Golongan kedua ini kebanyakan terdiri dari kaum intelektualen jang mengaku dirinja sebagai pemimpin.

Dari otak jang pandai tapi djiwa tak sadar itu, keluarlah faham dan pendirian, bahwa agama tidak usah ditjampurkan dengan negara. Negara toch tidak bisa sembahjang dan puasa. Tjukuplah kalau negara mendjamin kemerdekaan agama dan memperlindunginja dan seterusnya.

Golongan ketiga, ialah golongan pembela tjita-tjita Islam (Ansharullah) dalam arti jang seluas-luasanja. Golongan ini terdiri dari kaum Muslimin jang bertekad dan berkejakinan, bahwa hanja dengan Islamlah dunia ini dapat disusun dan diatur, dengan undang-undang Islamlah alam manusia ini dapat menegakkan ke'adilan dan kerukunan dalam dunia.

Keinsafan jang demikian itu berurat-berakar pada adjaran Iman dan susunan kepertjajaan dalam agama Islam. Susunan dan bentuk kepertjajaan jang memimpin ummat manusia menudju kehidupan sempurna bersandarkan kebenaran sempurna.

Membentuk masjarakat sempurna diatas dasar jang maha sempurna, menanamkan kejakinan jang maha teguh dalam dada dan djantung kaum Muslimin, bahwa kehidupan sesuatu negara tidak boleh lepas dari pimpinan keagamaan, dan kehidupan keagamaan tidak boleh pula lepas dari pendjagaan kekuatan negara. Kedua-duanja bersatu-padu: butuh-membutuhi satu kepada lainja.

Berkata *Saidina Ali bin Abi Thalib* :

„Negara dan agama satu sama lain sangat perlu-memerlukan. Agama mendjadi asas, negara mendjadi pendjajanja. Djika tidak ada asas tentu mesti runtuh, sebagai halnja bila tidak ada pendjaja tentu akan tersia-sia.”

Datang pertanjaan kepada kaum Muslimin jang bertjita-tjita berdirinja Negara Islam itu : bagaimana bentuk dan roman Negara Islam itu ? Bagaimana rupa susunan masjarakat dalam negara Islam itu ? bagaimana pula djaminan keadilan sosial dan kolektivisme dalam penghidupan, dan bagaimana pula sistim sosial dalam Islam, dan sebagainya.

Disamping jang bertanja hendak tahu, ada pula terdengar suara jang sengadja hendak mengatjaukan masalah itu sendiri, ja'ni djika negara Islam berdiri maka akan berlakulah *fascisme keagamaan* di Indonesia.

Rakjat Indonesia akan dipaksa masuk Islam semuanya, jang tidak sembahjang akan diserbu, kafir akan dibunuh habis sampai keakar2-nja. Demikianlah kata pengatjau itu tadi, kalau Darul Islam berdiri, maka akan tenggelamlah rakjat Indonesia dalam lembah „absolutisme” pemerintahan Islam, atau dibawah kekuasaan „Sulthan-monarchisme” dan „Chalifah-feodalisme”.

Utjapan dan perkataan jang serupa itu timbul dari sangkaan jang penuh sentimen, bukan dari hasil penjelidikan jang berdasarkan argumen ! Dan menghadapi sesuatu masalah seperti ideologie kenegaraan, tidaklah akan dapat diuraikan dan dipe-

tjahkan dengan mengemukakan sentimen dan mengenjampingkan argumen, dalil dan alasan jang disusun mendjadi pokok pikiran dan penjelidikan.

Dari semuanya itu, baik jang bertanja hendak tahu, maupun jang menghamburkan fitnah untuk mengusutkan perkara, mendjadi alasan bagi kita hendak memberi sekedar gambaran sewadajarnya tentang ideologie kenegaraan Muslimin. Bukan sadja jang mengenai bentuk, roman dan wadjahnya, tetapi djuga jang mengenai dasar dan isi, sistim dan stelsel jang akan berlaku dalam Negara jang berkebadjikan itu adanya.

Terlebih dahulu perlu kami njatakan, apa jang hendak kita kemukakan nanti, sudah tentu tidak akan memberi kepuasan bagi seluruh golongan dan segenap pihak. Kita mengadjak chalajak ramai memandang suatu soal jang kita pegang dan jakini. Sudahlah lumrah, pandangan itu belum tentu disetudjui oleh seluruh mata hati dan budi, karena dasar tempat memandang soal itu telah berlainan dari semula.

Rasa puas dan sugema disegala perkara hanjalah ada, djikalau si-manusia setudju kepada apa jang dikemukakan itu. Mengemukakan sesuatu faham tentang falsafah kenegaraan, sifatnja tiada terhinder dari subjektiviteit, uraian menurut dasar jang dianutnja, sebagai kejakinan hidup baginja.

Objektiviteit tak dapat dipakai ukuran dalam mengemukakan suatu pendirian politik. Tetapi walaupun demikian, apa jang hendak kita njatakan dengan uraian seledjang-terbang ini, tidak lepas dari pemeriksaan ilmu, bukti kenjataan sedjarah, sepanjang ukuran budi dan alam tabi'i.

Marxistische Staatsfilosofie.

Sebelum kita mengemukakan falsafah negara dalam Islam, baiklah kita kemukakan dalam garis-garis pokok tentang filsafat negara menurut adjaran dialektis materialisme atau Marxisme.

Hal ini perlu kita kemukakan, oleh karena diwaktu jang achir-achir ini teori ini memegang kedudukan penting djuga dalam pertjaturan nasib manusia didunia, istimewa aliran Sosialisme-Marxistis itu diterima oleh sebagian manusia progresief diabad kemadjuan kini.

Selain itu, dengan mengemukakan dasar-dasar teori Marxisme selintas-pandang, dengan sendirinja kita membentangkan *bandingan-rata* (Kontradiktoris) dengan kejakinan kita jang berdasar Al-Qurān dan Hadits.

Filsafat sedjarah menurut Marx adalah penuh dengan pertentangan dan pertarungan manusia. Marx berkata :

„Seluruh sedjarah manusia ialah sedjarah perdjjuangan kelas”.

Dari sudut ini Marxisme memandang timbulnja negara, dan dengan mudah ia memberikan ta'rif: *„Negara adalah alat dari kelas jang menang, untuk menindas kelas jang kalah”.*

Dan djika perdjjuangan kelas ini sudah tidak ada dimana masjarakat sosialisme telah berwujud, maka tidaklah perlu lagi negara; *udjung tjita-tjita dari sosialisme adalah satu masjarakat jang tidak bernegara.*

Djikalau Karl Marx berkata bahwa „Negara adalah alat dari kelas jang menang, untuk menindas kelas jang kalah”, dengan mudah kaum Marxis memberikan titik-titik kenjataan sedjarah jang berlaku sampai hari ini.

Dizaman feodal umpamanja, negara mendjadi alatnja kaum feodal untuk menindas kelas burdjuis dan rakjat djelata. Segala alat pemerintahan: pendjara, polisi, militer, hukum pidana, undang-undang, ordonansi, dan lain-lainnja, semuanya itu adalah mata-mata rantai untuk pengikat dan didjiratkan kepada kelas jang kalah, kelas burdjuis dan rakjat djelata.

Dizaman kapitalisme, maka negara mendjadi alat kaum burdjuis untuk menindas kaum proletar dan rakjat djelata. Segala alat negara, surat kabar, barisan propaganda, madrasah dan sekolah, parlemen dan dewan rakjat, semuanya itu adalah alat-alat untuk mengekal-abadikan penindasan kaum kapitalis atas kaum proletar dan rakjat djelata.

Maka oleh karenanja, demikian adjaran Marx, kaum buruh atau proletar wadajib bersatu merebut kekuasaan pemerintahan negara, supaja dengan itu kaum proletar bisa menggunakan

negara kembali sebagai alat untuk menindas kaum burdjuis dan kapitalis atau feodal.

Itulah sari-tafsir dari adagium Karl Marx jang berbunyi: „*Seluruh sedjarah manusia adalah sedjarah perdjuaan kelas (klassenstrijd)*”.

„Negara itu”, demikian Engels didalam chulasa kupasannya sepandjang riwayat, bukanlah sekali-kali suatu kekuasaan jang dari luar ditimpakan keatas pundak pergaulan hidup. Pun djuga bukanlah sekali-kali kebenaran daripada tjita-tjita sepandjang abad, atau bajangan dan kesungguhan daripada akal, sebagaimana Hegel berkata. Engels melandjutkan kupasannya sebagai berikut: „Negara itu adalah buah hasil daripada pergaulan hidup diatas tingkat kemadjuan jang tertentu: ia adalah pengesahan, bahwa pergaulan hidup ini membelit dirinya sendiri didalam perbantahan jang tidak mendapat keputusan-keputusan, memetjah-belah dirinya didalam pertentangan-pertentangan jg tidak mengenal damai, jang tidak dapat dilenjapkannya. Supaja pertentangan-pertentangan golongan-golongan ini dengan kepentingan-kepentingan ekonomi jang berlawanan satu sama lain, tidak menghantjurkan dirinya dan pergaulan hidup didalam pertempuran jang tidak mendapat hasil, maka perlulah suatu kekuasaan jang pura² tegak diatas pergaulan hidup, jang memadamkan pertikaian² itu, menahan ia didalam batas „perumahan jang teratur” itu: dan jang timbul dari dalam pangkuan masyarakat, tetapi jang berdiri diatasnya, jang bertambah lama bertambah menjauhkan dirinya adalah negara. Karena negara itu adalah timbul daripada kebutuhan menahan pertentangan-pertentangan golongan; oleh sebab ia timbul pada ketika tengah-tengah pertikaian golongan-golongan ini, maka demikianlah negara itupun menjadi golongan ekonomi jang berpengaruh dan amat kuasa, jang dengan perantaraan begitupun menjadi golongan politik jang berpengaruh, dan demikian mendapat alat-alat baru untuk mentjekek dan memeras golongan jang tertindas.

Demikian negara zaman kuno teristimewa memiliki budak guna menindas kaum budak, sebagaimana djuga negara feodal perumahan kaum bangsawan untuk menindas kaum tani jang

djatuh dan kena hukum paksa dan negara perwakilan jang modern itu alat guna pemerias buruh upah oleh modal". (1)

Lebih djauh mari ikuti uraian Lenin sendiri tentang Negara jang diutjapkanja sebagai causeri di Swerdlowsk Universiteit tanggal 11 Djuli 1919, dimana djenderal dari aliran Marxisme itu berkata: „Kenjataan pokok dari peralihan masjarakat matjam kuno dari perbudakan ke-feodalisme dan achirnja ke-Kapitalisme haruslah saudara selalu teliti. Sebab hanja djika saudara ingat akan kenjataan pokok, hanja djika saudara menghimpun segala adjaran politik didalam rentjana pokok, saudara akan dapat mengeritik adjaran ini dengan tepat dan mengerti akan pertaliannja, sebab tjap-tiap masa besar dari sedjarah manusia, dari perbudakan, feodalisme dan kapitalisme terdiri dari beberapa puluhan dan ratusan abad telah memberikan matjam-matjam politik. Segala adjaran politik, pendirian revolusi dan dalam pergulatan jang luar biasa, jang terutama terikat dengan adjaran politik, filsafat dan lain-lain dari orang-orang terpeladjar dan berpolitik, kita hanja dapat mentjapai djalannja, djika kita memegang teguh perubahan dari kekua-

(1) „Der Staat ist ein Produkt der Gesellschaft auf bestimmter Entwicklungsstufe; er ist das Eingeständniss, das diese Gesellschaft sich in einen unlösbaren Widerspruch mit sich selbst verwickelt, sich in unversöhnliche Gegensätze gespalten hat, die zu bannen sie ohnmächtig ist. Damit aber diese Gegensätze, Klassen mit widerstreitenden ökonomischen Interessen, nicht sich und die Gesellschaft in fruchtlosen Kampf verzehren, ist eine scheinbar über der Gesellschaft stehende Macht nötig geworden, die den Konflikt dämpfen, innerhalb der Schranken der „Ordnung“ halten soll; und diese, aus der Gesellschaft hervorgegangne, aber sich über sie stehende, sich ihr mehr und mehr entfremdende Macht ist der Staat. Da der Staat entstanden ist aus dem Bedürfniss, Klassengegensätze im Zaum zu halten; da er aber gleichzeitig mitten im Konflikt dieser Klassen entstanden ist, so ist der Staat der mächtigste, ökonomisch herrschende Klasse, die vermittelt seiner auch politisch herrschende Klasse wird, und so neue Mittel erwirbt zur Niederhaltung und Ausbeutung der unterdrückten Klasse. So war der Antike Staat vor Allem Staat der Sklavenbesitzer zur Niederhaltung der Sklaven, wie der Feudalstaat Organ der Adels zur Niederhaltung der leibeigenen und hörigen Bauern, und der moderne Repräsentativstaat Werkzeug der Ausbeutung der Lohnarbeit durch das Kapital“.

(„Ilmu dan Masjarakat“ No. 7).

saan, kelas-kelas sebagai dasar dari perpetjahan masjarakat dalam kelas, dan dari pendirian ini, diteropong segala soal masjarakat: ialah ekonomi, politik, kebathinan, keagamaan dll.

Djika saudara memandang negara dari sudut perpetjahan pokok ini, saudara akan tahu, bahwa sebelumnja ada perpetjahan dimasjarakat dalam kelas-kelas, seperti telah saja katakan, tak adalah Negara. Karena masjarakat makin lama makin petjah didalam kelas dan berkumpul untuk memperkuat dirinja, maka dengan tjara begitu mendjelmalah Negara.

Kita telah mengetahui didalam sedjarah puluhan dan ratusan negeri mengalami perbudakan, feodalisme dan kapitalisme.

Didalam tiap-tiap keadaan itu, sungguhpun perubahan sedjarah jang hebat, semua keadaan politik dan revolusi, jang terikat dengan tubuhnja manusia, dengan peralihan dari perbudakan feodalisme kekapitalisme dan keperdjuangan dunia sekarang melawan kapitalisme, saudara akan mengetahui lahirnja Negara.

Negara itulah suatu aparat, jang menjendirikan dari masjarakat dan terdiri dari kumpulan manusia, jang hanja atau hampir didalam garis besarnja, berkewadajiban untuk memerintah. Penduduknja terbagi dalam orang-orang (spesialis) melulu untuk memerintah dan jang diperintah.

Orang-orang jang mengambil tempat diatas masjarakat, menamakan dirinja pemerintah dan wakil-wakil dari Negara.

Aparat ini, kumpulan dari manusia jang memerintah lainnja, membuat aparat ini, sebagai alat pemaksa, alat penindas — entah buat menindas manusia seperti zaman purbakala dengan pentung, entah seperti didalam masa perbudakan, dengan persendjataan jang lebih sempurna atau dengan sendjata api, jang timbul diabad pertengahan, atau achirnja dengan persendjataan modern, jang didalam abad ke-20 mentjapai kegaiban teknik dan dengan sepenuhnya berdasarkan kegaiban teknik modern dan baru.

Tjaranja mempergunakan kekerasan mendjadi berlainan, akan tetapi bagaimanapun djuga, tatkala Negara dilahirkan muntjullah ditiap-tiap masjarakat, gerombolan manusia jang memerintah, jang berkuasa dan untuk melindungi kekuasaan

memegang aparat atau alat pemaksa dan penindas, aparat dengan persendjataan jang selaras dengan keadaan teknik pada tiap-tiap zaman.

Dan djika kita tindjau keadaan umum ini dari dekat, djika kita tanja pada diri kita sendiri, kenapa tidak ada Negara, tat-kala tidak ada kelas, waktu tidak ada pemeras dan terperas, kenapa berdiri dengan lahirnja kelas, barulah kita mendapat djawaban jang pasti dari pertanjaan tentang Negara didalam keadaannja jang sesungguhnya dan pengertiannja.

Negara ialah mesin (alat) untuk mempertahankan kekuasaan dari kelas satunja terhadap kelas lainnja.

Waktu didalam masjarakat belum ada kelas, waktu manusia hingga pada masa perbudakan, didalam kehidupan sama-rata sama-rasa kuno, didalam keadaan jang penghasilan dari pekerdjaan kurang sekali, waktu manusia kuno masih sukar sekali mentjari alat-alat untuk kehidupannja, waktu itu tidak ada gerombolan manusia tersendiri, dan djuga tidak muntjul jang melulu untuk memberikan pimpinan dan jang menguasai masjarakat seluruhnja.

Baru waktu matjam pertama dari perpetjahan masjarakat dalam kelas, waktu lahirnja perbudakan, waktu buat suatu kelas dari manusia jang melulu menjerahkan tenagnja dikalangan pertanian dengan tjara jang masih kasar sekali, adalah kemungkinan, untuk menghasilkan sebanjak-banjaknja hingga mendapat kelebihan (sisa), waktu sisa ini buat budak belian jang kehidupannja sederhana hanja telah tidak dapat lagi mentjukupi dan djatuh didalam tangannja madjikan budak, waktu dengan tjara begitu kalangan dari kelas madjikan budak diperkuat, maka untuk memperbaiki dan menjusun masjarakat serapi-rapinja „terpaksalah terbentuk Negara”.

FILSAFAT NEGARA ISLAM.

Berlainan dengan adjaran filsafat dialektis materialisme jang memandang *Negara adalah alat penindas* dari kaum (kelas) jang menang atas kaum (kelas) jang kalah, Islam memberikan ta'rif Negara ialah: *sebagai „alat” pengatur dari dan untuk masjarakat, supaja dengan djalan itu terdjaga tata-tertib masjarakat, dan berlaku ke'adilan dalam masjarakat.*

Bukan alat penindas, tapi alat pengatur !

Bukan alat pemereras kaum jang lemah, tetapi pembela kaum jang lemah, penegakkan ke'adilan berlakunja kesempurnaan masjarakat bersama.

Politik kenegaraan Islam adalah politik ke'adilan, politik jg mendjamin berlakunja ke'adilan dalam masjarakat, dan lenjapnja kelaliman dan penindasan sewenang-wenang dalam masjarakat.

Islam menantang politik kelaliman (kezaliman) seperti politik kolonialisme jang merampas hak-hak kemerdekaan bangsa lain. Islam menantang politik sewenang-wenang seperti jang berdjalan dalam politik pemerintahan despotisme.

Tuan lihat pemerintahan despotisme dari keradjaan Utsmanijah Turkey dimasa jang lalu, jang diselimuti dengan ajat-ajat Tuhan jang sutji, hadits-hadits Nabi. Semuanja itu dipakai untuk menindas dan pemereras rakjat Muslimin, melanggar undang undang keadilan dan kemanusiaan.

Politik inilah jang ditjela dan ditentang oleh agama Islam.

Sjeh Muhammad Abduh dalam kitabnja „ISLAM WAN NASHRANIJAH” mengutuki politik despotisme keradjaan Utsmanijah itu dengan kata-kata seolah-olah „*thalak-tiga*” dengan politik kezaliman pemerintahan Suthan Turkey, diantara lain beliau berkata :

„Saja berlindung kepada Tuhan daripada politik, dari perkataan politik, dari arti politik, dari segala huruf-aksara jang dirangkaikan mendjadi kalimah politik, dari segala perasaan jang tumbuh didalam hati tentang politik, dari segala bumi jang dibitjarakan padanja perkara politik, dari segala orang jang bertutur, beladjar, merasa atau berpikir setjara politik, dari segala perbuatan politik jang telah sudah, sekarang dan jang akan datang dan dari segala orang jang melakukan politik dan jang mendjadi korban politik”.

Begitu bentji dan marahnja Professor Islam itu kepada politik kezaliman, politik penindasan dan perkosaan, politik kolonialisme dan imperialisme.

Politik Islam menantang kolonialisme dan imperialisme !

Islam djuga tiada mengakui adanya perdjuaan kelas, sebagaimana ia djuga menantang adanya penindasan dan perkosaan, pertentangan golongan dan kelas.

Adagiun Islam sangat tegas: *laa dlarara, wala ddirara*: djangan menindas, djangan ditindas. Djangan mendjadjah, djangan didjadjah. Djangan memelaratkan dan menjusahkan, djangan dimelaratkan dan disusahkan..... !

Dalam Al-Qurän ditegaskan :

„Wahai segala manusia! Kami djadikan kamu daripada laki-laki dan perempuan; Kami tjiptakan kamu bertlain-lain golongan dan bangsa, bermatjam kedudukan dan djabatan, tidak lain supaja kamu kenal-mengenal antara satu sama lain, menegakkan ke'adilan dalam pergaulan, kerukunan dalam masjarakat”.

Bukan untuk tindas menindas, peras memeras, djadjah mendjadjah, berperang-perangan dan seterusnya.

Politik Islam adalah politik ke'adilan.

Negara dalam adjaran filsafat Islam untuk mentjiptakan ke'adilan. Mengatur masjarakat, mendjaga tata-tertib masjarakat, dalam segala lapangan dan tjabangnja. Mendidik dan mengalirkan orang-seorang (individu) sehingga berguna bagi masjarakat, dan kepentingan orang-seorang (individu) tidak pula diperkosa dalam kehidupan masjarakat.

Bernegara dalam pandangan seorang Muslim, ialah memenuhi kebaktian dan ketha'atan manusia kepada Tuhan Jang Maha Kuasa. Dari sudut kebaktian dan ketha'atan itulah seorang Muslim memandang Negara sebagai alat pengatur masjarakat manusia.

Dalam kitab „*Muqaddamah Ibn Chaldun*” halaman 33 kita temui utjapan jang melukiskan ke'adilan sebagai tudjuan dari politik Islam :

„..... Negara tidak akan sempurna kekuatannja, melainkan dengan sjari'at. Sjari'at itu ialah mendirikan kesetiaan dan ketha'atan kepada Allah, jaitu, supaja berurusan dibawah perintah dan mendjauhi tjegahan Allah.

Sjari'at tidak pula kuasa tegak dan berdiri melainkan dengan Negara. Negara tidak akan kuat, kalau tidak ada pengawal (tentara), dan tentara tidak akan kuat melainkan dengan ekonomi yang teratur (kekajaan Negara yang sehat). Djalan menuju ekonomi yang teratur (kekajaan Negara yang sehat) ialah dengan politik kema'muran, kema'muran tidak akan berwujud (tertjapai) melainkan dengan ke'adilan.

Ke'adilan itulah yang harus berdiri dikalangan makhluk, yang didirikan oleh Allah, dan olehNya dijadikanlah orang untuk mendjalankan ke'adilan itu, ialah para Pengemudi Negara".

Dihalaman lain politikus Islam Ibn Chaldun itu berkata :

„Alam ini ialah taman yang indah, kaju-kajunja ialah Negara. Negara-negara itu ialah kekuasaan, yang dengan dia hidupnja sunnah. Sunnah ialah politik, yang menjadi siasatnja Pemerintah. Pemerintah ialah peraturan, yang disokong oleh bala-tentera.

Bala-tentera itulah penjokong yang harus ditjukupkan hidupnja dengan harta, sedang harta itu suatu rezeki yang diperoleh dari usaha djerih-pajah rakjat, rakjat itu orang yang dipimpin, mereka harus mendapat ke'adilan penuh, ke'adilan selamanja yang mesti ditjintai, sebab dengan ke'adilan itulah berdirinja alam ini"

DASAR NEGARA.

Mendirikan suatu Negara hendaklah didasarkan kepada pemandangan hidup atau filsafat hidup rakjat dalam negara itu. Negara didirikan diatas philosophische grondslag atau „Wetenschauung" rakjat yang menjadi warga-negara itu, mendjamin kehidupan negara, dan rakjat membela negaranja sebagai kejakinan dan pembelaan terhadap filsafat hidupnja sendiri.

Sesuatu negara yang didirikan diatas dasar filsafat yang bertentangan dengan dasar dan pemandangan hidup manusia dalam negara itu, tidaklah akan mendapat bantuan dan sokongan dari rakjat, karena pembangunan negara tidak didasarkan kepada kodrat dasar kehidupan mereka. Kodrat dasar kehidupan, philosophische grondslag atau Weltanschauung, yang menjadi kejakinan hidup manusia, dimana ummat manusia

rela membelanja, itulah rahasia kekuatan sesuatu negara. Dan negara jang didasarkan kepada filsafat hidup atau Weltanschauung warga penduduknja, tidaklah mudah musnah dan hantjur oleh serangan kekuatan dari luar.

Djermania didirikan oleh Hitler diatas dasar filsafat nasionalisme (national sozialistische Weltanschauung) rakjat Djerman pada waktu itu.

Lenin mendirikan Negara Sovjet Rusia diatas dasar Marxistische, historische Materialistische Weltanschauung rakjat Rusia itu sendiri.

Umumnja rakjat berdiri dibelakang Negara Sovjet Rusia, karena negara Sovjet didirikan diatas dasar filsafat hidup atau Weltanschauung rakjat Rusia itu sendiri.

Negara jang kita tjita-tjitakan, ialah Negara jang didalamnya berlaku hukum-hukum Allah, berdjalan undang-undang Ilahy, baik jang berkenaan dengan orang seorang (individu) maupun jang berkenaan dengan masjarakat manusia bersama. Sjarat mutlak bagi kehidupan negara jang demikian ialah hendaklah didasarkan pula kepada undang-undang Allah.

Sewaktu tuan-tuan R. H. A. A. Wiranatakusumah (Wali „Negara” Pasundan sekarang) dan Prof. Ir. Rooseno sebagai anggota dari „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai” (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) jang diadakan dizaman dan oleh Pemerintah Balatentera Nippon jang mendjandjikan Kemerdekaan Indonesia dikelak kemudian hari, tuan-tuan tersebut mengadakan pertemuan dengan para pemuka-pemimpin 'ulama kira-kira pertengahan tahun '45 digedung Himpunan Saudara Bandung, jang maksudnja hendak menindjau perasaan dan pikiran para terkemuka dalam kalangan rakjat tentang pembangunan Indonesia Merdeka, kita pernah menjumbangkan buah pikiran dalam pertemuan itu tentang kehidupan dan kekuatan sesuatu negara, diantara lain kita berkata :

..... *Kehidupan dan kekuatan Negara Indonesia Merdeka jang akan dibangunkan oleh hasil keringat-pengorbanan dan perdjjuangan putera Indonesia kelak, sebulatnja bergantung kepada isi dasar pembangunan Negara itu. Djika didalamnya*

ditegaskan djaminan kehidupan agama, dan berlakunja hukum sjar'at agama Islam, maka kaum Muslimin akan menjambutnja dengan seluruh semangat, segenap kesanggupan dan kemampuan. Isi dasar pembentukan Negara wadjiblah sesuai dengan dasar kehidupan sebagian besar putera tanah air Indonesia, ialah kaum Muslimin. Sesuatu Negara jang berdirinja karena tjétakan dan bentukan serta isinja mengambil anasir-anasir dari luar, artinja bukan anasir-anasir jang memang ada dalam masyarakat Indonesia sendiri, pastilah negara jang sematjam itu tidak akan mendapat sambutan dari rakjat kaum Muslimin.

Bunga Sakura jang hidup subur ditanah Nippon, belum tentu akan bisa hidup ditanah Indonesia....."

Dalam tulisannja tentang „**DASAR-DASAR TATA-HUKUM NEGARA INDONESIA SERIKAT**” (dalam kitab „**SOAL NEGARA INDONESIA SERIKAT DAN UNI BELANDA-INDONESIA**”) Prof. Mr. Dr. R. Supomo menulis :

„Bagaimanapun djuga kebudayaan barat, jang berdasar atas perbendaan dan perseorangan (materialisme dan individualisme M. I. A.) jang mementingkan keduniaan lahir akan djatuh dan tanda-tanda telah terlihat, bahwa ummat manusia akan memperhatikan lagi soal-soal Tuhan, soal Hidup jang sedjati, soal Kebahagiaan sosial jang tak tergantung daripada kekajaan harta-benda”.

„Soal ke Tuhanan menguasai segala lapangan hidup. Negara dan masyarakat harus bersandar atas kewadajiban pokok dari tiap-tiap manusia untuk saling berbakti, dan mengabdikan kepada masyarakat dengan penuh rasa tanggung djawab, oleh karena dengan tjara demikian manusia akan mengabdikan kepada Tuhan”.

„Dan tepat pula adanja prinsip dalam Undang-Undang Dasar Republik bahwa Negara berdasar ke Tuhanan. Sesuai dengan zaman, dasar ke Tuhanan ini harus dimuat djuga dalam Konstitusi Indonesia Serikat, dan harus diselenggarakan dalam pembinaan Negara dan masyarakat Indonesia baru pada hari-hari jang akan datang”.

Prof. Mr. Dr. R. Supomo adalah seorang intelekt kita kaliber besar! Tulisan diatas kita pandang satu kemandjuaan djiwa dari ahli-pikir (intelekt) kita. Seorang pandai seperti Prof. Mr. Dr.

R. Supomo melihat segala keadaan dan kemajuan dunia abad ke-XX ini dari hubungan jang luas, jang achirnja membawa beliau kepada keinsafan filsafat ke Tuhanan guna mendjadi dasar penjusunan masjarakat dan negara.

Buah pikiran jang ditimbulkan kesadàran djiwa diatas, harus kita sambut dengan hati sjukur, walaupun Prof. Mr. Dr. R. Supomo achirnja dalam tulisannja itu menundjukkan kelemahan dan ketak sadaran hidup beragama.

„Untuk mendjaga salah faham”, kata Prof. Supomo selanjutnja, „perlu kami terangkan, bahwa pemakaian dasar ke-Tuhanan *tidak* berarti, bahwa Negara harus memilih satu agama sebagai agama negara. Bukan ini jang dimaksudkan. Maksud demikian akan bertentangan dengan prinsip U.N.O. (Perserikatan Bangsa²) jang mendjamin kemerdekaan agama.

Dasar ke Tuhanan ialah tidak lain hanja akan menghidupkan kesadaran keagamaan (religieus besef) diseluruh masjarakat; akan memelihara perhubungan antara orang-seorang dengan orang-seorang lain, serta antara orang-seorang dengan masjarakat atas dasar keta'atan kepada Tuhan”.

Apa jang dimaksud dengan perkataan „*keta'atan kepada Tuhan*” oleh seorang intelekt „Barat” seperti Prof. Supomo, rupanja tidak pula sama dengan istilah „*ke Tha'atan kepada Allah*” jang dipakai oleh seorang Kijai „Timur-Islam”.

Walaupun bagaimana, buah pikiran Prof. Supomo jang dituliskannja dalam kitabnja jang sengadja diterbitkan sebagai persembahan dan sumbangsih untuk menjongsong lahirnja Negara Indonesia Serikat, ada titik-persamaan dengan getaran djiwa sebagian besar bangsanja, rakjat Indonesia.

Berkata Imam Maliki :

„*La tashluhu hadzihil Ummatu, illa bima shaluha bihi awaluhu*”. Artinja: Tidak akan selamat ummat ini, ketjualidengan apa jang sudah menjelamatkan ummat jang dahulu.

Utjapan seorang pudjangga Islam diatas, menundjukkan dengan amat tegas kepada kaum Muslimin, bahwa „*apa*” jang menjelamatkan ummat-ummat jang dahulu itu, mendjamin pula akan keselamatan ummat zaman sekarang.

Dengan kejakinan jang bulat dan keinsafan jang penuh, kaum Muslimin berkata: *hanja dengan Qurän dan Hadits (pegangan jang menjelamatkan ummat-ummat jang dahulu), ummat zaman sekarang dapat selamat, baik lahir maupun bathin.*

Negara Islam, negara keridlaan Allah berdasar Al-Qurän dan Hadits shahih. Dasar inilah jang mendjamin keselamatan dunia dan kedjajaan achirat.

„Hai orang jang beriman !

Tha'atlah kepada Allah, dan tha'atlah kepada Rasul, dan kepada Ulilamri daripada kamu.

Maka apabila kamu berselisihan faham tentang sesuatu, maka *kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul*, djika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Itulah jang sebaik-baik dan sebaigus-bagus djalan tempat kembali". (An Nisaa' ayat 59).

Wadjib mengembalikan pertikaian (perselisihan) segala sesuatu kepada kitab Allah (Al Qurän) dan Sunnah Rasul (Hadits Nabi), kita temui banjak sekali ayat-ayat Al Qurän dan Hadits-hadits Nabi. Dalam Al Qurän diantaranya :

Surat Al 'Imran ayat 31—32—101—103.

Surat An Nisaa' ayat 65—68—69—80.

Surat Al Maidah ayat 44—45—47—49—50.

Surat Al An'am ayat 57.

Surat An Nur ayat 48—51—54.

Surat Al Hudjurat ayat 1.

Surat Al Ahzaab ayat 36.

Surat Assjura ayat 10.

Dengan Al Qurän dan Hadits Negara Islam berdiri, dengan Al Qurän dan Hadits Negara Islam djatuh !

Dengan memasukkan kalimah ke Tuhanan Jang Maha Esa dalam undang-undang dasar, belum dapat mendjamin akan berlakunja hukum-hukum Allah dalam negara dan masjarakat, karena masing-masing orang jang berfikir mempunjai *interpretasi sendiri*, tentang ke Tuhanan Jang Maha Esa itu.

Ada jang mengemukakan interpretasi, bahwa dasar ke Tuhanan menghidupkan kesadaran keagamaan (religieus besef), ada jang mempunjai faham untuk mendjaga dan mempertahankan moral negara, dan ada pula jang mempunjai interpretasi *konsekwen*, bahwa katanja perkataan Jang Maha Esa itu artinja Tauhid (mengaku adanja Satu Tuhan, Tunggal tidak berserikat) jaitu Allah s.w.t. dan konsekwensi memakai perkataan itu dalam Undang-undang dasar Negara menuntut supaya memakai hukum-hukum Tuhan Jang Maha Esa (Islam) didjalankan dalam masyarakat dan Negara.

Banjak orang berkata kepada kita, bahwa sistem kemasjara-katan Islam itu sudah tua, nizamul 'atiq, sistem jang kuno, berguna buat zaman Nabi dan sahabat jang empat sadja, zaman unta dan korma, tidak dapat dipakai lagi dizaman wetenschap dan teknik modern seperti sekarang, zaman atom dan kapal terbang jang ketjepatannja akan menjamai tjepatnja kilat dan suara.

Saudara *Zainal Abidin Ahmad*, dalam tulisannja tentang ideologie Islam berkata :

„Ideologi negara jang dibawa oleh agama Islam bukanlah suatu ideologi jang terbatas, jang hanja untuk kepentingan nasional Arab. Ideologi Islam adalah suatu ideologi internasional. Dia bisa dipegang dan dipraktekkan oleh segala bangsa biar untuk bangsanja masing-masing, maupun untuk organisasi kenegaraan jang meliputi seluruh dunia internasional. Bangsa Arab dengan bangsa Adjam, kulit putih dengan kulit hitam, kuning, merah dan sawoh matang, semuanja adalah bersaudara didalam memiliki ideologi negara dari Islam itu.

Sebab itu, tidaklah heran kalau dalam sebentar waktu, tidak lebih dari seperempat abad, ideologi Islam berkembang diberbagai bangsa. Hanja satu abad sepeninggal Nabi, ideologi itu sudah menguasai sebahagian besar Asia, Afrika dan Europa.

Mustafa Nadjieb menggambarkan berkembangnja kekuasaan ideologi Islam itu dalam bukunja „Humatel Islam” :

„Kekuasaannya berkembang didalam daerah jang luasnya 200 hari perdjalanannya, sedjak dari Timur sampai ke Barat. Ajat-ajat kitab sutji Qurän dibatja dengan merdunya di Samarqand, sebagai halnya dibatja di Cordova. Orang India berdjabat salam dengan orang Sordan dikota Mekah dalam mengerdjakan ibadat hadji, dan semuanya memberikan keta'atannya kepada Bani Omayyah jang memegang Negara Islam dimasa itu. Kekuasaan negara dan kema'muran rakjat sungguh terbukti dimasa itu.

„Instruksi pemerintah berdjalan diatas tiga bahagian dunia jang besar: Asia, Afrika dan Europa. Tapak keadulatannya berdjedjak kuat sedjak dari tanah-tanah lereng gunung Tour sampai ketanah subur diseberang sungai Euphraat, dari lembah Kasjmir sampai dikaki gunung Taurus, dipantai Laut Tengah dan ditanah pedalaman Anatolie, didaerah kekuasaan Chosroe Persi dan ditanah-tanah jang tidak mereka kuasai dahulu. Pembayaran djizjah (padjak) jang ditetapkan oleh Chalifah II Umar bin Chattab diterima dari bangsa Nubie diselatan Mesir, sebagaimana padjak itu diterima djuga dari India dan Tiongkok sebanjak jang ditetapkan oleh Muslim bin Quteibah el Bahilij. Semuanya itu adalah ditegakkan diatas dasar-dasarnya ke'adilan dan timbangan kebenaran, sehingga ibu kota Damascus didalam pandangan kaum Muslimin mendjadi sebagai kota Roma dalam pandangan orang Keristen”.

Ahmad Zakij menerangkan lagi didalam bukunya „Hadharah Islamijah”: Kemadjuan Islam berkembang didalam waktu setengah abad lebih kurang, dari pantai Laut Atlantik sampai ketanah-tanah Tiongkok, dari tanah-tanah pegunungan Kaukasus dan kelilingnya sampai kedaerah² chattul istiwa dan sekitarnja. Masuklah didalam pangkuan ideologie Islam berbagai-bagai bangsa: dari turunan Sametiek ialah bangsa-bangsa Arab, Syriane dan Chaldran; dari turunan Hametiek ialah bangsa Mesir, Nubia, Barbar dan Sudan; dari turunan Aria ialah bangsa-bangsa Persi, Junani, Sepanjol dan India; dan dari turunan Touranie ialah bangsa-bangsa Turki dan Tatar (Mongool).”

Alangkah riang-gembira segala pemimpin-pemimpin dunia yang terdahulu didalam kuburnya, setelah mendengar bahwa ideologi Islam dapat mendjiwai bangsa mereka masing-masing dengan tjita-tjita kenegaraan yang lebih baik, lebih sempurna dan lebih luas dari segala tjita-tjita yang pernah mereka tanamkan. Sebagai yang pernah dikatakan oleh Rene Martial dalam bukunya „La race franqaise”, bahwa sebaliknya dari bangsa Normandy yang datang ke Perantjis menjebarkan bibit permusuhan dengan penduduk aslinja, maka ummat Islam adalah menaburkan benih persaudaraan dan kemerdekaan kepada tiap-tiap daerah dan bangsa yang didatenginja. Begitu pula sebagai keterangan Christofher Darson didalam bukunya „Les origines de l’Erope et de la civilisation Europeenne”, bahwa dilapangan kebudajaan seperti djuga halnja dilapangan kenegaraan, agama Islam membawa gerakan pengetahuan yang maha besar, yang sungguh-sungguh menundjukkan bahwa kebudajaan itu adalah miliknja seluruh manusia. Bukanlah hanja bangsa Arab, tetapi orang-orang Keristen Syrian di Babylon; orang-orang Zarathustra di Harran adalah mendjadi rangkaian kebudajaan Junani kepada kebudajaan Islam, sebagai halnja Alim Ulama Arab di Basrah mempeladjadi dengan radjinnja akan ilmu logika dari Aristoteles”.

„Djardji Zaidan dengan tepat mengatakan dalam bukunya „Tarich Tamaddunil Islamij” djuz I hal. 50 :

„Pemimpin-pemimpin yang sebagai Abu Bakr, Umar bin Chattab, Ali bin Abi Thalib, Amru bin Ash, Ma’awiah dan Chalid bin Walied djika mereka hidup dizaman kita ini, adalah termasuk orang-orang besar dunia yang diakui kebesaran kalibernja oleh dunia modern sekarang, seperti halnja pengakuan bangsa-bangsa Barat terhadap Napoleon Bonaparte, Cromwell, Bismarck, Gladstone dan lainnja”.

Inilah pokok-pokok yang harus diketahui sebelum kita membitjarakan lebih landjut tentang susunan pemerintahan Islam. Sekali lagi kita tegaskan, bahwa ideologi Islam bukanlah bersifat nasional Arab. Dia adalah miliknja segala bangsa, dapat dibentuk untuk daerah-masing-masing:

mereka mendjadi negara Nasional. Dan mungkin pula di-
djadikan organisasi kenegaraan internasional untuk selu-
ruh dunia”.

Djika kita mengemukakan dasar Qurän dan Hadits; djikalau
kita memanggil supaja ummat manusia kembali kepada „*apa*”
jang telah menjelamatkan ummat-ummat jang dahulu ja’ni
Qurän dan Hadits, tidaklah maksudnja bahwa kita harus kem-
bali kezaman unta dan korma, kembali kemasa Nabi dan sa-
habat, dan sebagainya.

Tidak! Kita mengajak ummat manusia supaja sama-sama
kembali kepada Qurän dan Hadits, kita mengemukakan dasar
jang abadi untuk kekuatan dan kehidupan Negara jang kekal
dan abadi pula. Dan dengan dasar itu manusia bahkan dibor-
rong kedepan madju, berlari setjepat-tjepatnja mengedjar
kepesatan dan kemadjuan zaman dan waktu, mendjadi „ *Ibnu
waqt?*” anak zamannja dan mengisi waktu dengan segenap
perbuatan jang membawa maslahat dan peradaban manusia,
membawa kemanusiaan kepadang kemadjuan dan ketinggian
jang sebenar-benarnja.

Dengan Qurän dan Hadits madju kedepan, tampil kemuka
ketengah-tengah dunia !

Ummat Qurän ialah ummat atau bangsa jang berdjiva ke-
madjuan, berdjiva dinamis, berdjiva mentjipta dan mengedjar
dan mentjari. Tidak ada sepotong ajatpun dalam Qurän atau
didalam Hadits Nabi, jang isinja mengandjurkan ummat Islam
bersikap menunggu, menanti taqbir datang dari langit tinggi,
tetapi diperintah supaja berdjjuang, bekerdja, ber’amal :

Bukan menunggu taqdir tapi mentjari taqdir.

Tidak ada sekalimah-pun dalam kitab sutji kaum Muslimin
jang mentjetak kaum Muslimin mendjadi kaum konservatief
dan regresief, reaksioner dan fatalistis.

Akan tetapi, seluruh halaman sutji dari Qurän dan Hadits,
segenap kalimah dan perkataan dalam Qurän dan Hadits, men-
tjiptakan kaum Muslimin mendjadi pahlawan dan pandu Za-
man, jang tegak ditengah2 Pusat Zaman sebagai Muslim jang
mendjadi motornja kemadjuan dunia.

Dua puluh tahun jang lalu, Ir. Sukarno menuliskan isi hatinya dan getaran djiwanja kepada seorang 'alim besar Islam di Bandung, dari tempat pembuangan di Flores Pemimpin Besar Indonesia itu menulis :

„Islam is progress, Islam itu kemadjuan !
Kemadjuan karena fardlu, kemadjuan karena sunnah, tetapi djuga kemadjuan karena diluaskan dan dilapangkan oleh aturan djaiz atau mubah jang lebarnya melampaui batas-batasnja zaman.

Islam is progress. Progress berarti barang baru, barang baru jang lebih sempurna, jang lebih tinggi tingkatnja daripada barang jang terdahulu.

Progress berarti pembikinan baru, schepping^a baru, creation baru, bukan mengulangi barang jang dulu, bukan meng-copy barang jang lama.

Dalam politik Islampun, orang tidak boleh meng-copy barang jang lama, tidak boleh mengulangi zamannya Chalifah² besar". Kenapa toch orang-orang politik Islam disini selamanya mengandjurkan political systeem „seperti zamannya Chalifah² besar" itu? Tidakkah dalam langkahnja zaman jang lebih dari seribu tahun itu perkembangan mendapatkan systeem² baru jang lebih sempurna, lebih bidjaksana, lebih tinggi tingkatnja dari dulu ?

Tidakkah zaman sendiri mendjelmakan systeem-systeem baru jang tjotjok dengan keperluannja, tjotjok dengan keperluannja sendiri ?

Sistem baru dgn. dasar lama, dasar lama dengan sistem baru !

Dasar lama (Qurän dan Hadits) dilakukan dengan teknik dan organisasi zaman baru.

„Tidakkah Kami turunkan al Qurän itu atas engkau hai Muhammad guna akan menjusahkan (menjebabkan engkau hina-rendah), hanja diturunkan Al Qurän guna menjadi „peringatan" kepada barang siapa jang takut, menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang jang hendak mendjaga diri.

Diturunkan oleh orang jang telah mendjadikan Bumi dan Langit jang tinggi. Itulah Dianja Tuhan jang Rahman, jang memerintah diatas 'arsj'. (1).

Berdasar kepada firman sutji diatas, kita berseru kepada seluruh bangsa Indonesia, djika benar² kita hendak membangun satu Negara jang kekal dan abadi, marilah kita insafi, bahwa negara jang begitu haruslah didirikan diatas dasar jang kekal dan abadi pula, ialah dasar Islam (Qurän dan Hadits); bukan sadja karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, dan dasar ini tjotjok dengan filsafat hidup atau „Weltanschauung” mereka, tetapi dasar ini telah pernah memberikan kenjataan dalam sedjarah dunia membawa bahagia dan rahmat bagi seluruh susunan perikemanusiaan.

Bentuk Negara.

Bentuk atau konstruksi negara jang kita tjita-tjitakan, ialah bentuk jang dipangku oleh kesadaran rakjat dan pemimpin kemudi Negara jang dipilih oleh rakjat sendiri sebagai „pemangku amanat” rakjat.

Bukan negara jang dipimpin oleh seorang radja maha kuasa, jang tiap utjapannja mendjadi hukum dan tiap perkataannja mendjadi wet, seperti pemerintah Tsar dan Lodewijk XIV jang berkata : „*L' état cest moi !*” (Negara itu akulah).

Bukan keradjaan „*absolute monarchi*”, atau negara jang dipimpin oleh seorang Sulthan despotisme dimana rakjat tak dapat bernafas karena penindasan dan indjakan telapak kaki jang berkuasa seperti keradjaan Turkey 'Utsmanijah dahulu.

Bukan Negara jang dipimpin oleh seorang Manusia Luhur jang ditangannja bersatu Kekuasaan Negara dan Kekuasaan Agama, seperti jang kita lihat di Zaman Tengah, dimana Gere-dja Katholik menekan dan mengikat ummat manusia (djasmani dan ruhani) dengan filsafat jang mereka namakan *Universalisme*.

Bukan pula negara jang dikemudi oleh seorang chalifah-

(1) Al Qurän S. Thaha ajat 1 — 5

Al Qurän S. Baqarah ajat 1.

feodalisme jang djabatan kekuasaan mendjadi „hak-warisan” bagi anak-keturunannja, seperti monarki-Mu’awijah jang auto-kratis itu.

Bukan negara jang segala kekuasaan dipegang oleh seorang Manusia Maha Besar dan Maha Pemimpin dimana segenap rakjat harus bertanggung djawab kepadanya, bukan dia jang bertanggung djawab kepada rakjat, seperti Fascisme Mussolini dan Nasional sosialisme Hitler, jang mendewa-dewakan dan memudja „*Führerprinzip*”; atau pemerintahan *totaliterisme* jang dipimpin oleh seorang *diktator-proletariat* dari gerakan Bolsjevisme jang berdasarkan filsafat dialektis materialisme jang berwudjud pada kommuniste atau Leninisme.

Kedua ragam pemerintahan *Totaliterisme* ini (Fascisemenasional sosialisme dan Bolsjevisme), menekan kemerdekaan hidup individu, orang seorang, untuk kehidupan negara bulat jang tegang.....

Bukan pula satu negara jang segala puntjak dan pusat kebenaran bergantung kepada suara rakjat banjak, demokrasi tjentang perenang, dimana djalan negara diumbang-ambingkan oleh kegiatan partai jang membawa sembojan „demokrasi” sebagai mantel, tetap isinja jang hakiki ialah „*partaikrasi*” seperti jang kita lihat dalam negara-negara jang keedanan dengan sembojan sutji „kedaulatan rakjat” atau..... Volkssouveriniteit. Perkataan demokrasi ini senantiasa mengorbankan rakjat untuk kepentingan „*pemimpin-pemimpin tengkulak rakjat*”.

Dan filsafat demokrasi Islam bukanlah berdasarkan suara jang terbanjak semata-mata, tetapi berdasarkan „*kebenaran muthlak*” dan *pimpinan* jang bersendikan *kebenaran sempurna*.

Demokrasi jang berdjalan menurut suara rakjat banjak semata² akan membuahkan anarchisme, keadaan chaos jang tiada mengenal aturan dan pimpinan.

Berkata seorang ahli hikmat Perantjis, „*Kebenaran bukanlah soal meerderheid, banjaknja suara*”. (1).

(1) La vérité n'a été une affaire de majorité (Grenier).

Islam menantang dan tidak membenarkan semuanya itu !

Islam menantang istibdad, fascisme, absolutisme, anarchisme dan autocratisme. Islam tidak membenarkan diktator-totaliterisme seperti yang dijdjelmakan oleh fascisme-nasional sosialisme dan bolsjevisme.

Kita menudju satu NEGARA REPUBLIK INDONESIA yang didalamnja kehidupan individu dan masjarakat menggambarkan keharmonian dan kemurnian yang sedjati. Negara yang dipimpin oleh Kepala Negara yang dipilih oleh rakjat dan dia menerima itu sebagai „AMANAT”, a m a n a t dari Tuhan Jang Maha Kuasa dan rakjat semua, dan oleh karenanya ia bertanggung djawab pertama-tama adalah kepada Allah dan kedua kepada rakjat.

Pimpinan Negara yang begitu sifatnja, gerak-tindaknja selain harus mendjalankan Sjura sebagai melakukan asas demokrasi, tetapi djuga ia memegang *kebenaran-muthlak* sebagai pimpinan yang bersendikan *haq* daripada Allah s.w.t.

Bahwa Negara adalah kepunjaan rakjat, kepunjaan ummat, bukan kepunjaan Kepala Negara dan atau Pemerintahan Negara, adalah kebenaran yang tak dapat dibantah lagi. Rakjat semuanya yang berhak memilih sendiri kepala pemerintahan yang akan melakukan a m a n a t rakjat dalam garis kebenaran dan kesutjian.

Dalam pandangan Islam djuga demikian adanja.

Tuan A. Hassan dalam bukunja „PEMERINTAHAN TJARA ISLAM” halaman 11 menulis :

„Hingga empat chalifah dalam Islam, terpilih setjara demokrasi. Mulai chalifah Mu'awijah dengan kekuatan pedang, pangkat chalifah itu, dijdjadikan warisan. Dari situ hingga gugur kebesaran dan kehebatan Islam, berlaku terus tjara yang tidak diidzinkan oleh Islam itu, ketjuali satu dua peristiwa menjelang sistem warisan itu”.

Lebih djelas saudara A. D. Haanie dalam risalahnja „RASULUL 'ADLI” halaman 13 berkata: „Sewaktu zaman Nabi Muhammad s.a.w. dan empat sahabatnja, (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali M.I.A.) pemerintahan Islam yang demokratis, jang tegak berdiri diatas kedaulatan ummat itu, djadi be-

robah banjak sekali sewaktu Zaman Mu'awijah dan anak turunnja. Pemerintah jang pada asalnja hak milik rakjat umum itu mendjadi miliknja Mu'awijah dan kawan-kawannja sadja, rakjat tak punja apa-apa".

Negara Kedaulatan Rakjat jang dikemukakan Islam, ialah Negara jang berdjalan dalam pangkuan rakjat dengan djalan musjawarah (*Hukumatul Ummatis Sjuritah*) jang undang-undang bersumber dan berpokok (*Usulut Tasjri'*).

Trias Politica dari *Montesquie* jang membagi-bagi kekuasaan pemerintahan dalam tiga tingkat :

1. Madjlis tasjri' (legislative power), kekuasaan membuat undang-undang ;
2. Madjlis Tanfidz (Executive power), kekuasaan mendjalankan ;
3. Madjlis tahkim (Legal profession power), kekuasaan mengadili, sebenarnja sebelum pudjangga Montesquie berteori, bentuk pemerintahan Islam tiga belas abad jang lalu telah menunjukkan bukti kenjataan dalam sedjarah politik kenegaraannja.

„Lama sebelum Revolusi Perantjis”, kata Prof. Vaswani, „Islam telah tegak berdiri untuk kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan”. (2)

Haluan pemerintahan parlementarisme dalam Islam adalah berpokok kepada firman Allah s.w.t. sebagaimana dinjatakan dalam Qurän S. Assjura ajat 38 :

„Mereka jang menjambut seruan Tuhan dan mendirikan sembahjang, serta segala urusan (pemerintahan negara) mereka, dilakukan dengan musjawarah diantara mereka.....”

Kepada Rasulullah s.a.w. jang *ma'sum*, Allah s.w.t. memerintahkan supaja dalam soal-soal duniawi jang tidak ada nashnja selalu mengadakan Musjawarah dengan rakjat, guna mentjari dan menjebuahkan faham dan pendirian dan membulatkan rasa tanggung-djawab dalam soal-soal masjarakat dan negara.

(2) „Long before the French revolution Islam stood for Liberty, Equality and Fraternity”.

Dalam Al Qurän S. al Imran ajat 150 didjelaskan perintah itu bunjinja :

„Beri ma'aflah mereka, dan mintakanlah ampun untuk mereka, dan bermusjawarahlah dengan mereka dalam urusan itu!”.

Memikulkan tanggung-djawab diatas bahu rakjat, adalah kebidjaksanaan pimpinan jang menjediakan dirinja untuk dikontrolle dan diawaskan oleh rakjat.

Sewaktu Abu Bakr mendjabat kekuasaan Chalifah jang pertama dari Negara Islam, berkata ia kepada rakjat warga Negara :

„Sesungguhja aku telah mendjadi ketua bagimu, dan bukanlah aku lebih baik daripada kamu. Djika aku berbuat baik, sokonglah! Dan djika aku berlaku keliru, betulkanlah!”

Sewaktu 'Umar mendjadi Chalifah jang kedua dari Negara Islam itu, ia berpidato dimuka rakjat banjak :

„Barangsiapa daripada kamu melihat kekeliruan dan kesalahan jang aku kerdjakan, maka hendaklah dia membetulankanja”. Lalu mendjawab seorang diantara jang hadir dengan spontan: „Demi Allah! Kalau kami melihat suatu kesalahan padamu, nistjaja kami betulkan dengan „pedang²” kami!”.

Jang Mulia Sajid *Muhammad Rasjid Ridla* dalam kitabnja *Alwahjul Muhammady* dengan pandjang-lebar menulis :

„Agama Islam, bukan sadja adjarannja mengandung kepertjajaan dan ibadah, tetapi djuga mengandung soal-soal masjarakat dan negara. Sebab, tudjuannja jang hakiki ialah hendak memperbaiki seluruh kepentingan ummat manusia, baik dalam lapangan keagamaan, maupun dalam lapangan perbaikan masjarakat dan pengadilan.

Segalanja itu sudah tentu bergantung kepada pemerintahan jang kuat dan undang² jang adil. Hak memerintah dalam Islam bagi ummat manusia, tjara pemerintahannja berdasarkan permusjawaratan (parlementer). Presiden Negara atau Imam, ialah seorang jang diangkat oleh rakjat banjak. Tjara jang demikian itu adalah berdasarkan firman Allah dalam Al Qurän :

Dan urusan pemerintahan mereka, dimusjawatkan diantara mereka. (42 : 38).

Hendaklah engkau bermusjawarat dengan mereka dalam urusan politik-kenegaraan. (3 : 159).

Rasulullah s.a.w. dalam segenap urusan masjarakat dan politik kenegaraan, senantiasa melakukan permusjawatan dengan para sahabatnja. Urusan siasat negara, urusan perang dan keuangan negara, pendeknja segala urusan jang tiada terdapat nasnja dalam kitab sutji.

Dan sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

„Hai sekalian orang jang pertjaja !

Tha'atlah kepada Allah dan RasulNja dan kepada Ulilamri daripada kamu. Apabila kamu berselisih dalam sesuatu perkara, hendaklah kamu kembalikan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul, djikalau kamu pertjaja kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itulah seutama-utama tempat kembali”.

Adapun jang dinamakan Ulil-amri atau Ahlul hilli wal-'aqdi, itulah pemuka-pemuka ummat, golongan tjerdik-pandai jang mengetahui betul-betul kepentingan dan kemaslahatan negara, dipertjaja oleh rakjat banjak, ditha'ati segala sikap dan tindakannja sebagai orang pemegang amanat. Maka kepada Ulilamri inilah ummat disuruh menjerahkan urusan kemaslahatan pemerintahan dan negara, dan kepadanjalah rakjat diperintah tha'at. Hal itu terbukti dalam firman Allah :

„Dan apabila sampai kepada mereka itu berita, baik perkara aman maupun huru-hara, lantas mereka siarkan berita tadi. Padahal, sekiranya mereka serahkan (kembalikan) perkara itu kepada utusan Allah dan Ulilamri mereka, nistjaja mereka akan mendapatkan pengetahuan dan faham dari jang mengetahuinja, para ahli jang menetapkan hukum daripada mereka. Djika sekiranya tidak kurnia Allah dan rahmatnja diberikun kepadamu, nistjaja kamu akan menempuh djalan jang sesat....., ketjuali sebagian ketjil sadja”. (4 : 83).

Maka mula-mula Ulilamri itulah mereka jang ada beserta utusan Allah. Diwaktu itu segala urusan ummat,

seperti masalah keamanan dan peperangan dan segala kepentingan negara, sebulatnja diserahkan kepada Rasul dan Ulilamri. Dengan segenap wakil dan perwakilan ummat Rasul membitjarkan segala kepentingan rakjat, kemaslahatan umum, dan setelah keputusan diambil, lantas beliau djalankan, walaupun bertentangan dengan pendapatnja sendiri. Hal itu seperti permusjawaratan beliau dengan para wakil rakjat diwaktu peperangan Uhud.

Rasul dan para wakil rakjat merundingkan, apakah akan tetap dalam kota mempertahankan diri atau menjerang keluar kota. Pembijtaraan petjah djadi dua. Rasul dan sebagian sahabat berpendapat akan bertahan dalam kota, menangkis serangan musuh jang datang. Sebagian besar para wakil rakjat berpendapat, harus keluar kota menghadapi musuh pengchiaiat. Maka tunduklah beliau kepada pendapat suara jang terbanjak, yakni keluar kota.

Satu kedjadian lain lagi jang beda sifatnja, ialah sewaktu peperangan Badar, dimana kaum Muslimin mendapat kemenangan. Timbul masalah jang berkenaan dengan tawanan perang. Dikala itu beliau hanja mengadjak dengan kepala-kepala Ulilamri sadja, dan mengerdjakan pendapat Abu Bakr. Dua tjara berunding ini, sudahlah tepat pada tempatnja, mempunyai sifatnja sendiri-sendiri; seperti urusan perang adalah urusan kementerian peperangan (pertahanan), jang mempunyai hak membitjarkan itu tentulah kepala-kepala bala-tentera belaka, dan orang tani tak usah ikut tjampur. Djadi buat urusan umum tempatnja disidang parlemen tetapi buat satu-satu urusan jang tertentu, mendjadi tugas-tanggungan badan-badan pemerintahan jang tertentu pula.

Bukti-bukti jang menjatakan bahwa urusan pengadilan dan pemerintahan itu adalah hak ummat, bukan hak seorang atau satu golongan, ialah bahwa dalam urusan itu Allah telah berfirman dihadapkan kepada segenap ummat, sebagai tersebut dalam Al Qurän :

„Allah dan Rasulnja tidak berhubungan lagi dengan orang-orang musjrikin jang kamu mengadakan perdjandjian dengan mereka”.

Apabila ada dua golongan daripada orang-orang Mu'min berperang, hendaklah kamu damaikan mereka. Djika segolongan mau menjerang terus kepada jang lain tidak mau didamaikan, hendaklah kamu perangi golongan itu, sehingga ia kembali kepada hukum² Allah. Apabila ia sudah tunduk dan kembali kepada hukum Allah, hendaklah engkau damaikan diantara keduanya dengan adil. Hendaklah kamu bersikap adil, karena sesungguhnya Allah menjukai orang-orang jang adil. (49 : 9).

Pendeknja hak memerintah dan pengadilan itu adalah kepunjaan ummat, hak rakjat banjak. Mereka jang harus menjelenggarakan dan mengaturnja dengan perantaraan wakil-wakilnja jang ahli. Wakil-wakil mereka jang berhak mengatur dan merundingkannja, baik jang mengenai politik negara kedalam (nasional), maupun jang mengenai sikap negara keluar (internasional), baik jang mengenai soal penghidupan-ekonomi, maupun jang berkenaan dengan gerak kemandjuaan pemerintahan dan negara.

Itulah sedikit daripada dasar-dasar pemerintahan negara Islam jang terbesar, jang dengan terang dan djelas menudju perbaikan politik manusia, jang telah ditetapkan oleh Al Qurän dimasa segala bangsa diperintah oleh pemerintahan jang zhalim dan memperbudak mereka, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Rasulullah s.a.w. adalah perintis djalan dalam melakukan sistem pemerintahan jang demikian itu. Ia tidak mau memutuskan soal-soal politik dan negara, ketjuali bermusjawarat lebih dahulu dengan wakil rakjat dan para ahli. Sikap perbuatan beliau jang demikian itu, hendaknja mendjadi suri-teladan bagi ummatnja.

Dalam pemerintahan sahabat-sahabat sesudah Nabi, tjara jang demikian berlaku terus-menerus. Zaman Abu Bakr dan Umar, Utsman dan Ali, sistem itu tetap didjadikan pedoman dalam mengemudikan pemerintahan negara.

Umar Ibn'l Chatthab, Presiden Republik Islam jang kedua, apabila menghadapi soal-soal jang tidak ada nasnja (Qurän dan Hadits), selalu dibawanja kemandjilis permu-

sjawaratan dan para ahli. Begitu djuga dizaman Presiden Utsman dan Ali. Tjara dan sistim demokrasi ini, berubah demikian rupa dizaman Mu'awijah, sebab politik kenegaraan tidak lagi dipegang oleh rakjat banjak (ummat), tetapi dipegangnja sendiri sebagai seorang diktator maha kuasa.

Djikalau Allah mewadajibkan kepada NabiNja memakai sistem demokrasi dalam pemerintahan negara, akan lebih lagi wadajibnja bagi ummat pengikutnja jang kemudian.

Akan tetapi, kebanyakan ulama-ulama Islam jang disebut fuqaha itu tidak mampu memahami hikmat perintah itu. Radja-radja Islam kebanyakan tidak benar dalam mendjalkan pemerintahan, lebih-lebih dia dibantu oleh ulama-ulama jang munafik dan pudjangga-pudjangga tukang fitnah, sehingga ummat tidak mengerti soal-soal politik dan pemerintahan, buta sama sekali dalam urusan asas-asas negara. Hal ini tjukup mendjadi bukti kenjataan, apa sebab kemunduran mereka, kenapa mereka tenggelam dalam lembah kehinaan dan kerendahan beberapa abad lamanja .

Beruntunglah bangsa-bangsa Barat, tatkala peperangan Salib jang terkenal itu, dua abad lamanja mereka mendapat kesempatan, terutama sesudah perang berhenti, berkat pergaulan dengan kaum Muslimin, mereka mendapat ilmu pengetahuan tentang soal² keislaman, tentang keadaan ummat Islam dan sedjarahnja. Mereka dapat mempeladjadi sedjarah perkembangan agama besar itu, jang umumnja ummat Islam sendiri tidak mengetahuinja. Achirnja mereka lantas membangunkan pemerintahan jang berdasarkan kekuasaan ummat (kedaulatan rakjat), sebagaimana jang diadajarkan oleh agama Islam.

Kemudian mereka katakan, bahwa tjara (sistem) pemerintahan demokrasi itu adalah buatan mereka sendiri, bukan dari adjaran agama Islam. Mereka mentjela pemerintahan radja² Islam jang bersifat absolute monarki, dipegang oleh seorang radja jang berlaku semau-maunja. Sangatlah aneh — pengakuan bangsa-bangsa Barat jang

demikian itu, dipertjajai oleh kebanyakan kaum Muslimin sendiri jang mempeladjadi ilmu hukum dan negara”.

Demikian utjapan *J. M. Sajid Muhammad Rasjid Ridla*.

Sdr. Z. A. Ahmad dalam tulisannja tentang *Susunan Pemerintahan Islam* berkata :

„IDEOLOGI kenegaraan dalam Islam ialah membentuk suatu pemerintahan musjawarah. Kera’jatan jang berdasarkan Agama. Tjita-tjita ini kalau dibulatkan terkumpul dalam perkataan „menegakkan kea’dilan dan menentang segala matjam kezaliman” (iqamatul’adli wamahquz zhulmi).

Djika kita petjahkan untuk menundjukkan pangkal pendirian dari pemerintahan jang ditjita-tjitakan oleh Agama Islam, dapatlah dibagi kepada :

1. adanja suatu pemerintahan ra’jat jang berdasarkan per-musjawaratan (hukumatul ummatis sjurijjah),
2. mempunjai sumber-sumber pembentukan undang-undang negara (usulut tasjri’), dan
3. menetapkan adanja pembahagian kekuasaan didalam pemerintahan negara (tachimul’adawatil hukumajjah).

Dengan ketiga pangkal pendirian itu, tergambarlah suatu dasar ideologi jang tegas, ialah mendjundjung kedaulatan Ra’jat diatas dari segala2nja. Ra’jatlah jang berkuasa setinggi-tingginja didalam pemerintahan; Ra’jat jang menaikkan seorang dari antara mereka buat mendjadi kepala Negara, Ra’jat pula jang memindjamkan kekuasaannja kepada orang-orang jang ditundjukkja mendjadi wakil-wakil untuk membentuk undang-undang dan menentukan haluan Politik Negara; dan ra’jat itu pula jang membagi-bagi kedaulatan serta kekuasaannja kepada beberapa badan-badan Negara jang satu sama lain hormat-menghormati.

Banjaklah orang salah berfikir bahwa pusat soal didalam Negara Islam ialah Chalifah sebagai Kepala Negara, sehingga seolah2 Chalifahlah jang memegang kekuasaan dan kedaulatan jang setinggi-tingginja. ✓

Djalan fikiran jang salah ini telah menjesatkan kepada umum, dengan merupakan Chalifah sebagai seorang radja jang absolut, atau seorang dictator jang berlaku sewenang-wenang dengan tiada ada suatu kekuasaan jang lebih tinggi jang mengontrolé setiap langkahnja. Fikiran jang salah ini kita dapati djuga pada seorang ahli sedjarah Keristen Djardji Zaidan, jang sering kali menggambarkan Kepala Negara Islam adalah seorang monarch jang absolut, walaupun dalam banjak hal dia memudji akan dasar ke-Agamaan dari Pemerintahannja.

✓ Kalau kita meneliti akan keterangan-keterangan Islam tentang bentuk Pemerintahan ini, njatalah tidak sepeatah djuapun kitab Sutji Qurän jang menjebutkan tentang Kepala Negara. Jang ada didalam Qurän ialah musjawarah sebagai dasar pemerintahan dan adanja Ulil Amri.

Sewaktu Nabi masih berada di Mekkah, sebelum lagi mendirikan Negara Islam, turunlah ajat 38 dalam Sjura sebagai diatas :

„..... dan Pemerintahan mereká adalah bermusjawarah diantara mereka"

Sesudah Negara Islam berdiri di Madinah, Nabi sebagai Kepala Negara menerima Instruksi Tuhan menurut ajat 159 surat Al-Imran :

„..... dan bermusjawaratlah dengan mereka (ra'jat) didalam Pemerintahan Negara"

Kemudian itu barulah turun ajat jang lengkap tentang pokok-pokok atas dasar jang asasi dari Negara Islam didalam ajat 58 dan 59 dari surat Nisa, jang dari antaranja :

„..... dan (bertha'atlah) kepada Ulil-Amri dari antara kamu”.

Djika kita fahamkan dengan sungguh-sungguh akan ajat2 diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa sebelum berdiri nja Negara haruslah terlebih dahulu permusjawaratan Ra'jat jang menentukan segala soal kenegaraan itu, termasuk dju-ga soal Kepala Negara. Chalifah sebagai Kepala Negara hanja berdiri kalau permusjawaratan Ra'jat telah menentukan pilihannja. Kemudian sesudah berdiri Kepala Negara, diberi In-

struksi menurut ajat jang kedua supaja memegang teguh akan dasar Musjawarah itu, membawa Ra'jat bermusjawarah didalam segala soal Pemerintahan. Maka ajat jang ketiga menentukan pula bahwa Ra'jat haruslah berta'at kepada Ulil Amri, ialah wakil-wakil jang mereka pilih dan tundjuk bersama-sama.

Njata dari ketiganja bahwa ra'jatlah jang berkuasa dan berdaulat, dan djabatan Chalifah harus tunduk dibawah hukum musjawarah dari Ra'jat itu. Ra'jat itu tergambar didalam Ulil Amri, sebab itu ra'jat harus bertaat kepada mereka.

Adapun soal Kepala Negara barulah datang didalam hadits-hadits Nabi. Satu dari antara hadits² Nabi itu ada pula menyebutkan bahwa wadjablah kamu mengikut akan sunnah aku (Nabi) dan sunnah Chulafaerrasjedin jang dibelakang Aku. Padahal sunnah Politik jang ditinggalkan oleh Nabi dan Chulafaerrasjedin, ialah menundukkan djabatan Chalifah dibawah hukum musjawarah ra'jat.

Jang ada didalam Qur'an ialah tjerita-tjerita tentang pengangkatan Nabi Adam mendjadi Chalifah, kemudian Nabi Daud serta beberapa Nabi-Nabi dizaman Israil mendjadi Chalifah. Sesudah itu ada djandji Tuhan bahwa kaum jang beriman akan didjadian oleh Tuhan mendjadi Chalifah. Tetapi tidak sepatahpun ajat jang menundukkan bahwa Chalifah sebagai dasar Negara, atau pusat kekuasaan.

Disesuaikan pula dengan keterangan Ilmu Fiqih dalam Islam bahwa sumber hukum-hukum Islam, pertama ialah Qur'an sebagai firman Tuhan mendjadi pokoknja, dan kedua hadits sebagai sabda Naki mendjadi tafsirnja. Dengan berpedoman ini, njatalah bahwa pokok ideologi Islam, ialah Ra'jat sebagai pokoknja, dan Chalifah sebagai djelmaan atau simbool dari Ra'jat itu.

Dimanakah harus didjumpai dasar-dasar Pemerintahan Ra'jat itu ? Menurut umumnja, tanda-tanda Pemerintahan haruslah diperdapat pada :

1. Pengangkatan Chalifah sebagai Kepala Negara haruslah dengan pemilihan Ra'jat.

2. Berdirinja Dewan Perwakilan Ra'jat jang dinamakan „Ulil Amri" dan adanja konstitusi Negara Undang-Undang Dasar).
3. Adanja kementerian-kementerian Negara, sehingga Chalfah tidak memonopoli pemerintahan didalam tangannja sendiri.
4. Adanja daerah-daerah aütonomi, jang selain mendjalankan instruksi Umum dari Pemerintahan Pusat (sebagai mede bewiënd), berhak pula mengatur kepentingan-kepentingan daerahnja sendiri (sebagai autonomi).

Inilah dasar-dasar Pemerintahan ra'jat jang sudah berlaku didalam Negara Islam, purbakala. Didalamnja terdapatlah pokok azas jang terpenting dari demokrasi, ialah :

- a. kesaktian (heiligheid) hak-hak ra'jat, dan
- b. keagungan Undang-Undang (hoogheid der wet) jang wadajib didjundjung dan ditha'ati bersama-sama".

Mari dengarkan pula utjapan *Ali bin Abi Thalib* Presiden Negara Islam jang ke-empat :

„..... Sesungguhnya Tuhan Jang Maha Kuasa telah menjerahkan suatu tugas kewadajiban atas pundakku, jaitu mengatur pekerdjaan kamu, mendjadi Ulilamri-mu. Sebagaimana saja mempunjai hak atas diri kamu sekalian, kamupun mempunjai hak atas diri saja".

Kebenaran itu kalau dikembangkan amat luasnja, tak dapat disipatkan dan tak dapat diparo. Tidaklah kebenaran itu melalui seseorang, melainkan seseorang itu mesti dibawah kuasanja, demikian pula sebaliknya. Kalau sekiranya seseorang insaf bahwa dia didalam lingkungan kebenaran, ialah orang jang ichlas kepada Allah, jang berlebih kodratNja atas segala hambaNja, jaitu supaja diikut perintahNja. Dan hambapun akan menunggu balasan atas itu, jaitu pahala jang berlipat-ganda.

Setelah itu diadakan pula oleh Tuhan jang mengenai setengah orang, tetapi tidak mengenai jang lain.

Hak jang paling besar jang dipikulkan kepada satu golongan, tetapi tidak mengenai golongan jang lain, ialah hak jang

terpikul diatas pundak orang-orang jang memegang pekerdjaan pemerintahan Negara. Itulah kewadajiban jang terpikul diatas pundak semua untuk semua. Gunanja ialah untuk mengatur hidup mereka dan meninggikan agama mereka. Maka rakjat tidak akan baik kalau pemerintahannya tidak baik, tetapi pemerintahan itu tidak pula akan baik kalau sekiranya rakjat tidak mendapat istiqamah dalam hidupnja.

Maka djika rakjat telah melakukan hak dan kewadibannja kepada pemerintah, dan pemerintah mendjalankan hak dan kewadibannja pula kepada rakjat, teguhlah pertalian mereka lantaran hak, tegak dan berkibarlah benidera ke'adilan, dan segala sesuatu berdjalan menurut garisnja jang betul-betul, sentosalah zaman, kekallah kedaulatan, tidaklah sanggup musuh mengganggu.

Tetapi sebaliknya, kalau rakjat tidak menghargakan pemerintahannya, dan pemerintah mengabaikan rakjat, maka petjahlah persatuan, berkibar pulalah bendera kezaliman, banjak orang jang berani melanggar hukum agama, banjak orang jang keluar daripada djalan jang betul.

Orang bekerdja karena hawa nafsu, hukum tak bisa didjalkan karena hilang kehebatannya, banjaklah penjakit hati dan penjakit badan.

Orang jang kuat tidak merasa segan lagi mengusik hak si lemah, tidak pula malu mengerdjakan jang bathil.

Ketika itu orang-orang beradab dipandang rendah dan hina, orang durdjana dan busuk beroleh kedudukan baik dan tinggi.

Maka bertimpalah hukum Tuhan atas hambaNja.

Sebab itu hendaklah kamu semua waspada memelihara itu semua, bertolong-tolongan menegakkannya. Karena walaupun bagaimana pintar dan shalehnya orang, tidaklah dia akan sanggup memperbaiki sesuatu kerusakan dengan sendirinja, kalau tidak awas-meawasi, nasehat-menasehati diantara jang satu dengan jang lain.

Demikian djuga, walaupun ada seorang budiman, seorang taqwa dan termasukhur ketinggian ilmu agamanya, kalau azab

Allah telah datang, tidaklah dia mempunyai daja-kekuatan untuk menolaknya". (1).

Menentukan hak dan membagi kewadajiban, itulah filsafat politik jang digambarkan oleh Saidina Ali diatas.

Bernegara artinja mempunyai „hak” disamping melakukan „kewadajiban!” Hak dengan tiada kewadajiban adalah katjau, kewadajiban dengan tiada hak adalah budak-sahaja.

Dalam bentuk Negara jang kita tjita-tjitakan itu, terdjamilah „hak” rakjat warga negara, sebagai pembangkit semangat bagi mereka dalam mendjalankan „kewadajiban”.

Seorang Muärrich bangsa Barat, *Monsour Francisco Ezouldo* pernah berkata : „Semua manusia jang memeluk agama Islam baik dari bangsa Arab atau bukan, sama mendapat hak jang penuh sebagai seorang Islam tidak menjadi kurang hak-haknja. Satu dengan jang lain tidak dibeda-bedakan, sebab dalam Islam adalah persaudaraan antara satu dengan lainnja. Diatas kepala mereka berkibar pandji persamaan demokrasi jang njata”.

Edmond Borke, seorang ahli politik Inggeris berkata :

„Undang-Undang Muhammad itu ialah suatu peraturan jang tjotjok dipakai oleh sekalian manusia, mulai dari radja-radja sampai rakjat murba”.

Dr. Zaki Ali dalam bukunja „Islam in the World” halaman 53 menjatakan dengan tegas :

„Islam itu senantiasa menabur-naburkan bahwa semua orang jang pertjaja (kepada Tuhan) adalah sama dalam pandangan Allah s.w.t. Lain daripada itu tiada golongan-golongan jang diperbedakan dengan njata antara satu sama lainnja. Tidak ada tingkatan atau kelas jang mempunyai hak istimewa, tiada hak kebangsaan jang turun-temurun, tiada golongan pendeta jang mempunyai hak luar biasa. Didalam lapangan sosial dan ekonomi tiada perbedaan diantara pengemudi pemerintahan-negara jang berkuasa dengan orang jang biasa diantara ummat jang pertjaja”.

(1) Lembaga Hidup: Hamka.

Hocking, seorang pandai bangsa Amerika maha guru ilmu filsafat di Harvera Universiteit dalam kitabnja „Semangat politik dunia” diantara lain berkata : ” Kemadjuan keradjaan-keradjaan Islam bukanlah dengan meniru systeem-systeem Barat, jang menjangka bahwa agama itu tidak boleh tjampur tangan dalam urusan kehidupan sehari-hari, urusan undang-undang negara dan soal peraturan hidup kini. Tetapi haruslah orang memandang agama itu sebagai mata air kema-djuan. Kerap orang bertanja : apakah sjariat Islam itu bisa menghukum atau undang-undang jang berdiri sendirinja ? Kita menjawab : Hukum sjari’at Islam mengandung unsur² kema-djuan, ia sanggup menurutkan peredaran zaman

Ketika Jusisten Kongres di Eropa (1927), seorang alim Kristen Katholik, Kepala Hakim College di Vienna University, dalam pidatonja dihadapan Muktamar tersebut berkata :

„..... Kemanusiaan akan berbangga oleh sebab seorang sebagai Muhammad (Rasulullah s.a.w. M.I.A.) lahir dari golongannja. Walaupun ia tidak tahu menulis dan membuatja (Um-mi), tetapi dalam beberapa abad jang lalu ia telah bisa membawa satu undang² (tasjri’) dalam undang² mana kita bangsa Eropa sendiri akan lebih berbahagia kalau kita dapat mendaki puntjaknja dalam dua ribu tahun dimuka”.

Hak Kemerdekaan.

Islam adalah agama kemerdekaan, tjinta kepada kemerdekaan. Islam menantang perbudakan, pendjadjahan dan perkoasaan. Islam memperlindungi hak-hak kemerdekaan, baik hak sebagai orang seorang, maupun hak sebagai bangsa. Islam berdiri difihak jang memperdjuangkan kemerdekaan, jang mempertahankan hak-hak asasi manusia, hak-hak asasi sesuatu bangsa.

Djikalau seluruh Negara-negara Islam menjatakan simpati kepada perdjuangan kemerdekaan Indonesia, bukanlah karena mengharapakan „apa-apa” dari bangsa Indonesia jang tanah airnja kaja raja itu, tetapi adalah karena persamaan kejakinan dalam agama, dimana Islam mentjela dengan keras adanya perbudakan dan pendjadjahan (kolonialisme) dimuka bumi.

Islam memerangi dan menantang perbudakan, baik perbudakan itu mengenai seseorang manusia maupun perbudakan itu mengenai sesuatu ummat atau bangsa.

Djikalau tuan melihat, bahwa satu dari asnaf jang delapan dari pendapatan zakat fitrah (S. Baraah ajat 60) dibagikan untuk memerdekakan hamba-sahaja, itu bukanlah artinja Islam mengakui adanja perbudakan, tetapi perbudakan (hamba sahaja) itu telah ada sebelum Islam datang kedunia.

Islam datang hendak memerdekakan hamba sahaja, hendak memerdekakan orang seorang dari perbudakan, hendak memerdekakan sesuatu bangsa jang diperbudak oleh bangsa lain.

Islam tidak merélakan ummatnja hidup dalam perbudakan, hidup didjadjah bangsa lain.

Dr. Muhammad Iqbal failasuf Islam jang masjhur itu berkata : „Perbudakan itu menghanjutkan kehidupan kita berhilir-hilir disungai jang dangkal, sedangkan dalam tanah jang merdeka kita boleh berketjimpung sepuas-puasnja hati, seakan-akan kita berada dilautan jang tidak bertepi”.

„Tanah air jang merdeka” kata *Iqbal* selandjutnja, „tempat kita mengembangkan agama dan memperingati political philosophy kita”.

Djaminan dan perlindungan Islam kepada kemerdekaan ini, ditegaskan oleh *Abdurrahman Azzam Pasja*, sekretaris djenderal Liga Arab dalam Kitabnja „*Risalah Chalifah*” (terdjemahan A. Aidid), katanja :

„Kemerdekaan didalam Islam adalah hak jang sesutji-sutjinja pula : Kemerdekaan Politik, Kemerdekaan fikiran, kemerdekaan Agama dan kemerdekaan kebudayaan. Kemerdekaan dalam keempat keadaan ini bukan sadja mendapat djaminan dari Islam sepenuh-penuhnja tetapi djuga mendapat tuntunan jang sebaik-baiknja.

Sedjarah tjukup memberikan tjontoh-tjontoh betapa luasnja hak kemerdekaan itu didalam madjlis Chalifah-Chalifah dan Radja-Radja biarpun didalam Negara-Negara Islam jang sudah dikuasai oleh radja-radja jang bertangan besi.

Di riwajatkan, bahwa didalam zaman Chalifah Umar bin Abdul Aziz, seluruh ra'jat bertjakap dengan merdeka dihadapan beliau menjatakan fikiran berhak atau tidaknja keluarga beliau menduduki kursi Chalifah. Begitu djuga didalam Madjlis dan dihadapan Chalifah Ma'mun orang dapat memperdebatkan dengan merdeka berhak atau tidaknja keluarga beliau menduduki kursi Chalifah itu.

Dan *Di'bul bin 'Ali Alchuzai*, seorang penjair dengan tiada segan² mengedjek dan menjindir para Chalifah Bani Abbas dalam saat kekuasaan dan kebesaran keradjaan ini sedang berada dipuntjaknja. Sambil ia memudji-mudji keluarga keturunan, Ali, musuh keluarga Bani Abbas itu. Tidak seorangpun dari keluarga Chalifah atau pembesarnja mengganggu kemerdekaanja atau menjakitinja karena sjairnja itu.

Sewaktu Ibrahim bin Mahdi diangkat mendjadi Chalifah di Irak dan Chalifah Ma'mun dipetjat dengan tidak sehadirnja, penjair Di'bul ini mengarang lagi serangkai sja'ir mengedjekkan keluarga itu, demikian :

*Melolong-lolong ilmu Sjaklah di Irak dan penduduknja.
Maka datanglah orang-orang bodoh dan goblok.
Dimana, belum dan tidak pernah terdjadi.
Kursi chilafat dipusakai orang fasik dari orang fasik.*

Rasanja biarpun didalam zaman kemerdekaan sebagai sekarang, orang tidak akan dapat kemerdekaan mengeritik keluarga radja seluas jang terdapat didalam zaman keradjaan-keradjaan Islam itu.

Karena begitu tingginja Islam mendjungjung kemerdekaan maka kaum Muslimin, didalam zaman keagungannja, didalam daerah keradjaannja jang terbentang luas itu, jang terhampar mulai dari perbatasan benua Tjina sampai kekaki bukit Pyrenees di Eropah dapat memberikan kemerdekaan jang seluas-luasnja, kepada segenap pemeluk dari berbagai-bagai agama jang hidup dibawah perlindungan mereka.

Bahkan agama Islam menetapkan, dengan keterangan jang tegas² bahwa kaum muslimin itu ialah pelindung bagi segenap pemeluk dari berbagai agama dan mereka (kaum muslimin).

diwadjabkan berperang untuk mendjaga kemerdekaan agama untuk melindungi kesutjian tempat-tempat ibadat bagi pemeluk agama-agama lain jang telah masuk dalam djaminan dan tanggungan mereka.

Begitu luasnja didikan kemerdekaan jang diberikan Islam kepada kaum muslimin, sehingga mereka, menurut adjaran sjari'at dan tuntunan aqidahnja, tidak dibolehkan mengganggu kemerdekaan seseorang mengadakan penjelidikan atas rahasia-rahasia alam atau menetapkan sesuatu faham dan pendapat jang bertali dengan ilmu pengetahuan, biarpun faham dan pendapat itu berlainan dengan faham dan pendapat ramai.

Tiap-tiap orang merdeka melahirkan fikiran dan pemandangannya, baik dengan perkataan maupun dengan tulisan, baik ia dari pemeluk Islam sendiri maupun dari pemeluk agama Masehi, Jahudi atau Madjusi.

Sepandjang riwayat Islam belum pernah terdengar seorang dirintangi dan dihalang-halangi menjatakan faham dan pendapatnja tentang apa sadja ketjuali kalau faham dan pendapat itu dichawatiri akan menimbulkan kekatjauan dalam negara atau merusakkan ketenteraman umum.

Didalam zaman pertengahan atau didalam zaman kebesaran Islam itu seluruh rakjat baik Muslimin atau bukan Muslimin mendapat kebebasan turut serta mentjampuri berbagai soal baik jang mengenai ilmu pengetahuan ataupun jang mengenai agama, dengan penuh kemerdekaan, kemerdekaan mana agaknya tidak akan didapati biarpun dalam sa'at ini, jang terkenal dengan zaman kemerdekaan dan kebebasan, baik di Eropah maupun di Amerika.

Inilah beberapa faktor jang mendjadi dasar perbaikan masyarakat jang diturunkan Islam kepada ummat manusia dan jang dipertahankan dan diperjuangkannya dengan segenap kekuasaannya. Sebab ia insaf pentingnja dasar-dasar ini dalam menegakkan perumahan masyarakat jang utama dan bahagia".

Kemerdekaan diri.

Negara Islam memperlindungi kemerdekaan diri (djiwa) segenap orang jang hidup bernaung dalam negara itu.

Islam menetapkan beberapa ketentuan, had dan batas : ada jang berupa perintah, ada jang berupa larangan. Ditegaskan dalam hukum Islam, hukuman siksa bagi siapa jang melanggar ketentuan-ketentuan itu.

Dan hukum siksa bagi segala jang melanggar had-had jang telah ditetapkan Allah, tidaklah boleh ditetapkan dengan ra'ji, pikiran dan qias, melainkan dengan nash (Qurān dan Hadits).

„Tak ada permusuhan melainkan atas orang-orang jang zalim. (Al Baqarah ayat 195).

„Barangsiapa membentjanai atasmu, hendaklah kamu balas bentjana itu baginja dengan seperti apa jang dibentjanainja bagimu”. (Al Baqarah ayat 194).

Dilarang mengadakan permusuhan ketjuali kepada orang-orang jang zalim, hanjalah sebagai balasan bentjana jang diperbuatnja. Ditjegah oleh Islam mendjatuhkan siksa dengan pikiran, ra'ji dan kias, adalah guna mendjaga kemerdekaan diri (djiwa).

Kemerdekaan tempat diam.

Islam memperlindungi hak kemerdekaan tempat diam bagi penduduk, djangan sampai diganggu atau mendapat pengusiran dan aniaja.

Dalam Al Qurān S. An Nur ayat 27 diterangkan :

„Hai orang-orang jang beriman !

Djangan kamu masuk suatu rumah jang bukan rumah kamu, sehingga kamu memberi kesenangan dan memberi salam kepada jang punja, jang demikian itu utama dan baik bagi kamu, agar kamu ingat.

„Maka djika tidak kamu dapati orang didalamnja, djanganlah kamu masuki rumah itu sehingga kamu diberi idzin, dan djika diminta supaja kamu pulang, hendaklah kamu pulang. Itu lebih sutji bagimu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan apa jang kamu kerdjakan”.

Ayat diatas, selain dari mengandung pendidikan budi dan tata-kesopanan dalam pergaulan, adalah perlindungan hak manusia tentang tempat kediaman.

Dalam Surat Al Maidah ayat 39 diterangkan beberapa patokan hukuman jang berakibat pengusiran Negara kepada segala orang jang memerangi agama Allah dan membuat huru-hara dimuka bumi.

„Tidak ada balasan, melainkan bagi orang-orang jang memerangi (agama) Allah dan RasulNja, dan berbuat binasa dimuka bumi, jaitu hendaklah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong kedua tangan dan kakinja

dengan berselisihan, atau dibuang dari bumi ; jang demikian itu adalah kehinaan bagi mereka didunia dan di akhirat, bagi mereka siksa jang sangat pedih”.

Kemerdekaan hak milik.

Pemindahan hak milik seseorang kepada lainnja, berlaku dengan djalan djual beli, upah-mengupah, utang-piutang dan sebagainya, dan semuanya itu berdjalan diatas kemerdekaan, kerelaan dan kemauan jang mendjalankan.

„Hâi orang jang beriman ;

Djangan kamu memakan harta diantara kamu dengan djalan jang bathil, ketjuali adalah ia perdagangan jang diridlai daripada kamu”. (Al Baqarah ayat 282).

Didalam Qurân dan hadits ditegaskan larangan mengganggu harta orang lain dengan mengambilnja dengan djalan jang tidak sah.

„Djanganlah kamu memakan harta seseorang diantara kamu dengan djalan jang bathil, dan kamu beri suapan kepada hakim, supaja kamu memakan harta manusia dengan djalan dosa, sedang kamu mengetahui”.

(Al Baqarah ayat 88).

„Sesungguhnya orang jang memakan harta anak-anak jatim dengan zalim, tidaklah mereka makan melainkan api dalam perutnja dan akan disediakan api neraka sa'ir baginja”. (An Nisaa' ayat 9).

Djika Islam mendjatuhkan hukuman potong kepada si pentjuri dan hukuman djamin mengganti bagi sipenipu, adalah semata-mata melindungi kemerdekaan hak milik manusia.

„Pentjuri laki-laki dan pentjuri perempuan hendaklah kamu potong kedua tangannja”. (Al Maidah ayat 41).

„Tidak halal seseorang mengambil harta saudaranja, karena main-main dan karena hendak menipu ; maka djika ia ambil hendaklah ia kembalikan (ganti) kepadanya”.

Personalisme dalam kehidupan universal.

Djikalau Islam mendjamin dan memperlindungi hak perseorangan, dengan sendirinja Islam menantang gerakan atau tjita-tjita jang hendak menghapuskan hak perseorangan (privat-bezit) itu.

Tetapi ini djangan pula diartikan, bahwa Islam tidak mempunyai konsep dalam pembangunan kema'muran masjarakat bersama.

Kedudukan orang seorang dalam masjarakat, sebagai anggota dari masjarakat itu, mempunyai hak-hak asasi jang dibawanya lahir kedunia, jang tidak mungkin ditekan atau dihilangkan.

Kesempurnaan masjarakat bergantung langsung kepada anggota-anggotanja, orang seorang. Dan kehidupan, orang seorang itu, tidak pula boleh mendjadi penghalang kehidupan masjarakat. Dalam politik-kenegaraan kita menolak pada dasarnya system *totaliterisme*, system jang melebur-padu kedudukan orang seorang mendjadi kesatuan masjarakat dalam negara, dimana orang seorang hanja mendjadi benda tiada berdjiva dan berpunja.

Islam menantang pula politik dan demokrasi-liberalisme seperti dibarat sekarang ini, dimana golongan ketjil menguasai ekonomi masjarakat, dan negara mendjadi alat kapitalisme.

Islam menumbuhkan personalisme dan individualiteit, menumbuhkan peribadi-peribadi sebagai anggota masjarakat guna keselamatan masjarakat itu.

Islam mendidik ummat pemeluknja hidup-kemasjarakatan, tidak hidup perseorangan. Mendahulukan kesedjahteraan masjarakat bersama. Masjarakat jang harus diutamakan, masjarakat jang harus didjaga keselamatannja, dimana orang seorang sebagai anggota masjarakat termasuk pula didalamnya.

Islam pada dasarnya mengantjam kepada kaum Muslimin jang menumpuk-numpukkan harta-kekajaan dunia, karena itulah sumber kebinasaan dan kesengsaraan ummat manusia.

Islam mengantjam dengan siksaan dan bentjana dihari kemudian kepada orang jang memeras dan menindas, jang menerbitkan sengketa dunja dan kekatjauan manusia.

Pendidikan individualiteit dan solidariteit dalam Islam, telah mendjadi karakter masjarakat Islam dizaman Rasulullah s.a.w.

Tarich mentjatat masjarakat Islam dizaman Madinah Awwal. Disitu kaum Anshar menundjukkan hidup solidariteit terhadap golongan Muhadjirin, hidup persaudaraan, hidup persahabatan, hidup sosialis jang belum pernah bertemu dalam riwayat dunia sampai ini hari.

Memang, sosialisme Islam bukanlah teori jang hanja tinggal dalam tumpukan buku dan kitab tebal, tetapi telah dipraktekkan oleh umat Islam dizaman Rasulullah s.a.w.

Tahukah pembatja, gambaran individualiteit dan solidariteit jang sangat tinggi dari kaum Muslimin zaman dahulu, satu kenjataan djiwa jang djuga belum pernah bertemu dalam riwayat manusia ?

Dalam Al Qur'an surat Al Hasjr ayat 9, dengan tegas gambaran pergaulan hidup kaum Muslimin di Madinah (Anshar dan Muhadjirin) :

„Adapun orang-orang jang berdiam dinegeri Madinah (ja'ni sahabat Anshar) dan jang telah beriman dari sebelum mereka (sahabat Muhadjirin), mereka itu tjinta pada orang jang berhidjrah kenegerinja, tiada terdapat rasa dendam dalam bathinja, dan barang apa jang diberikan padanja, pun suka melebihkan (mengutamakan) lebih daripada mereka sendiri walaupun mereka sangat membutuhkannja”.

Itsar 'alan Nafs, membelakangkan kepentingan diri sendiri, menekankan kepentingan diri sendiri, untuk kepentingan orang lain dan masjarakat. Diri sendiri tidak penting, diri sendiri tidak perlu, asal masjarakat tertolong, asal masjarakat sedjahtera.....

Bukankah adjaran ini menggambarkan individualiteit jang luhur dan solidariteit jang utama ?

Bukankah karena adjaran ini, S. Abubakar Siddik menjerahkan segala hak-miliknya untuk keperluan negara dan masjarakat, guna kebahagiaan bersama ?

Bukankah Rasulullah s.a.w. dalam hidupnya sendiri telah menunjukkan tjontoh luhur, hidup jang sangat sederhana, supaja masjarakat mendapat dan merasakan bahagia dan ni'mat dari kekajaan alam dan hasil bumi kurnia Ilahy ?

Maka dari sari adjaran sedjarah jang kita kemukakan diatas itu, tampaklah kepada kita, bahwa guna pelaksanaan Sosialisme dalam Islam, mewujudkan hidup kolektivistis dengan djalan koperatif itu, tiada lain tumbuhnja dari kesadaran harga-diri (individualiteit) dan setia-berteman (solidariteit), tidak perlu dengan kekerasan alat sendjata dan lain-lainnja.

Kemerdekaan agama (kepertjajaan).

Kita mengenal Zaman Tengah penuh dengan kekedjaman jang dilakukan fihak kekuasaan agama Katholik terhadap penganut Protestan, akibat dari fanatik agama. Kita mengenal

di Perantjis waktu itu satu malam jang disebut „*Sint Bartholomy*” terdjadi penjembelian hebat-dahsjat jang dilakukan oleh kaum Katholik terhadap kaum Protestan, didalam tempo sehari semalam tidak kurang dari 10.000 djiwa jang mendjadi korban. Kekedjaman tersebut berlaku 3 abad lamanja.

Begitu jang terdjadi dalam dunia agama Katholik jang memegang kekuasaan, melakukan paksa kekerasan terhadap umat manusia jang tidak seagama dengan mereka.

Islam memperlindungi kemerdekaan agama bagi umat manusia. Dalam dunia kepertjajaan (iman) diberi kemerdekaan manusia berpikir menjaksikan alam jang luas, mentjapai sebersih-bersih Tauhid.

„Tidakkah mereka memperhatikan pada kekuasaan langit dan bumi, serta apa-apa jang didjadikan Allah daripada sesuatu ?” (Al A'raf 184).

„Sesungguhja didalam kedjadian langit dan bumi, pergantian malam dengan siang, dan kapal jang berlajar dilaut membawa muatan jang berguna bagi manusia, dan apa-apa jang diturunkan Allah dari langit daripada air, lalu menghidupkan bumi setelah matinja, dan menerbitkan padanja tiap-tiap binatang, dan perdjalan an angin serta awan jang berlaku diantara langit dan bumi, sesungguhnya jang demikian itu suatu tanda bagi kaum jang berpikir”. (Al Baqarah ajat 164).

Didalam Islam dilarang orang ber-Taqlid buta, menurut de ngan tiada ilmu pengetahuan.

Sangat banjak ajat Al Qurân jang melarang orang beriman dengan djalan paksaan dan kekerasan.

„Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah njata petundjuk dari kesesatan” (Al Baqarah ajat 256).

„Apakah engkau (Muhammad) memaksa manusia sehingga mereka beriman ?” (Junus ajat 99).

Pemerintahan Negara Islam memperlindungi dan mendjamin kemerdekaan dan sji'ar agama lain, geredja-geredja dan tempat 'ibadah lainnja.

„Bagi mereka (orang kafir) apa jang ada bagi kita, dan diatas mereka apa jang ada diatas kita”. (Al Hadits).

Dalam Undang-Undang Negara Islam Madinah sangat tegas djaminan itu, diantara lain berbunji :

„Orang-orang Jahudi jang menghubungkan dirinja di lalam perikatan ummat kita (Negara Islam) haruslah mendapat perlindungan daripada segala permaluan dan penganiajaan. Mereka itu haruslah mempunjai hak jang sama dengan ummat kita sendiri, buat mendapat pertolongan dan perbuatan jang baik.

Orang-orang Jahudi jang tinggal di Jatsrib, bersama dengan kaum Muslimin haruslah mendjadi satu bangsa jang bersatu padu.

Mereka akan mendjalankan agamanja dengan leluasa sebagai leluasanja kaum Muslimin mendjalankan agamanja. Orang-orang teman sjarikat orang Jahudi akan memperoleh keamanan dan kemerdekaan seperti kaum Muslimin. Orang jang salah harus dituntut perkaranja dan dihukum”.

Dalam perdjandjian S. 'Umar kepada penduduk Iliia ada diterangkan :

„Aku berikan keamanan buat diri dan harta mereka, geredja dan agama mereka ; djangan didiami dan dikurangkan kehormatan geredja dan salib mereka, djangan diganggu agama dan dibentjanai salah seorang daripada mereka”.

Ada lima rupa sikap politik pemerintahan Negara Islam menghadapi pemerintahan negara lain atau agama lain.

1. *Ahli Zimmah*, ialah orang² Jahudi dan Nasrani, tinggal bertanah air dinegara kaum Muslimin, bernaung dibawah pandji² Negara Islam, dan masih tetap berpegang kepada agamanja dan mendjalankan upatjara 'ibadahnja pula.

Golongan ini harus mendapat pertanggungan jang tjukup dan perlindungan jang sempurna dari undang-undang

Islam. Hak-haknja, harta bendanja, kehormatan dan djiwanja terpelihara dari segala gangguan dan penganiajan Mereka mendapat kedudukan jg sama dalam hukum dan pengadilan dengan kaum Muslimin.

2. *Mu'ahadah*, adalah pemerintahan Negara lain jang mempunjai perhubungan jang baik dengan Negara Islam, meikat perdjandjian damai, tidak akan serang-menjerang. Kalau bangsa itu datang dan tinggal dinegara Islam, me-

reka mendapat kemerdekaan menjalankan agamanya dan menjalankan kewadajiban-kewadajibannya terhadap kepada pemerintahannya sendiri.

3. *Muhadana*, ialah orang atau pemerintahan asing jang sedang mengadakan perdjandjian sementara dengan pemerintahan Negara Islam. Orang-orang atau bangsa tersebut selama dalam perdjandjian damai itu kalau datang kenegeri Islam dapat pertanggungjanaan keselamatan didalam melakukan agamanya dan pergaulan sehari-hari.
4. *Muam-manun*, ialah pemerintahan asing jang tidak mempunyai perhubungan atau mengadakan perdjandjian dengan negara Islam, tidak pula serang-menjerang dengan pemerintahan Negara Islam. Kalau mereka datang kenegeri Islam, harta kekajaannya, kehormatan dan djiwanja, kemerdekaan menjalankan agamanya, mendapat djaminan dari pemerintahan Negara Islam.
5. *Muharib*, ialah bangsa-bangsa atau pemerintahan asing jang memaklumkan perang kepada Negara Islam. Terhadap golongan ini sikap pemerintahan Islam adalah sebagai musuh, harus dilawan diladeni, sepadan dengan serangan mereka terhadap kaum Muslimin. Musuh jang sopan tidak boleh dihadapi dengan kedjam. Undang-Undang perang, instruksi kepada tentera tjukup diatur oleh Islam, sehingga tidak melanggar peri kesopanan dan peradaban serta keadilan.

Titik-titik ketentuan jang diatas itu, tjukup menundjukkan adab dan keluasan faham dalam dunia Muslimin. Tegass menjatakan toleransi kaum Muslimin berhadapan dengan bangsa dan ummat lain. Djelas membuktikan *verdragzaamheid* ummat Islam berhadapan dengan golongan jang tidak seagama.

LEO TOLSTOI, pudjangga besar Rusia jang masjhur itu berkata :

„Sebagian dari keutamaan Islam ialah bahwa dia memesankan berlaku baik terhadap pemeluk Nashrani dan Jahudi, istimewa terhadap padri-pendeta dizaman dahulu. Islam menjuruh bergaul baik dan berkata manis terhadap mereka, dimana ia (agama Islam) membolehkan bagi pengikut-pengikutnja akan mengawini perempuan-perempuan Keristen dan Jahudi serta dibolehkan perempuan-perempuan itu tetap dalam agamanya masing-masing. Satu kelapangan besar jang tidak mungkin tersembunji lagi bagi orang-orang jang berpemandangan lurus

dan satu hal jang tak ragu lagi adalah Nabi Muhammad itu sebesar-besar hervormer jang telah berbakti kepada masjarakat pergaulan.

Tjukuplah djadi kemegahan bahwa dia telah membawa satu ummat bangsa Arab seluruhnja kepada tjahaja kebenaran, didjadikannja tunduk kepada ketenteraman dan perdamaian dan meutamakan hidup zuhud, dilarangnja dari menumpahkan darah dan mengorbankan djiwa manusia, dibentangkannja djalan-djalan kemadjuan dan kema'muran.

Semuanja ini pekerdjaan besar jang tidak bisa dibangunkan oleh orang jang tidak mempunjai kekuatan. Dan pahlawan seumpama Nabi Muhammad itu patut benar mendapat penghormatan dan kemuliaan".

Kemerdekaan pikiran.

Ada dua fasal jang terkandung dalam masalah kemerdekaan berpikir dalam Islam.

Kesatu urusan keagamaan (dinijah), dan kedua urusan jang bukan keagamaan.

Segala urusan jang bersangkutan dengan jang bukan urusan keagamaan, dibolehkan manusia berpikir semerdeka-merdekanja, mentjari puntjak kesempurnaan penjelidikan, menembus bermatjam-matjam kesangsian dan keragu-ruguan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Dalam sedjarah Islam selalu kita temui Rasulullah s.a.w. menerima bandingan dan kritik, saran dan pandangan dari sahabat-sahabatnja jang berkenaan dengan beleid pimpinan pemerintahan.

Pada suatu peperangan, Rasulullah s.a.w. memerintah tentara kaum Muslimin pada suatu tempat. Salah seorang sahabat bertanja : „Inikah tempat jang sudah ditetapkan oleh Allah ? Atau hanja pikiran, taktik perang dan tipu muslihat sadja ?" Rasulullah s.a.w. mendjawab : „Bukan perintah dari Allah, tetapi hanja buah pikiran, taktik peperangan dan tipu muslihat belaka. Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah s.a.w. : Ini bukan perintah jang diturunkan", lalu ia memberi isyarat supaya pindah dari tempat itu ketempat jang lain.

Adapun perkara Agama, tiap-tiap orang boleh beridjtihad berkenaan dengan soal-soal jang belum ada nashnja dalam Qurän dan Hadits.

Dalam soal-soal agama jang tidak 'ubudijah, boleh orang memakaikan ilmu *qias* (ra'ji dan pikiran), ja'ni menjesuaikan sesuatu jang menjerupai dengan jang diserupainja, suatu pemandangan dengan pemandangan lain, satu peristiwa dengan lain peristiwa, buat mentjari hukum ketetapan jang tak ada nash baginja.

Mentjari kesesuaian dalam beberapa hal dan mentjari hukum ketetapan dalam soal itu, membukakan kemerdekaan pikiran seluas-luasanja.

Diterangkan dalam Hadits jang shahih, bahwa tiap-tiap Mudjtahid beroleh gandjaran : djika ia benar mendapat dua pahala, djika ia salah mendapat satu pahala. Begitulah penghargaan Islam kepada pikiran manusia.

Kemerdekaan peladjaran.

Islam mewadjabkan ummatnja menuntut ilmu pengetahuan, dari ketjil hingga keliang kubur. Islam memerintahkan menuntut ilmu walaupun kenegeri Tjina, wadjab bagi laki-laki dan perempuan.

Riwajat tidak pernah menundjukkan dalam riwayat agama apapun djua, keluasan ilmu jang direnangi oleh Ulama kaum Muslimin.

Kita menjaksikan dalam tarich kaum Muslimin, dengan perlindungan para chalifah Islam seperti Manshur, Harun Al Rasjid dan Ma'mun, begitu banjak ilmu pengetahuan dan filsafat jang disalin dari bahasa asing kebahasa Arab.

Chalifah Al Ma'mun menjatakan harga ilmu pengetahuan demikian :

„Ahli hikmat, merekalah hamba Allah jang terpilih, sebab merekalah jang memerlukan menuntut kemuliaan diri. Karena kekuatan akalnja, dapatlah mereka terpelihara dari kotoran dunia. Merekalah tjahaja alam ini, pengatur ketertiban dunia. Kalau tidak karena mereka, sudahlah alam ini djatuh kedalam djurang kebodohan dan kebiadaban”.

Kita mengenal satu organisasi illegal dari angkatan muda Muslimin di Basrah kira-kira abad keempat H. jang namanja „ICHWANUSSAFAA'”, gerakan mana berusaha menukik dan menjelami lautan ilmu, bukan sadja ilmu agama, tapi djuga ilmu pengetahuan dan ilmu alam.

„Dari 'ilmu alam maddah sampai keilmu ketuhanan, dari ilmu ahlak sampai keilmu falak, dari mantiq sampai keperenungan tasawwuf.

Pun sumber-sumber tempat mengambil ilmu pengetahuan tersebut tidak pula mereka batas-batasi: dari kitab-kitab hikmah dan falsafah Junani dan Persia, dari „kitab” alam maddah yang terbentang luas dengan bermatjam rupa dan warnanya dihadapan dan disekeliling tiap-tiap seseorang yang suka „membatjanja”, dari wahju Rasul dan Pesuruh Allah yang telah diturunkan oleh Jang Maha Mengetahui dan Maha Hakim ; dari ilham yang sutji yang tidak dikurniakan Ilahy melainkan hanja kepada ruhani-ruhani yang murni dan kudus daripada hamba-hambanja”. (M. Natsir dalam Al Manaar).

Pimpinan Negara.

Dalam Islam tidak ada ketetapan dan ketentuan apa n a m a n j a pemimpin Negara itu. Boleh dinamakan Presiden, Imam, Amiril Mu'minin, Chalifah, Sulthan, Kepala Negara, Pemangku Negara atau Pengemudi Negara. Nama dan sebutan sama sekali tidak mendjadi soal bagi kaum Muslimin.

Hanjalah, kewadajiban bagi mereka mengangkat seorang Imam, seorang pemimpin yang akan bertanggung djawabkan dihadapan daulat kerakjatan soal-soal Negara pada umumnja.

Sewaktu menerangkan *Kekuasaan dalam Islam* dalam kitabnja „ISLAM WAN NASHRANIJAH” Jang Mulia Sjah Muhammad Abduh menulis :

„Dengan adanja kepertjajaan atau i'tiqad sadja, tidaklah hak itu dapat didjaga, sebab hawa nafsu kadangkali dapat menerdjang batas ke'adilan.

Djadi tidaklah sempurna hikmat mengadakan hukum, melainkan djika disertai dengan adanja satu kekuasaan yang akan mendjalankan putusan qadli dan mendjaga batas dan kesentosaan umum.

Pemimpin Negara (Chalifah) dalam anggapan kaum Muslimin, bukanlah seorang yang terpelihara (ma'sum) dari kesalahan, dan bukan pula seorang yang menerima wahju. Ia tiada berhak dan berkuasa menafsirkan sendiri Kitab dan Sunnah menurut akal dan pikirannja”.

„Rakjat wadjib menurut perintahnja selama ia berlaku adil menurut Qurän dan Hadits, dan dimana menjimpang dari Qurän dan Hadits wadjib diberi tegoran dan peringatan. Dalam hadits diterangkan: *Tidak boleh tha'at kepada manusia, kalau mesti melakukan ma'siat kepada Allah.*

Setelah diberi tegoran dan peringatan, terus-menerus djuga ia melanggar Qurän dan Hadits, maka rakjat kaum Muslimin wadjib menjatuhkan dia, mengganti dengan orang lain (itu-pun kalau maslahatnja lebih daripada madlaratnja). Ummat atau rakjat dengan perantaraan badan perwakilannja, berhak mengangkat atau memetjat, menurut bagaimana jang dirasa baik. Djadi chalifah itu hanjalah semata-mata Hakim Madany (Kepala Negara) tiada lebih atau kurang.

Orang jang berpikiran wäras tiada patut menamai Chalifah (Kepala Negara Kaum Muslimin) sebagai „Sulthan Ilahy”, sebab orang jang bergelar begitu dalam anggapan kaum Muslimin, ialah jang boleh menerima sjari'at dari Allah s.w.t., dan berkuasa pula mengatur hukum menurut sukanja, dimana orang banyak hanja diwadjabkan menurut apa katanja, jang dianggapnja sebagai wet atau hukum agama. Jang demikian itu sebenarnja adalah kekuasaan Geredja di Zaman Tengah ; dan beberapa banyak Geredja sekarang jang masih mengaku berhak dan memegang kekuasaan jang demikian itu.

Karena djasa kesopanan dan peradaban baru, dapatlah kekuasaan Geredja dipisahkan dari kekuasaan Negara. Geredja dibiarkan menguasai kepertjajaan agama atau i'tiqad jang segala perbuatan jang berlaku antara manusia dengan Tuhannja, dan Negara-madanijah diberi kekuasaan mengatur peri keadaan ummat manusia bersama, dalam urusan dunianja, bukan dalam urusan akhiratnja.

Dan pemisahan jang demikian itu dianggapnja mendjadi sebab lahirnja kepuasan umum. Mereka sangat memperhatikan agama Islam jang memestikan bersatunja dua kekuasaan itu ditangan Kepala Negara. Mereka menjangka, kaum Muslimin memandang Kepala Negara itu djuga pengatur agama, penetap hukum, sedang Imam itu hanjalah alat semata-mata, berguha untuk memaksa hati supaja tunduk, dan akal supaja menerima, laksana sebagai barang permainan, misalnja: Rakjat Muslimin itu tidak lain hanja hamba-sahaja dari Kepala Negara (Sulthan), menurut hukum ketentuan agama sendiri. Adat kebiasaan *Sulthan-Agama* ialah memerangi ilmu pengetahuan dan membela djalahat-kebodohan. Kalau begitu, pasti Islam

tidak bisa hidup segar dengan ilmu, karena hukumnja memastikan adanja Sulthan (dalam dunia agama). Sangkaan jang demikian itu adalah keliru belaka, tuan dapat menjaksikan sendiri, bahwa hal itu adalah bertentangan dengan hakikat agama Islam sendiri.

Tuan tahu, bahwa dalam Islam tiada terdapat kekuasaan agama. Jang ada hanjalah kekuasaan atau keharusan memberi nasehat atau peringatan, dilakukan oleh segala orang, hina atau mulia”.

„Kekuasaan jang ditangan mereka (Kepala Negara) semata-mata hanjalah kekuasaan Negara semata-mata, kekuasaan jang telah dibatasi oleh agama.

Sekali-kali tidak boleh mereka mengaku berhak menguasai iman atau 'ibadat masing² orang atau menjusahkan orang karena anggapan dan pemandangnja”.

Uraian Muhammad Abdud di atas menerangkan dengan tegas dan djelas sampai dimana lapangan kekuasaan Kepala Negara (Chalifah) dalam negara Islam.

Wadajib mendirikan Imam.

Dalam Qurän Surat An Nisaa' ayat 58 Allah s.w.t. berfirman: „Hai orang jang beriman! Bertha'atlah kepada Allah dan bertha'atlah kepada Rasul dan kepada Ulilamri dari antara kamu”.

Dalam ayat itu disebutkan, bahwa kita wadajib tha'at kepada Allah dan RasulNja dan kepada Ulilamri, ja'ni Pemangku-Pemangku Negara atau Chalifah.

Ayat ini mengandung tiga maksud :

1. Wadajib mendirikan Negara.
2. Wadajib mengangkat Pemangku Negara atau Kepala Negara jang mendajung-mengemudikan Negara.
3. Wadajib tha'at kepada Pemangku Negara, Imam atau Kepala Negara.

Berdasar kepada firman Allah di atas, maka Rasulullah s.a.w. bersabda: „Apabila kamu melalui suatu Negara jang tidak ada pemerintahannja (Kepala Negara atau wakilnja), djanganlah kamu masuki. Sesungguhnja pemerintah Negara itu adalah naungan Tuhan dimuka bumi ini. Kalau berdjalan sedjumlah tiga orang, mestilah seorang diantara kamu mendjadi Kepala (imaräh). Lakukanlah kebaikan kalau kamu diangkat orang”.

Sewaktu Rasulullah s.a.w. meninggal, sebelum beliau dimakamkan sahabat-sahabat dan rakjat Muslimin ribut mengadakan rundingan lebih dahulu, siapa jang akan mendjabat Chalifah, pengganti Rasulullah s.a.w.

Pada masa itu orang ribut membitjarkan siapa gerangan jang pantas diangkat mendjadi *Chalifaturrasulullah*. Orang ribut dan bingung, karena dimasa Rasulullah hidup, diwaktu sehat atau dikala sakit sebelum meninggal, tidak pernah Rasulullah s.a.w. meninggalkan pesanan dan wasiat, menundjuk kandidat atau tjalon siapa pengganti beliau, dimasa beliau telah tak ada lagi.

Apa gerangan sebabnja Rasulullah s.a.w. bersikap jang demikian itu? Sjech Muhammad Abduh dalam kitab Tafsirnja (Almanaar) diantara lain menulis: Rasulullah s.a.w. dimasa hidupnya tidak pernah mentjalankan siapa penggantinya dimasa beliau telah tak ada lagi, maksudnja tidak lain ialah menunjukkan bahwa Islam adalah agama demokrasi jang sedjati supaja segala pekerdjaan duniawi dan kemasjarakatan atau kenegaraan hendaknja dimusjawaratkan, dipulangkan kepada suara dan pilihan rakjat.

Adapun Abu Bakar jang telah mentjalankan 'Umar untuk mendjadi Chalifah penggantinya, sebelum ia menetapkan tjalonnja, lebih dahulu dimusjawaratkannja, dengan ahlihilli wal aqdi, dan setelah mereka menjtudjuinja baru beliau mengemukakan tjalon itu.

Chalifah jang telah mendjadi pusaka turun-temurun, jang dilakukan dimasa Bani Ummaijah dan Abbasiah, itulah perbuatan jang telah keluar dari batas dan tudjuan sjari'at agama Islam" (Tarich Tamaddun Islam).

Politikus Islam Ibnu Chaldun dalam kitabnja „MUQADDAMAH" menulis tentang „Chalifah”.

„..... Tudjuan kehidupan manusia, bukanlah keduniaan semata-mata, karena keduniaan itu akan lenjap dan hilang, disudahi dengan kematian dan fana. Allah s.w.t. berfirman : Apa kamu menjangka, bahwa Kami mentjiptakan kamu dengan pertjuma ?

Tudjuan kehidupan manusia ialah „agama" jang membawa mereka kepada hidup bahagia dunia dan akhirat, djalan Allah jang mempunjai segala isi langit dan bumi. Sjari'at agama datang menuntun mereka kearah jang demikian itu dalam semua hal dan keadaan, 'ibadat, mu'amalat, atau masjarakat,

hingga sampai kepada pimpinan kenegaraan sekalipun, jang adanja sesuai dengan tabi'at masjarakat hidup manusia. Maka sjari'at dan peraturan itu melakukan menurut kehendak agama, supaja segalanja menurut kesukaan Ilahy jang membuat sjar'i. Djika ada pendjagaan sjari'at itu dengan djalan kekerasan dan paksaan, kekuatan kemarahan, itu adalah kezaliman dan permusuhan, tertjela pada sisi Allah. Begitu djuga djika dilakukan menurut kehendak muslihat politik. Kalau dilakukan menurut kehendak politik serta hukum-hukumnja, itupun tertjela djuga, karena dia tidak memandang dengan ukuran tjahaja Allah (Nur Allah); dan orang jang tidak didjadikan Allah padanja Nur, tidaklah dia mempunjai tjahaja lagi dalam dirinja. Karena Allah (sjar'i) lebih tahu akan kemaslahatan umum tentang urusan achirat jang masih ghaib bagi manusia, Semua pekerdjaan manusia itu kembali kepada mereka sendiri pada waktunja..... radja atau lainnja.

Nabi s.a.w. bersabda: „Segenap amal perbuatanmu, kelak akan dipulangkan kepadamu”.

Hukum-hukum politik hanja mentjari dan memandang kemaslahatan dunia semata-mata, mereka mengetahui akan barang jang lahir sadja daripada hidup didunia. Sedang tudjuan Allah (sjar'i) ialah untuk keselamatan achirat manusia itu. Maka oleh karena itu wadjib menurut kehendak sjari'at jang akan menuntun ummat manusia mendjalankan hukum sjari'at baik jang berkenaan dengan dunia maupun jang berkenaan dengan achirat.

Dan mendjalankan hukum-hukum itu terserah kepada ahli sjari'at jaitu Nabi-Nabi dan orang-orang jang menggantikannja, ja'ni Chalifah-Chalifah”.

Sjarath-sjarath Imam.

1. Mempunyai ilmu pengetahuan jang luas, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum: politik nasional dan internasional, pengetahuan kemasjarakatan, kehakiman dan lain-lain tjabang pengetahuan jang bertali-temali dengan soal-soal dunia, soal-soal masjarakat dan negara.
2. Bersikap djudjur dan berlaku 'adil ('adalah). Djudjur artinja menjerahkan dirinja menjadi chadam atau tukang gembala dari rakjat. Bukan rakjat untuk dia, tapi dia untuk rakjat. Bukan negara untuknja, tapi dia untuk negara. Dia mentjintai negara dan rakjat lebih dari-

pada mentjintai diri sendiri. 'Adil artinja menempatkan sesuatu pada tempat jang lajak dan patut. Tidak menjerahkan suatu pekerdjaan kalau bukan kepada ahlinja (orang jang tjakap memegangnja).

Bersabda Rasulullah s.a.w.: Djika menjerahkan sesuatu bukan kepada ahlinja, tunggulah kehantjurannja !

Senantiasia bidjaksana dalam bertindak, hati-hati dan waspada dalam segala pekerdjaan. Hikmat dan kebidjaksanaan Kepala Negara dalam menghadapi segala peristiwa Negara, dalam menjelenggarakan seluruh perkara kenegaraan, disitulah bergantung dan memusatnja Moral Negara. Sewaktu *Hudjdjadj bin Jusuf* ditanja oleh *Walid bin Abdil Malik* bagaimana politik-beleid jang akan digunakannja, ia mendjawab: „Saja berdjaga-djaga dengan fikiran jang waras, menidurkan keinginan sendiri, sehingga, dapat mendekati pemimpin-pemimpin jang ditha'ati kaumnja. Saja memakai pegawai tjekatan jang hati-hati dalam pekerdjaannja. Saja serahkan urusan keuangan kepada orang mampu jang memakai amanah. Saja berikan kepada tiap-tiap orang jang memusuhi aku akan pemberian-pemberian jang menundjukkan kehalusan budiku kepadanya, saja serahkan pedang kepada panglima-panglima, saja berikan upah-gandjaran kepada orang-orang baik jang berhati djudjur, sehingga merasa segan segala orang jang bimbang dan bertambah dekat segala orang baik karena bahagian jang diperolehnja”.

Benarlah utjapan Abdurrahman Kawakiby: „*Siasah ialah mengatur urusan-urusan masjarakat dengan segala kebidjaksanaan*” (Mentjari Negara Sempurna: Z. A. Ahmad).

3. Tjakap dan pandai mendjaga supaja undang² Negara djangan sampai dilanggar orang, supaja undang² itu tidak hanja merupakan rangkaian kata dan kalimah jang tak ada artinja. Awas dan berhati-hati tentang segala sikap jang akan didjalankan, diperhitungkan laba dan ruginja, dipertimbangkan maslahat dan mafsadatnja, dilihat dari segala djihat dan djurusan, baik menurut ukuran nasional maupun internasional. Djangan tergesa-gesa mengambil putusan perang atau damai. Pandai mendjaga ketenteraman umum dan keamanan bersama. Ingatlah, seluruh penduduk warga Negara, keselamatan, keamanan dan nasibnja sebulatnja bergantung kepada pimpinan pemangku Negaraanja.

4. Sehat dan selamat segenap pantjainderanja atau anggota-nya daripada tjatjat jang mengganggu alam pikiran dan pekerdjaannja, seperti gila, buta, pekak, bisu, pendeknja sehat djasmani dan ruhaninja.
5. Tidak disjaki (diragui) imannja. Tidak ia iman sebelah, nifaq sebelah, Tauhid sebelah, sjirk sebelah, Islam sebelah, kafir sebelah, Sunnah sebelah, bida'ah sebelah dan seterusnya.

Dapat diukur utjapannja, perbuatannja, tingkah lakunja, gerak tindaknja.

Chalifah, Imam (Kepala Negara) jang telah mempunjai sjarat-sjarat diatas, itulah jang bertanggung djawab kepada Allah dan kepada ummat, berdjalan atau tidaknja hukum-sjari'at agama Islam dalam Negara.

Dia bersumpah dan berdjandji (bai'at) dengan nama Allah dimuka rakjat akan membela dan menegakkan keamanan dan kema'muran dalam kalangan rakjat, dan rakjat berbai'at kepadanya akan tha'at dan menurut segala perintahnja, asal menurut hukum Qurän dan Hadits, dan akan menegor-memberi peringatan kepadanja, kalau dia salah dan keliru, dan achirnja akan memetjat menjatuhkannya kalau dia tidak mau ditegor ditundjukkan kedjalan jang benar, djalan Qurän dan Sunnah Sirathal Mustaqim.

Falsafah Ke'adilan.

'Umar ibn Abdul 'Aziz, Chalifah jang sangat beda dan melaini chalifah² dizaman Bani Umaijah. Terkenal karena kesalehan dan kebidjaksanaannja, chusju' dan tawadlu'nja.

Sewaktu beliau dipilih mendjadi Chalifah, diutjapkannya pidato jang sangat menarik hati, seolah² filosofi politik jang akan dilakukannya selama beliau mendjabat pangkat Chalifah.

Chutbatul Chilafahnja kira-kira demikian bunjinja :

„Saja berpesan kepada kamu semua, supaja bertaqwa kepada Allah. Ber'amallah untuk kehidupan kamu dikampung achirat, karena siapa jang bekerdja untuk kehidupan diachirat, Allah mentjukupi kehidupan dunianja. Betulkanlah perbuatan dan gerak-gerak bathinmu, Allah akan membetulkan perbuatan lahirmu. Perbanjaklah mengingat kematian jang pasti datangnja, siapkanlah dirimu sebaik-baiknya sebelum maut mendatangi kamu.

Bahwasanja ummat ini tidak berselisih ditentang Tuhannja, tidak pula ditentang Nabinja, tidak pula ditentang kitabnja, tetapi jang mereka perselisihkan ialah ditentang penghidupan, barang maddah dan harta benda, wang dan dinar.

Saja bersumpah, demi Allah, tiada akan saja beri seseorang jang tidak semestinja, dan tidak pula akan melarang seseorang dari pada hak dan miliknya.

Kemudian beliau mengangkat kepalanja dan dengan suaranya jang njaring serta tandas, beliau berkata dihadapan ummat itu : Wahai manusia ! Barangsiapa menurut perintah Allah, sudah sewadarnja pula diikuti dan diturut. Dan barangsiapa melakukan ma'siat kepada Allah, tidak boleh diikuti.

Turutlah saja selagi saja berbuat tha'at kepada Allah, bakti kepada Ilahy, dan apabila saja berbuat ma'siat djanganlah kamu turuti saja'.

Sesungguhnya, selama beliau memangku djabatan Chalifah pengemudi Negara, senantiasa beliau meminta fatwa dan nasihat kepada 'alim-ulama tentang soal-soal agama dan masalah pemimpin dengan tanggung djawabnja.

Insaf bahwa seorang pengemudi dan Kepala Negara wadajib mendjalankan ke'adilan dan wadajib mendjamin berlakunja ke'adilan dalam masjarakat, maka inginlah beliau hendak tahu lebih dalam apa hakikat dan filsafat ke'adilan itu. Itulah jang ditanjakannja kepada HASAN BASRI seorang 'alim Tabi'in jang masjhur itu. Bertanja Chalifah 'Umar ibn Abdul 'Aziz kepada 'alim besar itu, minta diterangkan apalah kiranja kepadanja perihal sifat-sifat Imam (Kepala Negara) jang 'adil.

Mari kita ikuti saksama djawaban *Hasan Basri* tentang sifat-sifat Imam atau Kepala Negara jang 'adil, semoga menambah insaf dan sadar kita tentang arti dan inti-hakikat ke'adilan, jang sekarang ini mendjadi buah tutur ummat manusia dan harapan segenap golongan jang tertindas jang sekarang ini diindjak-indjak oleh kekuasaan kezaliman.

„Ketahuilah wahai Amiril Mu'minin", kata HASAN BASRI memulai djawaban keterangan jang disampaikannja dengan seputjuk surat, „bahwasanja Allah s.w.t. telah mendjadikan Kepala Negara jang adil itu laksana tonggak tua jang teguh, tjondong jang akan menaur, lemah jang akan membilai. Dia mendjadi tudjuan dari segala orang ragu, memperbaiki segala jang rusak, menguatkan segala jang lemah, tempat mengadu bagi tiap-tiap jang terani-

aja, tempat kembali dari tiap-tiap jang sengsara. Imam jang 'adil, ja Amiral Mu'minin, adalah laksana seorang penggembala, jang berhati rahim kepada binatang penggembalaannya, dibawanya kepadang rumput jang subur, didjaganya djangan sampai djatuh kelurah jang tjuram, diawaskan dan dipeliharanya djangan ditangkap oleh binatang buas, dipeliharanya djangan ditimpa dahaga dan kepanasan.

Iman jang 'adil, ja Amiral Mu'minin, laksana seorang ajah jang tjinta akan anak-anaknya, diasuhnja semasa anak itu ketjil, diadjarnja setelah anak itu besar, dituntunja didalam mentjari penghidupan, dikumpulnja hartanya bersusah-pajah, untuk anak-anaknya itu djika siajah mati.

Imam jang 'adil, ja Amiral Mu'minin, laksana seorang ibu jang pengasih, dikandungnja anaknya dalam perutnja bersusah-pajah, diasuhnja setelah anak lahir; tidak tidur matanja malam, djika anaknya bangun; dia termenung djika anaknya dilihatnja dukaj; disusukannya, puas menjusukan digendongnja. Mukanja berseri-seri djika sianak sehat, wadjahnja muram djika sianak sakit.

Imam jang 'adil, ja Amiral Mu'minin, adalah laksana seorang jang berdiri diantara Allah dengan hambaNja, didengarnya *Kalamullah*, setelah itu disampaikanja kepada rakjatnja. Dipandangnja Maha Tuhan dengan tenang, setelah itu diterangkannya bagaimana wadjahNja kepada mereka. Dibimbingnja tangan ummat itu supaja datang bersama-sama kehadlirat Rabby, memohon kurniaNja.

Oleh sebab itu, ja Amiral Mu'minin, djanganlah paduka seorang budak jang dipertjajakan oleh penghulunja kepadanja menjimpan hartanja dan memelihara kaum kerabatnja, lantas budak itu chianat akan amanat, dimusnahkannya harta-benda itu dan disia-siakannya petaruh.

Kemudian itu, ingatlah ja Amiral Mu'minin akan maut dan apa jang akan kedjadian sesudah mati.

Ingatlah, bahwa persiapan paduka agaknya sedikit, orang jang akan menolong paduka tak ada.

Bersiaplah untuk menghadapi mati, dan untuk menghadapi Zaman sesudah mati.

Ketahuiilah pula ja Amiral Mu'minin, bahwa paduka akan tinggal dalam sebuah rumah jang tidak serupa dengan rumah jang paduka diami sekarang.

Lama sekali paduka akan mengeluh disana, dan tidak seorang djuga jang akan menemani, hanja tinggal seorang diri dalam kesunjan. Oleh sebab itu, berkemaslah dari sekarang dan bersiaplah. Karena perkemasan dan persiapan jang disediakan lebih dahulu, itulah hanja jang akan menolong disana kelak, jaitu waktu jang lari padarja manusia daripada saudara dan ibunya, daripada ajahandanja dan isterinja, daripada anaknja sekalipun.

Ingatlah ja Amiral Mu'minin, ingatlah dengan hati-hati akan suatu masa kelak, jang akan dibongkar segala si kubur, akan dikupas segala isi dada, segala rahasia pada waktu itu akan terbuka.

Semuanja tertulis didalam kitab, baik besar ataupun kecil, semuanja dihitug.

Maka sekarang, ja Amiral Mu'minin, ingatlah dengan seksama, sebelum hukum adjal sampai-djandji mendatang, sebelum hukum putus-angan terhenti: Djanganlah paduka menghukum atas hamba Allah dengan hukuman kebodohan, djangan paduka bawa mereka kepada djalan aniaja, djangan diangkat orang-orang jang takabbur mendjadi pegawai, memerintah orang jang lemah. Sebab mereka mendjatuhkan perintah dengan sesuka hati dan semau-maunja sadja. Kelak padukalah jang akan menanggung djawab atas dosa mereka dan dosa jang bertali dengan itu, dikumpulkan dengan dosa mereka sendiri.

Djanganlah paduka terperdaja oleh tipuan orang-orang jang menelan ni'mat untuk kesusahan paduka. Mereka makani segala jang enak-enak didunia, supaja paduka menelan kesusahan diakhirat.

Djangan paduka berbesar hati lantaran mempunjai kekuatan pada hari ini, tetapi pikirkanlah kekuatan untuk dari djiwa jang akan ditjabut, diwaktu mana seluruh badan paduka diikat oleh rantai kematian, atau berdiri dihadapan Allah dikelilingi oleh sekalian Malaikat, Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.

Diwaktu mana seluruh wadjah machluk menghadap kepada Jang Hidup dan Jang Kekal.

Adapun aku sendiri, Ja Amiral Mu'minin, meskipun nasehat ini tidak sebgus nasehat orang-orang jang lebih mulia daripadaku, dizaman dahulu, namun aku amat tjinta kepada tuanku dan amat iclash.

Oleh sebab itu pandanglah isi suratku ini laksana obat jang diberikan oleh seorang ketjintaan kepada ketjintaannya jang sakit. Meskipun agaknja pahit, moga-moga dalam kepahitan itu ada tersimpan kesehatan 'afiat'.

Wassalamu'alaika, Ja Amiral Mu'minin, Warahmatullahi Wabarakatuh ! (1).

Negara Bahagia, Masjarakat sentosa.

Pada achir tulisan ini ingin kita mengambil gambar-bulat dan chulasah dari Negara jang kita tjita-tjitakan, negara jang kita perjuangkan dengan segenap kesanggupan dan kemampuan kita.

..... Satu Negara Republik Indonesia Serikat jang berisi kema'muran lahir dan kema'muran bathin.

Satu negara jang modern, jang berkawal terbang dan beralat modern, bukan untuk menjerang bangsa lain atau ummat lain, tetapi untuk melantjarkan perhubungan Negara dengan dunia internasional, mempertinggi harga peradaban dan kebudayaan.

Negara jang ber-industri dan ber-fabrik besar-besar dan lain-lainnja jang didalamnya kaum kerdja dan masjarakat rakjat mendapat djaminan ke'adilan sosial dan demokrasi sosial. Satu negara jang kaum pekerdja tidak merupakan barisan penantang jang hendak melemahkan pemerintah dan negara, tetapi menjjadi pembela dan penegakkan negara.

Negara jang berparlemen dan berdeewan rakjat, tapi isinja tidak seperti panggung komidi sekadar pemikat hati rakjat banjak, dimana diluar parlemen mereka hidup dalam lembah penindasan dan pemerasan kaum kapitalis jang memegang tampuk kekuasaan ekonomi.

Satu Negara jang didalamnya tidak ada lagi kaum miskin dan kaum fakir jang melarat sengsara, jang hidupnja menunggu belas-kasih dan derma kemurahan siorang kaja, dan siorang kaja sudah merasa puas pula dengan sedikit derma dan memenuhi zakat fithrah dan sebgainja kepada kaum mahhain, kaum melarat.

(1) P. Masjarakat halaman 154, tahun 1939.

Kita tidak mau melihat dalam Negara jang berkebadjikan itu nanti masih berdiri rumah-rumah fakir-miskin dan Anak Jatim-piatu jang disediakan khusus buat mereka, dan dimuka rumah dipampangkan papan jang tertulis bahwa disitu adalah rumah fakir-miskin dan jatim-piatu, sebagai lambang bahwa mereka dipisah-tjeraikan dari masjarakat biasa. Tjara jang demikian itu adalah tjara kolonial, tjara pendjadjahan jang telah silam, dan tak pantas diulang kembali dalam masjarakat dan negara merdeka.

Sosial sistem dalam Islam adalah *menqachiri* segala kemiskinan dan segala penderitaan dalam masjarakat. Jatim-piatu diambil dan dimasukkan kedalam keluarga Muslimin, diselenggarakan hidupnja seperti kepada anak sendiri. Begitu adjaran dari Rasulullah s.a.w.

Kaum fakir-miskin dan golongan jang sengsara melarat, diberikan perusahaan Negara jang lajak buat mereka. Terhadap kaum jang kaya dan hartanja berlebih-lebihan, dengan hikmat kebidjaksanaan Negara hendaknja kekajaannja itu dapat dialirkan untuk mentjiptakan sebesar-besar kema'muran masjarakat, menjusun masjarakat jang ber-Salam dan ber-Bahagia.

Penjusun dan pembagian rezki penghidupan didasarkan kepada ke Tuhanan Jang Maha Esa, diatur menurut undang-undang ilahy, hukum Qurän dan Hadits.

Dan dengan kema'muran lahir itu sadja pasti nasib kemanusiaan belum tertolong. Negara harus mendjamin kema'muran bathin dalam kalangan rakjat warga Negara. Kekal dan abadi-nja Negara Republik Indonesia Serikat, bergantung kepada ada atau tiadanja kema'muran bathin dalam alam masjarakat kita.

Menara kehidupan negara bergantung kepada kesadaran warganja dalam soal-soal kemasjarakatan dan tanggung dja-wab sebagai warga Negara.

Berkata *Ibnu Badjah*: „Negara jang sempurna dapat mendjamin bahwa tiap-tiap orang dari rakjatnja dapat mentjapai setinggi-tinggi tangga kesempurnaan jang dapat ditjapainja. Masing-masing rakjat berhak berpikir dengan segala djalan jang praktis dan berhasil, boleh menimbang dengan sehalus-halus rasa pertimbangan. Masing-masing mereka tha'at dan patuh kepada undang-undang Negara, karena sama² mengerti mana jang boleh dan mana jang tidak boleh. Dengan begitu, dapatlah bersih segala perbuatan dari segala kesalahan,

keketjawaan dan segala kesilapan, sehingga sutji bakat tabi'at rakjat, dan tinggi budi achlak mereka dengan tidak perlu kepada obat bathin lagi".

Bersabda Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadits :

„Dunia ini ialah ibarat satu taman (kebon) jang dihiasi dengan 5 matjam perhiasan :

1. ilmu 'ulama;
2. ke'adilan segala Pengemudi Negara;
3. 'ibadahnja hamba-hamba Allah;
4. amanahnja saudagar-saudagar;
5. ketundukan ahli pekerdja kepada aturan.

Lima matjam perhiasan tamansari masjarakat dunia diatas, djuga mendjadi perhiasan dan sjarat mutlak kehidupan sesuatu Negara.

Ilmu orang tjerdik-pandai tentang keduniaan (kaum intelektualen), menundjukkan kepada kita, bagaimana tjara dan djalannja supaja Negara ini memberi sebesar-besar manfa'at.

Ilmu orang alim tentang keagamaan memimpin kita kedjalan jang lurus, mengadjar kita membedakan hak dari bathil, jang tidak selamanja dapat dibedakan dan dipisahkan dengan semata-mata pantjaindera dan akal manusia.

Adlul Umarä, ke'adilan amir-amir, ke'adilan para pengemudi Negara tempat memulangkan segala urusan. Kepada Negara jang 'adil dan berani menjalahkan apa jang salah, membenarkan apa jang betul. Ketua² jang sanggup mendjadi pembela bagi silemah, mendjadi penghukum atas sikuat jang melanggar hak, dengan tidak pandang-memandang dan pilih-asih.

„Ibadatul 'Ibaad", 'ibadah hamba-hamba Allah jang chusju' dan ichlas, 'ibadah hamba-hamba Allah, jang selainnja pandai bekerdja bertitik-peluh, bisa pula berdo'a dan ber'ibadah kepada Ilahy.

„Amanatut-tuddjar", ja'ni amanahnja saudagar-saudagar, kepertjajaan orang jang telah tertanam atas dirinja, Tidak dengan tipuan dan timbangan palsu, tidak dengan dusta dan tipu-daja, jang akibatnja hanja mengorbankan masjarakat bersama semata-mata.

„Nashihatul-muhtarifin", ja'ni", rapi dan tunduknja kaum pekerdja mendjalankan pekerdjaan masing-masing, menurut anggaran ketentuan serta disiplin jang sudah ada.

Akan beruntunglah salah satu ummat dan bangsa jang menaruh dalam lingkungannja 'ulama-'ulama dan orang tjerdik pandai jang senantiasa memberi penerangan dan senantiasa mengawasi serta memimpin rakjat djelata djangan tersesat kelembah kebathilan.

Akan aman dan damailah salah satu masjarakat dan negara, selama para pemimpin dan pengemudinja mendjalankan ke'adilan, supaja silemah tidak tertindas, agar sikuat djangan meradjalela.

Akan madju dan kuatlah perekonomian dan tegaklah kema'muran, selama ahli ekonomi dan situkang dagang bersifat amanah, mentjari untung dengan djalan halal, mendapat kepertjajaan dari segala pembeli. Kaum dagang dan ahli ekonomi jang bekerdja tidak hanja untuk keuntungan diri sendiri, tetapi mengedjar sama sedjahtera dalam masjarakat, kolektivistis dalam alam pembagian rezeki.

Akan bertambahlah „kekuatan bathin" salah satu masjarakat, akan terpeliharalah moral negara, bertambah lengkaplah sendjata ruhani sesuatu bangsa, selama anggota-anggotanja terdiri dari ahli ibadat jang chusju' kepada Allah, sumber dari segenap kekuatan lahir dan bathin.

Akan bertambah kuatlah negara dan bertambahlah stable pemerintahannja, akan bertambah produktiflah segala pekerdjaan, kalau ahli pekerdjanja menurut rentjana jang tentu, menurut tuntunan dan organisasi jang rapi serta teliti.

Negara jang berhiaskan lima matjam diatas itu, itulah negara jang mempunjai urat-urat kekal, jang mendjadi sjarat muthlak bagi abadinja sesuatu negara. Negara ke'adilan dan kema'muran, bukan sadja dalam lapangan djasmani, tetapi djuga dalam lapangan ruhani. Bukan sadja jang mengenai alam lahir, tetapi djuga mengenai alam bathin.

Riwayat dunia dari abad keabad telah mengadjarkan kepada kita, betapa lemah dan mudahnja suatu negara rebah dan djatuh dari permukaan bumi ini, karena mementingkan kema'muran lahir belaka, tidak menghiraukan kema'muran bathin atau ruhani.

Dimuka kita masih terbentang riwayatnja negeri *Bebylonie* dan *Nineve* negara atau bangsa jang megah kuasa, djatuh tersungkur kedaras bumi, ummatnja musnah-punah dari perikatan masjarakat manusia.

Ummat dizaman Nabi Nuh a.s., kaum Israiliy dimasa Musa a.s., ummat-ummat Mad-jan dan Tsamud, semuanya itu mendjadi dalil dan alamat dari keruntuhan bangsa jang engkardurhaka, menolak panggilan kesutjian dan seruan kebenaran : tidak menghargai akan nilai-nilai abadi dari kehidupan ruhani dan perkembangan bathin manusia.

„Allah membawakan perumpamaan, suatu negeri jang dahulunya aman dan ma'mur, datang kesana segala rezeki dan keperluan hidup setjukupnja dari segenap tempat, lantas ia menolak dan berlaku kafir dengan ni'mat karunia Allah maka ditimpakan Allah atas mereka bentjana kelaparan dan bentjana ketakutan, oleh karena perbuatan mereka sendiri". (S. An Nahl 112).

„Apakah mereka tidak peladjar riwayat bangsa-bangsa seluruh dunia, lalu memikirkan betapa kesudahannya ummat-ummat jang dahulu, ummat mana sebenarnya lebih kuat daripada mereka, telah menggali hasil bumi dan membangunkan kema'muran lebih daripada kema'muran jang mereka tjapai. Dan telah datang kepada mereka beberapa pesuruh Allah dengan bukti jang njata, dan kenjataan jang terang. Sesungguhnya bukanlah Allah jang menganiaja mereka, jang menjebabkan nasib mereka hina dan dina, tetapi adalah amal perbuatan mereka sendiri jang menjebabkan hidupnja teraniaja di-bumi". (Rum 9).

Negara bahagia dan ma'mur jang kita tjita-tjitakan, ialah negara jang berdasar faktor-faktor ruhani dan djasmani, bisa memenuhi hadjat kebutuhan djasmani dan ruhani, mempunjai alat kelengkapan lahir dan bathin, satu tamansari dari kehidupan suatu bangsa jang pandai bersjukur dan berbakti kepada Tuhan Jang Maha Kuasa.

Satu negara jang warga dan rakjat penduduknja mengetjap-memakan rezeki tanah air jang kaja-raja, tetapi djuga pandai bersjukur kepada Tuhan Jang Maha Rahim : Negara berkebabdikan, diliputi pengampunan Tuhan :

Kulu min rizqi rabbikum, wasjkuru lahu, baldatun thajjibatun, wa rabbun ghafur.

Dalam lapangan lahir atau djasmani, tidak ada kapitalisme, baik asing maupun bangsa sendiri. Tidak ada penindasan dan pendjadjahan atau perkosaan pemerasan, baik dari fihak luar dan asing, maupun dari dalam bangsa sendiri.

Dalam lapangan bathin, warga penduduknja pandai bersjukur tjakap berbakti, segenap wadjah menghadapi Jang Maha Karim, tidak ada persengketaan agama dan kepertjaan, tidak ada perkelahian dan peperangan saudara karena sentimen agama dan fanatisme.

Negara jang demikian itu akan merupakan kebulatan umat manusia, hidup dalam negara bahagia, negara jang penuh dengan rahmat dan salam, dibawah pimpinan para pemimpin pentjinta bangsa, jang dipilih oleh rakjat sendiri. Pemimpin jang mempunjai sedjarah gemilang dalam perdjungan bangsa, bukan pemimpin b o n e k a asing jang akan membawa rakjat masuk perangkap baru, perangkap kolonialisme dengan bentuk dan model baru, dan modern.

Kata Penguntji.

Islam mewadjabkan Muslimin memperdjungkan tjita-tjita kenegaraan jang diridlai oleh Allah s.w.t.

Mendirikan Negara jang didalamnja berdjalan hukum-hukum Islam, wadjab jang dipikulkan diatas pundak dan bahu kaum Muslimin.

Pertjajalah tuan, negara jang demikian itu *mustahil* dapat didirikan kalau kemerdekaan penuh dan bulat, Negara merdeka dan berdaulat belum dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia, kemerdekaan seluruh kepulauan bangsa Indonesia, kemerdekaan segenap kesatuan bangsa Indonesia.

Maka berdjung mentjapai kemerdekaan bulat itu wadjab pula hukumnja dalam pandangan agama Islam.

Menegakkan Negara keridlaan Ilahy wadjab hukumnja.

Sjarath muthlak untuk mendirikan Negara jang demikian itu, ialah kemerdekaan penuh-bulat, kedaulatan penuh bulat.

Maka berdjung menuntut adanja „sjarat muthlak” itu adalah wadjab bagi segenap putera Muslimin.

Ma la jatimul wadjab illa bihi, fahua wadjab.

Diatas bumi kolonialisme, orang tidak mungkin membangun masjarakat bahagia !

Diatas bumi djadjahan atau setengah djadjahan orang tidak dapat mentjiptakan keadilan sosial.

Ditanah jang tidak merdeka orang tidak dapat mewujudkan kesedjahteraan masjarakat.

Pokok-pusatnja segala pembangunan ialah kemerdekaan jang sepuh-penuhnja, kedaulatan jang sebulat-bulatnja bagi suatu bangsa, absolute nationale souveriniteit.

Begitu kata sedjarah. Demikian aksioma-njata jang tak dapat dibantah !

Kemerdekaan bulat, kedaulatan penuh, politieke macht! Selama politieke macht ditangan bangsa lain, selama itu pula segala harapan dan tjita-tjita (ideologie) akan mendjadi bajangan jang mengabur, tak dapat dilaksanakan.

Bangsaku! Marilah kita tudjukan perdjungan kita kesana dahulu !

Mudah-mudahan Allah s.w.t. menetapkan tékad dan semangat kita bangsa Indonesia untuk meneruskan perdjungan kemerdekaan Indonesia.

Kebenaran difihak kita !

Ke'adilan membela kita !

Kemanusiaan memihak kepada kita !

Allah beserta kita !

Karena itu, achirnja kita pasti menang !

Insjja Allah !

AGAMA DAN NEGARA

oleh: M. Natsir.

Arti „Agama” dalam „Negara” Islam.

ORANG SERING BERKATA: Agama harus dikesampingkan dalam perdjjuangan, negara tinggal negara, agama tinggal agama.

Terlebih dulu kita perlu tetapkan apakah jang kita maksud, apabila kita membawakan perkataan „Agama”, „Negara” dibawah ini seterusnya.

Orang Islam mempunjai falsafah hidup, mempunjai levensbeschouwing dan ideologie sendiri, sebagaimana djuga orang Keristen mempunjai falsafah hidup dan ideologienja, sebagaimana djuga seorang fascis atau komunis mempunjai levensbeschouwingnja dan ideologienja masing-masing.

Apakah, dan bagaimanakah ideologie seorang Muslim itu? — Amat luas dan lebar keterangannja kalau hendak direntang pandjang. Akan tetapi dapat dipuntal dan dihimpun dengan satu kalimat dalam Al Qurän :

„Wama chalaqtul djinna wal insa illa lija'buduni”.

„Dan kami tidak djadikan djin dan manusia, melainkan supaja mereka menjembah kepada Aku”.

Ja'ni : Seorang Islam hidup diatas dunia ini dengan tjita-tjita kehidupan supaja mendjadi seorang *hamba Allah* dengan arti jang sepenuhnya, ja'ni hamba Allah jang mentjapai *kedjajuan dunia dan kemenangan achirat*.

Dunia dan achirat ini sama sekali mereka kaum Muslimin tak mungkin pisahkan dari ideologie mereka.

Ini sudah kita sama-sama ma'lum !

Untuk mentjapai tingkatan jang mulia itu, Tuhan memberi kita bermatjam-matjam aturan. Aturan bagaimana kita harus berlaku dan berhubung dengan Tuhan jang mendjadikan kita, dan aturan-aturan bagaimana kita harus berlaku dan berhubung dengan sesama manusia. Diantara aturan-aturan jang

berhubung dengan mu'amalah sesama makhluk itu, ada diberikan dalam garis-garis besarnya dengan berupa qa'idah-qa'idah yang berkenaan dengan hak dan kewajiban seseorang terhadap masyarakat pergaulan hidupnya, dan dengan hak serta kewajiban masyarakat terhadap diri seseorang. Kedua matjam aturan-aturan itu diberikan oleh Tuhan kepada kita dengan berupa agama, ja'ni *Agama Islam* yang pokok-pokok dan qa'idahnya terhimpun dalam Al Qur'an.

Inipun sudah lama sama-sama kita ketahui.

Akan tetapi yang sering orang lupakan, djikalau membitjarkan urusan Agama dan Negara, ialah : bahwa yang dina-makan „Agama” dalam pengertian Islam itu *bukanlah* semata² „per'ibadahan” kepada Tuhan sadja, seperti sembahyang dan puasa sadja umpamanya, akan tetapi meliputi *semua qa'idah--qa'idah, hudud*, dalam masyarakat (Negara) yang telah ditetapkan oleh Islam dan yang menjadi sebagian dari tjita-tjita dan ideologie bagi kaum Muslimin.

Sekali lagi, semua aturan-aturan itu dalam garisan-garisan besarnya sudah terhimpun dalam Al Qur'an. Akan tetapi Qur'an itu tidak bertangan dan berkaki sendiri untuk mendjaga supaya peraturan-peraturannya dijalankan oleh manusia. Untuk mendjaga supaya aturan-aturan dan patokan itu bisa berlaku dan berdjalan sebagaimana mestinya, perlu, dan *tidak* boleh tidak, perlu kepada kekuatan dunia, perlu kepada kekuatan negara, kekuatan pergaulan hidup, kekuatan wereldlijke macht.

Sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Rasulullah kepada kita kaum Muslimin :

„Sesungguhnya Allah memegang (memelihara) dengan kekuasaan Sulthan (kekuasaan negara), apa yang tidak (bisa) dipelihara (dipegang) dengan Qur'an (saja)”.

(H. S. R. Ibnu Katsir)-

Sebagaimana lain-lain kitab undang-undang, Qur'an tak bisa apa-apa dengan sendirinya; dan peraturan-peraturannya tak akan bisa berdjalan dengan sendirinya dengan semata-mata diletakkan diatas lemari atau sekalipun didjundjung diatas kepala.

Kalau membitjarkan urusan Agama dan Pemerintahan ini, seringkali orang berkata: Lihatlah dinegeri itu, tengok dinegeri anu, disana djuga Islam, disana Islam terpisah dari Negara.

Umpama: Dahulu di Turkey ada persatuan Agama dengan Negara. Buktinja ada Chalifah dan katanja djuga mendjadi

Amirilmu'minin. Akan tetapi waktu itu Turkey negeri mundur, tidak madju, tidak modern, negeri „sakit”, negeri „bobrok”. Sekarang di Turkey Agama sudah dipisahkan dari Negara.

Lihat, bagaimana madjunja, modernnja, bagaimana segala-galanja.

Dan kalau kita mengatakan, bahwa Agama dan Negara harus bersatu, sudah terbagang-bajang dimatanja satu bahlul (bloody fool) duduk diatas singgasana, dikelilingi oleh „haremja” menonton tari-tari „dajang-dajangnja” dll.

Terbagang-bajang olehnja jang duduk mengepálai „ministerie” pemerintahan Negara beberapa orang tua bangsa memakai sorban besar, memegang tasbih sambil meminum hoga. Sebab memang beginilah gambarannja „Pemerintahan Islam” jang digambarkan oleh kitab-kitab Eropa selama ini.

Sebab umumnja, (ketjuali amat sedikit) bagi orang Eropa, Chalifah adalah „harem”, Islam sama dengan polygami.

Ini satu „gedachte tradisi”, satu hasil dari taqlid setjara modern harus dihapuskan dulu, kalau kita betul-betul hendak memperbintjangkan mas'alah jang seperti ini. Apalagi kepada mereka jang suka memakai akal merdekanja, memang tidak salah kalau kita minta merdekakan akalnja terlebih dahulu dari bermatjam vooroordeel (suudzan) jang seperti itu.

Apabila satu negeri jang pemerintahannja tidak memperdulikan keperluan-keperluan rakjat, membiarkan rakjatnja bodoh dan dungu, tidak mentjukupkan semua alat-alat jang perlu untuk kemadjuan, agar djangan tertjitjir dari negeri-negeri lain ; jang kepala-kepalanja menindas hak-hak rakjat dengan memakai „Islam” sebagai kedok, jang tidak mempunjai kekuatan apa-apa, bisa dipermainkan oleh rakjatnja jang malas bekerdja, djuga dengan memakai „ibadah” sebagai kedok, sedangkan kepala-kepala pemerintahan itu sendiri penuh dengan segala matjam ma'siat, dan membiarkan tachajul dan churafat meradjalela, sebagaimana keadaannja pemerintahan Turkey dizaman sulthannja jang achir-achir, pemerintahan jang sematjam itu *bukanlah* pemerintahan Islam.

Islam tidak menjuruh atau membiarkan orang menjerahkan satu urusan kepada jang bukan ahlinja. Malah Islam *mengan-tjam*, bahwa akan datanglah kerusakan dan bala bentjana, apabila salah satu urusan diserahkan kepada orang-orang jang bukan ahlinja.

„Apabila satu urusan diserahkan kepada orang jang bukan ahlinja, tunggulah sa'at kerubahannya”.

Islam tidak menjuruh atau membiarkan pemerintahan negeri diserahkan kepada orang-orang jang penuh dengan churafat, tachajul dan ma'siat. Islam menjuruh kita berhati-hati memilih ketua dan pemimpin :

„Sesungguhnya tidak ada jang berhak mendjadi ketua kamu, melainkan Allah dan RasulNja dan orang jang beriman, ialah orang jang mendirikan sembahjang dan menafkahkan sebagian dari hartanja, dan mereka itu tunduk (tha'at) kepada perintah dan undang-undang Allah”. (Al Maidah 55).

Islam tidak menjuruh biarkan terusnja berlaku pemerintahan jang begitu sifatnja. Pengertian „demokrasi” dalam Islam memberi hak kepada rakyat untuk menghilangkan kezaliman dengan kekuatan dan kekerasan, djikalau perlu.

Pernah orang bertanja kepada Rasulullah.

„Apakah jang sebaik-baiknja djihad ?”

Rasulullah menjawab :

„Mengatakan barang jang hak terhadap sulthan jang berdosa (zalim)”.

Rasulullah memperingatkan :

„Apabila orang melihat seorang melakukan kezaliman, akan tetapi mereka biarkan, tidak mereka betulkan, maka Allah akan umumkan azabNja atas semua mereka, baik zalim ataupun jang membiarkan berlakunja kezaliman itu”.

Maka sekarang, kalau ada satu pemerintahan jang zalim, jang bobrok, seperti jang ada ditanah Turkey dizaman Bani Utsman itu, *bukanlah* jang demikian itu jang hendak kita tjon-toh kembali bila kita berkata, bahwa Agama dan Negara harus bersatu. Dan pemerintahan jang sematjam itu *tidaklah* akan dapat diperbaiki dengan „memisahkan Agama” daripadanja. Sebab „Agama” sudah lama terpisah dari negara jang sematjam itu. Satu masyarakat jang sudah kosong dari Agama seperti itu apanjakah lagi dari Agama jang dipisahkan daripadanja.

Jang mesti dipisahkan dari sana ialah kedjahatan, ma'siat, istibdad, kemusjrikan, kethama'an jang telah meradjalela disitu, jang telah menghantjurkan semua kekuatan ummat, jang

telah merosotkan semua moreel dan budi pekerti, jang telah menutup pintu bagi kedjajaan dunia dan keselamatan achirat.

Akan tetapi kalau kita hendak memperbaiki negeri jang begitu keadaannya, perlulah dimasukkan kedalamnja dasar² hak dan kewadajiban antara jang memerintah dan jang diperintah. Harus *dimasukkan* kedalamnja dasar-dasar dan hukum² mu'amalah antara manusia dengan manusia. Perlu dimasukkan kedalamnja pertalian ruhani antara manusia dengan Ilahy, dengan berupa per'ibadahan jang chalis, satu-satunya alat jang sempurna untuk menghindarkan semua perbuatan hawa nafsu dan kemunkaran. Perlu ditanam didalamnja budipekerti jang lunur dengan undang-undang budi (zedelijke normen) jang tidak boleh tidak perlu untuk mentjapai keselamatan dan kemajuan, mentjapai „progress jang sebenar progress”. Perlu ditanamkan dalam dada penduduk negara itu satu falsafah kehidupan jang luhur dan sutji, satu ideologie jang menghidupkan semangat untuk bergiat dan berdjwang mentjapai kedjajaan dunia dan kemenangan achirat.

Jang mana semua itu terkandung dalam satu stelsel, satu kultuur, satu zedeleer, satu ideologie jang bernama Islam.

Dimasukkan dengan arti : Diserahkan mendjalankan dan mendjaga supaya berlakunja kepada mereka jang pantas dan patut menerima penjerahan jang sutji itu. Bukan kepada seorang bloody fool, bukan pula kepada seorang tukang mabok, atau jang sematjam itu.

Orang berkata : „Tak ada idjma' 'ulama tentang : Agama dengan Negara harus bersatu”. Baik ! Mana pula „idjma' ” 'ulama jang mengatakan bahwa Agama dan Negara *tidak* harus bersatu ? Djuga tidak ada. Kalau dalam hal ini hendak dipakai „idjma' ” 'ulama sebagai alasan, sudah tentu jang satu mau „memisahkan” dengan alasan tak ada idjma' 'ulama untuk „bersatu”, dan jang lain mau „mempersatukan” dengan alasan tak ada idjma' 'ulama untuk „berpisah”.

Sesudah itu mungkin pula datang pertanjaan : Apakah jang dinamakan idjma', apakah menurut stemen „separo tambah satu suara” (minimum meerderheid — de helft plus een) ? Ataukah mesti vol 100% ?

Sudah itu datang pertanjaan : 'Ulama jang manakah harus idjma' itu lebih dulu ? Ulama Mesir sadjakah, 'Ulama India-

kah, 'Ulama Turky-kah, 'Ulama Mekkah-kah, atau Imam jang ber-empat-kah, atau semuanya ? Dan kapankah mestinja ada idjma' itu, dizaman Chulafair-Rasjidin-kah, zaman Abbasiah-kah atau Zaman Kemal Pasja-kah ? Dan begitu seterusnya.

Walhasil, pengertian idjma' 'ulama, ialah satu pengertian „karet”, satu rekbaar begrip, jang tak tentu udjung-pangkalnja.

Akan tetapi, buat apa kita harus ribut memandjangkan falsafah dalam hal ini ? Sebenarnja hal „persatuan” Agama dan Negara ini tidak begitu sulit, kalau kita tidak sengadja membikin sulitnja.

Umpamanya : Islam ada mewadjabkan kepada semua orang Islam laki-laki dan perempuan supaya menuntut ilmu. Islam mempunjai undang-undang „leerplicht”, kewadjaban beladjar bagi segenap penduduk. Bagaimanakah undang-undang Islam ini mungkin berlaku, kalau tidak ada kekuasaan pemerintah (Negara) jang mendjaga supaya perintah itu bisa didjalankan. Islam mewadjabkan supaya orang Islam membayar zakat sebagaimana mestinja. Bagaimana undang-undang „kemasjarakatan” ini mungkin berlaku dengan beres, kalau tidak ada negara jang mengawasi berlakunja. Islam mempunjai undang-undang jang menetapkan hak-hak kewadjaban kedua fihak dalam perkawinan dan pertjeraan jang sama -adil-sempurna, jang memperlindungi hak laki-laki dan perempuan lebih sempurna dari huwelijksrecht manapun djuwa. Akan tetapi undang-undang ini sudah tentu tidak akan berlaku sebagaimana mestinja bila tidak ada satu wereldelijke macht untuk menghukum orang jg bersalah jang melanggar batas-batas jang telah ditetapkan dalam undang-undang itu. Islam melarang perzinaan, menetapkan beberapa aturan supaya djangan menghampiri perzinaan, pokok pangkal kedjatuhan tiap-tiap ummat.

Bagaimana bala perzinaan itu mungkin dihindarkan, apabila negara jang memegang kekuasaan mengangkat pundak dan menganggap urusan ini urusan „prive” semata-mata, sebagaimana jang kita lihat keadaannja dalam negeri-negeri jang memisahkan „Agama dan Negara” di Barat sekarang, dimana perzinaan dan ketjabuhan meradjaJela.

Islam melarang perdjudian, melarang minum arak, penjakit-penjakit masjarakat (sosiale kankers) jang merobohkan sendi² pergaulan hidup. Bagaimana aturan-aturan ini mungkin berlaku, bila Negara jang berkuasa merasa „masa bodoh”. Padahal akibat masa bodoh ini sudah dapat dilihat dengan njata dalam negeri-negeri jang „suka pisah”.

Islam membanteras kemusjrikan dan segala kepertjajaan jang meruntuhkan kekuatan ruhani tiap-tiap ummat. Bagaimana ini mungkin ditjapai selama negara dan pemimpin-pemimpinja sama-sama angkat-pundak dan membiarkan semua itu meradjalela dengan hilah: „Negara neutral Agama”. Terlampau banjak kalau disebutkan satu-persatunja.

Tjukuplah kiranja sekian dulu, sekadar menjawab pertanyaan: bagaimanakah hakikatnja jang dimaksud dengan „Persatuan Agama dengan Negara” itu.

Ringkasnja: Bagi kita kaum Muslimin, „Negara” itu *bukanlah* satu badan jang tersendiri jang menjadi tudjuannya, dan dengan „Persatuan Agama dan Negara” itu *bukanlah* kita maksudkan bahwa „Agama” itu harus dimasukkan-masukkan disana-sini kepada „Negara”.

Bukan !

Negara, bagi kita, *bukan tudjuan*, melainkan *alat*. Dan urusan kenegaraan itu pada pokok dan dasar-dasarnya adalah satu bagian jang tak-dapat-dipisahkan, satu „intergreerend deel” dari Islam. Sedangkan jang menjadi tudjuan ialah : Kesempurnaan berlakunja undang² Ilahy, baik jang berkenaan dengan peri kehidupan manusia bernafsi² (als individu) ataupun sebagai anggota dari masjarakat. Baikpun jang berkenaan dengan kehidupan dunia fana ini, ataupun dengan kehidupan kelak dialam baqa !

Sjech Abdurrazik, seorang bekas Professor di Mesir, kabarnya pernah berkata, bahwa Nabi hanjalalah mendirikan satu Agama sadja, tidak bermaksud mendirikan Negara.

Andai kata benar dia berkata begitu, tidak usah mengherankan kita. Rasulullah s.a.w. bukan mendirikan Negara, tapi hanja mendirikan Agama.

Baik !

Memang negara tidak perlu disuruh dirikan oleh Rasulullah lagi. Dengan atau tidak dengan Islam, negara memang bisa terdiri sendiri, dan memang sudah berdiri sebelum dan sesudah Islam, dimana sadja ada segolongan manusia jang hidup bersama-sama dalam satu masjarakat.

Dizaman unta dan pohon korma ada Negara, dizaman kapal terbang ada djuga Negara. Negara dizaman unta, sebagaimana jang munasabah dengan masa itu. Negara dizaman kapal ter-

bangpun sebagaimana jang munasabah dengan zaman kapal terbang pula.

Ada jang teratur, ada jang kurang teratur. Walaupun bagaimana, kedua-duanja bernama Negara, Met of zonder Islam.

Hanja jang dibawakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. beberapa patokan untuk mengatur Negara, dan untuk didjalankan oleh Negara supaja Negara bisa mendjadi kuat dan subur, dan boleh mendjadi wasilah (middel) jang sebaik-baiknja untuk men-tjapai tudjuan hidup manusia jang berhimpun dalam Negara itu untuk keselamatan fardl dan masyarakat, untuk kesentosaan individu dan gemeenschap.

Dalam pada itu, apakah jang mendjadi kepala Pemerintah itu memakai *titel Chalifah* atau tidak, tidaklah mendjadi urusan jang terutama. *Titel Chalifah* bukan mendjadi sjarath jang tak boleh tidak dalam pemerintahan Islam, bukan mendjadi satu *conditio sine qua non*, asal jang mendjadi kepala dan jang diberi kekuasaan sebagai Ulilamri itu mentjukupi sjarat-sjarat jang tertentu untuk mendjadi Ulilamri kaum Muslimin dan asal semua peraturan-peraturan Islam berdjalan dengan semes-tinja dalam susunan ke Negaraan dalam qa'idah dan dalam praktiknya.

Kalau ini jang dimaksudkan oleh sjech Abdurrazik dalam kitabnja itu, apakah jang mungkin menggemparkan kita dalam urusan ini? Tak ada apa-apa. Akan tetapi, kalau beliau, Sjech kita itu berkata, bahwa Rasulullah hanja menjuruh kita ber Agama dengan arti harus beribadah seperti sembahjang dan puasa sadja, sedangkan jang lain-lain dari itu tidak usah di-urus, peraturan-peraturan mu'amalah kemasjarakatan dan ke Negaraan tidak usah didjalankan, biar orang Islam itu ter-apung-apung antara pemerintahan zalim dan istibdad, menam-pung-nampungkan kerahiman dari barangsiapa sadja jang mau memerintah atau mendjadjah mereka dengan tjara bagaimana sadja, masa bodoh. Kalau Sjech kita itu memungkiri akan ada-nja beberapa garisan-garisan, beberapa normen jang harus diikuti dan didjalankan dalam satu pemerintahan kaum Musli-min, baik ditentang hak dan kewadajiban jang memerintah, ataupun tentang hak dan kewadajiban jang diperintah, kalau Sjech kita itu memungkiri atau tidak mengetahui jang demi-kian itu, memang tidak usah pula kita terkedjut mendengar-kan, bahwa beliau itu dipetjat sebagai guru dari Azhar. Itu sudah sepantasnja. Dan Madjlis 'Ulama jang memetjatnja ti-daklah boleh dituduh „fanatik”, lantaran seseorang jang mes-

tinja duduk dikelas 3 sekolah ibtidaijah, memang tidak pantas sama sekali disuruh mengajar sebagai professor pada Univer-siteit Al Azhar jang masjhur itu !

Oleh karena nama beliau Sjech ini seringkali didjadikan orang alasan, dilain halaman akan kita selidiki, apakah sebe-narnja jang beliau telah tulis itu.

Adapun bagi kita, jang dinamakan „progress” *bukanlah* ke-biasaan kita menurutkan lagu-lagak penduduk Barat dalam semua hal. Barat kepunjaan Tuhan sebagaimana Timur kepu-njaan Tuhan. Kedua-duanja mempunjai sifat-sifat jang baik; kedua-duanja mempunjai ketjelaan-ketjelaan jang harus di-singkirkan. Barat atau Timur tidak mendjadi ukuran bagi kita,

Berhimpunnja, berharmonienja kedjajaan dunia dan kemenan-gan achirat, itulah bagi kita jang dinamakan *progress*. Itulah bagi kita jang mendjadi *tudjuan hidup*, jang harus ditjapai, makanja kita berhak menamakan diri kita hamba Allah de-ngan arti jang sepenuh-penuhja.

Kalau Zia Keuk Alp berkata: „*Kita datang dari Timur, kita berdjalan menudju ke Barat*”, maka kita berkata: „*Baik di Timur ataupun di Barat, kita menudju keridlaan Allah!*”.

„*Logika*” jang tidak *logisch*.

Mahmud Essad Bey, bekas minister justisi Turkey pernah berkata: „Apabila agama dipakai buat memerintah masjara-kat-masjarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat peng-hukum ditangannja radja-radja, orang-orang zalim, dan orang² tangan besi. Manakala zaman modern memisahkan urusan dunia daripada urusan spiritueel, maka ia adalah menjelamat-kan dunia dari banjak kebentjanaan, dan ia mengasih kepada agama itu satu singgasana jang maha kuat didalam kalbunja kaum jang pertjaja”.

Tiap-tiap pembatja jang sedikit mempunjai *critische zin*, su-dah tentu akan merasa sendiri, bagaimanakah orang-orang jang kelihatannja pintar-pintar seperti minister Essad Bey itu gampang sekali mengeluarkan banjak-banjak perkataan jang kosong dengan sekali-gus dalam satu tarikan nafas.

Seseorang jang hendak melemparkan tuduhan jang begitu berat, sekurang-kurangnya mempunjai kewadajiban untuk me-nunjukkan manakah dari adjaran-adjaran Islam jang mungkin dipakai mendjadi perkakas oleh orang-orang jang zalim me-lakukan kezalimannja. Sesuatu tak mungkin didjadikan alat

untuk melakukan kezaliman atau kedjahatan, kalau ia itu tidak bersifat zalim dan djahat pula. Akan tetapi, zijne Excellentie Essad Bey merasa tak perlu membawakan bukti, merasa tjukup dengan memberi fatwa begitu sadja, seolah-olah satu logika jang susah diterima akal, satu „logika” jang tidak ma'qul.

Excellentie itu menetapkan pula, bahwa „selalu” Agama Islam itu mendjadi perkakas untuk berbuat kezaliman bila dipakai untuk memerintah. Tuduhan inipun Zijne Excellentie *tidak* iringi dengan bukti-bukti jang njata jang dapat diperiksa dan diselidiki benar-tidaknja oleh orang jang menerima fatwanja itu. Tidak ada satu keterangan melainkan hanja titel kementeriannja semata-mata !

Kalau Zijne Excellentie mengatakan bahwa orang jang zalim dan djahat seringkali suka memakai Agama itu sebagai *kedok*, itu memang tak usah dibantah lagi. Orang jang sudah bersifat djahat dan zalim itu, apa sadja jang mungkin didjadikannja kedok untuk menjembunjikan kezalimannja tentu dipergunkannja. Baik di Timur ataupun di Barat tjukup banjak orang-orang zalim jang begitu, baik orang zalim jang pakai topi pet dan cylinderhoed. Dan jang mungkin dipakai kedok itu bisa djuga agama Keristen, Agama Budha, bisa djuga jang dinamakan „demokrasi”, atau „aristocrasi” atau historisch materialisme dari Karl Marx, dan bisa djuga wet Zwitserland, jang diambil over oleh Turki Kemal Pasja.

Essad Bey bukan seorang bodoh. Dia dan teman-temannja berulang-ulang mengatakan bahwa mereka „tidak anti Islam sedjati”. Ini berarti bahwa mereka ini *mengetahui* apa dan bagaimanakah jang dinamakan „Islam sedjati” itu. Dia dan teman-temannja tentu tjukup mengerti, bahwa adanja orang zalim-zalim dinegeri Turkey dizaman 'Utsmanijah jang memakai Islam sebagai kedok melepaskan hawa nafsu mereka itu, sekali² *tidak* pantas, dan tidak logis dijadikan alasan untuk melamparkan dzatnja agama Islam itu sendiri djauh-djauh dari semua urusan kenegaraan.

Mungkinkah Qurän mengatur Negara ?

Seringkali orang bertanya: Bagaimana saudara hendak mengatur Negara Islam. Apakah Qurän saudara itu tjukup untuk mengatur semua urusan Negara dalam abad ke-20 ini, mengatur negara jang modern jang bukan sedikit sangkut-pautnja, amat *gecompliceerd* dan *sulit-rumit* ?

Kita berkata: Memang kalau kita buka Qurän, tak akan bertemu didalamnja handleiding untuk merantjangkan begroting negara, tak ada didalamnja tjara-tjara mengatur contin-genteering, tak ada didalamnja peraturan valuta dan deviezen-regeling dan jang sematjam itu. Tidak akan bersua dalamnja tjara mengatur lalu-lintas (verkeersregeling) „menurut Islam”, tak ada tjara memasang antene „menurut Qurän”, tak ada peraturan epakuasi dan luchtbescherming „menurut sunnah” dan 1001 matjam hal-hal jang sematjam itu lagi jang mendjadi-nakan negara modern kita ini sulit-rumit, bersangkut-paut dan gecompliceerd itu. Tidak! Ini semua sudah tidak bisa dan *tidak perlu* diatur dengan wahju Ilahy jang kekal, tak berubah-ubah. Semua ini berkenaan dengan hal-hal keduniaan jang selalu bertukar dan beredar menurut tempat zaman dan keadaan. Jang diatur oleh Islam ialah barang-barang jang tidak berubah. Barang-barang jang mendjadi dasar-dasar dan pokok-pokok mengatur masjarakat manusia, dan jang tidak akan berubah-ubah kepentingan dan keperluannja selama manusia masih bersifat manusia, walaupun manusia zaman unta ataupun manusia zaman kapal-terbang, atau kapal stratosfeer, dan seterusnya nanti.

Ditetapkan oleh Islam untuk keselamatan masjarakat manusia, beberapa sifat jang perlu ada pada sisi seseorang jang akan dipilih mendjadi ketua atau kepala. Dan diperingatkan pula orang-orang jang matjam manakah jang tidak boleh diserahkan kekuasaan ditangan mereka.

Apakah bunjinja gelar atau titel jang harus diberikan kepada Kepala Negara itu — sebagaimana jang telah kita katakan — tidak mendjadi sjarat jang terpenting. Chalif boleh, Amiril Mu'minin boleh, Presiden boleh, apa sadsja boleh, asal sifat-sifat, hak dan kewadjabannja adalah sebagaimana jang dikehendaki oleh Islam.

Ditetapkan bahwa jang akan djadi criterium atau ukuran untuk melantik jang akan djadi kepala itu ialah Agamanja, sifat dan tabiatnja, ahlak dan ketjakapannja untuk memegang kekuasaan jang diberikan kepadanya, dan *bukanlah* semata-mata bangsa dan keturunanja belaka.

Ditetapkan bahwa si kepala itu wadjab bermusjawarat dgn. orang-orang jang patut dan pantas dilawan musjawarat dalam urusan jang mengenai ummiat ja'ni dalam hal-hal jang perlu dimusjawaratkan lebih dulu. (Bukan ditentang hukum-hukum jang telah ada ketentuannja dalam Agama).

Apakah permusjawaratan itu dilakukan sebagaimana Sajjina Abu Bakar bermusjawarah dengan Ullamrinja dipadang pasir dan dibawah pohon korma, ataukah diatur dengan parlementer stelsel seperti abad ke-20; ataukah akan dipakai individueel kiesrecht ataukah organisasi kiesrecht, *tidak* ditetapkan oleh agama, diserahkan dengan leluasa kepada idjtihad kita sendiri bagaimana jang pantas dilakukan dizaman kita pula, asal permusjawaratan (Sjura) itu berlaku.

Ditetapkan beberapa hak dan kewadajiban antara jang diperintah dengan jang memerintah dalam garisan-garisan besarnja. Kewadajiban tanggung djawab, dan hak supaja dita'ati bagi fihak jang berkuasa selama dia ini berlaku adil menurut garisan-garisan Agama, dan kewadajiban mengikut, disamping hak mengoreksi dan kalau tak ada lain djalan, hak mengingkari kekuasaan, bagi jang diperintah, apabila jang memerintah salah perdjalanannja dan melanggar undang-undang ke Tuhanan.

Ditetapkan aturan-aturan pembasmi bermatjam-matjam penjakit masjarakat jang besar-besar, jang ada dari dahulu dan sekarang dan selama dunia berkembang, umpamanja minum alcohol, jang meradjalela dari zaman „tuak” kezaman „Wiskey”, penjakit pentjurian, perdjudian, ketjabulan jang selalu ada dalam masjarakat Timur dan Barat, dalam masjarakat keledai dan unta, malah lebih-lebih lagi dalam masjarakat kapal-udara dan talking picture.

Ditetapkan beberapa undang-undang untuk mengatur kehidupan berumah-tangga, rumah-tangga jang masing-masingnja mendjadi anggota dari masjarakat jang lebih besar, peraturan perkawinan dan pertjeriaan, peraturan warisan dan mewarisi.

Ditetapkan beberapa undang-undang jang berkenaan dengan soal kemasjarakatan jang besar-besar, antara lain jang berkenaan dengan pelawan kemiskinan dan kefakiran, jang berkenaan dengan pembagian kekajaan ummat, umpamanja : peraturan berzakat-fithrah dan larangan riba jang berlebihan, pendjaga supaja djangan ada selamanja djurang jang amat dalam antara sikaja dan simiskin, hal mana dari abad-keabad, senantiasa mempengaruhi, bahkan boleh dikatakan mendjadi faktor-faktor jang terpenting penentuan nasib bermatjam-matjam ummat.

Beberapa soal jang kita bawakan, kita kemukakan sebagai tjontoh-tjontoh. Barangkali masih ada satu-dua jang tidak sebutkan satu-persatunja.

Akan tetapi dengan ringkas boleh disimpulkan, bahwa: hal-hal yang sematjam inilah yang ditetapkan oleh Agama Islam. Aturan yang sederajat dengan inilah yang kita dapati dalam undang-undang Islam. Ja'ni undang-undang atau garisan besar dari bermatjam-matjam peraturan yang mengenai kehidupan seseorang (individu) dan dengan kehidupan bermasyarakat (gemeenschap). Yang mana semua itu *tidak* akan berubah dan *tidak boleh* berubah untuk keselamatan individu dan gemeenschap itu sendiri, selama individu dan gemeenschap kita ini masih terdiri dari manusia dari darah dan daging (van vlees en bloed), selama manusia tidak bersifat Malaikat.

Kita teruskan: Adapun urusan-urusan yang *diluar* hal-hal yang telah ditetapkan oleh Agama, semuanya bisa diatur menurut keadaan zaman dengan tjara-tjara yang pantas dan tidak melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Boleh diadakan peraturannya dengan idjtihad kita dizaman sekarang ini, disusun dengan permusjawaratan orang-orang yang ahli tentang masing-masing urusan, sebagaimana djuga negara-negara lain djuga berbuat begitu. Dan bilamana sudah ada aturan-aturan dan sistem yang dikehendaki itu dilain-lain Negara, kita orang Islam ada hak mengambil over dari Negara lain itu. Tiap-tiap hasil kebudayaan itu bukan monopolinja salah satu bangsa atau negara. Kita ada hak mengambil over peraturan-peraturan yang baik, yang tidak berlawanan dengan kehendak Agama kita, dari Negeri Inggeris, Amerika atau Ruslan, Perantjis atau Zwitserland.

Negara-negara yang bukan Islam-pun djuga menjusun peraturan ke Negaraan dengan tidak kurang mengambil over dan mentjontoh dari undang-undang Negara yang lebih dulu atau yang lebih tinggi ketjerdasannya dalam soal ke Negaraan.

Djuga bagi kita kaum Muslimin dilapangan ini terbuka pintu idjtihad dan pintu musjawarat dengan luas. Hanja kita kaum Muslimin *tidak* mengambil over semua sadja dengan pedjam-mata dan telan mentah-mentah apa yang ada. Dalam idjtihad kita dalam mengambil over dari orang lain atau dalam menjusun barang yang baharu *senantiasa* kita memakai *wahju Ilahy* dan *Sunnah Rasul* sebagai *ukuran* dan *criterium*, penjaring manakah yang boleh dipakai manakah harus disingkirkan.

Islam — „demokrasi“?!

Seringkali orang membawakan alasan begini :

„Disuatu Negara yang ada demokrasi, yang ada perwakilan rakjat yang sebenar-benarnya mewakili rakjat toch dapat di-

masukkan segala matjam keagamaannya dalam tiap-tiap tindakan negara, kedalam tiap-tiap wet jang dipakai didalam Negara, kedalam tiap-tiap politik jang dilakukan oleh Negara, walaupun disitu agama dipisahkan dari Negara. Asal sebahagian besar dari anggota parlemen politiknya politik Agama, maka semua putusan-putusan parlemen itu bersifatlah Agama pula. Asal sebagian besar dari anggota-anggota Parlemen itu politiknya politik Islam, maka tidak akan berdjalanlah satu usul djuapun jang tidak bersifat Islam....."

Baik, tapi kalau kebetulan sebagian besar dari anggota-anggota parlemen itu semua bangsa jang „neutral Agama”, jang tak menghargakan sepeserpun akan peraturan-peraturan Agama, walaupun mereka mengaku ber-Agama Islam, bagaimanakah jang akan terdjadi ?

Bagaimanakah kalau sebagian besar, atau 100 pCt. dari anggota parlemen itu politiknya *bukan* politik Islam, walaupun bibirnya mengatakan bahwa mereka „bangsa Islam” djuga?!

Perlu kita ulangkan sekali lagi bahwa menurut „outlook” kita kaum Muslimin, Agama Islam itu *bukanlah* semata-mata satu „tambahan” atau „extra” jang harus „dimasukkan” kepada Negara, akan tetapi menurut „outlook” kita, Negara itulah jang mendjadi alat dan perkakas bagi Islam. Disini terletaknya perselisihan „outlook” seseorang Islam dengan „outlook”-nya orang lain.

Barangkali orang akan berkata: Bukankah Islam itu bersifat „demokratis” ?

Islam bersifat „demokratis” dengan arti bahwa Islam itu anti-istibdad, anti-absolutisme, anti-sewenang-wenang. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa dalam pemerintahan Negara Islam jang merdeka itu semua urusan diserahkan kepada keputusan musjawarat madjlis sjura. Dalam parlemen satu Negara Islam merdeka *tidaklah* perlu dipermusjawaratkan pula terlebih dahulu, apakah jang harus mendjadi dasar bagi pemerintahan, dan tidaklah mesti ditunggu keridlaan parlemen terlebih dulu, apakah perlu diadakan pembasmian minuman arak, atau tidak, apakah perlu diadakan penghapusan pendjudian dan ketjabulan, apa tidak, apakah perlu diadakan pemberantasan churafat dan kemusjrikan atau tidak, apakah perlu dipakai familierecht Islam atau tidak, dsb.-nja.

Bukan! Ini semua bukan hak permusjawaratan madjlis sjura lagi. Boleh djadi jang mungkin diperbintjangkan tjara-tjaranja mendjalankan semua hukum itu, tjuma „technische uitvoeringja” sadja.

Adapun prinsip dan qa'idahnja *sudah tetap*, tidak mesti dan tidak boleh dibongkar-bongkar lagi, tidak mesti diserahkan pula kepada hasil undian menurut sistim „separo-tambah-satu-suara” jang amat masjhur itu. Tidak mungkin dan tidak boleh diserahkan pula lebih dahulu kepada hasilnja *politik-getij*, kepada turun-naiknja, pasang politik kenegaraan.

Demokrasi bagus! Akan tetapi sistim kenegaraan Islam t i d a k menggantungkan semua urusan kepada kerahiman instelling² demokrasi. Perdjalanan demokrasi dari abad keabad telah memperlihatkan beberapa sifat-sifat jang baik (deugden). Akan tetapi ia tidak pula ma'sum dari bermatjam sifat kekurangan (gebreken) jang berbahaya. Kita kaum Muslimin tjukup mengenal apakah akibat apabila demokrasi itu telah merosot mendjadi „party”-krasi, atau mendjadi „kliek”-krasi lengkap pula dengan segala main pentjak dan sunglap dibelakang lajarnja.

Kalau oleh karena ini, oleh karena Islam tidak hendak menggantungkan semua keputusan dan peraturan kepada jang dinamakan demokrasi, itu terserah. Islam itu satu pengertian, satu faham, satu begrip sendiri jang mempunjai sifat-sifat (wezenlijke kenmerken) sendiri pula.

Islam bukan demokrasi 100 pCt., bukan pula autokrasi atau diktatorial 100 pCt. Islam itu jah Islam! Boleh djadi dapat dipandang sebagai synthese (paduan-hidup) dari kedua antithesen (dua hal jang berlawanan) ini. Satu synthese jang tjukup memberi keluasan untuk perdjalanan evolusi dalam hal-hal jang memang mesti ber-evolusi, akan tetapi dalam pada itu mempunjai pula beberapa anasir-anasir beberapa rukun-rukun jang bersifat ke Tuhanan jang kekal tak berubah-ubah, sebagai *sauh*, jang memperlindunginja daripada hanjut terापung terdampar kesana-sini dibawakan alun dan aliran zaman.

Adapun Islam jang hanja diberi kesempatan untuk menempel-nempelkan adjaran-adjarannja sedikit-sedikit disana-sini, bila tjukup mendapat, suara „separo-tambah-satu”, dan kalau sebelum sistim parlemen-nja tidak buru-buru dibubarkan, Islam jang begitu kedudukannja, *bukanlah* Islam jang „subur”, bukan Islam jang segar, bukan Islam jang merdeka, melainkan Islam jang laju, Islam lumpuh — kalau boleh kita disini memakai istilah Hitler *cs.* Islam „*im Schutzhaft*”, Islam dalam „perlindungan”.

Bukan ini jang mendjadi tudjuan akhir dari perdjuaan kaum Muslimin

„Dualisme dalam caesaro-papisme”.

Dengan ini kita sekali-kali tidak mempertahankan „caesaro-papisme” sebagaimana jang katanja, ada dinegeri Turkey di zaman Bani Utsman, umpamanja. Sebagaimana telah dikatakan dengan sambil-lalu dalam bagian jang terdahulu: Titel chalif atau sulthan-chalif itu bukanlah satu sjarat jang tak boleh tidak, bukan satu *conditio sine qua non* dalam susunan kenegaraan Islam. Dan dari manakah datangnja teori caesaro-papisme itu asal-muasalnja, ataukah dari Byzantia atau dari mana, ataukah teori caesaro-papisme dalam Negara Islam, semata² satu idee fixe, satu pengertian kosong jang terbabjang-babjang dalam kalangan orientalisten dan politici Barat sebagaimana jang berulang-ulang diperingatkan oleh Snouck Hurgronje (Verspr. Geschriften III), tidaklah mendjadi pokok pemitjaraan kita disini.

Jang perlu kita tegaskan disini ialah: caesaro-papisme *bukanlah* satu ajaran, bukan satu staatkundig figuur Islam. Dalam salah satu bagian jang terdahulu, sudah kita kemukakan dengan ringkas, apakah jang dimaksud dengan „persatuan Agama dengan Negara” itu dilihat dari pendirian Islam.

Adapun teori caesaro-papisme hanjalah mungkin berdiri selama orang masih mengangap: disini ada Agama, disitu ada Negara, lalu sekarang kedua barang itu disatu-satukan. Faham Islam bukan begitu. Sekali lagi: urusan kenegaraan adalah *satu bagian, satu intergreend deel* dari Islam sendiri.

Islam tak kenal kepada „Kepala Agama” seperti Paus atau Patriarch. Islam hanja mengenal satu „Kepala Agama” ialah Rasulullah s.a.w. Beliau telah berpulang dan tak ada gantinja, tak akan diganti pula selama-lamanja. Hanja: „Kepala Agama” jang penghabisan ini ada meninggalkan satu sistim jang bernama Islam, jang harus didjalankan oleh kaum Muslimin, dan harus dipelihara dan didjaga supaya didjalankan oleh „Kepala-Kepala Keduniaan” (Sulthan, Chalifah, Amiril Mu'minin, Presiden dsb.-nja) jang memegang kekuasaan dalam ke Negaraan Muslimin. Sahabat-sahabat Nabi jang pernah memegang kekuasaan Negara sesudahnja Rasulullah s.a.w. seperti Abu Bakr, dstr.-nja, tidak merangkap mendjadi „Kepala Agama”. Mereka ini hanja kepala keduniaan, wereldsch-bestuurder jang *mendjalankan* pemerintahannja menurut stelsel jang telah ditinggalkan oleh „Kepala Agama”, oleh Rasul jang penghabisan itu. Lain tidak.

Kalau dalam satu pemerintahan jang bersifat caesaro-papisme ada terdapat *dualisme*, ada terdapat conflict antara „keduniaan” dan „ke-Agamaan”, antara kemauan masyarakat dengan kemauan Agama, itu bukan terbitnja dari adjaran Islam, Islam tidak membiarkan adanja conflict. Tidak ada satu adjaran „Islam sedjati”, sebagaimana djuga jang diakui oleh kalangan dan golongan lain sendiri, jang mungkin berconflict dengan kema'muran dan kesentosaan manusia. Malah sebaliknya. Kemauan Islam harus didjalankan untuk kema'muran, untuk kesentosaan masyarakat, untuk progress masyarakat.

Jang mungkin berconflict dengan adjaran Agama itu *bukanlah* kema'muran manusia, *bukanlah* kesentosaan manusia, *bukanlah* progress manusia, melainkan *kemauan* manusia, *vooroordeel* manusia, *zuudzan* manusia, *sangka* dan *kira* manusia, *hawa nafsu* manusia.

Ini tentu tidak akan disangkal oleh golongan lain jang suka menda'wakan bahwa mereka tidak-anti Islam sedjati, dan mengetahui akan Islam sedjati. Kalau ada bertemu conflict antara kemauan masyarakat dengan „kemauan Islam”, maka satu diantara dua : atau kemauan masyarakat itu memang salah, atau „Islamnja” *bukan* Islam sedjati, melainkan Islam bikin-bikinan,

Dalam kenegaraan Islam sama sekali *tidak* ada tempat untuk dualisme dan conflict jang sematjam itu. Dan bagi orang Islam, apabila mereka berhadapan dengan satu stelsel caesaro-papisme jang menimbulkan dualisme dan conflict seperti itu, sedangkan mereka telah mempunyai kesempatan dan kekuatan sebagaimana jang ada pada Kemal Pasja c.s. umpamanja mereka tidak boleh membiarkan caesaro-papisme itu berdiri terus. Mereka wadjib bersikap : Bila betul-betul hukum atau kehendak manusia sudah bertentangan dengan hukum² dan kehendak Islam-sedjati, maka hukum² dan kehendak Ilahy-lah harus berdiri, hukum dan kehendak manusialah jang mesti gugur !

Ala-kullihal ! Islam tidak menghendaki caesaro-papisme. Islam tidak menghendaki dualisme. Dan Islam tidak berkehendak kepada „kemerdekaan” menurut terminologie Turkey Muda. Kemal Pasja jang seringkali orang suruh-suruh tjontoh itu.

Raziqisme.

Puluhan tahun jang lalu *Sjech Abdur Raziq* pernah mengeluarkan satu kitab jang bernama „*Al Islam wausulul Hukm*”, dan teori Sjech tersebut dalam kitab itu seringkali dipakai oleh setengah golongan kaum kita sebagai sandaran. Malah ada.

djuga jang „berhuddjah” dengan semata-mata memberikan suatu tjerita, bahwa Sjech Abdur Raziq berpendapatan sebagaimana pendapatan mereka itu, pada hal apa jang dikatakan Abdur Raziq itu sendiri mereka tidak batja, tidaklah mereka ketahui.

Merasa tjukup dengan bersandar kepada salah satu kitab orang Barat dalam bahasa Eropa, jang didalam kitab itu ada dituliskan kabarnja dalam 4 atau 5 baris sebagaimana jang djuga mereka bisa ketemu dalam „*Le Monde Islamique*”, karangan Max Meyerhof, dll.nja Padahal mereka tidak adan berani berkata begitu, apabila sebelum mengambil perkataan Abdur Raziq sebagai alasan, mereka sudah perlukan menjelidiki tulisan Sjech tersebut itu terlebih dulu.

Adapun kitab Sjech tersebut terbagi atas 3 bagian dan tiap-tiap bagian dia petjah pula atas 3 bab. Dibagian pertama diterangkannja apakah makna „Chalifah” menurut lughat dan menurut istilah, apakah hak-hak chilafat menurut faham „ulama”. Dikupasnja ma’salah chilafah ditilik dari katja-mata pergaulan hidup (sociologie), chilafah dalam tarich Islam. Semua dibitjarakan dengan pandjang-lebar dan natidjah jang ditudjunja dengan semua keterangan itu ialah menundjukkan, bahwa tidak ada alasan Agama untuk mendirikan chilafah itu jang sarih, jang terang.

Dalam pembahatsannja ini ada jang aneh. Ja’ni tjaranja dia mengambil konklusi. Pertama dibawakannja ta’rif dari chilafah jang umum dipakai ahli agama. Dia bawakan definisi itu begini :

„Chalifah itu ialah kepala jang umum dalam urusan jang mengenai Agama dan dunia, sebagai ganti dari Nabi”.

Setelah itu dia kemukakan beberapa kedjadian dan keadaan jang pernah bertemu dalam tarich dunia Islam jang berkenaan dengan kechalifahan.

Disitu dia mendapat kesempatan untuk menundjukkan bagaimanakah djeleknja *praktek* beberapa chalif dalam tarich itu. Dia bawakan sji’ir orang jang memudja seseorang chalif dengan berlebih-lebihan antara lain jang berbunji :

„Lakukanlah apa jang engkau kehendaki, bukan jang dikehendaki oleh qadar! Maka hukumlah, hai engkau jang satu-satunja mempunjai kekuasaan!”

Kedjadian-kedjadian jang sematjam ini, jang dia pilih diantara jang djelek-djelek dalam tarich dia bawakan dengan sji'ir-sji'ir jang dia ambil dari kitab „*Al-'iqdulfaried*” dan lain-lain, dibawakannja untuk penghapusan definisi dari jang dimaksud oleh ahli Agama dengan chalifah itu.

Bukan ditjelanja, bukan dikritiknja, lantaran melanggar ke-mauan agama jang sebenarnja. Tidak! Melainkan dipakainja *mendjadi huddjah* untuk *penghilangkan keperluan mengadakan chilafat oleh kaum Muslimin*, dizaman sekarang! Sikap jang begini sama dengan sikap seseorang jang mengatakan: „Hapuskanlah undang-undang negeri, lantaran ada orang jang melanggar peraturan-peraturan itu.....”

Argumentasi bertunggang balik, jang rupanja tidak segan orang memakainja.

Kemudian Sjeh Abdur Raziq lalu membantah satu hadits jang dikemukakan ahli Agama sebagai dasar untuk mendirikan chilafah ja'ni hadits :

„Barangsiapa jang mati, sedangkan dia tidak turut berbai'ah (kepada chalifah) maka matinja itu, ialah mati djahilijah”.

Kata Sjeh Raziq: Betul ada hadits jang berbunyi begitu. Tetapi dengan itu Rasulullah tidak menjuruh mengadakan chalifah. Kalau kebetulan ada chalif kita harus berbai'ah. Kalau kebetulan tidak ada, jah, tidak ada apa-apa. Begitu faham Sjeh kita.

Djadi, kalau orang berkata: „Tutuplah pintu rumahmu, malam hari rapat-rapat!”. Rupanja menurut „logika” Tuan Professor Abdur Raziq bukan berarti bahwa rumah kita harus pakai pintu. Itu hanja suruhan menutup pintu, kalau kebetulan ada. Kalau rumah kebetulan tidak atau belum berpintu tak apa-apa. Biarkan sadja ternganga siang-malam, supaja sang maling gampang keluar-masuk.....

Sebagaimana djuga telah kita katakan Rasulullah tidak mengadakan special *suruhan* jang tegas untuk melantik satu orang atau satu imam atau satu chalifah dalam masjarakat kita kaum Muslimin. Sebab ini dengan atau tidak dengan suruhan Rasulullah memang sudah mesti ada. Bukan lagi „idjma'-ulama”, melainkan „idjma'-sedunia” plus Sjeh Abdur Raziq sendiri sudah menetapkan bahwa tidak mungkin didapat keselamatan dan kesentosaan dalam kehidupan masjarakat me-

lainkan dengan peraturan. Dan peraturan ini tidak mungkin berlaku kalau tidak ada pengurus jang mendjaga supaya berlakunja. Sjech Raziq sendiri berkata dalam kitabnja halaman 34 :

„Akan tetapi kita tidak mengetahui sama sekali satu perselisihan faham diantara mereka ('ulama siasah) djentang menetapkan bahwa salah-satu ummat tidak boleh tidak perlu kepada bermatjam hukum, walaupun matjam apa djuga. Dan bahwa manusia tidak bisa sentosa dalam keadaan chaos, tjentang-perenang, tidak mempunjai peraturan sama sekali”.

Lalu Sjech Abdur Raziq sendiri bawakan perkataan Sajjidina Abu Bakr r.a. ditempat itu djuga sebagai menguatkan pendirian itu ja'ni jang diutjapkan oleh Abu Bakr r.a. diwaktu Rasulullah baru berpulang kerahmatullah :

„Muhammad telah berpulang. Dan Agama ini tidak boleh tidak, perlu kepada seseorang jang mempertahankannja”.

Djikalau ini sudah sama-sama diakui, kita bertanja, apalagi jang harus diribut-ributkan tentang „pisah” atau „bersatunja” Agama dengan Negara.

Buat kita tidak mendjadi soal, apakah jang akan djadi gelar pengurus masjarakat kaum Muslimin. Buat kita tak perlu berpandjang falsafah, apakah chulafaur Rasjidin itu berhak menamakan diri mereka chalifah atau pengganti Nabi, atau tidak. Bagi kita tidak merasa perlu memperdalam putar-balik tafsir hadits „manmâta” etc. etc.

Jang sudah terang ialah:..

1. Pengurus masjarakat, atau Negara mesti ada, dengan atau tidak dengan suruhan jang tegas dari Rasulullah.
2. Agama Islam memberi beberapa peraturan dan dasar-dasar bagi peraturan jang harus didjalankan oleh pengurus Negara.

Sekali lagi: Adapun nama atau gelar dari jang akan diberikan kepada negara — sebagaimana jang telah sekali dua kita tegaskan sebelumnya kita memeriksa kitab Raziq ini, — tidak mendjadi urusan. Jang mendjadi pokok ialah: Undang-undang Allah s.w.t. berlaku. Walaupun bagaimana, sekasar-kasar perkataan Raziq, semodern-modern pendapatannja dalam

tulisan bagian „chilafah” ini, satu kalimat pun tak ada jang mungkin dijadikan pembela perbuatan Kemal Pasja cs. di Turkey, sebagaimana jang telah kita bitjarakan dalam bagian-bagian jang lalu.

Dibagian lain Sjech Raziq membuka filosofie tentang *ke-Rasulan* dan *ke-Radjaan*. Beliau berkata, bahwa pekerdjaan *Radja* dan *ke-Rasulan* ada dua hal jang berlainan. Kalau *Rasulullah* ada mengerdjakan pekerdjaan *Radja* itu — kata Raziq — *bukanlah* itu sebagian dari *ke-Rasulannja*. Beliau kemukakan stelling ini dengan taraddud dan gojang: Bolak-balik. Ja’ni: „Jang demikian itu (stellingnja itu) atau jang sematjam itu tidak terkenal dalam mazhab-mazhab Islam, dan kita tidak dapati dalam pengakuan mereka. Akan tetapi, walaupun begitu adalah jang tersebut itu satu pendapatan jang patut diterima. Dan saja — kata Raziq — tidak menganggap pendapatan itu satu kekufuran. Akan tetapi, katanja sebagai nati-djah pembitjaraannja jang pandjang lebar itu pula, „*walakin-nahu, ‘ala kulli halin, ra’jun narâhu ba’iedan*” — satu fikiran jang sangat djauh”.

Dalam membuatja kitab beliau itu berulang-ulang kita dapat kesan, bahwa semuanya dia kemukakan dengan setjara tidak tegas. Dibeberapa tempat dia tjela beberapa peraturan jang ‘atieq (antiek-kuno), akan tetapi tidak ia terangkan apakah jang ia anggap antik jang harus diubah itu. Apakah *zattnja hukum-hukum* jang mesti didjalankan itu sendiri ataukah sekadar *tjara-tjara* (vorm), jang sudah kuno jang berdjumpa dalam pemerintahan jang lama-lama itu. Waktu ditanja oleh Raad Ulama: „Apakah sanggup Sjech Abdur Raziq membagi Agama Islam itu atas 2 bagian, dan melepaskan hukum-hukum Agama jang berkenaan dengan urusan keduniaan, ja’ni melepaskan sebagian dari *ajat-ajat Qurân dan sunnah Rasul keluar pagar?*” — maka ia mendjawab: „*Bahwa ia tidak sekali-kali berkata jang demikian itu, tidak dalam kitabnja, tidak pula diluar kitabnja, dan tidak pernah dia mengeluarkan perkataan jang menjerupai atau mirip dengan itu*”. (Lihat *Al Manaardj*. 26, djuz 5 halaman 367). Malah dalam pemeriksaan itu ditegaskannja lagi apa jang diakui dalam kitabnja halaman 84:

Ja’ni :

„Sesungguhnja Nabi s.a.w. telah membawakan beberapa qaidah-qaidah dan adab-adab dan hukum-hukum jang umum, jang amat banjak berkenaan dengan perikehidupan dan urusan-urusan ummat. Adapun diantaranya

jang berhubungan dengan 'uqubat (strafrecht) ada jang berhubungan dengan ketenteraan dan peperangan, ada jang berhubungan dengan soal perdagangan dan creditwezen, ada jang berhubungan dengan zedeleer, adab² dalam berdjalan, duduk dan lain-lain".

Ini semua tidak dimungkir oleh Sjech Raziq. Dan sebagaimana jang kita lihat dari pengakuannya itu, dalam ideologie Sjech Raziq itu, semua peraturan-peraturan keduniaan jang sudah dibawakan oleh Agama seperti ini sekali-kali tidak ia „mau lempar keluar" pagar. Ini pengakuannya jang terang dan tegas.

Bagaimanakah Kemalisten hendak mengambil pendapatan Raziq ini untuk membela perbuatan Kemal Pasja cs. jang memang sudah *dengan praktek* „melemparkan hukum-hukum Islam keluar pagar" seperti di Turkey itu, malah mendesak perikehidupan Agama Islam (fetter the religious life) dinegeri Turkey sebagaimana jang djuga diterangkan oleh Halide Edib Hanoum itu ? !

Ada satu pepatah jang berbunyi: „Orang jang sedang teng-gelam itu, apa jang dapat tempat ia berpegang, tentu dia pegang, walaupun ampu kakinja sendiri!"

Sjech Raziq lantas berkata, bahwa kalau kita kumpulkan aturan-aturan Agama jang berhubungan dengan urusan keduniaan, maka adalah djumlah semuanya itu hanja sebagian ketjil sekali dari apa jang perlu untuk satu Negara jang modern jang berkenaan dengan dasar-dasar undang-undang dan politik (kitabnja halaman 84).

Mufakat! Memang „hanja sedikit", sebagaimana jang djuga telah kita katakan dalam salah-satu bagian dari tulisan ini jang terdahulu. Memang tidak banjak jang telah ditetapkan dengan wahju Ilahy. Akan tetapi beberapa hal jang sedikit itu jang *perlu dan tak boleh tidak perlu* ada pada semua Negara, modern atau tidak modern, untuk keselamatan Negara dan masjarakat itu sendiri. Jang menjadi pokok pembijtaraan bukan banjak atau sedikitnja, akan tetapi didjalankankah atau akan „dilemparkankah" peraturan-peraturan jang „sedikit" itu.

Menurut hemat kita kesedikitannya itu sekali-kali tidak menjadi tjelaan bagi Islam. Akan tetapi adalah jang demikian itu satu rahmat jang diberi Ilahy kepada hamba-hambanya, jang hidup dalam masa-masa dan ketika-ketika jang mempunyai sifat dan kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Sekali liga: Adapun jang diluar dari jang „sedikit” itu kita kaum Muslimin mempunjai kemerdekaan jang penuh beridjtihad dan bermusjawarat mentjiptakan barang-barang jang belum ada sebagaimana jang dikehendaki oleh zaman dan keadaan, sebagaimana djuga jang dikatakan oleh Abdur Raziq pada penutup karangannya :

„Tidak ada satupun dalam agama Islam jang melarang kaum Muslimin berlomba-lomba dengan ummat jang lain dalam ilmu sociologie dan politik kesemuannya.....”

Keberatan kita terhadap tulisan Raziq ini terutama ialah terletak pada tjaranja mengemukakan stellingnja dengan *tidak tegas* dan samar. Dimana dia mengatakan bahwa urusan pengadilan (Qadlá) tidak kena-mengena dengan Agama, tidak dia tegaskan apanjakah jang tidak berhubungan dengan Agama itu, apakah djabatan qadli itu, atau *hukum-hukum* jang mendjadi dasar untuk mendjalankan pengadilan sendiri. Dimana dia mengatakan, supaja kita kaum Muslimin hendaklah membuang „sistim jang kuno” („nidzamal-’atieq”) itu, dia tidak tegaskan apakah jang hendak dibuang itu semua kezaliman, kedurhakaan, kemusjrikan jang melengkat dalam chilafat-chilafat jang pernah bertemu dalam tarich (jang bertentangan dengan Agama sebagaimana jang digambarkannya dengan bermatjam sji’ir dari kitab-kitab sji’ir itu), ataukah *wahju Ilahy* jang semestinja mendjadi dasar bagi susunan kepegaraan Islam, dan wahju Ilahy jang berkenaan dengan publiekrecht Islam, atau bagaimana? Dimana dia berseru untuk berlumbalumba dalam menjusun pemerintahan modern didasarkan kepada hasil idjtihad akal manusia (hal. 103), dia tidak tegaskan, apakah ini dilakukan dengan tidak ada batas ataukah dengan mengingat dan memperhatikan hukum-hukum Agama jang sudah terang dan sudah tetap.

Dari beberapa bagian tulisannya kita dapat kesan, bahwa saban-saban kali dia memakai perkataan chilafat itu, jang terbajang-bajang dimatanja ialah chilafat-chilafat sebagaimana jang dia pernah batja dalam tarich dan jang pada hakikatnja tidak dibenarkan oleh peraturan Islam.

Inilah jang rupanja, dia hendak singkirkan djauh-djauh.

Dan dimana dia menjebut-njebut Negara (daulatul-madaniyah) jang terbajang-bajang dipelupuk matanja ialah semua hal-hal jang modern dalam Negara abad ke 20 ini dengan berupa parlemen, departemen-departemen, begrooting, dan ber-

matjam-matjam instellingnja jang pada hakikatnja sekali-kali tidak bertentangan dengan kehendak agama Islam, malah dibenarkan oleh Islam kita beridjtihad ditentang itu, dengan tidak melanggar hal-hal dan aturan jang sudah tetap, halmana jang amat diandjurkan oleh Sjech kita itu pula. Mau tak mau tempo-tempo timbul kata dalam hati kita : „Ja Sjaichuna ! Kalau ini jang Tuan tudju, kenapakah begitu susah pajah berfilosofie tentang chilafat dan ke Rasulan, ke-Radjaan dan ke-chalifan, kehilir-kemudik seperti itu, sehingga orang bingung, memikirkan apakah jang Tuan maksud sebenarnja !

Kita tidak bisa membatja isi hati Raziq itu sendiri.

Kita hanja dapat mengetahui pendirian seseorang dari perkataan jang ia keluarkan. Maka menurut pengakuannja dimuka Madjlis 'Ulama Mesir jang memeriksa perkaranja itu dia sekali² tidak maksudkan dengan semua tulisannja itu, bahwa dia membagi adjaran-adjaran Agama atas 2 bagian, dan bukan pula dia maksudkan bahwa dia hendak melemparkan sebagian dari aturan-aturan Agama itu dengan berupa ajat Qur'an dan Sunnah Rasul sedikitpun djuga.

Sekarang setelahnja kita membatja tulisan Sjech ini atau Professor itu jang makin lama dibatja makin menerbitkan kebingungan, lantaran main samar-samaran dan putar-balik, sehingga kita tak tahu apa jang ditudjunja dengan omongan jang begitu banjak dan tidak berkesudahan, marilah kita periksa kitab jang dekat dihadapan kita. Kitab jang dengan tegas dan djelas menerangkan apakah jang dimaksud oleh Islam dengan Negara itu, ja'ni Qur'an dan Sunnah Rasul sendiri.

Allah s.w.t. berfirman a.l.

„Sesungguhja Kami menurunkan kepadamu kitab dengan hak, supaja engkau menghukum (dengan kitab itu) antara manusia dengan (idjtihad) jang dikurniakan Allah kepadamu”.

(Jang bisa menghukum diantara manusia ialah jang memegang kekuasaan Negara).

„Dan djatuhkanlah hukum diantara mereka, dengan (berdasar kepada) apa jang telah diturunkan Allah, dan djanganlah turutkan hawa nafsu mereka”.

(Kalau mereka jang memegang kekuasaan, dan jang berhak „memberi hukum” antara penduduk Negara tidak mengambil Undang-Undang Ilahy sebagai dasar, akan tetapi menurutkan

hawa dan peredaran zaman dan kedymanisan rasionalisme jang tak tahu batas, maka dia bukanlah „memisahkan” Agama dari Negara, akan tetapi *melemparkan* hukum-hukum Agama jang bersangkutan dengan itu).

Firman Allah s.w.t. :

„Maka berdjualah pada djalan mereka jang memberi kehidupan dunia dan akhirat”.

„Dan berdjualah dengan mereka sehingga tidak ada fitnah (lagi) dan adalah Agama bagi Allah”.

Berfirman pula Allah dilain tempat :

„Ambillah dari harta mereka sedekah (zakat)”.

(Mengambil jang tersebut disini disuruh lakukan oleh fihak kekuasaan jang berhak, ja'ni Pemerintahan Negara).

„Berdjualah dengan mereka jang tidak pertjaja kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa-apa jang diharamkan oleh Allah dan RasulNja dan tidak ber Agama dengan Agama jang hak daripada mereka jang membawa kitab, sehingga mereka membajar djiz'jah”.

(Berdjuang jang dimaksud disini *bukan* semata-mata berperang dan berbunuh-bunuhan. Suruhan berdjual terhadap mereka jang tidak ber Agama itu, sehingga mereka membajar djiz'jah sebagaimana jang tersebut dalam ajat diatas, tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang Islam sebagai prive, akan tetapi hanja oleh staat, oleh Negara Islam. Bagaimanakah hendak dianggap bahwa Negara Islam itu harus „neutral” dalam urusan Agama, atau „berdiri diatas semua Agama?”)

Tjukuplah sekian sekadar sedikit tjontoh dari berpuluh-puluh ajat Qurän jang membuktikan kepada kita kaum Muslimin, bahwa agama Islam itu *b u k a n l a h* semata-mata urusan prive dan bahwa Negara itu ada satu *a l a t* bagi menjempurnakan berlakunya undang-undang Ilahy untuk keselamatan dan kesentosaan manusia.

Alat mana adalah „muthlak” tak boleh ditawar, dengan alat itu kaum Muslimin berdjalan menudju keridlaan Ilahy Rabby : menunaikan kewadajiban dan tanggung djawabnja kepada Allah s.w.t. dan kepada masyarakat manusia segenapnja.

KATA PENUTUP.

DIHALAMAN akhir kitab ini perlu kita berikan sedikit keterangan. Tjita-tjita hendak menerbitkan sebuah buku tuntunan perdjjuangan telah agak lama terkandung dalam hati kita.

Mula pertama sewaktu kita mengundjungi Kongres Ummat Islam Indonesia jang dilangsungkan di Djokjakarta pada tanggal 7—8 Nopember 1945 (1—2 Dzulhiddjah 1364 H.), dimana seluruh pemuka, 'Ulama dan zū'ama Islam seia-sekata, bahwa untuk memimpin perdjjuangan ummat Islam dalam lapangan politik didirikan satu partai sadja, ialah Partai Masjumi.

Sewaktu kita mengundjungi Kongres Partai Masjumi ke I jang diadakan di Surakarta pada bulan Pebruari 1946, bertambah deras dorongan dalam hati hendak menulis sebuah buku jang sedikitnja dapat dipakai petundjuk bagi rakjat Islam murba dalam perdjjuangan politik mereka.

4 Tahun telah lalu, baru kini buku jang kita maksudkan itu dapat diterbitkan. Adalah hikmah jang maha utama bagi kita, karena dalam masa 4 tahun itu kita dapat beladjar dari pengalaman dalam perdjjuangan bangsa kita. Pengalaman 4 tahun menjadi maha guru jang mengadjar dan mendidik kita betapa pandjangnja lebu perdjjuangan kemerdekaan bangsa dan tanah air, dan betapa pula djauhnja djalan jang harus ditempuh dalam perdjjuangan ideologie.

Segala kesalahan dan kelemahan dalam organisasi perdjjuangan telah mengetjewakan kita. Dari semuanya itu memberi kesempatan kepada kita untuk mengoreksi diri, mengoreksi susunan perdjjuangan, mengoreksi kembali faham dan pengertian kita.

Dari pengalaman 4 tahun ini mendidik dan mengadjar kita, supaja kita lebih pandai memandang segala pergolakan ini dari hubungan jang luas dalam sedjarah, hubungan dari suatu perkembangan kehidupan manusia, tumbuhnja kemanusiaan, madjunja gerak peradaban ummat manusia didunia.

Buku ini adalah berichtiar menindjau dan melihat serta berpikir dalam soal-soal perdjjuangan kita. Mengadjak terutama kepada kaum Muslimin supaja dalam perdjjuangan maha raja

ini bukan sadja berpedoman kepada kejakinan, tetapi djuga *berpikir*, beridjtihad dalam menentukan sikap dan haluan per-djuangan.

Dalam buku ini sengadja banjak kita kutip utjapan dan perkataan orang-orang besar bukan sadja dalam Islam, tetapi djuga diluar Islam, jang tidak seideologie dengan kita, karena *hikmat* dimana dan dari mana sadja datangnja, diperintah dalam adjaran Islam mengambijnja.

Apa jang kita kemukakan dalam buku ini, tidaklah baru bagi orang jang sudah lama dalam gelanggang perdjjuangan politik. Tetapi buat rakjat djelata jang masih baru dan „tabu” kepada politik dan perdjjuangan, p a d a l a h baginja.

Segala bandingan dan intiqad terhadap isi buku ini, kita terima dengan senang hati.

Semoga Tuhan Jang Maha Kuasa menerima amal kita jang ketjil ini, dan mendjadi „*BENDA HIDUP*” kiranja dalam seluruh sedjarah kehidupan ummat bangsa kita.

Ilahy! KepadaMu aku mengharap Taufik dan Hidajat, kepadaMu aku kembalikan segala pudji.

PENJUSUN.

ISINJA :

Halaman :

<i>Kepada Bangsaaku !</i>	3
<i>Pengantar (pada tjetakan kedua)</i>	4
<i>Kata Pengantar</i>	7
<i>M u q a d d i m a h</i>	18
<i>Filsafat Hidup</i>	26
<i>Pimpinan Kehidupan menang</i>	30
<i>Revolusi Islam</i>	38
<i>Islam pembentuk hidup</i>	46
<i>Maha Pemimpin</i>	54
<i>Periode perdjalananan hukum Islam</i>	66
<i>Paham Progressief dalam Islam</i>	77
<i>Pokok kesadaran politik</i>	89
<i>Djihad dan idjtihad</i>	101
<i>Achlak dasar pembinaan Negara</i>	109
<i>Pengertian Perdjjuangan</i>	113
<i>Hukum dan tudjuan revolusi</i>	126
<i>Bentuk dan susunan perdjjuangan ummat Islam</i>	138
<i>Pan Islamisme</i>	181
√ <i>Negara Islam</i>	196
<i>Agama dan Negara</i>	261
<i>Kata Penutup</i>	286